Syadidul Kahar, M.Pd
Muhamamd Irsan Barus, M.A

PENDIDIKAN PERSPEKTIF ISLAM

Analisis Teologis Dan Filosofis Dalam Konteks Kontemporer
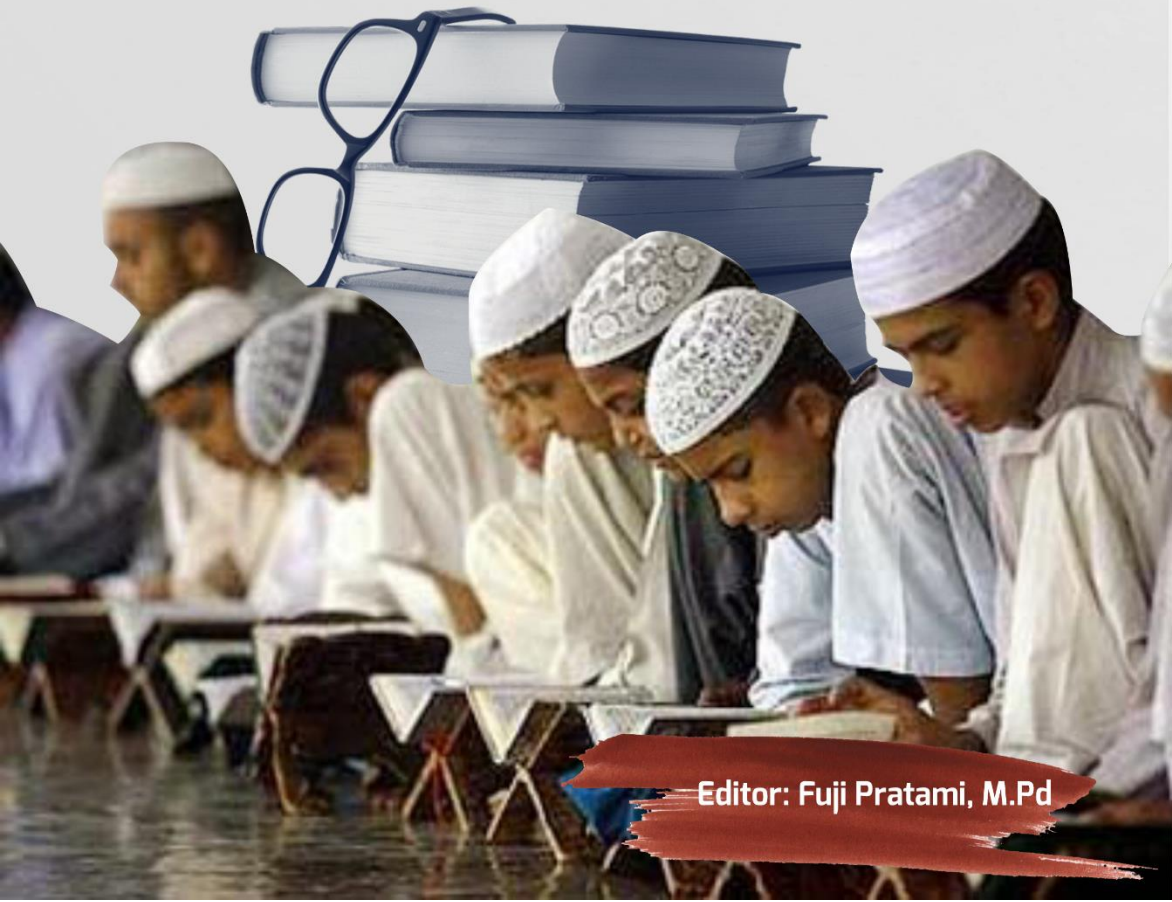
Editor: Fuji Pratami, M.Pd

Pendidikan Perspektif Islam

Analisis Teologis dan Filosofis dalam Konteks Kontemporer

Pendidikan Perspektif Islam

Analisis Teologis dan Filosofis dalam Konteks Kontemporer

Syadidul Kahar, M.Pd
Muhamamd Irsan Barus, M.A

Penerbit Madina Publisher
2020

Pendidikan Perspektif Islam

Analisis Teologis dan Filosofis dalam Konteks Kontemporer

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
ISBN
15 x 23 cm
VII, 205 hlm

Penulis
Syadidul Kahar, M.Pd
Muhamamd Irsan Barus, M.A

Editor
Fuji Pratami, M.Pd

Penata Letak
Suryadi Nasution, M.Pd

Percetakan
Rumah Kayu Pustaka Utama

Penerbit
MADINA PUBLISHER

JL Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, Komplek STAIN Madina,
Pidoli Lombang, Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal,
Sumatera Utara 22976
Email. P3mstainmadina@gmail.com

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil 'Alamin, Allah SWT., memberikan kemudahan bagi penulis sehingga penulisan buku ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam kepada baginda Nabi Muhammad SAW. sebagai rasul yang menyiarkan Islam kepada seluruh umat dengan pembinaan akhlak dan ilmu melalui pendidikan. Buku ini merupakan suatu pemahaman penulis yang merupakan sebuah konstruk dari uraian Alqurân dan Hadis serta pakar pemikiran pendidikan Islam yang melahirkan suatu ide dan gagasan tentang pendidikan. Ide dan gagasan tersebut menjadi suatu konsep yang memberikan kontribusi untuk pendidikan kontemporer sekarang ini.

Tidak dapat dipungkiri bahwa tuntutan zaman memberikan warna tersendiri terhadap dinamika pendidikan Islam sekarang ini. Sehingga alur dari pendidikan lebih pada konteks modern yang lebih didominasi ilmu pengetahuan umum sehingga esensi dari pendidikan itu sendiri berdiri sendiri. Hal inilah yang menjadi kajian pokok dalam buku ini, setidaknya dapat memberikan bahan perbandingan dan solusi kontstruktif bagi praktisi dan pemikir pendidikan. Buku ini tidak maksud mengajari bagi pakar pendidikan Islam khususnya, tetapi sebagai menambah khazanah keilmuan pendidikan dalam Islam.

Kekurangan merupakan hal yang lazim bagi setiap umat, maka kritik yang membangun sangat diterima dalam perbaikan dalam penulisan buku ini. Selanjutnya dalam menulis buku ini, penulis tidak berpikir mandiri saja, tetapi penulis melakukan diskusi dengan berbagai pihak. Maka oleh karena itu penulis mengucapkan trimakasih yang tidak terhingga yang telah memberikan ide-ide yang membangun dalam penulisan buku ini.

Mandailing Natal, 20 Desember 2020

Penulis

DAFTAR ISI

BAB I
PENDAHULUAN

1. Pendidikan Islam Lintas Sejarah

Pada dasarnya pendidikan Islam tidak terlepas dari berbagai aspek sejarah yang mengkonstruk sistem pendidikan itu sendiri, walaupun pada gambaran sederhana kalau diperhatikan banyak hal-hal baru yang muncul dari perspektif pendidikan itu sendiri. Dalam tinjauan sejarah, pendidikan Islam merupakan suatu rangkaian peristiwa dalam pendidikan untuk memberikan kontribusi terhadap permasalahan yang dihadapi umat. Pendidikan Islam secara konsep bahwa suatu proses bimbingan seorang pendidik terhadap perkembangan jasmani, rohani, dan akal peserta didik ke arah terbentuknya pribadi muslim yang baik.

Hal ini berarti pendidikan Islam merupakan alat yang dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia kepada titik optimal kemampuannya untuk memperoleh ketentraman hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat. Pendidik berperan sebagai pemegang alat kunci yang banyak menentukan keberhasilan suatu proses pendidikan, sebagaimana telah berkembang di berbagai daerah dari sistem yang sangat sederhana sampai pada sistem pendidikan Islam yang modern. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dipahami bahwa pendidikan Islam dalam berbagai rentang sejarah esensinya tidaklah berubah tetapi pendidikan itu sendiri relevan dengan perkembangan zaman dengan pengembangan konsep lama.

Serangkaian proses pemberdayaan manusia menuju kemanusiaan pada dasarnya diperoleh melalui pendidikan. Pendidikan dalam pelaksanaannya membentuk akal, mental maupun moral untuk membentuk peradapan manusia dalam mengemban tugas sebagai khalifah di permukaan bumi. Jadi, dalam hal ini jelaslah tujuan utama dari pendidikan itu merupakan suatu kebutuhan bagi setiap umat khususnya umat Islam agar siap sebagai pembentuk suatu peradapan di lingkungan masyarakat. Pendidikan dalam perkembangannya melakukan perubahan untukk mengimbangi zaman yang dilaluinya.

Hal ini karena perubahan dan perkembangan zaman yang selalu berubah, maka konsep pendidikan selalu berubah. Walau demikian, perubahan yang dilakukan dalam pendidikan tidak mengubah esensi

dari pendidikan itu sendiri. Maka dalam hal ini, suatu peradapan yang dibentuk melalui sejarah tidak mungkin terlepas dari peran pendidikan yang memberi pengaruh terhadap bidang lain ekonomi, politik budaya dan berbagai aspek yang mendukung kemajuan suatu peradaban

Proses pendidikan sebenarnya telah berlangsung sepanjang sejarah dan berkembang sejalan dengan perkembangan sosial budaya manusia di bumi. Proses pewarisan dan pengembangan budaya manusia yang bersumber dan berpedoman pada ajaran Islam sebagaimana termaktub dalam Alqurân dan terjabar dalam Sunnah Rasul bermula sejak Nabi Muhmmad SAW., menyampaikan ajaran tersebut pada umatnya. Pada perkembangannya, pendidikan Islam dalam sejarah menunjukan perkembangan yang bersifat operasional dan teknis terutama metode, alat-alat dan bentuk kelembagaan. Hal yang menjadi dasar tujuan pendidikan Islam, yaitu tetap mempertahankan ajaran Islam sesuai dengan tuntunan Alqurân dan Sunnah.

Periodesasi pendidikan yang terjadi pada masa Rasulullah Saw., berlangsung pada fase Makkah dan Madinah sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Para aktivis pendidikan dapat menyerap berbagai teori dan prinsip dasar yang berkaitan dengan pola-pola pendidikan dan interaksi sosial yang lazim dilaksanakan dalam setiap manajemen pendidikan Islam. Dua periodesasi tersebut tentu tidaklah sama dalam pembentukan kurikulum dan pola pendidikan yang dikembangkan oleh Rasulullah SAW karena karakter umat pada masa di Mekah dan di Madinah berbeda. Gambaran dan pola pendidikan Islam diperiode Rasulullah SAW di Mekkah dan Madinah adalah sejarah masa lalu yang perlu kita ungkapkan kembali, sebagai bahan perbandingan, sumber gagasan, gambaran strategi menyukseskan pelaksanaan proses pendidikan Islam.

Sistem pendidikan dimasa Rasulullah tidak terlepas dari metode, evaluasi, materi, kurikulum, pendidikan, peserta didik, lembaga, dasar, tujuan dan sebagainya yang bertalian dengan pelaksanaan pendidikan Islam, baik secara teoritis maupun praktis. Selanjutnya pada masa setelah Nabi Muhammad SAW., yaitu pada masa Khulafa al-Rasyidun hingga sekarang ini pendidikan berkem- bang sesuai dengan masa yang dilalui zaman dan tidak mengubah esensi dari pendidikan itu sendiri. Maksudnya tujuan dari pendidikan Islam itu tidak bergeser dari tujuan yang dicita-citakan oleh Rasulullah SAW, yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menjadi khalifah

di bumi ini. Mengenai hal ini dijelaskan dalam Q.S *Al-Maidah* 80-81 sebagai berikut:

تَرٰى كَثِيْرًا مِّنْهُمْ يَتَوَلَّوْنَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْاۗ لَبِئْسَ مَا قَدَّمَتْ لَهُمْ اَنْفُسُهُمْ اَنْ سَخِطَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ وَفِى الْعَذَابِ هُمْ خٰلِدُوْنَ ۝٨٠ وَلَوْ كَانُوْا يُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالنَّبِيِّ وَمَآ اُنْزِلَ اِلَيْهِ مَا اتَّخَذُوْهُمْ اَوْلِيَاۤءَ وَلٰكِنَّ كَثِيْرًا مِّنْهُمْ فٰسِقُوْنَ ۝٨١ (المآئدة/5: 80-81)

Artinya: Kamu melihat kebanyakan dari mereka tolong-menolong dengan orang-orang yang kafir (musyrik). Sesungguhnya Amat buruklah apa yang mereka sediakan untuk diri mereka, Yaitu kemurkaan Allah kepada mereka; dan mereka akan kekal dalam siksaan; Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi (Musa) dan kepada apa yang diturunkan kepadanya (Nabi), niscaya mereka tidak akan mengambil orang-orang musyrikin itu menjadi penolong-penolong, tapi kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik.

Pada ayat 80 Allah SWT berfirman kepada Nabi Muhammad SAW bahwa sebagian besar orang Yahudi bersahabat dengan orang-orang Kafir, yang mengakibatkan kemurkaan Allah kepada mereka. Ayat ini menjelaskan, persahabatan orang-orang Yahudi dengan orang-orang Kafir, sekaligus menerima kepemim- pinan mereka menunjukkan orang-orang Yahudi itu pada dasarnya tidak beriman kepada Allah, nabi dan kitab samawi. Karena tidak mungkin bisa bercampur antara iman kepada Allah SWT dengan menerima persahabatan dan kepemimpinan orang-orang Kafir. Ayat ini pada dasarnya merupakan kritikan terhadap orang-orang Yahudi dan mengatakan, mereka bukan saja tidak beriman kepada Nabi Muhammad SAW, kitab samawi dan Alqurân, namun mereka juga tidak beriman dengan sebenarnya terhadap kitab suci mereka sendiri yaitu Taurat. Bahkan amal perbuatan mereka bertentangan dengan kitab sucinya.

Penjelasan ayat tersebut memberikan informasi bahwa pentingnya belajar pada sejarah dengan tujuan menjadi ibrah dalam memperbaiki kesalahan sebelumnya dan mengambil manfaat dari berbagai kebaikan yang diproleh dengan perlakuan-perlakuan yang baik. Pada dasarnya sejarah meruapakan suatu pengetahuan yang

gunannya untuk mengetahui keadan-keadaan atau kejadian yang telah lampau maupun yang sedang terjadi di kalangan umat.

Serangkaian dalam proses pemberdayaan manusia menuju kemanusiaan diupayakan melalui pendidikan dalam pembentukan akal, mental maupun moral untuk memben- tuk peradapan manusia dalam mengemban tugas sebagai khalifah di permukaan bumi. Jadi, jelaslah tujuan utama dari pendidikan itu merupakan suatu kebutuhan agar siap sebagai pembentuk suatu peradapan di lingkungan masyarakat. Berdasarkan perkemba- ngannya, lintasan sejarah memberikan warna dan dinamika tersendiri dalam merealisasikan tujuan pendidikan itu sendiri.

Perubahan dan perkembangan zaman yang selalu berubah maka konsep pendidikan selalu berubah dengan tidak mengubah dari esensi dari pendidikan itu sendiri. Maka dalam hal ini, suatu peradapan yang dibentuk melalui sejarah tidak mungkin terlepas dari peran pendidikan yang memberi pengaruh terhadap bidang lain ekonomi, politik budaya dan masik banyak faktor yang mendukung kemajuan suatu peradaban.

Maka dalam hal ini, gagasan dinamika pendidikan Islam mempunyai akar-akarnya tentang ide-ide baru dalam pemikiran dan institusi Islam secara keseluruhan dengan tradisi gagasan sebelumnya yang berkembang. Hal ini berarti sejarah tidaklah selalu berkonotasi perbaikan tetapi sejarah merupakan wadah sebagai cermin untuk melakukan perubahan atau sebagai contoh nyata. Pada perkembangannya, dipahami bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan yang pada prakteknya disifati dengan dogmatis melalui analisis ayat-ayat Ilahiyat sehingga memberikan kesan adanya pemisahan ilmu yang bersifat umum.

Maka peran akal sangat penting dalam hal ini, karena peran akal tergantung pada instrinsik ilmu, artinya ilmu secara instrinsik adalah sesuatu yang istimewa, maka segala sesuatu yang memfasilitasi pengembangan ilmu adalah juga istimewa.[1]

Di sinilah peran Alqurân dan Hadis dalam memandu pendidikan itu sendiri, zaman yang dilalui dapat berubah tetapi landasan untuk berpijak dalam perubahan tidaklah boleh berganti. Berdasarkan hal ini pendidikan Islam dibatasi dengan transfer ilmu pengetahuan yang mengandung nilai ajaran Islam yang tertuang dalam Alqurân dan

---

[1] Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik, Gagasan Pendidikan Abu Hamid Al Ghazali,* (Medan: IAIN PRESS, 2012), h. 84.

hadis semata, sedangkan pengetahuan umum dipandang tetap sebagai pengetahuan yang berasal dari Allah SWT. maka agar tetap menjadi kemaslahatan harus dengan kontrol nilai-nilai Islam.

Dinamika perjalanan pendidikan dalam perspektif sejarah inilah yang disebut dengan modern. Manusia sebagai objek pendidikan, harus mampu menjaga eksistensinya dengan perubahan tersebut, karena hal yang terjadi jika tidak dilakukan demikian adalah hidup seperti diluar eksistensi dirinya karena kehilangan kebebasan dalam berkekspresi.[2] Pendidikan penting dalam menjaga eksistensinya dengan menekankan pada positivistik, lebih dari itu bahwa terhadap alam ini manusia bertindak dengan kehendak mereka saja yang berdampak pada rusaknya lingkungan kehidupan manusia itu sendiri. Secara sederhana dapat dikataan bahwa dalam lintas sejarah pendidikan lebih menekankan pada pengembangan dan esensinya adalah membentuk manusia yang berakhlak dan menjaga eksistensi keberadaan manusia dan alam terhadap Allah SWT.

Pendidikan Islam telah berkembang di berbagai daerah dari sistem yang paling sederhana sampai sistem yang sudah modern. Hal ini menunjukan bahwa sejarah telah mencatat perkembangan pendidikan Islam dalam subsistem operaisonal, teknis, metode, dan alat semakin meningkat dari masa ke masa. Namun demikian prinsip dasar dan tujuan pendidikan Islam tetap dipertahankan sesuai dengan ajaran Alqurân dan Sunnah. Perkembangan pendidikan dari zaman ke zaman diberbagai daerah memperlihatkan kecenderungan perkembangan umum ada juga perkembangan yang memperlihatkan keteraturan dengan fakta-fakta sejarah pendidikan Islam dalam berbagai aspek. Kecenderungan tidak teratur akan terjadi dilapangan dengan berbagai hambatan-hambatan terhadap perjalanan pendidikan itu sendiri.

Secara umum sejarah mengandung kegunaan yang sangat besar bagi kehidupan umat manusia. Karena sejarah menyimpan atau mengandung kekuatan yang dapat menimbulkan dinamisme dan melahirkan nilai-nilai baru bagi pertumbuhan serta perkem- bangan kehidupan umaat manusia. Sumber utama ajaran Islam adalah Alqurân yang mengandung banyak sekali nilai-nilai ksejarahan, yang langsung dan tidak langsung mengandung makna besar, pelajaran yang sangat tinggi dan pimpinan utama, khususnya bagi umat Islam. Maka tarikh dan ilmu mempunyai kegunaan dalam Islam menduduki arti penting

[2] Hasan Asari, *Nukilan*.., h. 86.

dan mempunyai kegunaan dalam kajian Islam. Oleh sebab itu, kegunaan sejarah pendidikan Islam meliputi dua aspek yaitu kegunaan yang bersifat umum dan yang bersifat khusus atau akademis.

2. Tinjauan Pendidikan Islam Dalam masa Kontemporer

Perubahan dan dinamika yang terjadi dalam setiap masa tentu memiliki konsep dan gagasan yang berbeda dalam menjawab setiap tantangan tersebut. Jawaban dari permasalahan tersebut merupakan konsep kontemporer. Keberadaan pendidikan Islam pada dasarnya selalu berhubungan dengan realitas yang terjadi didalamnya. Proses pergumulan antara pendidikan Islam dengan realitas sosial masyarakat berdasarkan perspektif sejarah ada dua kemungkinan yang akan dilihat yaitu pendidikan Islam akan terpengaruh terhadap lingkungan sosial dan budaya kultural masyarakat yang pada akhirnya akan membentuk realitas yang baru. Kemungkinan yang selanjutnya yaitu sebaliknya bahwa pendidikan Islam dipengaruhi akan realitas perubahan sosial sehingga sistem pendidikan melakukan penyesuaian dalam mengaktualisasikan diriny.[3]

Berdasarkan hal tersebut maka konsep pendidikan Islam berupaya sebagai fasilitatif yang memungkinkan untuk menciptakan lingkungan dengan berbagai potensi dasar sistem pendidikan agar berkembang sesuai dengan tuntutan kebutuhan dalam menghadapi era globaliasi. Jadi pendidikan Islam harus dapat mengambil peran dengan globalisasi yang melanda zaman sekarang, hal ini berarti arus globalisasi bukan untuk menyatukan diri melainkan sebagai dinamisator.

Penjelasan di atas memberikan kesan bahwa jika pendidikan Islam melakukan arus yang berlawanan dengan pembaharuan maka akan menghambat perkembangan intelektual muslim itu sendiri.[4]

---

[3] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Transisi dan Modernisasi Menuju Milinium Baru,* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), h. 64

[4] Pada dasarnya masyarakat intelektual Islam diberi dukungan dan keleluasaan bagi modernisasi Islam dalam mempelajari ilmu pengetahuan dalam perspektif kajian yang luas. Umat Islam pada saat mengalami kemandekan, dan hal inilah yang mendorongan umat Islam untuk melakukan modernisasi, dan salah satu penekanannya dilakukan pada aspek pendidikan. Penyebab paling mendasar dalam modernisasi tersebut adalah tertutupnya pintu dalam berijtihad bagi intelektual umat Islam selama berabad-abad yang berujung terjadinya kemandekan. Munculnya bangsa Barat sebagai negara yang maju (*Renaissance)* dengan pemikiran rasional ilmiahnya yang ditandai dengan lahirnya sains dan teknologi sehingga negara Barat masuk pada babak modern. Hal inilah yang diadopsi oleh umat Islam dengan mengikuti konsep

Walaupun pembaharuan merupakan keharu- san, pendidikan Islam mempertahankan jati diri keIslaman sebagai suatu proses yang berlaku pada pendidikan tanpa teseret arus modernisasi sehingga kehilangan identitas. Hal ini berarti, pendidikan Islam harus dapat memposisikan diri dengan memberi takaran arus modern berdasarka kesesuaian dengan pedoman dan ajaran nilai-nilai Islam agar bisa direformasi, diadopsi dan dikembangkan.

Jadi memodernisasi pendidikan Islam, mempu- nyai jalan-jalan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan pendi- dikan itu sendiri. Perjalanan sosial budaya kehidupan masyarakat, manusia akan menghendaki kemajuan dalam kehidupan yang menimbulkan gagasan bagi manusia itu sendiri untuk melakukan pengembangan kebudayaan melalui pendidikan. Oleh karena itu maka perlu adanya suatu gagasan yang aktual dalam memberikan solusi yang tepat dalam sistem pendidikan itu sendiri. Pendidikan tidak hanya dilihat dalam aspek sebelumnya saja, tetapi adanya suatu keterpaduan yang utuh dalam sistem pendidikan itu sendiri sehingga berbagai masalah yang aktual dapat dijawab.

Pengkajian terhadap Islam dalam berbagai aspek terutama aspek pendidikan, terdapat dua pendekatan secara garis besar yaitu mempelajari Islam agar menjadi umat beragama yang benar melalui internalisasi nilai-nilai ajaran Islam ke dalam kehidupannya. Perspektif selanjutnya mempelajari Islam sebagai sebuah pengetahuan.[5] Jadi dalam konteks pendidikan, kedua aspek terse- but merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan kontemporer sekarang, disamping untuk membentuk peserta didik yang beragama yang baik juga agar memiliki pengetahuan yang luas.

Tujuan utama dari pendidikan dalam tinjauan kontemporer ini adalah untuk membangun masyarakat rasional dan bergama yang baik sehingga dapat menjadi hamba Allah SWT., yang kaffah dalam menjalankan ajaran Islam. Walau pada dasarnya sebagian masyarakat Islam menganggap pendidikan Islam berbasis modern muncul ketika bangsa Barat mengalami masa kemajuan. Jadi, disinilah pendidikan Islam terjadi berbagai pola modernisasi barat dengan memasukkan nilai-nilai modernisasi barat, ada yang menerimanya dengan

---

modernisasi barat dengan pola pembaharuan yang berbeda. Lihat Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 11

[5] Jalaluddin, *Teologi Pendidikan,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 113.

mengadopsi seluruhnya,[6] dan sebagian ada yang memilah sesuai dengan tatanan nilai-nilai Islam. Penting dipahami bahwa pada dasarnya Islam tidaklah sempit dalam memandang setiap perubahan itu sendiri.

Berdasrakan tinjauan dari sejarahnya, bahwa pada masa terjadinya stagnasi intelektual muslim yang disebabkan seruan terhadap tertutupnya pintu ijtihad, hal inilah yang mengawali kegelisahan berbagai pemikir Islam. Tertutupnya pintu ijtihad maka akan mematikan kreatifitas intelektual umat Islam, dimana pada masa kejayaan umat Islam memberikan informasi bahwa tumbuh suburnya para pemikir umat Islam. Dampak dari hal ini maka melahirkan doktrin-doktrin yang kaku dan hal tersebut tidak dapat secara maksimal untu memberikan solusi-solusi terhadap permasalahan umat yang sedang dilanda gelombang modern yang tidak dapat dibendung.

Maka dengan penutupan pintu ijtihad pada masa itu, maka secara logic mengindikasikan uma kepada *taqlid*. Dalam mengimplementasikan sumber ideal ajaran Islam yaitu Alqurân dan Hadis, dalam hal ini umat Islam mengembangkan terhadap sikap yang kaku. Fonomena inilah yang memaksa para pembaharu dalam Islam untuk menyelamatkan ajaran Islam yang kian lama semakin kropos dengan perjalanan waktu.

Hal inilah yang memberikan motivasi dalam melakukan pembaharuan karena tekanan-tekanan dari gagasan modern yang mempengaruhi kekuatan perubahan sosial dalam umat Islam. Masuknya penjajah Barat ke dalam wilayah umat Islam sudah tentu gagasan modern perspektif Barat mempengaruhi masyarakat Islam. Hal inilah yang melahirkan masyarakat dengan budaya peradapan modern yang mengadopsi gagasan Barat sehingga membentuk pranata-pranata

---

[6] Konsep modernisai ini dilakukan oleh negara Turki, modernisasi yang dilakukan oleh negara Turki yang berorientasi ke Barat secara sepenuhnya. Bagi negara Turki, modernisasi dengan menjadikan Barat sebagai acuan merupakan tolak ukur untuk menjadi negara maju. Gerakan yang dilakukan dalam modernisasi ini dimulai pada abad 19 dengan gerakan Tanzimat (regulasi) dengan menempatkan negara Barat dengan konsep kebudayaan ilmu dan teknologi yang unggul yang dijadikan negara Turki sebagai pedoman dalam rangka merealisasikan menjadi negara modern dan maju. Langkah setrategi yang diambil dalam modernisasi ini adalah strategi sekularisme dan hal ini dijadikan sebaga ideologi Negara. Pendiri dari Sekularisme Turki atau turki modern adalah Mustafa Kamal sehingga diidentikkan dengan ideologi Kemalisme yang membedakan dengan modernisasi yang dilakukan oleh negara muslim lainnya. Lihat Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik, Gagasan Pendidikan Abu Hamid Al Ghazali,* (Medan: IAIN PRESS, 2012), h. 84

hukum yang serampangan. Maksudnya dengan mengutip bagian-bagian informasi masa lampau dengan memperhatikan latar belakang kesejarahannya yang selanjutnya membangun konsep yang baru dengan metode yang dipinjam dari Barat dengan tidak mempertimbangkan kontradiksi.

Maka konsep modern ini dalam pandangan Fazlurrahman tidak realistis, karena dalam membangun konsep modern yang Islam harus berbasis teoritis yang konsisten. Berdasarkan hal ini dibutuhkan metodologi yang sitematis dan komprehensif yang penggaliannya berdasarkan sumber ideal Islam yaitu Alqurân dan Sunnah Nabi SAW. Pada dasarnya gerakan modernisasi ini bersifat terbuka dan memberikan dukungan terhadap intelektualisme.

Ajaran yang terkandung dalam Islam tidaklah cukup dipahami secara sempit, maksudnya adalah ajaran dalam Islam tidak dapat dipahami secara tekstual saja. Hal ini karena umat yang hidup tidaklah sama konteksnya setiap masa dan tempat tertentu saja. Sumber ajaran Islam baik itu Alqurân dan Hadis yang merupakan panduan hidup umat mampu menjawab seluruh permasalahan umat. Maksudnya adalah Alqurân dan Hadis sumber baku Islam tetap berlaku dengan berbagai dimensi waktu dah hidup umat Islam. Jika tidak dapat menjawab permasalahan berbagai dimensi tersebut sudah tentu sumber utama Islam tersebut diragukan. Islam tidak mengekang umatnya untuk mempergunakan akalnya, tetapi dalam konteks bahwa penggunaan akal tersebut harus membawa umat menuju ridha Allah. Mengenai hal ini, Allah SWT. berfirman Q.S *Al-Ahkaf*:9 sebagai berikut:

قُلْ مَا كُنْتُ بِدْعًا مِّنَ الرُّسُلِ وَمَآ اَدْرِيْ مَا يُفْعَلُ بِيْ وَلَا بِكُمْۗ اِنْ اَتَّبِعُ اِلَّا مَا يُوْحٰٓى اِلَيَّ وَمَآ اَنَاْ اِلَّا نَذِيْرٌ مُّبِيْنٌ ۝٩ (الاحقاف/46: 9-9)

Artinya: Katakanlah: "Aku bukanlah Rasul yang pertama di antara Rasul-rasul dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat terhadapku dan tidak (pula) terhadapmu. aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dan aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan".

Berdasarkan ayat tersebut memberikan informasi bahwa Rasulullah SAW., adalah merupakan tokoh yang melakukan pembaharuan di masanya. Hal ini berarti beliau sebagai tokoh terhadap umatnya akan melakukan pembaharuan terhadap ajaran nabi sebelumnya berdasarkan bimbingan dari Allah SWT., jika dipahami secara sederhana bahwa perubahan yang dilakukan oleh nabi dalam hal

ini dapat dikatakan bahwa konsep modernisasi tersebut adalah terkait praktik ibadah, tatacara pembagian warisan, masalah perkawinan, terkait muamalah jual beli dan lain-lain.

Tidak dapat dipungkiri bahwa hampir setiap pembaha- ruan selalu mendapat pertentangan, demikian juga halnya pembaharauan yang dilakukan oleh rasul SAW., bahwa beliau mendapatkan banyak pertentangan dari kaumnya. Selanjutnya Rasul memberikan pemahaman terhadap umatnya tehtang konsep pembaharuan yang dilakukan bahwa sebenarnya bukanlah sesuatu hal yang aneh, tetapi hanya meneruskan ajaran para Rasul terdahulu. Jadi tanpaknya ayat ini, jika ditinjau dalam aspek modernisasi berarti didukung oleh Alqurân karena hal tersebut sesuatu yang baik dan untuk kemaslahatan umat. Senada dengan hal ini dijelaskan dalam Q.S *al-Zuhruf*: 22, yang memperkuat konsep pembaharuan seperti yan dijelaskan pada ayat sebelumnya sebagai berikut:

بَلْ قَالُوْٓا اِنَّا وَجَدْنَآ اٰبَاۤءَنَا عَلٰٓى اُمَّةٍ وَّاِنَّا عَلٰٓى اٰثٰرِهِمْ مُّهْتَدُوْنَ ﴿٢٢﴾ (

الزخرف/43: 22-22)

> Artinya: bahkan mereka berkata: "Sesungguhnya Kami mendapati bapak-bapak Kami menganut suatu agama, dan Sesungguhnya Kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka".

Jadi dengan ayat ini, Allah SWT., mencela orang-orang dahulu yang mereka tidak mempergunakan akalnya untuk berpikir dan hanya mengandalkan taqlid dan ikut-ikutan atas sikap dan mental leluhur mereka. Jadi, permasalahan inilah umat pada masa nabi yang menolak nabi dan kaum lainnya sangat sulit menerima kebenaran yang dibawa Rasulullah SAW., hal inilah yang menghantarkan mereka jatuh kepada perbuatan yang dicela oleh Allah SWT., yaitu perbuatan syirik.

Jadi dapat dilihat berdasarkan ayat ini, implimentasi terhadap modernisasi didukung dalam oleh Alqurân. Bahkan bagi yang menolak modernisasi sama dengan menolak perubahan dalam hal ini berhubungan dengan kebaikan dan kebenaran tanpa alasan yang kuat maka dapat dikatakan bahwa mirip dengan sikap dan mental kaum Jahiliyah. Perubahan hidup dan kemajuan peradaban manusia harus dimulai dan diupayakan oleh kita umat manusia, bukan menunggu taqdir Allah SWT., Kehidupan manusia akan terus berubah sesuai dengan konteks kehidupan sosial masyarakatnya.

Hal ini berarti, umat juga harus melakukan kemaslahatan setiap konteks kehidupan yang mereka hadapi, tuntutan akan kembahagian itu tergantung bagaimana umat menghadapinya, jika mau berubah untuk bahagia maka lakukan pembaharuan, jika hanya berpasrah diri maka hidup akan stagnan saja. jadi modernisasi itu penting dilakukan untuk perubahan dalam hidup ini. Perubahan ini perlu dilakukan untuk menggapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Perubahan itu kita mulai dari diri kita, selanjutnya Allah akan membantu kita dalam melakukan perubahan tersebut insya Allah. Jadi perlu digaris bawahi sekali lagi bahwa modernisasi dilakukan untuk perubahan ke arah yang ebih baik, perubahan tersebut tentu ada campur tangan Allah SWT.

Konsep pembaharuan tersebutlah merupakan konsep kontemporer, jadi orang-orang beramal shalih serta melakukan kebaikan merupakan orang yang menjaga bumi ini. Jika hanya menerima saja apa yang berlaku seadanya maka bumi ini akan mengalami masa kemunduran, hal inilah yang menjadi pondasi dalam pendidikan Islam kontemporer ini. Maksudnya pendidikan tidaklah hanya transfer pengetahuan saja tetapi pembentukan manusia yang berakhlak dan intelektual yang mampu memberikan kontribusi setiap dinamika perubahan zaman.

3. Kelemahan dalam Diri Manusia: Suatu Analisis Perspektif Pendidikan Islam

Pengalaman hidup manusia merupakan pelajaran yang paling berharga, karena pengalaman tersebut mengajari manusia untuk melihat kelemahan dan potensi yang dimiliki. Manusia itu sendiri merupakan makhluk yang memiliki banyak kelemahan, maka kelemahan tersebutlah yang menjadi dasar untuk memberi- kan kontribusi dalam mengkonstruk pendidikan itu sendiri. Perspektif Islam, Allah SWT., telah memberikan jalan keluar untuk memperbaiki kelemahan itu dengan jalan tarbiyah yang tujuannya adalah untuk mengubah tingkah laku individu melalui proses yang berkesinambungan pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya.

Berdasarkan hal tersebut maka pendidikan mempunyai peran strategis sebagai sarana menumbuh kembangkan kehidupan yang lebih baik serta menjadi landasan moral dan etik dalam proses pemberdayaan jati diri bangsa.[7] Berangkat dari arti penting pendi- dikan ini, maka wajar

---

[7] Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21*. Cet. III. (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2003).

jika hakekat pendidikan merupakan proses humanisasi yang berimplikasi pada proses kependidikan dengan orientasi pengembangan aspek-aspek kemanusiaan manusia, lebih lagi pada aspek rohaniah-psikologis. Aspek ini menjadi dasar untuk mendewasakan peserta didik dan di-*insan kamil*-kan melalui pendidikan. Pada tataran iman, manusia sejak awal penciptaannya telah diberkahi oleh Allah dan janji dirinya dengan tauhid. Allah SWT berfirman dalam surat Q.S *al-A'Raf* :172 sebagai berikut:

وَاِذْ اَخَذَ رَبُّكَ مِنْۢ بَنِيْٓ اٰدَمَ مِنْ ظُهُوْرِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَاَشْهَدَهُمْ عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْۚ اَلَسْتُ بِرَبِّكُمْۗ قَالُوْا بَلٰىۛ شَهِدْنَاۛ اَنْ تَقُوْلُوْا يَوْمَ الْقِيٰمَةِ اِنَّا كُنَّا عَنْ هٰذَا غٰفِلِيْنَۙ ﴿١٧٢﴾ (الاعراف/7: 172-172)

> Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)". (Q.S. *al-A'raf* :172).

Kesaksian atas ketauhidan Allah ini terjadi pada saat manusia masih dalam *kandungan*. Oleh karenanya, sangatlah rasional jika dikemukakan bahwa manusia sama sekali tidak ingat dengan kejadian penting tersebut. Sehingga Rasulullah mengingatkan tentang keharusan adanya pendidikan yang harus dilakukan oleh orang tua. Rasulullah SAW. Bersabda:

عن اَبِي هريرة: انه آان يقول: ما من مولودا ولَد على الْفطر ة فأبواه: قال رسول الله يهودانه و ينصرانه ويمجسانه(واه مسلم)

> Artinya : bahwa Setiap anak diahirkan dalam keadaan suci (benar aqidahnya), kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani". (HR. Bukhari).[8]

[8] Abi al Husain Muslim bin al Hajjaaj al Qusairy al Naisabury, *Shahih* Muslim. Juz.2. h. 98.

Berdasarkan keterangan di atas, pendidikan telah dimulai pada saat anak masih dalam kandungan dengan didikan keimanan dan selanjutnya secara praktis dilanjutkan oleh pihak orang tua setelah anak lahir. Keterangan tersebut memperkuatkan adanya fitrah yang telah dibawa sejak lahir, hanya saja eksistensi fitrah ini akan lain ketika lahir dan berkembang hingga dewasa. Sehingga bisa dikatakan manusia itu telah lupa, melenceng atau hilang dari fitrahnya, dikarenakan berbagai sebab. Manusia jika ditilik dari struktur penciptaannnya terdiri dari dua unsur, jasmani dan rohani, dan masing-masing memiliki potensi. Jasmani mempunyai daya fisik seperti mendengar, melihat, merasa, meraba, mencium dan daya gerak. Sedangkan rohani manusia yang dalam Alqurân disebutkan dengan *al-Nafs* memiliki dua daya, yakni daya pikir yang disebut dengan akal yang berpusat di kepala dan daya rasa yang berpusat di kalbu[9]. Hasil perkembangan daya manusia yang berbeda inilah yang menyebabkan adanya kelas-kelas atau strata dalam masyarakatnya.

Islam pada dasarnya tidak mengenal adanya perbedaan antar sesama manusia kecuali atas dasar ketaqwaannya kepada Allah dan kebaikan perilakunya dalam kehidupan. Islam memberi kesempatan seluas-luasnya kepada umatnya untuk berfikir, meneliti dan menuntut ilmu demi meningkatkan ketaqwaannya, tanpa memandang keturunan, suku, golongan dan bangsa manapun. Namun demikian jika kosongnya jiwa manusia dari ketaqwaan dan perilaku baik tidak menutup kemungkinan ia terjerumus pada jiwa dan perilaku kehewanan. Sesungguhnya dalam penciptaan setiap makhluk yang hidup itu telah dibekali dengan berbagai potensi yang memudahkan untuk berkembang setelah masa kelahirannya, seperti halnya yang terjadi pada binatang ia juga memiliki potensi yang berupa naluri, nampak begitu lahir ia langsung mempunyai naluri yang mampu dengan cepat untuk menemukan cara menyusu, berlindung pada induknya dan cara makan. Berbeda dengan manusia, ia juga memiliki naluri semacam ini bahkan lebih kuat. apa yang dimiliki manusi tidak dimiliki oleh binatang.

Potensi yang dimiliki setiap manusia itu tak sepenuhnya berkembang secara optimal, oleh karena itu tugas orang tua dan para pelaku pendidikan untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki setiap anak agar mampu berkembang secara optimal melalui sebuah proses pembelajaran yang efektif. Pendidikan merupakan salah satu

---

[9] Harun Nasutioan, *Islam Rasional*, (Jakarta: LSAF, 1989), h. 37

sarana yang dapat menum- buhkan kembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri manusia sesuai dengan fitrah penciptaannya, sehingga mampu berperan dan dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan.

Perkembangan fisik manusia berjalan di luar kehendak manusia itu sendiri, sedangkan perkembangan spiritualnya adalah dengan sengaja atau dengan kesadaran penuhnya, ia tidak dapat bergerak atau hidup pada sebuah alam yang gelap dan kacau sebagaimana sebuah pohon yang akan mampu merealisasikan potensi pertumbuhannya mesti dibebaskan dari rintangan-rintangan yang menghambat pertumbuhan tersebut. Seperti rumput liar dan bebatuan yang menghambat akarakarnya, Ia juga harus diberi manfaat dan sarana bagi pertumbuhannya misalnya air, matahari dan udara.

Manusia yang ingin berkembang juga harus mengatur dimensi-dimensi dirinya pada saat yang berbeda-beda dengan cara-cara yang memungkinkan untuk memenuhi seluruh tuntutan kebutuhan material maupun spiritualnya. Kesempur- naan manusia pada dasarnya tidak hanya tergantung pada masalah fisik saja, tetapi kesempurnaan sejati manusia ada pada kebebasan dirinya dari hawa nanfsu dan ketergantungan pada kelezatan duniawi. Pada pencapaian sisi kemanusiaan dengan memperbaiki sensibilitasnya, mendisiplinkan dan berkomitmen dengan sebuah cita-cita tinggi dan cakrawala yang luas.

Jika manusia mampu memelihara dan memupuk kecenderungan ini, ia akan menjadi makhluk terbaik, bahkan lebih baik dari para malaikat sekalipun, dan ia akan sampai pada kesempurnaannya. Potensi yang diberikan Allah tersebut di satu sisi sebagai kekuatan dan di sisi lain sebagai kelemahan. Kelemahan-kelemahan yang ada pada semua potensi itu harus menjadi bahan perhatian para penggiat pendidikan untuk menyusun sistem pendidikan yang ideal menurut Islam. Kelemahan tersebut memberi- kan pemahaman bahwa manusia memiliki keterbatasan secara fisik. Allah SWT. menjelaskan pada Q.S *al-Rum*: 54 tentang manusia diciptakan pada awalnya memiliki fisik yang kuat dan selanjutnya semakin hilang dengan bertambahnya umur.

۞ اَللّٰهُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْۢ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْۢ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَّشَيْبَةً ۗيَخْلُقُ مَا يَشَاۤءُ ۚوَهُوَ الْعَلِيْمُ الْقَدِيْرُ ﴿٥٤﴾ (الرّوم/30: 54)

Artinya: “Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu

menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa"

Setelah itu ia dilahirkan dari perut ibunya dalam keadaan lemah, kecil, dan tidak berkekuatan. Kemudian menjadi besar sedikit demi sedikit hingga menjadi anak, setelah itu berusia balig dan masa puber, lalu menjadi pemuda. Inilah yang dimaksud dengan keadaan kuat sesudah lemah. Kemudian mulailah berkurang dan menua, lalu menjadi manusia yang lanjut usia dan memasuki usia pikun dan inilah yang dimaksud keadaan lemah sesudah kuat. Perspektif pendidikan Islam, kelemahan manusia secara fisik diperbaiki secara terbatas dengan menjaga kesehatan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka kelembahan manusia meliputi akal, nafsu dan qalbu.

Akal manusia pada dasarnya berguna untuk membedakan manusia dengan hewan, sumber ilmu pengetahuan, instrumen memperoleh ilmu dan pengekang hawa nafsu. Jadi akal manusia yang dihinggapi sifat kebodohan akan membuat manusia itu lemah dan cendrung memotivasi dirinya untuk melakukan sesuatu yang tida bermanfaat. Q.S *al-Ahzab* ayat 72 Allah SWT menjelaskan bahwa manusia sering kali tidak sadar menerima tanggung jawab padahal ia masih bodoh dalam pekerjaan tersebut.

اِنَّا عَرَضْنَا الْاَمَانَةَ عَلَى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَالْجِبَالِ فَاَبَيْنَ اَنْ يَّحْمِلْنَهَا وَاَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْاِنْسَانُۗ اِنَّهٗ كَانَ ظَلُوْمًا جَهُوْلًاۙ ﴿٧٢﴾ (الاحزاب/33: 72)

Artinya : "Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat lalim dan amat bodoh."

Perspektif pendidikan Islam, kelemahan akal manusia akan diatasi dengan belajar, makanya ayat yang pertama sekali diturunkan Allah memerintahkan manusia untuk membaca, meneliti dan menelaah ayat-ayat *qauliyah* dan *kauniyah*. Selain itu banyak sekali ayat-ayat yang menyuruh manusia untuk menuntut ilmu. Jadi, akal manusia perlu adanya peran pendidikan untuk mengarahkan akal tersebut agar memproleh kesempurnaan akal.

Qalbu merupakan potensi yang yang bersifat potensi immateri yang diberikan Allah kepada manusia, dalam qalbu seseorang sering kali dihinggapi prasangka yang tidak baik. Manusia sering kali tidak bisa mengontrol perasaannya sehingga salah dalam mempersepsikan sesuatu, hal ini dijelaskan Allah SWT. pada Q.S *al-Balad*: 4-8

لَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ فِيْ كَبَدٍۗ ﴿٤﴾ اَيَحْسَبُ اَنْ لَّنْ يَّقْدِرَ عَلَيْهِ اَحَدٌ ۘ ﴿٥﴾ يَقُوْلُ اَهْلَكْتُ مَالًا لُّبَدًاۗ ﴿٦﴾ اَيَحْسَبُ اَنْ لَّمْ يَرَهٗٓ اَحَدٌۗ ﴿٧﴾ اَلَمْ نَجْعَلْ لَّهٗ عَيْنَيْنِۙ ﴿٨﴾ (البلد/90: 4-8)

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah. Apakah manusia itu menyangka bahwa sekali-kali tiada seorang pun yang berkuasa atasnya? Dia mengatakan: "Aku telah menghabiskan harta yang banyak". Apakah dia menyangka bahwa tiada seorang pun yang melihatnya? Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata."

Kelemahan qalbu ini dalam pendidikan Islam diatasi dengan banyak berzikir kepada Allah SWT., Makanya dalam Islam ada ilmu Tasawuf yang khusus belajar bagaimana mengasah qalbu yang ideal menurut Islam. Kepekaan ini sangat diperlukan sehingga ilmu yang diproleh dapat diamalkan dengan ikhlas. Selanjutnya yang menjadi kelemahan manusia adalah nafsu manusia itu sendiri, pada dasarnya Manusia memiliki tingkatan nafsu, yaitu: (a) *al-ammarah bil al-su'* (cendrung kepada keburukan) ; (b) *al-lawwamah* (menyesal jika sudah melanggar); (c) *al-muSawwalah* (sama yang buruk dengan yang baik); (d) *al-mutmainnah* (tentram jiwa dan melahirkan sikap baik); (e) *al-mulhamah* (sudah dapat ilham untuk kebaikan); (f) *al-mardiyah* (mencari keridhaan Allah); (g) *al-radiyah* (ridha dengan ketentuan Allah); (h) *al-kamilah* (manusia sempurna).mengenai hal ini telah dijelaskan Q.S *al-Nisa*/4: 28-29

يُرِيْدُ اللّٰهُ اَنْ يُّخَفِّفَ عَنْكُمْ ۚ وَخُلِقَ الْاِنْسَانُ ضَعِيْفًا ﴿٢٨﴾ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَأْكُلُوْٓا اَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ اِلَّآ اَنْ تَكُوْنَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۗ وَلَا تَقْتُلُوْٓا اَنْفُسَكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيْمًا ﴿٢٩﴾ (النسآء/4: 28-29)

Artinya: "Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka

sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu".

Berdasarkan ayat diatas dijelaskan bahwa pada dasarnya tidak dapat dipungkiri bahwa kelemahan-kelemahan tersebut tida dapat dihindari jika dalam keadaan lalai. Oleh karena itu perlu adanya peran pendidikan untuk dapat mengendalikan hal ini, karena pada dasarnya tujuan utama dalam pendidikan Islam adalah agar dapat menghantarkan setiap penuntut ilmu untuk dapat menghantarkan pada sipemilik ilmu.

BAB II
DASAR PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN DALAM ALQURÂN

Perjalanan kehidupan manusia merupakan suatu ilmu yang sangat luar biasa dan sangat bermakna dalam kehidupan sekarang ini, hal tersebutlah yang disebut dengan sejarah. Setiap masa tertentu kehidupan manusia memiliki pedoman baik yang diciptakan suatu kelompok, pembudayaan dan risalah Allah SWT., melalui para Rasulnya. Sejarah peradapan Islam tidak dapat dipungkiri lagi bahwa telah mengalami masa-masa kemajuan sehingga membentuk suatu peradaban. Mulai dari masa Rasulullah SAW., Khulafa al-Rasyidin, Bani Umayyah, Abbasiyah, hingga di Indonesia seperti kerajaan Islam di Aceh dan di kawasan nusantara lainnya. peradaban tersebut tentu memiliki suatu pedoman yang kuat sehingga dimanapun peradaban Islam tetap memiliki misi yang sama.

1. Dasar Penyelenggaraan Pendidikan dalam Islam

Seluruh aspek kehidupan umat Islam tidak terlepas dari pedoman Alqurân dan Hadis, Alqurân diturunkan untuk mengajar manusia tentang pengesaannya kepada Allah. Konsep ibadah yang jelas dan menyeluruh dengan tujuan agar manusia mendapatkan solusi hidup, oleh karena itu maka Alqurân sebagai dasar hukum yang pertama yang asasi dalam menjalankan syariat Islam dari berbagai aspek.

Syariat dalam Islam merupakan *way of life* yang menjamin kebahagian di dunia dan di akhirat kelak, berdasarkan halini maka Alqurân berfungsi sebagai pedoman bagi umat Islam. Hal inilah maka pendidikan dalam Islam merupakan telah diuraikan dalam Alqurân karena tersirat dalamnya nilai-nilai yang membudayakan manusia. Oleh karena itulah maka Alqurân menjadikan konsep utama dalam sejarah Islam yang memberikan hidayah kepada umat untuk keluar dari karakter yang tidak bermoral menjadi memiliki moral yang sangat mulia. Maka dalam penyelenggaraan pendidikan Islam Alqurân merupakan dasar penyelenggarannya dan pangkal tolak suatu aktifitas pendidikan sehingga menjadi landasan untuk berdirinya aspek-aspek pendidikan.

Pemahaman tersebut di atas merupakan suatu ketegasan dalam Islam bahwa Alqurân memberikan arah kepada tujuan yang

akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. Dasar penyelenggraan pendidikan Agama Islam menurut pandangan hidup untuk merealisasikan misi-misi Alqurân dan Hadis yang merupakan memiliki kandungan kebenaran mutlak yang bersifat universal dan abadi. Alqurân merupakan menjadi hujjah bagi Rasulullah atas kerasulannya dan menjadi pedoman bagi manusia dengan penunjuknya serta beribadah membacanya.[10]

Jadi, perspektif Alqurân dan Hadis pendidikan agama Islam meruapakan suatu keharusan bagi setiap umat Islam untuk menjadikan manusia menjadi berakhlak dan berilmu sehingga mengenal siapa yang menciptakan dia. Selain dari pada itu, pendidikan Islam tidak terlepas dari Undang-Undang Pendidikan yang ada di Negara Indonesia, karena tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan agama Islam merupakan pendidikan formal yang harus diberikan kepada peserta didik. Nabi Muhammad SAW., merupakan nabi yang menguraikan makna Alqurân baik melalui lisan beliau dan amalan beliau.

Oleh karena itu maka Nabi Muhammad SAW., merupakan pendidik pertama, pada awal masa pertumbuhan Islam. Alqurân merupakan referensi beliau dalam mendidik para sahabatnya, jadi Alqurân merupakan dasar pendidikan agama Islam disamping Sunnah beliau sendiri yang merupakan wahyu dari Allah SWT. oleh karena itu maka kedudukan Alqurân sebagai sumber pokok dasar Pendidikan Agama Islam dapat dipahami dari ayat Alqurân itu sendiri. Alqurân Q.S *al-An'am*: 91 menjelaskan:

وَمَا قَدَرُوا اللّٰهَ حَقَّ قَدْرِهٖٓ اِذْ قَالُوْا مَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ عَلٰى بَشَرٍ مِّنْ شَيْءٍۗ قُلْ مَنْ اَنْزَلَ الْكِتٰبَ الَّذِيْ جَاۤءَ بِهٖ مُوْسٰى نُوْرًا وَّهُدًى لِّلنَّاسِ تَجْعَلُوْنَهٗ قَرَاطِيْسَ تُبْدُوْنَهَا وَتُخْفُوْنَ كَثِيْرًاۚ وَعُلِّمْتُمْ مَّا لَمْ تَعْلَمُوْٓا اَنْتُمْ وَلَآ اٰبَاۤؤُكُمْۗ قُلِ اللّٰهُ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِيْ خَوْضِهِمْ يَلْعَبُوْنَ ۝٩١ (الانعام/6: (91-91

> Artinya: "Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya, di kala mereka berkata: "Allah tidak menurunkan sesuatupun kepada manusia". Katakanlah: "Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu perlihatkan

---

[10] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), Cet. 5, h. 122

> (sebahagiannya) dan kamu sembunyikan sebahagian besarnya, padahal telah diajarkan kepadamu apa yang kamu dan bapak-bapak kamu tidak mengetahui(nya)?" Katakanlah: "Allah-lah (yang menurunkannya)", kemudian (sesudah kamu menyampaikan Alqurân kepada mereka), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya."

Mengenai tafsirannya, Jalalain menafsirkan bahwa: (dan mereka tidak menghormati) orang-orang Yahudi itu (Allah dengan penghormatan yang semestinya) artinya mereka sama sekali tidak mengagungkan-Nya dengan pengagungan yang seharusnya, atau mereka tidak mengetahui-Nya dengan pengetahuan yang semestinya (di kala mereka mengatakan) kepada Nabi SAW., yaitu sewaktu mereka mendebat Nabi SAW.

dalam masalah Alqurân (Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia. Katakanlah kepada mereka (Siapakah yang menurunkan kitab Taurat yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan kitab itu) dengan memakainhya pada tiga tempat (lembaran-lembaran kertas) kamu menuliskannya pada lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai (kamu perlihatkan sebagiannya) kamu tidak suka menampakkan kesemua isinya (dan kamu sembunyikan sebagian besarnya) sebagian besar dari apa yang terdapat di dalam kandungannya, seperti mengenai ciri-ciri Nabi Muhammad SAW. (padahal telah diajarkan kepadamu) hai orang-orang Yahudi di dalam Alqurân (apa yang kamu dan bapak-bapak kamu tidak mengetahuinya?) karena tidak terdapat di dalam kitab Taurat, maka hal itu membuat kamu ragu dan berselisih paham tentang Taurat antara sesamamu. (Katakanlah, "Allahlah") yang menurunkannya; jika mereka tidak mengatakannya, maka tidak ada jawaban lain kecuali jawaban itu (kemudian biarkanlah mereka di dalam kesibukan mereka) dalam kebatilan mereka (bermain-main).[11]

Konteks kontemporer Quraish Shihab menjelaskan tafsir dari ayat tersebut bahwa "orang-orang kafir itu tidak memandang Allah, kasih sayang, dan kebijaksanaan-Nya sebagaimana mestinya, karena mereka mengingkari akan diturunkannya kerasulan kepada salah seorang di antara manusia. Wahai Nabi, tanyakan kepada orang-orang musyrik dan sekutu mereka dari orang-orang Yahudi, "Siapa yang

---

[11] Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Jilid 1*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo Tahun 1997), Cet. Ke-3, h. 574

menurunkan kitab yang dibawa Mûsâ, yang bagaikan cahaya yang menyinari, dan hidayah yang membimbing? Kitab yang kalian tulis pada lembaran-lembaran kertas yang terpisah-pisah, kalian perlihatkan bagian yang sesuai dengan hawa nafsu, dan kalian sembunyikan banyak bagian yang bisa membawa kalian untuk mempercayai Alqurân. Juga kitab yang darinya kalian banyak mengetahui hal-hal yang sebelumnya kalian dan bapak-bapak kalian tidak mengetahuinya." Jawablah, wahai Nabi, dengan mengatakan, "Allah lah yang menurunkan Taurât." Lalu biarkanlah mereka berlalu dalam kesesatan dan bermain-main seperti anak kecil.[12]

Berdasarkan penjelasan tafsir tersebut maka dapat dipahami bahwa sebagai umat Islam harus beriman dan mengamalkan isi Alqurân yang telah Allah turunkan melalui rasul-Nya dan menjadikan Alqurân sebagai pedoman hidup sekaligus juga dasar atau sumber utama dalam memberikan pendidikan agama Islam kepada keluarga dan masyarakat agar menjadi petunjuk ke jalan yang lurus dan tidak tersesat seperti kaum-kaum terdahulu. Jadi lebih sederhana dapat dipahami bahwa pentingnya pedoman atau referensi yang kuat dan suci dalam menjalankan kehidupan ini. Allah SWT., memberikan solusi dengan menjadikan Alqurân sebagai pedoman hidup umat Islam dan Allah SWT., memberikan contoh nyata dalam sejarah tentang umat yang tidak mengikuti aturan Allah SWT., menjadi tersesat dalam kehidupannya. Hal inilah yang ditegaskan Allah SWT., dalam Q.S *al-Baqarah* ayat 97

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِّجِبْرِيْلَ فَاِنَّهٗ نَزَّلَهٗ عَلٰى قَلْبِكَ بِاِذْنِ اللّٰهِ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَّبُشْرٰى لِلْمُؤْمِنِيْنَ ﴿٩٧﴾ (البقرة/2: 97-97)

> Artinya: "Katakanlah: Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (Alqurân) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman."

Mengenai ayat tersebut Jalalain menafsirkan bahwa: (Katakanlah) kepada mereka, "Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, maka silakan ia binasa dengan kebenciannya itu! (Maka sesungguhnya

---

[12] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alqurân Volume 3*, (Jakarta: Lentera Hati Tahun 2002), h. 545

Jibril itu menurunkannya) maksudnya Alqurân (ke dalam hatimu dengan seizin) atau perintah (Allah, membenarkan apa-apa yang berada di hadapannya) yaitu kitab-kitab suci yang turun sebelumnya (dan menjadi petunjuk) dari kesesatan (serta berita gembira) berupa surga (bagi orang-orang yang beriman).[13]

Sebagai perbandingan Quraish Shihab menjelaskan bahwa Sebagian mereka beranggapan bahwa mereka memusuhi dan ingkar terhadap Alqurân karena mereka adalah musuh-musuh Jibrîl yang telah menyampaikan kitab ini kepadamu. Maka katakanlah kepada mereka, wahai Nabi, "Barangsiapa yang menjadi musuh Jibrîl, maka ia adalah musuh Allah. Sebab, Jibrîl tidak membawa kitab ini dari dirinya sendiri, tetapi ia menurunkannya atas perintah Allah untuk membenarkan kitab-kitab samawi yang terdahulu dan juga untuk membenarkan kitab mereka sendiri. Juga sebagai petunjuk dan kabar gembira bagi orang-orang yang beriman."[14]

Ayat tersebut memberikan gambaran bahwa Alqurân merupakan standar paling utama dalam menjadikan pedoman untuk menyelesaikan setiap permasalahan manusia dalam berbagai aspek baik sosial, pengetahuan dan berbagai aspek lainnya. Pernyataan ini diuraikan dalam Q.S *al-Isra'*: 82:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْاٰنِ مَا هُوَ شِفَاۤءٌ وَّرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِيْنَۙ وَلَا يَزِيْدُ الظّٰلِمِيْنَ اِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

(الاسرآء/17: 82-82)

> Artinya: "Dan Kami turunkan dari Alqurân suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Alqurân itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian."

Tafsir Jalalain menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut: (Dan Kami turunkan dari) huruf min di sini menunjukkan makna bayan atau penjelasan (Alqurân suatu yang menjadi penawar) dari kesesatan (dan rahmat bagi orang-orang yang beriman) kepadanya (dan Alqurân itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim) yakni orang-orang yang kafir (selain kerugian) dikarenakan kekafiran mereka.[15] Kemudian tafsir ayat di atas menurut Quraish Shihab adalah bahwa Bagaimana kebenaran itu tidak akan menjadi kuat, sedang Kami telah menurunkan

---

[13] Assuyuthi, *Tafsir Jalalain*…, h. 50-51
[14] Shihab, *Tafsir Almisbah*…, h. 323
[15] Assuyuthi, *Tafsir Jalalain*…, h.1159

Alqurân sebagai penawar keraguan yang ada dalam dada, dan rahmat bagi siapa yang beriman kepadanya. Alqurân itu tidak menambah apa-apa kepada orang-orang yang zalim selain kerugian, oleh sebab kekufuran mereka.[16]

Jadi bagi orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan atau tidak memiliki pendidikan melahirkan sikap ragu-ragu terhadap segala hal, jadi Alqurân berperan untuk menyembuhkan atau obat penawar. Berdasarkan sejarahnya Alqurân telah membebaskan kaum muslimin dari kebodohan sehingga mereka menjadi bangsa yang menguasai dunia, tetapi pada awal abad 18 umat Islam mengalami fase kemandekan dalam ilmu pengetahuan. Banyak asumsi tentang terjadinya hal ini, tetapi hal yang paling kuat dalam mendukung pernyataan tersebut adalah karena umat Islam hanya menjadikan Alqurân sebagai pedoman ibadah saja.

Jadi, pada dasarnya umat Islam adalah umat yang disegani karena mereka dulu melaksanakan ajaran Alqurân dengan menjadikan menjadikan Alqurân sebagai pusat dunia ilmu pengetahuan sehingga umat Islam mampu membangun suatu peradaban. Peradaban tersebut dapat dilihat pada aspek perdagangan dunia, perpolitikan, sosial budaya, pendidikan dan sebagainya. Ayat ini memberikan petunjuk yang tegas bahwa umat Islam dapat memegang peranan kembali ke dunia, jika menjadikan Alqurân dan berpegang teguh pada ajarannya dalam semua bidang kehidupan. Dampak yang terjadi jika meninggalkan Alqurân maka Allah SWT., akan menjadikan musuh-musuh mereka sebagai penguasa atas diri mereka, sehingga menjadi orang asing atau budak di negeri sendiri. Cukup pahit pengalaman kaum Muslimin akibat mengabaikan ajaran Alqurân. Alqurân menyuruh mereka bersatu dan bermusyawarah, tetapi mereka berpecah belah karena masalah-masalah khilafiah yang kecil dan lemah, sedangkan masalah-masalah yang penting dan besar diabaikan.

Aspek-aspek sosial dari dampak meninggalkan Alqurân tersebut di atas, maka peran pendidikan juga hal yang paling utama untuk membangun peradaban umat. Jadi, konsep pendidikan pada dasarnya harus secara tegas dikatakan bahwa harus menjadikan Alqurân sebagai dasar pendidikan Islam. Seluruh sistem pendidikan Islam baik pendidik, peserta didik, kurikulum dan konsep sarana dan prasarana serta konsep lembaga pendidikan Islam menjadikan Alqurân sebagai

---

[16] Shihab, *Tafsir Almisbah*,… h. 174

pedoman. Pemaknaan akan Alqurân tidaklah dipahami secara deskripsi saja, maksudnya untuk memahami Alqurân berdasarkan maksud dari Alqurân itu sendiri diperlukan penafsiran dari hadis dan para ulama. Jadi, kita harus melihat bagaiamana para ahli menfasirkan maksud dari ayat tersebut, karena pemahaman akan Alqurân jika dipahami secara otodidak maka maksud dari Alqurân tidak tercapai.

2. Potensi Dasar Manusia dalam Alqurân

Islam memandang umat manusia sebagai makhluk yang dilahirkan dalam keadaan kosong, tak berilmu pengetahuan. Akan tetapi, Allah SWT., memberi potensi yang bersifat jasmaniah dan rohaniah untuk belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan manusia itu sendiri. Potensi-potensi tersebut terdapat dalam organ-organ fisio-psikis manusia yang berfungsi sebagai alat-alat penting untuk melakukan kegiatan belajar.

Konsep potensi manusia yang telah disampaikan Rasulullah SAW., kepada sahabat baik dari Alqurân dan Hadis beliau sendiri tentu dibutuhkan suatu aspek-aspek atau benang merah agar potensi manusia melahirkan pengetahuan melalui petunjuk Alqurân dan Hadis yang disampaikan Rasulullah SAW., sehingga perjalanan Islam sejalan dengan masa dan esensi dair Islam itu sendiri sama maksud dengan penyampaian zaman sekarang. Maksudnya, model yang disampaikan pada masa Raslullah SAW., tentu berbeda keadaan dengan sekarang, dalam hal ini perlu dikonstruk dengan nuansa baru tetapi dengan kontrol Alqurân dan Hadis. Maka dalam hal ini peran potensi yang dimiliki oleh umat Islam sangat dibutuhkan dan lebih spesifik lagi aspek espistimologi sangat ditekankan.

Oleh karena itu untuk melahirkan konstruk model pendidikan Islam yang kontekstual diproleh dengan menggunakan metode kajian filsafat dan sejarah yang dianalisis oleh kemampuan yang dimiliki oleh manusia. Bila dianalisa secara epistemologis, Alqurân sebagai *hujjah* pendidikan Islam maka manusia sebagai makhluk Allah diberikan kelebihan dalam melahirkan suatu pengetahuan melalui analisis akal.[17] Akal manusia dapat mengak- tualisasikan diri untuk berkembang secara dinamis sebagai khalifah di bumi dan tidak melupakan bentuk

[17] Syamsul Rizal, "Melacak Terminologi Manusia dalam Alquran" dalam *Jurnal At Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir,* 2017.

pengabdian sebagai hamba Allah.[18] Untuk itu, proses pengembangan diri manusia dilengkapi Nya dengan anugerah instrumen pendidikan berupa fitrah, akal, *qalb* dan *nafs*.[19]

Berdasarkan uraian di atas maka proses pengembangan kurikulum pendidikan Islam memperhatikan beberapa prinsip sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Abrasyi seperti yang dikutip oleh Assegaf sebagai berikut *Pertama* adanya pengaruh mata pelajaran terhadap tata kehidupan yang mulia dan sempurna; *Kedua* keharusan menuntut ilmu karena ilmu itu sendiri, yaitu keingintahuan sebagai sifat manusia; *Ketiga* mempelajari ilmu pengetahuan sebagai sebuah kenikmatan bagi manusia; *Keempat* adanya prinsip yang bertujuan untuk kepentingan kehidupan/ mencari pekerjaan; *Kelima* mempelajari mata pelajaran sebagai kunci pembuka matapelajaran lainnya.[20] Berkaitan dengan hal tersebut bahwa perlu pemaknaan secara filosofis bahwa pendidikan Islam lahir dari pemahaman tentang hakikat manusia, hakikat alam, dan hakikat kehidupan serta lingkungan sosial.

Pendidikan Islam harus menjadi cerminan dari kehendak dan iradah Allah sebagai pemberi mandat kekhalifahan. Aspek-aspek dalam sistem pendidikan Islam harus dapat memadukan sumber-sumber ketuhanan (ayat-ayat *quraniyah*), kemanusiaan (realitas kehidupan), dan kealaman (ayat-ayat *kauniyah*).[21]

Realisasi dari pernyataan tersebut adalah peran manusia sebagai makhluk yang menjadi pelaku dan objek dari pendidikan itu sendiri. Alqurân menyebutkan bahwa manusia memiliki potensi yang dapat digunakan untuk meraih ilmu sehingga dapat menjalan tugasnya sebagai khalifah dipermukaan bumi ini, Q.S *al-Nahl* ayat 78.

وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِّنْۢ بُطُوْنِ اُمَّهٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْـًٔاۙ وَّجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ
وَالْاَفْـِٕدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ ۝٧٨ (النحل/16: 78-78)

---

[18] Watsiqotul Mardliyah, *et.al.,* "Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah di Muka Bumi: Perspektif Ekologis dalam Ajaran Islam" dalam *Jurnal Penelitian*, 2018.

[19] Nur Hasan, "Elemen-elemen Psikologi Islami dalam Pembentukan Akhlak" dalam jurnal *Spiritualita: Journal of Ethics and Spirituality,* 2019.

[20] Abd. Rahman Assegaf, Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 109-110.

[21] Nurul Zainab, "Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Perspektif Islam" dalam jurnal *Fenomena,* 2017.

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Secara rinci dijelaskan dalam Tafsir al-Mishbah sebagai berikut:

a. السمع (*pendengaran*) dengan bentuk tunggal, karena yang di *dengar* selalu saja sama, baik oleh satu orang maupun banyak orang dan dari arah mana pun datangnya suara.
b. الأبصار (*penglihatan-penglihatan*) dengan bentuk jamak, karena apa yang dilihat, posisi tempat berpijak dan arah pandang melahirkan perbedaan.
c. الأفئدة adalah bentuk jamak dari kata فؤاد yang diterjemahkan dengan *aneka hati* guna menunjuk makna jamak itu. Kata ini dipahami oleh banyak ulama dalam arti *aqal*. Makna ini dapat diterima jika yang dimaksud dengannya adalah gabungan daya pikir dan daya kalbu, yang menjadikan seseorang *terikat*, sehingga tidak terje- rumus dalam kesalahan dan kedurhakaan, hal ini berarti dipahami bahwa manusia memiliki potensi meraih ilham dan percikan cahaya Ilahi.
d. لاتعلمون شيئا (tidak mengetahui sesuatu apa pun) dijadikan oleh para pakar sebagai bukti bahwa manusia lahir tanpa sedikit pengetahuan apa pun. Pendapat ini benar, jika yang dimaksud dengan pengetahuan adalah pengetahuan *kasbiy*, yakni yang diperoleh melalui upaya manusiawi.
e. تشكرون (*supaya kamu bersyukur*) terambil dari kata شكر yang inti maknanya adalah "Memfungsikan anugerah Allah sesuai dengan tujuan penciptaannya". Bacalah dan camkanlah tujuan-tujuan yang disebut dan upayakanlah merealisa- sikannya. Sebanyak manfaat yang anda dapat raih, sebanyak itu pula pertanda kesyukuran anda, selama kita rasakan dan sadari bahwa semua yang kita raih itu bersumber dari Allah dan berkat rahmat-Nya.

Al-Maraghi dalam kitab tafsirnya menjelaskan tentang ayat ini, "Allah menjadikan kalian mengetahui apa yang tidak kalian ketahui, setelah Dia mengeluarkan kalian dari dalam perut ibu. Kemudian memberi kalian akal yang dengan itu kalian dapat memahami dan

membedakan antara yang baik dengan yang buruk, antara petunjuk dengan kesesatan, dan antara yang salah dengan yang benar, menjadikan pendengaran bagi kalian yang dengan itu kalian dapat mendengar suara-suara, sehingga sebagian kalian dapat memahami dari sebagian yang lain apa yang saling kalian perbincangkan, menjadikan penglihatan, yang dengan itu kalian dapat melihat orang-orang, sehingga kalian dapat saling mengenal dan membedakan antara sebagian dengan sebagian yang lain, dan menjadikan perkara-perkara yang kalian butuhkan di dalam hidup ini, sehingga kalian dapat mengetahui jalan, lalu kalian menempuhnya untuk berusaha mencari rizki dan barang-barang, agar kalian dapat memilih yang baik dan meninggalkan yang buruk.

Demikian halnya dengan seluruh perlengkapan dan aspek kehidupan. Dengan harapan kalian dapat bersyukur kepada-Nya dengan menggunakan nikmat-nikmat-Nya dalam tujuannya yang untuk itu ia diciptakan, dapat beribadah kepada-Nya, dan agar dengan setiap anggota tubuh kalian melaksanakan ketaatan kepada-Nya." [22]

Penjelasan tersebut di atas memberikan suatu pemahaman bahwa potensi-potensi yang dimiliki oleh manusia adalah jiwa, pendengaran, penglihatandan hati, jadi potensi-potensi inilah yang digunakan untuk memproleh ilmu. Ayat ini juga berpesan bahwa dengan potensi-potensi yang telah diamanahkan Allah SWT., kepada manusia supaya manusia itu bersyukur, konsep ini makasudnya bertanggung jawab dan menggunakan amanah yang telah diberikan Allah SWT., dengan baik. Mula-mula manusia percaya bahwa dengan kekuasaan pengenalannya ia dapat mencapai realitas sebagaimana adanya.

Epistomologi mengkaji mengenai apa sesungguhnya ilmu, dari mana sumber ilmu, serta bagaimana proses terjadinya. Secara sederhana batasan tersebut dengan menyandingkan dengan pendidikan maka epistomologi dimaknakan sebagai memberikan kepercayaan dan jaminan bagi guru bahwa ia memberikan kebenaran kepada murid-muridnya. Kebenaran dalam filsafat pendidikan Islam adalah kebenaran yang bersumber dari Alqurân dan Hadis. Tetapi tidak menafikan sumber lain yang berdasarkan pemikiran manusia selama pemikiran itu sejalan dengan sumber Islam itu sendiri.

---

[22] Al-Maraghi, *Tafsir*,… h. 211-212.

Secara praktis, fungsi utama agama adalah sebagai sumber nilai (ahklak) untuk dijadikan pegangan dalam hidup budaya manusia. Agama juga memberikan orientasi atau arah dari tindakan manusia. Orientasi itu memberikan makna dan menjauhkan manusia dari kehidupan yang sia-sia. Nilai, orientasi, dan makna itu terutama bersumber dari kepercayaan akan adanya Tuhan dan kehidupan setelah mati atau yang disebut dengan alam akhirat. Kegunaan epistimologi dalam hal ini adalah untuk memproleh ilmu pengtahuan sehingga kegunaan ilmu tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan, meramal atau memerkirakan, dan mengontrol yang bersumber dari Alqurân dan Hadis. Dihadapkan pada masalah praktis, teori akan memerkirakan apa yang akan terjadi dalam pendidikan, maka dapat dipersiapkan langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk mengontrol segala hal.

Kajian terhadap potensi manusia dalam Alqurân berarti mendorong manusia pendidik untuk menuntut ilmu dan memahami bahwa ilmu mencakupi dari berbagai hal berasal dari Allah SWT. Tinjauan ini dilihat dari berbagai aspek, jika dipahami sempit maka muncullah dikotomi ilmu pengetahuan itu sendiri.

Dikotomi ilmu adalah sikap yang membagi atau membedakan ilmu secara teliti dan jelas menjadi dua bentuk atau dua jenis yang dianggap saling bertentangan serta sulit untuk diintegralkan. Apapun bentuk pembedaan secara diametral terhadap ilmu secara berten-tangan adalah berarti dikotomi ilmu. Sehingga secara umum timbul istilah ilmu umum (non agama) dan ilmu agama, atau ilmu pengetahuan dengan istilah seperti ilmu akhirat dan ilmu dunia; *ilmu syar'iyyah* dan ilmu *ghairu syar'iyyah.*[23] Maksud al-Gazali di sini bahwa pembedaan tersebut hanya tingkatan akan tuntutan saja, tetapai pada dasarnya perlu dipahami bahwa Ilmu dengan segala versinya hanya milik Allah SWT., Perbedaan tersebut hanya pembagian saja, tetapi pada dasarnya pembagian tersebut hanya penekanannya dalam mendahulukan menuntutnya atau kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan secara operasional bahwa Allah SWT., mengeluarkan kita dari perut ibu ke dunia ini tanpa pengetahuan sama sekali, baik ilmu tentang keduniawian maupuan ilmu tentang keagamaan, serta kita tidak mengetahui sesuatu

---

[23] Baharuddin, Dkk., *Dikotomi Pendidikan Islam: Historisitas dan Implikasi Pada Masyarakat Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 44

yang dapat memberikan bahaya dan manfaatkepada kita.[24] Ayat ini merupakan *qudrah ilāhiyah, 'ilm ilāhy dan tadbir ilāhy*. Kemudian Allah memberikan kita pendengaran, penglihatan dan hati.

Kalau bukan karena indra tersebut, maka kita tidak dapat mendengar, melihat dan berfikir, serta tidak pula bernilai kehidupan kita pada hari itu. Rahasia dari nikmat indra tersebut adalah Allah menjadikan kita dapat mendengar, melihat dan berfikir yang menjadikan kita dibebani *taklif* perintah dan larangan sehingga kita mentatatinya dengan mengerjakan perintah dan meninggalkan laranganNya.[25] Indra tersebut diperoleh manusia secara berangsur angsur, sedikit demi sedikit. Oleh karena itu setiap kali manusia bertambah besar, maka Allah mengoptimalkan fungsi pendengaran, penglihatan dan pemikiran tersebut sehingga mencapai puncaknya.[26]

Allah SWT., menciptakan potensi-potensi tersebut hanya sebagai alat untuk menghilangkan kebodohon dalam diri kita sampai kita mengetahui dan beraktivitas dengan pengetahuan tersebut.[27] Jadi, sangat sempti dipahami oleh seseorang bahwa Ilmu dalam Islam hanya ilmu *mahdhoh* saja. Sebagai suatu pembedaharan pemahaman tentang ayat tersebut bahwa dalam ayat tersebut di atas mendahulukan pendengaran (*al-Sama'*) dari penglihatan (*al-Abshār*), hal ini disebabkan 2 hal berikut:

a) Karena pendengaran tersebut merupakan cara para Nabi dalam menerima wahyu dari Allah SWT., oleh karena itu sebagian Nabi diuji Allah SWT., dengan penyakit buta bukan dengan penyakit tuli.
b) Karena pencapaian (jangkauan) pendengaran lebih dahulu daripada pencapaian penglihatan, misalnya seorang anak yang baru lahir mengakhirkan membuka matanya daripada pendengarannya.[28]

---

[24] Sayyid Thanthawi, *al-Tafsīr al-Wasīth* (al-Maktabah al-Syamilah digital), h. 2551.

[25] Abu Bakar al-Jazairy, *Aisar al-Tafāsir* (al-Maktabah al-Syamilah digital), h. 314.

[26] Ismail Ibn Umar al-Damsyiqy, *Tafsīr al-Qurān al-Azhīm* (al-Maktabah al-Syamilah digital), h. 590.

[27] Mahmud Ibn Umar al-Zamaksyary, *al-Kassyāf* (al-Maktabah al-Syamilah digital), h. 382.

[28] Ismail Huqy Ibn Musthafa al-Istanbuly, *Rūh al-Bayān* (al-Maktabah al-Syamilah digital), h. 62.

Jadi jelaslah bahwa potensi yang dimiliki oleh manusia yang meliputi, indra zahir, indra bathin, dan indra qalbu yang merupakan sarana transformasi ilmu pengetahuan. Melalui tiga indra tersebut ilmu pengetahuan sampai kedalam jiwa manusia, dan dengan potensi ini manusia mengetahui sesuatu untuk belajar, menuntut ilmu, berfikir agar kita semakin mengimani Allah SWT., sebagai penegasan akan uraian tersebut di atas maka dalam Q.S *al Rum* ayat 30 menjelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

فَاَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّيْنِ حَنِيْفًاۗ فِطْرَتَ اللّٰهِ الَّتِيْ فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَاۗ لَا تَبْدِيْلَ لِخَلْقِ اللّٰهِ ۗذٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُۙ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَۙ ﴿٣٠﴾ (الرّوم/30: 30-30)

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui

Ibnu Katsir menjelaskan tentang ayat ini bahwa "Hadap-kanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah yang telah disyari'atkannya untukmu dari agama Ibrahim yang ditunjukkannya kepadamu dan telah disempurnakannya sesempurna-sempurnanya, sedang engkau tetap di atas fitrah yang Allah telah ciptakannya bagi manusia dan sekali-kali tidak ada perubahan pada fitrah itu, ialah yang mendasari dan menjiwai agama Islam yang lurus, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."[29]

Sedangkann Hamka menjelaskan tentang ayat ini, "Berja- lanlah tetap di atas jalan agama yang telah dijadikan syariat oleh Allah untuk engkau. Agama itu adalah agama yang disebut hanif, yang sama artinya dengan *al-Mustaqim*, yaitu lurus. Tidak membelok ke kiri-kanan. Hanif ini pulalah yang disebut untuk agama Nabi Ibrahim yang dilanjutkan oleh Nabi Muhammad. Lazimilah atau tetaplah pelihara fitrahmu sendiri, yaitu rasa asli murni dalam jiwamu sendiri yang belum kemasukan pengaruh dari yang lain, yaitu mengakui adanya kekuasaan tertinggi dalam alam ini, Yang Maha Kuasa dan Maha Perkasa. Kepercayaan atas adanya Allah adalah fitri dalam jiwa dan akal manusia. Itu tidak dapat diganti dengan yang lain. Pada pokoknya seluruh manusia, tidak pandang kedudukan, bangsa, dan iklim tempat

---

[29] *Tafsir Alqurân al-'Azhim,* 1988, juz VI: 23

dilahirkan, benua tempat dia berdiam, namun mereka dilahirkan ke dunia adalah atas keadaan yang demikian itu.

Agama yang bernilai tinggi serta berharga buat direnung- kan, yaitu berpegang teguh dengan syariat yang telah diatur oleh Allah berdasar kepada fitrah yang bersih.di sinilah pentingnya potensi yang dimiliki oleh manusia yaitu untuk mensyukurinya dengan mendekatkan diri pada Allah SWT., pada berbagai aspek yang telah disyariatkan. Jadi, dengan demikian akan terbuka bagi mereka jalan buat mengetahui hakikat yang benar itu apabila dimanfaatkan potensi tersebut sesuai dengan aturan Islam. Tidak mendidik hawa nafsu akan melahirkan kesombongan sehingga lupa siapa dirinya sendiri dalam Tafsir al-Mishbah

a. السمع (*pendengaran*) dengan bentuk tunggal, karena yang di*dengar* selalu saja sama, baik oleh satu orang maupun banyak orang dan dari arah mana pun datangnya suara.
b. **الأبصار** (*penglihatan-penglihatan*) dengan bentuk jamak, karena apa yang dilihat, posisi tempat berpijak dan arah pandang melahirkan perbedaan.
c. **الأفئدة** adalah bentuk jamak dari kata **فؤاد** yang diterjemahkan dengan *aneka hati* guna menunjuk makna jamak itu. Kata ini dipahami oleh banyak ulama dalam arti *akal*. Makna ini dapat diterima jika yang dimaksud dengannya adalah gabungan daya pikir dan daya kalbu, yang menjadikan seseorang *terikat*, sehingga tidak terjerumus dalam kesalahan dan kedurhakaan. Dengan demikian tercakup dalam pengertiannya potensi meraih ilham dan percikan cahaya Ilahi.
d. **لاتعلمون شيئا** (*tidak mengetahui sesuatu apa pun*) dijadikan oleh para pakar sebagai bukti bahwa manusia lahir tanpa sedikit pengetahuan apa pun. Pendapat ini benar, jika yang dimaksud dengan pengetahuan adalah pengetahuan *kasbiy*, yakni yang diperoleh melalui upaya manusiawi.
e. **تشكرون** (*supaya kamu bersyukur*) terambil dari kata **شكر** yang inti maknanya adalah *memfungsikan anugerah Allah sesuai dengan tujuan penciptaannya*. Bacalah dan camkanlah tujuan-tujuan yang disebut dan upayakanlah merealisasikannya. Sebanyak manfaat yang anda dapat raih, sebanyak itu pula pertanda kesyukuran anda, selama kita rasakan dan sadari bahwa semua yang kita raih itu bersumber dari Allah dan berkat rahmat-Nya.

Al-Maraghi dalam kitab tafsirnya menjelaskan tentang ayat ini, "Allah menjadikan kalian mengetahui apa yang tidak kalian ketahui, setelah Dia mengeluarkan kalian dari dalam perut ibu. Kemudian memberi kalian akal yang dengan itu kalian dapat memahami dan membedakan antara yang baik dengan yang buruk, antara petunjuk dengan kesesatan, dan antara yang salah dengan yang benar, menjadikan pendengaran bagi kalian yang dengan itu kalian dapat mendengar suara-suara, sehingga sebagian kalian dapat memahami dari sebagian yang lain apa yang saling kalian perbincangkan, menjadikan penglihatan, yang dengan itu kalian dapat melihat orang-orang, sehingga kalian dapat saling mengenal dan membedakan antara sebagian dengan sebagian yang lain, dan menjadikan perkara-perkara yang kalian butuhkan di dalam hidup ini, sehingga kalian dapat mengetahui jalan, lalu kalian menem- puhnya untuk berusaha mencari rizki dan barang-barang, agar kalian dapat memilih yang baik dan meninggalkan yang buruk.

Demikian halnya dengan seluruh perlengkapan dan aspek kehidupan. Dengan harapan kalian dapat bersyukur kepada-Nya dengan menggunakan nikmat-nikmat-Nya dalam tujuannya yang untuk itu ia diciptakan, dapat beribadah kepada-Nya, dan agar dengan setiap anggota tubuh kalian melaksanakan ketaatan kepada-Nya.

Mengenai *Fitrah* terjadi perbedaan dalam memahaminya, namun yang diperpegangi adalah pendapat yang mengatakan bahwa *Fithrah* adalah karakter atau bentuk dasar yang ada dalam diri anak, yang disiapkan dan diformat oleh Allah agar seseorang dapat membedakan perbendaharaan ciptaan Allah, yang dengan fitrah itu seseorang mendapat petunjuk dari Allah, mengetahui syariat-syariatNya dan beriman kepadaNya.[30] Dapat dipahami bah- wa karakter dalam diri manusia diciptakan Allah, Hal ini semakna dengan bunyi Hadis berikut.

عن اَبِي هريرة: انه آان يقول: ما من مولودا ولَد على الْفطر ة فأبواه

قال رسول الله يهودانه و ينصرانه ويمجسانه(رواه مسلم):

> Artinya: bahwa Setiap anak diahirkan dalam keadaan suci (benar aqidahnya), kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani".[31].

[30] Abdurrahman Ibn Muhammasd al-Tsa'aliby, *Jawāhir al-Hisān Fī Tafsir al-Qurān* (al-Maktabah al-Syamilah digital), h. 312.

[31] Abi al Husain Muslim bin al Hajjaaj al Qusairy al Naisabury, *Shahih* Muslim. Juz.2. h. 98.

Kata *al-Fithrah* dalam Hadis di atas bermakna bahwa manusia dilahirkan atas perjanjian yang telah diikrarkannya ketika dalam alam arwah, jadi setiap manusia yang lahir mengetahui ikrar perjanjian tersebut, yakni fitrah yang telah tetap tersebut, sekalipun seseorang itu menyembah selain Allah.[32] Jika dikaitkan dalam pendidikan maka konsep fitrah masudnya keyakinan tentang keesaan Allah SWT. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid, kalau ada manusia tidak beragama tauhid maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan, dengan adanya fitrah ini, maka manusia sebagai seorang pembelajar akan mendudukkan belajar sebagai kewajiban dan merupakan penghambaan dirinya terhadap Allah dan semakin yakin akan ke Esaan Allah SWT.

Pada dasarnya setiap manusia jika ditinjau dalam aspek pendidikan maa selalu dinaungi oleh konsep manusia sebagai dasarnya, teori-teori lanjutan dari konsep manusia itu, dan sistem aplikasi atau pendekatan terhadap problem manusia. Pendidikan mempunyai peran strategis sebagai sarana *human resources* dan *human* investment. Jadi pendidikan selain bertujuan menumbuh- kembangkan kehidupan yang lebih baik, juga telah ikut mewarnai dan menjadi landasan moral dan etik dalam proses pemberdayaan jati diri bangsa[33].

Berangkat dari arti penting pendidikan ini, maka wajar jika hakekat pendidikan merupakan proses humanisasi yang berimplikasi pada proses kependidikan dengan orientasi pengembangan aspek-aspek kemanusiaan manusia, yakni aspek fisik-biologis dan ruhaniah-psikologis. Aspek rohaniah-psikologis inilah yang dicoba didewasakan dan di-*insan kamil*-kan melalui pendidikan sebagai elemen yang berpretensi positif dalam pembangunan kehidupan yang berkeadaban. Jadi potensi manusia yang diceritakan dalam Alqurân tersebut di atas sangat jelas bahwa potensi tersebut sebagai sarana penting dalam perkembangan pendidikan.

Pada tataran iman, manusia sejak awal penciptaannya telah diberkahi oleh Allah dan janji dirinya dengan tauhid. Allah SWT., berfirman dalam Q.S. *al-A'raf* ayat 172:

---

[32] Al-Hambaly, *al-Lubab*, h. 490.

[33] Langgulung, Hasan. *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21*. Cet. III. (Jakarta, Pustaka Al Husna Baru, 2003).

وَاِذْ اَخَذَ رَبُّكَ مِنْۢ بَنِيْٓ اٰدَمَ مِنْ ظُهُوْرِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَاَشْهَدَهُمْ عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْۚ اَلَسْتُ بِرَبِّكُمْۗ قَالُوْا بَلٰىۛ شَهِدْنَاۛ اَنْ تَقُوْلُوْا يَوْمَ الْقِيٰمَةِ اِنَّا كُنَّا عَنْ هٰذَا غٰفِلِيْنَۙ ﴿١٧٢﴾ (الاعراف/7: (172-172

> Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)". (Q.S. *al-A'raf* :172).

Kesaksian atas ketauhidan Allah ini terjadi pada saat manusia masih dalam kandungan. Oleh karenanya, sangatlah rasional jika dikemukakan bahwa manusia sama sekali tidak ingat dengan kejadian penting tersebut. Proses penghantaran manusia kehadapan Allah SWT., menjadi perlu diperhatikan, dengan kondisi fitrah yang diciptakan ole Allah SWT., lalu untuk mengisi fitrah tersebut diperlukan pendidikan agar terbentuk potensi-potensi yang baik.

Jadi pendidikan pada tataran keimanan sebenarnya terjadi pada saat anak masih dalam kandungan dan selanjutnya secara praktis dilanjutkan oleh pihak orang tua setelah anak lahir. Bila kita lihat pada beberapa ayat Alqurân dan Hadits maupun keterangan para ulama hampir semuanya memperkuatkan adanya fitrah yang telah dibawa sejak lahir, hanya saja eksistensi fitrah ini akan lain ketika lahir dan berkembang hingga dewasa. Sehingga bisa dikatakan manusia itu telah lupa, melenceng atau hilang dari fitrahnya, dikarenakan berbagai sebab yang nanti akan kita jumpai di berbagai ayat Alqurân yang menerangkan bahwa manusia menurut fitrahnya sebagai makhluk yang mengakui Allah sebagai Tuhan. Potensi beragama yang dimiliki oleh manusia, juga memiliki potensi-potensi yang lain sangat beragam dan berbeda-beda tingkatannya dan turut berpengaruh bagi perkembangan fisik, psikis dan fitrah keagamaannya.

Manusia jika ditilik dari struktur penciptaannnya telah disebutkan sebelumnya di atas bahwa terdiri dari dua unsur yaitu jasmani dan rohani dan masing-masing memiliki potensi. Jasmani mempunyai daya fisik seperti mendengar, melihat, merasa, meraba,

mencium dan daya gerak. Sedangkan rohani manusia ada *nafs* memiliki dua daya, yakni daya pikir yang disebut dengan akal yang berpusat di kepala dan daya rasa yang berpusat di kalbu.[34] Hasil perkembangan daya manusia yang berbeda inilah yang menyebabkan adanya kelas-kelas atau strata dalam masyarakatnya. Islam pada dasarnya tidak mengenal adanya perbedaan antar sesama manusia kecuali atas dasar ketaqwaannya kepada Allah dan kebaikan perilakunya dalam kehidupan.

Islam memberi kesempatan seluas-luasnya kepada umatnya untuk berfikir, meneliti dan menuntut ilmu demi meningkatkan ketaqwaannya, tanpa memandang keturunan, suku, golongan dan bangsa manapun. Namun demikian jika kosongnya jiwa manusia dari ketaqwaan dan perilaku baik tidak menutup kemungkinan ia terjerumus pada jiwa dan perilaku kehewanan. Sesungguhnya dalam penciptaan setiap makhluk yang hidup itu telah dibekali dengan berbagai potensi yang memudahkan untuk berkembang setelah masa kelahirannya, seperti halnya yang terjadi pada binatang ia juga memiliki potensi yang berupa naluri, nampak begitu lahir ia langsung mempunyai naluri yang mampu dengan cepat untuk menemukan cara menyusu, berlindung pada induknya dan cara makan. Berbeda dengan manusia, ia juga memiliki naluri semacam ini bahkan lebih kuat. apa yang dimiliki manusi tidak dimiliki oleh binatang.

Namun potensi yang dimiliki setiap manusia itu tak sepenuhnya berkembang secara optimal, dengan demikian peran orang tua dan para pelaku pendidikan untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki setiap anak agar mampu berkembang secara optimal melalui sebuah proses pembelajaran yang efektif. Pendidikan merupakan salah satu sarana yang dapat menum- buhkan kembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri manusia sesuai dengan fitrah penciptaannya, sehingga mampu berperan dan dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan.

Perkembangan fisik manusia berjalan di luar kehendaknya, sedangkan perkembangan spiritualnya adalah dengan sengaja atau dengan kesadaran penuhnya, ia tidak dapat bergerak atau hidup pada sebuah alam yang gelap dan kacau sebagaimana sebuah pohon yang akan mampu merealisasikan potensi pertumbuhannya mesti dibebaskan dari rintangan-rintangan yang menghambat pertumbuhan

---

[34] Harun Nasutioan, *Islam Rasional*, (Jakarta: LSAF, 1989), h. 37

tersebut. Seperti rumput liar dan bebatuan yang menghambat akarakarnya, Ia juga harus diberi manfaat dan sarana bagi pertumbuhannya misalnya air, matahari dan udara.

Berdasarkan penjelasan tersebut, manusia memiliki keinginan berkembang oleh karena itu maka harus mengatur dimensi-dimensi dirinya pada saat yang berbeda-beda dengan cara-cara yang memungkinkan untuk memenuhi seluruh tuntutan kebutuhan material maupun spiritualnya dengan rencana kerja yang tepat dan akurat. Manusia harus membangun sebuah masyarakat yang cerah, bebas dari konflik ketidak adilan, agresi, kebodohan dan dosa.

Sebaliknya manusia harus mencapai kesucian, pencerahan dan sublimitas, intelektual dan meraih derajat manusia mulia. Kesempurnaan manusia tidak tergantung pada masalah fisik saja, tetapi kesempurnaan sejati manusia ada pada kebebasan dirinya dari hawa nanfsu dan pada pencapaian sisi kemanusiaan dengan memperbaiki diri, mendisiplinkan dan berkomitmen dengan sebuah cita-cita tinggi dan cakrawala yang luas.

Jika manusia mampu memelihara dan memupuk kecenderungan ini, ia akan menjadi makhluk terbaik, bahkan lebih baik dari para malaikat sekalipun, dan ia akan sampai pada kesempurnaannya. Penjelasan tersebut merupakan tuntutan dari potensi-potensi yang dimiliki oleh manusia, jadi dengan potensi tersebut manusia akan tidak bisa menuntut kepada Allah SWT. dengan berbagai hal yang tida diingini menghinggapinya.

Pendidikan Islam pada dasarnya memiliki paradigma terhadap objek ilmunya, hal ini yang pada selanjutnya membedakan pendidikan Islam dengan pendidikan Barat. Jadi, pendidikan Islam melalui kajian psikologi memiliki paradigma kemanusiaan, yang berbeda dengan paradigma humanisme psikologi Barat. Pendidikan Islam dipahami sebagai proses transternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan dan pengasuhan potensinya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat.[35]

Jadi pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang dalam pelaksanaannya mempunyai karakteristik dan sifat keIslaman, yakni pendidikan yang didirikan dan dikembangkan diatas dasar ajaran yang bersumber dari Islam. Hal ini berarti, bahwa seluruh pemikiran dan

---

[35] Abdul Mujib, Jusuf Muzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), h. 6.

aktifitas pendidikan Islam tidak mungkin lepas dari ketentuan bahwa semua pengembangan dan aktifitas kependidikan Islam haruslah benar-benar merupakan realisasi dan pengem- bangan dari ajaran Islam itu sendiri. Pengertian pendidikan Islam tersebut dalam sistem pendidikan mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi yang yang menghantarkan manusia sesuai dengan fitrahnya.

Perwujudan dari tujuan tersebut maka harus sepenuhnya bersumber dari cita-cita yang diwahyukan Allah SWT., dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Pendidikan Islam sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepadaNya dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat. Maka dalam hal ini, perlu adanya sentuhan terhadap manusia melalui pendidikan Islami agar dapat memperbaiki lagi fitrahnya manusia bahkan lebih baik lagi setelah terkontaminasi dari lingkungannya. Dijelaskan dalam Q.S *al-Dzariat* ayat 56 tentang tujuan penciptaan manusia itu sendiri:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ ﴿٥٦﴾ (الذّٰريٰت/51: 56-56)

Artinya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku (Mengenalku) (*al-Dzariyat*:56)

Berdasarkan ayat di atas sangaat jelas bahwa tujuan dari pendidikan Islam itu pada hakikatnya adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia di dunia dan akhirat. Kesejahtraan itu dapat diproleh apabila kita menjalankan tugas kita sebagai hamba yaitu untuk beribadah kepada sang Khalik. Karena dengan mengenal Sang Pencipta kita akan merasa butuh kepada Nya, dan kita akan menjalankan segala urusan-urusan yang di printahkan.

3. Pembinaan Anak dalam Keluarga

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting pada era modern pada masa sekarang ini, hal tersebut tujuannya adalah untuk mengupayakan agar nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat dapat diwariskan. Nilai-nilai tersebut sangat berarti untuk menjadi penolong sekaligus untuk menentukan perjalanan kehidupan umat manusia, ahir

dari perjalanan tersebut adalah agar dapat memper- baiki nasib serta peradaban umat manusia.

Hal ini berarti, pendidikan merupakan suatu kebutuhan umat manusia dalam menghadapi setiap permasalahan sosial, maka diyakini bahwa tanpa pendidikan manusia sekarang memiliki kehidupan yang sama dengan generasi manusia masa lampau. Lebih ekstrim lagi dapat dikatakan bahwa, peradapan umat manusia baik maju atau mundurnya dan baik buruknya ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakat bangsa tersebut.

Persepektif Islam maka sebagai penduduk yang mayoritas muslim, peran penting dari pendidikan Islam sangat dibutuhkan untuk pengembangan sumber daya manusia yang didasari oleh nilai-nilai Islam yang mencakupi kecerdasan baik *soft-skill* dan *hard-skill.* Hal ini akan melahirkan generasi sumber daya yang unggul, pembinaan yang berkelanjutan akan melahirkan masyarakat yang tercipta melalui perwujudan dari masyarakat Islam itu sendiri.

Subyek dari pendidikan itu sendiri adalah manusia sekaligus juga manusia memiliki peran sebagai obyek pendidikan. Peran ganda tersebut jika dilihat dari kontekstualnya, maka pendidikan merupakan proses untuk mengembangkan kepribadian manusia itu sendiri menuju pembudayaan sekaligus untuk mematangkan intregitas dari obyek pendidikan itu sendiri. Proses pematangan kepribadian itu sendiri pada dasarnya merupakan *self development* melalui *self actifities*, maka dalam hal ini manusia merupakan sebagai subjek yang sadar mengembangkan diri sendiri.[36]

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dalam studi pendidikan Islam dibutuhkan pendekatan filosofis yang tujuannya adalah memberikan perangkat-perangkat gagasan berfikir tentang pendidikan itu sendiri dalam menjawab permasalahan yang dihadapi oleh manusia. Dengan pendekatan ini, konsep psikologi *dalam* Islam dapat diuraikan dan menjadi konsep yang baku sehingga menjadi defenisi yang berbasis Islam. Masalah pendidikan Islam dihadapkan dengan masalah yang serius dalam berbagai aspek yang mengarah pada korelasi terhadap perubahan sosial masyarakat yang cepat serta semakin cepat. Perubahan tersebut tidak terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan yang terkadang suatu sistem agama tidak diperdulikannya.

---

[36] Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filasafat Pendidikan Pancasila* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), h. 153.

Arus globalisasi dan informasi yang cepat bergerak juga turut berkontribusi dalam masyarakat pada pola dan cara terhadap pendidikan agama Islam khususnya. Bangsa yang maju, berkualitas dan sejahtera dihasilkan melalui pendidikan yang berkualitas dan bermutu. Perspektif Islam, hal ini berarti Islam telah membentuk pondasi yang sangat jelas, utuh dan komprehensif untuk membina umat yang berkualitas dan berakhlak. Konsep pendidikan Islam itu sendiri dapat diaplikasikan sepanjang masa karena pengamalan nilai-nilai Islam itu sendiri tetap aktual dan relevan.[37]

Pada dasarnya dalam mewujudkan cita-cita tersebut maka penting dimulai sejak dini untuk mendidik anak, terutama dalam keluarga. Mendidik anak merupakan sepenuhnya tanggung jawab orangtua, hal ini tidak dapat dipungkiri lagi. Jadi, kalaupun tugas mendidik anak dilimpahkan kepada guru di sekolah, akan tetapi tugas guru itu hanya sebatas membantu orang tua dan bukan mengambil alih tanggung jawab orangtua secara penuh.

Orang tua mempunyai tanggung jawab yang sangat besar terhadap pendidikan anaknya. Keluarga yang merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama tersebut, wajib memberikan pendidikan agama Islam dan menjaga anaknya dari api neraka. Maka dari itu, penulis akan menguraikan lebih lengkap mengenai tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya. Alqurân tidak secara langsung mengemukakan tentang tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan, namun perintah atau pernyataan tersebut tersirat dalam beberapa ayat yang mengisyaratkan tentang hal itu. Seperti diuraikan dalam Q.S *al-Tahrim*: 6

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ۝٦ (التحريم/66: 6-6)

> Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

---

[37] Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 17.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa memberi tuntunan kepada kaum beriman memelihara diri, antara lain dengan meneladani Nabi dan pelihara juga keluarga kamu yakni istri, anak-anak, dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawab kamu dengan mendidik dan membimbing mereka agar kamu semua terhindar dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia manusia yang kafir dan juga batu-batuantara lain yang dijadikan berhala berhala.

Untuk memahami ayat tersebut dapat dilihat dari pernyataan dalam kitab tafsir Jalalain berikut bahwa (Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu) yakni dengan mengarahkan mereka kepada jalan ketaatan kepada Allah SWT., (dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia) yang dimaksud manusia ialah orang-orang kafir (dan batu) seperti berhala-berhala yang mereka sembah yang menjadi bahan bakar neraka. Atau dengan kata lain api neraka itu sangat panas, sehingga hal-hal tersebut dapat terbakar.

Berbeda dengan api di dunia yang dinyalakan dengan kayu dan sebagainya. (penjaganya malaikat-malaikat) yakni, juru kunci neraka itu adalah malaikatmalaikat yang jumlahnya sembilan belas, seperti yang dijelaskan surat *al-Muddatsir*, (yang kasar) yakni kasar hatinya, (yang keras) sangat keras hantamannya, (mereka tidak mendurhakai Allah SWT., terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka) malaikat-malaikat penjaga neraka itu tidak pernah mendurhakai Allah, (dan mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan) lafadz ayat ini berkedudukan sebagai badal dari lafadz sebelumnya. Pada ayat ini terkandung ancaman bagi orang-orang mukmin supaya jangan murtad, juga ayat ini merupakan ancaman pula bagi orang-orang munafik, yaitu mereka yang mengaku beriman dengan lisannya tetapi hati mereka masih tetap kafir.[38]

Selanjutnya *wa ahliikum* maksudnya adalah perintahkan kepada keluargamu tentang *ta'dib* (mengajarkan adab) dengan cara memberikan nasehat dan pendidikan kepada mereka.[39] Sedangkan yang dimaksud al-Ahl (keluarga) adalah istri, anak-anak dan pembantu.[40]Kemudian *waqud* adalah sesuatu yang dapat dipergu- nakan untuk menyalakan api. Sedangkan *an-nas wa al hijarah* manusia dan batu dengan menjadikannya

---

[38] Assuyuthi, *Tafsir aljalalain*,… h. 2489.

[39] Muhammad Albaidhawiy, *Tafsir albaidhawi*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1988), h. 506.

[40] Zuhaili*, Tafsir Almunir,…*, h. 692.

bahan yang menyalakan api neraka, yang dimaksud manusia di sini adalah orang-orang kafir dan batu maksudnya adalah batu berhala yang biasa disembah oleh masyarakat jahiliyyah.[41] Berdasarkan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua harus menjaga kehidupan anaknya dengan berbagai pendidikan dan pengajaran yang dapat menghindarkan anaknya dari kehidupan yang berat, sulit, buruk dan bahkan kehidupan yang dimurkai Allah.

Tinjauan fungsi manusia maka manusia eksistensinya di bumi adalah sebagai khalifah, dengan konsep ini maka manusia dengan khalifah yang disandang memakmurkan dan mensejah-terakan kehidupan melalui potensi sumber daya yang dimiiki dan yang terpenting adalah tidak melakukan kerusakan. Berdasarkan fungsinya ini maka konsep khalifah dapat diartikan sebagai pemimpin atau kepala negara dalam sebuah negara dan mempunyai nilai tertinggi dalam pemerintahan Islam.

Berdasarkan tinjauan perspektif individu maka khalifah dapat dimaknakan sebagai memberikan pengasuhan berdasarkan perkembangan yang diasuh dengan pola-pola pengasuhan yang sehat. Pola-pola tersebut meliputi memberikan cinta kepada anak dengan memberikan waktu cukup, memperlakukan anak sesuai dengan usia perkembangannya, membentuk keterampilan sosial melalui pemberian keterampilan yang berguna tujuannya adalah agar anak dapat memiliki modal dalam berkembang menjadi pribadi yang adaptif.

Penjelasan tersebut memberikan penjelasan bahwa perkembangan manusia terarah untuk menjadi pribadi individu yang sehat baik mental dan jasmaninya. Oleh karena itu maka orang tua harus memberikan perhatian terhadap perkembangan emosi yang dibutuhkan anak mulai dari umur usia dini. Perhatian yang diberikan meliputi berbagai hubungan yang erat, hangat dan menimbulkan rasa aman serta percaya diri, hal ini merupakan pondasi dasar dari perkembangan selanjutnya, oleh karena itu maka hal ini mutlak dan sangat ditekankan untuk diperhatikan orang tua sebagai pendidik dalam keluarga dan guru pendidik pada lembaga formal.

Tindakan *abuse* merupakan tindakan yang terjadi terhadap anak diakibatkan oleh tindakan yang dilakukan oleh orang tua atau pengasuhan yang diberikan salah atau keliru. Dampaknya adalah perkembangan yang dialami oleh individu menjadi pribadi yang sulit

---

[41] Muhammad al-Razi Fakhruddin, *Attafsir alghaib wa Mafatih al-Ghaib*, (Kairo, Dar al-Fikr, tt.), h. 46.

berkembang dan beradaptasi dalam kehidupan sosial berma- syarakat. Hal ini akan menjadikan individu terhadap persoalan yang dihadapi melakukan *coping behavior*.

Pada perjalanan usia anak mulai dari perkembangan dan pertumbuhan dari lahir sampai dewasa, berbagai permasalahan yang dihadai meliputi permasalahan kesehatan jiwa dan jasmani. Hal tersebut tentu memberikan pengaruh terhadap kualitas yang anak terhadap masa depannya. Secara luas permasalahan kesehatan yang dialami oleh anak meliputi kesehatan umum, gangguan perkem- bangan, gangguan perilaku serta termasuk dalam permasalahan tersebut adalah gangguan terhadap belajar anak. Perspektif pendidikan maka permasalahan-permasalahan tersebut memberikan pengaruh terhadap prestasi anak atau akan mengham- bat dalam pencapaian prestasi peserta didik.

Hal inilah yang sering terjadi bahwa permasalahan tersebut masih kurang begitu mendapat perhatian dari orang tua atau kalangan lainnya. Problema tersebut oleh semua pihak perlu segera diperhatikan, karena kondisi anak sangat membutuhkan perlindungan. Untuk kondisi yang global sekarang, anak-anak berada dalam kondisi kritis hal ini dapat dilihat dari permasalahan yang dihadapi anak yang berhadapan dengan hukum, anak dari kelompok minoritas dan terisolasi, anak yang dieksploitasi secara ekonomi dan seksual, anak yang diperdagangkan, anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkotika, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif lainnya, anak korban penculikan, penjualan, perdagangan, anak korban kekerasan baik fisik/ mental, anak yang menyandang cacat, dan anak korban perlakuan salah (*child abuse*) dan penelantaran.

Dinamika perkembangan anak memiliki kebutuhan yang berbeda maka masalah-masalah kebutuhan tersebut harus terpenuhi sesuai dengan perkembangan. Pada anak memasuki usia dini maka harus dipahami bahwa pada usia tersebut membentuk anak yang kedepannya akan melahirkan berbagai konsekwensi. Konsekwensi tersebut harus ditangani sebelum terjadi agar dapat tertangani sebelum masalah-masalah yang timbul yang meliputi pemenuhan kebutuhan perkembangan yang umum ataupun masalah kebutuhan perkembangan yang bersifat khusus.

Lebih sederhana dapat dijelaskan bahwa diantara sebagian orang tua banyak yang keliru terhadap pemahaman perkembangan emosi pada anak. Pola pikir (paradigma) anak bagi dikalangan umum maupun orang tua menganggap kurang penting dan tidak terlalu

penting untuk direspon. Padahal perlu diapahami bahwa pada usia dini merupakan peletakan yang paling baik untuk membentuk dasar yang kokoh terhadap perkembangan mental emosional dan potensi otak anak. Potensi dan perkembangan emosional tersebut akan memberikan pengaruhi yang signifikan terhadap kejiwaan anak.

Diantaran kekeliruan tersebut adalah dengan adanya bentuk perlakuan yang salah dan dilakukan oleh keluarga dengan tidak ada penegasan terhadap perlakuan tersebut. Tentu hal ini pada dasarnya sangat memberikan pengaruh terhadap anak, karena dalam keluarga anak tempat pertama kali mendapatkan pendidikan dasar tentu paling utama adalah terhadap sikap dan emsional anak.

Berbagai macam permasalahan yang terjadi pada anak-anak diantara penyebabnya adalah kesalahan individu maupun perlakuan yang salah dari orang dewasa di sekitar anak itu tumbuh dan berkembang. Lingkungan sosial anak tidak dapat dibentuk secara instan, maka terhadap anak itu sendiri solusinya adalah menggunakan metode dan strategi yang tepat dalam pembinaan terhadap anak dalam mendampingi anak membantu penyelesaian permasalahan anak yang disesuaikan dengan kondisi anak-anak. Keberhasilan dalam penyelesaian masalah tersebut sangat tergantung pada motivasi dan kemampuan dari anak serta kontribusi dan dukungan dari lingkungan anak itu sendiri. Maksudnya adalah keluarga perlu terlibat untuk memberikan dukungan serta peran masyarakat dalam membimbing anak berdasarkan metode dan teknik bimbingan Islam khususnya.

Penjelasan tersebut di atas menegaskan bahwa peran keluarga sangat urgen dalam pembinaan anak, terutama dalam pembinaan sikap anak itu sendiri. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang paling utama dilingkungan anak itu sendiri. Peran keluarga bagi anak adalah lembaga pendidikan, dalam keluarga tersebut anak diberikan pembinaan dan membentuk sikap anak dengan kasih sayang dari kedua orang tuanya.

Maka tidak dapat dipungkiri bahwa lingkungan keluarga merupakan aspek penting terhadap anak untuk membentuk perilaku dan sikap agar dapat memiliki kompetensi sosial agar berperan di masyarakat dan mengamalkan nilai-nilai agama. Perspektif pendidikan Islam, keluarga merupakan wadah bagi anak untuk menanamkan nilai-nilai agama, akhlak, etika dan moral. Mengingat orang tua sebagai pendidik, maka kedua orang tua memiliki tanggung jawab sepenuhnya terhadap pembinaan anak. Pendidikan dalam keluarga merupakan

aspek penting dan mendasar terhadap anak untuk membentuk akhlak dan perilaku. Berdasarkan hal ini maka dalam ajaran Islam, sangat menekankan pendidikan dalam keluarga agar nilai-nilai luhur berdasarkan nilai-nilai Islam dapat ditanamkan untuk menjadi pribadi yang baik sehingga dalam kehidupan sosial bermasyarakat dapat diaplikasikan.

Berdasarkan penjelasan teresebut dapat dipahami bahwa orang tua merupakan tonggak dasar dalam mendidik anak untuk dapat hidup pada masa selanjutnya. Maksudnya anak diberikan pendidikan oleh orang tua karan masa yang dihadapi oleh orang tua berbeda dengan masa anaknya yang akan datang. Perjalanan perkembangan anak tersebut maka penting diperhatikan oleh orang tua, karena setiap fase yang diajalani anak berbeda kebutuhan pendidikan yang diproleh.

Periodisasi perkembangan manusia memiliki tujuan untuk mengelompokkan dan memudahkan dalam memahami hakekat perkembangan itu sendiri. Perkembangan manusia secara umum digambarkan dalam periode atau tahapan-tahapan, dimana periode atau tahapan yang dimaksud sudah banyak dikenal oleh masyarakat luas. Lebih tegas bahwa perkembangan anak secara emosional maka orangtualah yang lebih memahaminya. Adapun periode atau tahapan tersebut diantaranya periode prakleahiran, masa bayi, masa kanak-kanak awal, masa kanakkanak tengah, dan masa remaja:[42]

a) Periode prakelahiran atau *prenatal period*. Periode ini terjadi sejak dimulainya pembuahan sperma terhadap sel telur sampai kelahiran, biasanya normalnya periode ini berlangsung sesuai dengan rata-rata usia kehamilan pada umumnya yakni sekitar sembilan bulan.
b) Masa bayi atau *infacy*. Merupakan periode perkembangan yang berlangsung terus menerus sejak lahir sampai seseorang berusia sekitar 18 bulan sampai 24 bulan. Periode ini merupakan periode ekstrim yang dialami oleh bayi itu sendiri dikarenakan pada periode ini ketergantungan bayi terhadap orang dewasa sangat besar. Selain itu pada periode ini aktifitas psikologis baru bermunculan yang dimulai dengan kemampuan dalam berbicara, mengatur indera dan tindakan fisik lainnya, mulai berfikir dengan simbol, serta aktifitas meniru dan belajar yang luar biasa mengagumkan yang didapatkan dari orang lain.

---

[42] Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), h. 15.

c) Masa kanak-kanak awal atau *early*. Periode ini terjadi sejak masa akhir bayi sampai usia sekitar 5 tahun atau 6 tahun. Selain itu pada periode ini juga dikenal sebagai tahun-tahun sekolah, karena biasanya pada usia ini anak sudah masuk ke sekolah untuk belajar secara formal. Disinilah anak mulai belajar mandiri dan merawat diri sendiri, selain belajar mandiri disini anak juga sudah mulai melakukan pengembangan keterampilan dengan mengikuti perintah yang ada dalam lingkungan sekolah, belajar mengenal huruf dan angka, serta menghabiskan sebagian waktunya dengan bermain dengan teman sebayanya. Banyak yang mengatakan bahwa akhir dari periode ini terjadi saat anak sudah memasuki kelas satu sekolah dasar.
d) Masa kanak-kanak tengah dan akhir atau dikenal dengan masa *midle and late childhood*. Periode ini dimulai sejak berakhirnya masa kanak-kanak awal atau usia sekitar 6 sampai 11 tahun. Beberapa menyebutnya sebagai periode sekolah dasar. Dalam periode ini, seseorang secara umum sudah menguasai keterampilan dasar seperti membaca, menulis, aritmatik, serta secara formalitas mereka sudah dihadapkan pada dunia dan budaya yang lebih besar yang ada di sekitar mereka. Karakteristik yang muncul pada periode ini ialah meningkatnya kontrol diri serta prestasi akademik menjadi tema sentral didalamnya.
e) Masa remaja atau *adolescence*. Periode ini merupakan periode peralihan perkembangan dari kanak-kanak ke masa dewasa awal, periode ini dimulai sejak anak sudah memasuki usia sekitar 10 sampai 12 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun. Masa remaja ditandai dengan perubahan fisik yang cepat, bertambahnya tinggi dan berat badan yang cukup signifikan, perubahan postur tubuh, karakter seksual sudah mulai muncul seiring dengan pertumbuhan payudara yang semakin besar pada perempuan, pembesaran suara pada anak laki-laki, serta mulai tumbuhnya rambut pada beberapa area baik pada anak laki-laki maupun perempuan. Ciri utama periode ini ialah dimulainya pencarian identitas dan keinginan untuk bebas, waktu yang dihabiskan di luar semakin banyak, cara berfikir yang sudah mulai abstrak, idealis, serta logis. Sementara itu, periodisasi perkembangan manusia dalam Alqurân meliputi beberapa tahapan diantaranya: *pertama,* periode sejak dimulainya pembuahan ovum oleh sperma.

Uraian tersebut di atas dijelaskan Allah SWT., Q.S *al-Hajj* ayat 5:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنْ كُنْتُمْ فِيْ رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَاِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ
نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَّغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْۗ وَنُقِرُّ فِى الْاَرْحَامِ مَا نَشَاۤءُ
اِلٰٓى اَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوْٓا اَشُدَّكُمْۚ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُّتَوَفّٰى وَمِنْكُمْ مَّنْ
يُّرَدُّ اِلٰٓى اَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْۢ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْـًٔاۗ وَتَرَى الْاَرْضَ هَامِدَةً فَاِذَآ اَنْزَلْنَا
عَلَيْهَا الْمَاۤءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَاَنْۢبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍۢ بَهِيْجٍ ۝٥ (الحج/22: 5-5)

Artinya : Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur- angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu Lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas maka dapat dijelaskan bahwa perkembangan Manusia Meliputi: *Pertama,* aspek fisik. Perkembangan fisik mencakup empat aspek yaitu, sistem syaraf, otot, kelenjar endoktrin, dan struktur fisik.[43] Selain itu, terdapat aspek fisiologis lainnya yang sangat penting bagi kehidupan manusia, aspek itu kita kenal dengan sebutan otak (brain). Gerakan seseorang dan kemampuannya mengendalikan bagian tubuhnya merupakan fungsi utama dari perkembangan otak. Perlu digaris bawahi bahwa kemampuan tersebut haruslah dipandang sebagai suatu kesatuan yang utuh antara otak sebagai pengendali setiap gerakan dengan aspek lainnya, artinya ada koordinasi antara otak dengan bagian lainnya. Jadi,

---

[43] *Ibid,* 112

Allah SWT., menegaskan dalam ayat-ayat Alqurân tentang pertang-gungjawaban orang terhadap anaknya, hal ini berarti peran orang tua tidak saja memberikan nafkah, tetapi lebih esensi lagi adalah untuk menanamkan akhlak dan ilmu dalam diri anak. Ilmu-ilmu tersebut telah dijelaskan sebelumnya bahwa mencakupi seluruh aspek kehidupan manusia dengan panduan dari ajaran Islam.

4. Pendidikan dan Perubahan Sosial

Konteks nasional, pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan bangsa. Oleh karena itu dalam memaknai pengetahuan dan keterampilan perspektif sosial maka pendidikan merupakan suatu dinamika yang mengikuti tuntutan zaman. Pada abad 21 ini ditandai dengan kemajuan sains dan inovasi-inovasi baru dari teknologi sebagai bentuk masuknya budaya peradapan modern. Abad modern ini menciptakan pola interaksi dalam kehidupan manusia manusia menjadi lebih nyaman hal ini karena semua kebutuhan hidup terbantukan.

Jadi tidak dapat dipungkiri bahwa perubahan dalam masyarakat memiliki konotasi yang positif dalam kehidupan manusia, maksudnya adalah perubahan dalam masyarakat berarti menerima prinsip-prinsip rasionalitas, perubahan kemajuan tehnologi dan kemerdekaan berpikir. Walaupun pada sisi lain sekulerisasi, globalisasi, meterialisasi, invidualis dan bahkan dekadensi moral merupakan dampak perubahan karena pemisahan dengan etika kehidupan. Jika hal tersebut terjadi maka hal tersebutlah yang dapat merusak sendi-sendi unsur kehidupan harmonis dalam kehidupan manusia.

Walau demikian, perubahan yang terjadi dalam perkembangan modern sekarang bukanlah sepenuhnya milik bangsa barat seperti yang dipahami oleh sebagian orang, hal inilah yang perlu didiskusikan lebih intens lagi tentang penyebab hal tersebut dengan melibatkan berbagai pihak bagi dari akademisi dan praktisi pendidikan serta semua stakeholder. Jadi, pendidikan pada dasarnya melalui pendidikan yang baiklah maka akan membentuk bangsa dapat memiliki kemajuan dan peradaban.

Dalam perspektif sejarah dapat dilihat bahwa Islam telah membuktikan telah membawa manusia kemasa peradapan, pemimpin-pemmimpin Islam telah membuktikan telah menguasai 2/3 dunia. Hal ini membuktikan bahwa Islam tidak membatasi untuk hidup stagnan tetapi menggerakkan umatnya untuk terus berkembang, berarti agama Islam membuka diri dengan perubahan dengan tidak merubah konsep ideal dari Islam itu sendiri. Demikian juga halnya dengan pendidikan, bahwa pendidikan Islam pada dasarnya adalah upaya yang terencana dalam membina peserta didik secara perlahan dan dan kontiniu dengan tujuan utama adalah agar dunia akhirat bahagia dengan berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam[44].

Konsep perlahan dan berkesinambungan tersebut harus sesuai dengan konsteks sosial masyarakat yang dihadapi oleh peserta didik tersebut. Pada dasarnya sasaran yang dikembangkan dalam pendidikan Islam adalah potensi peserta didik dalam bidang keilmuan, pembinaan akidah yang benar, pembinaan ibadah. Jadi pendidikan Islam merupakan bagian dari ajaran Islam yang bersumberkan dari Alqurân dan hadis yang telah dijamin oleh Allah akan kemurniaannya, dengan demikian maka pendidikan Islam itu senantiasa relevan agar mampu menjawab permasalahan Zaman. Perubahan agar sesuai dengan kebutuhan sosial masyarakat tersebutlah yang menghantarkan suatu keadaan menuju modernisasi.

Maka Alqurân, hadis dan filosofis merupakan landasan dalam modernisasi Islam. Gambaran yang terdapat dalam Alqurân, dimana perubahan sosial bisa terjadi dalam masyarakat salah satu faktor yang menentukan adalah masyarakat itu sendiri. Untuk menciptakan perubahan yang sosial yang ada dalam masyarakat adalah dengan pendidikan. mengenai hal ini Q.S *al-Anfal*: 53 dijelaskan

ذٰلِكَ بِاَنَّ اللّٰهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً اَنْعَمَهَا عَلٰى قَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْۙ وَاَنَّ اللّٰهَ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌۙ ﴿٥٣﴾ (الانفال/8: 53-53)

Artinya: "(siksaan) yang demikian itu adalah karena Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui."

---

[44] Khalid bin Hasan al-Hazimy*, Usul at-Tarbiyah al-Islamiyah,* (Medinah: Dar al-Alam al-Kutub, 1420 H). h. 73.

Allah SWT., tidak menyerahkan manusia kepada hal-hal tidak kepada kebetulan-kebetulan yang tidak ada patokannya, jadi semuanya diatur dengan sunnah Nya yang ditetapkan dengan qadar-Nya. Apa yang menimpa kaum musyrikin pada waktu perang Badar adalah yang juga menimpa Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya. Allah SWT., telah memberikan nikmat-Nya kepada mereka, telah memberikan rezeki dan karunia-Nya, telah meneguhkan kekuasaan untuk mereka di muka bumi dan telah menjadikan mereka khalifahnya.

Semua ini diberikan Allah kepada manusia sebagai ujian dan cobaan dengan tujuan untuk menilai mereka apakah mereka mau bersyukur atau malah kufur, ternyata mereka malah bertindak kufur dan tidak bersyukur. Perubahan sosial bisa terjadi jika masyarakat itu terdidik, melalui pendidikan manusia dapat belajar menjalani kehidupan dengan benar dan baikserta membentuk kepribadiannya.[45] Islam menem- patkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dalam kehidupan umat manusia sedangkan ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia tidak mungkin dimilikinya tanpa melalui proses pendidikan.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka pendidikan manusia dapat menata kehidupan secara pribadi maupun sosialnya. Indikator pendidikan sebagai wadah perubahan sosial dalam hal ini dapat dipahami bahwa Islam tidak mengekang umatnya untuk memper- gunakan akalnya, tetapi dalam konteks bahwa penggunaan akal tersebut harus membawa umat menuju ridha Allah. Mengenai hla ini, Allah berfirman dalam Q.S *al-Ahqaf* ayat 9:

قُلْ مَا كُنْتُ بِدْعًا مِّنَ الرُّسُلِ وَمَآ اَدْرِيْ مَا يُفْعَلُ بِيْ وَلَا بِكُمْۗ اِنْ اَتَّبِعُ اِلَّا مَا يُوْحٰٓى اِلَيَّ وَمَآ اَنَا۠ اِلَّا نَذِيْرٌ مُّبِيْنٌ ۝٩ (الاحقاف/46: 9-9)

> Artinya : Katakanlah: "Aku bukanlah Rasul yang pertama di antara Rasul-rasul dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat terhadapku dan tidak (pula) terhadapmu. aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dan aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan".

Berdasarkan ayat tersebut memberikan informasi bahwa Rasulullah SAW., adalah merupakan tokoh dalam melakukan

---

[45] Sama'un Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu Penddikan Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Qurasy, 2005), h. 1.

perubahan sosial pada masanya. Hal ini berarti beliau sebagai tokoh terhadap umatnya akan melakukan perubahan terhadap ajaran nabi sebelumnya berdasarkan bimbingan dari Allah SWT., jika dipahami secara sederhana bahwa perubahan yang dilakukan oleh Nabi dalam hal ini dapat dikatakan bahwa konsep modernisasi tersebut adalah terkait praktik ibadah, tatacara pembagian warisan, masalah perkawinan, terkait muamalah jual beli dan lain-lain. Tidak dapat dipungkiri bahwa hampir setiap perubahan selalu mendapat pertentangan, demikian juga halnya pembaharauan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW., bahwa beliau mendapatkan banyak perten- tangan dari kaumnya.

Selanjutnya Rasulullah SAW. memberikan pemahaman terhadap umatnya tehtang konsep pembaharuan yang dilakukan bahwa sebenarnya bukanlah sesuatu hal yang aneh, tetapi hanya meneruskan ajaran para Rasul terdahulu. Jadi ayat ini jika ditinjau dalam aspek perubahan dalam masyarakat maka Alqurân mendukung selama memberikan kebaikan dan kemaslahatan umat.

Perubahan sosial tidaklah dipahami kesan negative terhadap masa sebelumnya, tetapi dalam hal ini perubahan sosial perubahan untuk perbaikan dan pengembangan. Jika dilihat dari firman Allah SWT., dalam Q.S *al-Zuhruf* ayat 22, tampaknya memperkuat konsep perubahan dalam kehidupan sosial seperti yan dijelaskan pada ayat sebelumnya. Pada ayat ini Allah SWT., mencela terhadap orang-orang yang menentang atau tidak mau menerima perubahan dengan kebiasaan yang berlaku sebagaimana firman Allah SWT., Q.S *al-Zuhruf* ayat 22

بَلْ قَالُوْٓا اِنَّا وَجَدْنَآ اٰبَاۤءَنَا عَلٰٓى اُمَّةٍ وَّاِنَّا عَلٰٓى اٰثٰرِهِمْ مُّهْتَدُوْنَ ﴿٢٢﴾ (الزخرف/43: 22-22)

Artinya : bahkan mereka berkata: "Sesungguhnya Kami mendapati bapak-bapak Kami menganut suatu agama, dan Sesungguhnya Kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka".

Jadi dengan ayat ini, Allah SWT., mencela orang-orang dahulu yang mereka tidak mempergunakan akalnya untuk berpikir dan hanya mengandalkan taqlid dan ikut-ikutan atas sikap dan mental leluhur mereka. Jadi, permasalahan inilah umat pada masa nabi yang menolak nabi dan kaum lainnya sangat sulit menerima kebenaran yang dibawa Rasulullah SAW., hal inilah yang menghantarkan mereka jatuh kepada perbuatan yang p dicela oleh Allah SWT., yaitu perbuatan syirik.

Jadi dapat dilihat berdasarkan ayat ini, implimentasi terhadap perubahan sosial dalam konteks pendidikan didukung dalam oleh Alqurân. Bahkan bagi yang menolak perubahan maka menolak berhubungan dengan kebaikan dan kebenaran tanpa alasan yang kuat maka dapat dikatakan bahwa mirip dengan sikap dan mental kaum Jahiliyah. Perubahan hidup dan kemajuan peradaban manusia harus dimulai dan diupayakan oleh kita umat manusia, bukan menunggu taqdir Allah SWT., seperti halnya paham yang dianut oleh kaum jabbariyah.

Kehidupan manusia akan terus berubah sesuai dengan konteks kehidupan sosial masyarakatnya. Hal ini berarti, umat juga harus melakukan kemaslahatan setiap konteks kehidupan yang mereka hadapi, tuntutan akan kembahagian itu tergantung bagaimana umat menghadapinya, jika mau berubah untuk bahagia maka lakukan pembaharuan, jika hanya berpasrah diri maka hidup akan stagnan saja.

Jadi pendidikan penting dalam melakukan perubahan, hal ini dilakukan untuk perubahan dalam hidup ini. Perubahan ini perlu dilakukan untuk menggapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Perubahan itu kita mulai dari diri kita, selanjutnya Allah akan membantu kita dalam melakukan perubahan tersebut insya Allah. Jadi perlu digaris bawahi sekali lagi bahwa pendidikan dalam perubahan sosial dilakukan untuk perubahan ke arah yang ebih baik, perubahan tersebut tentu ada campur tangan Allah SWT.

Konsep perubahan yang diajarkan oleh para Nabi SAW adalah untuk kebaikan dan kemaslahatan manusia, bukan untuk pribadi beliau. Jadi setiap konsep perubahan sosial yang perubahan yang dialamatkan kepada kebaikan maka konsep modernisasi tersebut tidak layak untuk ditolak. Karena menolak perubahan yang baik mirip dengan sikap orang-orang Jahiliyah. Bumi akan diwarisi kepada orang-orang beramal shalih serta melakukan kebaikan maka harus dirawat, jika hanya menerima saja apa yang berlaku seadanya maka bumi ini akan mengalami masa kemunduran.

Jika dilihat dalam perspektif Islam, maka Islam akan menang dan senantiasa lebih hebat dari ajaran yang lain karena sumber ajaranya yang sudah baku dari Alqurân dan hadis tergantung bagaimana kita memaknainya. Betapa banyaknya bagi kaum orientalis mengkaji kedua sumber tersebut mendapatkan konsep perubahan sehingga mendapat hidayah. Karena itu, maka pendidikan Islam wajib senantiasa berbenah dan meningkatkan mutu dan kualitasnya, pembenahan tersebut

merupakan konsep Modernisasi, maka dalam hal ini perbaikan mutu pendidikan agar senantiasa relevan dengan perkembangan dan kemajuan zaman dan beriringan dengan nilai-nilai ajaran Islam.

BAB III
PENDIDIKAN PERSPEKTIF ISLAM

1. Belajar Sebagai Suatu Kewajiban

Sejak awal Islam telah memberikan perhatian yang sangat besar terhadap penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, hal ini antara lain dapat dilihat pada apa yang ditegaskan dalam Alqurân dan hadis, dan pada apa yang secara empiris dapat dilihat dalam sejarah. Secara historis dan empiris, umat Islam telah memainkan peranan yang sangat signifikan dan menentukan dalam bidang pendidikan yang hasilnya hingga saat ini masih dapat dirasakan. Alqurân merupakan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., dan merupakan kalamullah yang mutlak kebenarannya, berlaku sepanjang zaman dan mengandung ajaran dan petunjuk tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia di dunia dan akhirat kelak.

Ajaran dan petunjuk tersebut amat dibutuhkan oleh manusia dalam mengarungi kehidupannya. Pendidikan Islam tidak sempit hanya sebatas ibadah saja, sedemikian jauh dunia pendidikan Islam dianggap sebagai proses penyerahan kebudayaan Islam umumnya dan ilmu pengetahuan khususnya. Mengkaji tentang konsep pendidikan akhlak maka agar dapat dikonstruk tentang pengimplementasian nilai-nilai pendidikan akhlak setidaknya perlu memahami konsep ruang lingkup akhlak itu sendiri. Melalui pemahaman tentang ruang lingkup akhlak maka dapat ditempuh untuk mencari suatu tujuan pendidikan yang telah dicanangkan. Akhlak secara teori dan praktek merupakan sikap untuk merealisasikan perbuatan dan tingkah laku manusia.

Alqurân bukanlah kitab suci yang siap pakai dalam arti berbagai konsep yang dikemukakan Alqurân tersebut, tidak langsung dapat dihubungkan dengan berbagai masalah yang dihadapi manusia. Alqurân tampil dalam sifatnya yang global, ringkas dan general sehingga untuk dapat memehami ajaran Alqurân tentang berbagai masalah tersebut, mau tidak mau seseorang harus melalui jalur tafsir sebagimana yang dilakukan oleh para ulama. Pendidikan ataupun belajar mengajar Allah SWT., telah membimbing manusia untuk menjalani hidupnya didunia melalui Alqurân yang Allah SWT., turunkan sebagai Ilmu dan pedoman hidup. Alqurân merupakan sumber hukum dan pengetahuan dalam Islam dan harus diyakini bahwa segala sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia dalam kehidupannya ada dijelaskan dalam Alqurân.

Tapi disisi lain perlu juga diketahuan bahwa ayat-ayat Alqurân masih memberikan acuan yang rinci tapi perlu penafsiran agar dengan keumuman Alqurân tersebut dapat dipahami dan menjawab permasalahan yang dihadapi umat Islam. Hal ini berarti bahwa penafsiran tersebut memberikan memberikan kesempatan umat Islam khususnya dengan berbagai rumpun keilmuan menggunakan akal, dalam hal ini berarti usaha untuk menggali berbagai sistem pendidikan akan terus terjadi selama manusia itu.

Kedua, Sasaran dari modernisasi dan pembaharuan itu adalah pengkajian ulang terhadap ijtihad atau penafsiran ulama pada masa yang lalu terhadap nash-nash Alqurân dan Sunnah, karena ijtihad mereka terikat dengan tempat dan waktu ketika mereka menafsirkan nash-nash tersebut, kemudian hasil ijtihad mereka juga masih bersifat relatif, karena ijtihad pada masa lampau terkadang tidak relevan untuk menjawab permasalahan pada zaman modern ini, oleh sebab itu modernisasi atau pembaharuan adalah sebuah kebutuhan dan keharusan.

Belajar merupakan serangkaian kegiatan untuk berusaha memperoleh pengetahuan/ilmu dan dapat menimbulkan perubahan (tingkah laku, kepandaian, dan lain-lain) yang berasal dari pengalaman orang seorang yang berhubungan dengan kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan Mengajar pada dasarnya merupakan kegiatan akademik yang berupa interaksi komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Aktivitas mengajar merupakan kegiatan guru dalam mengaktifkan proses belajar peserta didik dengan menggunakan berbagai metode. Ada beberapa ayat yang berkaitan dengan kewajiban belajar, diantaranya Q.S *al-Alaq*: 1-5, yang berbunyi :

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَۚ ﴿١﴾ خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍۚ ﴿٢﴾ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُۙ ﴿٣﴾

الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِۙ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْۗ ﴿٥﴾ (العلق/96: 1-5)

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan (1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah (3) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (4) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5)".

Surat di atas proses belajar mengajar berlangsung dari Allah SWT., kepada Nabi Muhammad SAW., melalui metode membaca melalui Malaikat Jibril. Hal ini menunjukkan bahwa yang dibaca itu mencakup berbagai hal yang amat luas, perintah iqro' mencakup telaah terhadap alam raya, masyarakat, dan diri sendiri, dan tidak hanya

membaca yang tersurat atau tertulis melainkan termasuk yang tersirat atau tidak tertulis.

Konsep belajar dan mengajar dalam pandangan Islam sangat diperhatikan, hal ini dapat dilihat dari segi perintahan yang ada dalam Alqurân dan Hadis. Begitu juga dapat dipahami urgensinya dengan adapanya pahala dan keutamaan yang didapat dalam belajar mengajar. Secara praktis, fungsi utama belajar dan mengajar dalam konteks Islam adalah sebagai proses untuk memproleh nilai dan pengetahuan untuk dijadikan pegangan dalam hidup budaya manusia sehingga memberikan orientasi atau arah dari tindakan manusia. Orientasi itu memberikan makna dan menjauhkan manusia dari kehidupan yang sia-sia, jadi nilai, orientasi, dan makna itu terutama bersumber dari kepercayaan akan adanya Tuhan dan kehidupan setelah mati atau yang disebut dengan alam akhirat. Hal inilah capaian yang dilakukan dalam pendidikan Islam melalui proses belajar dan mengajar.

Sebagai bahan perbandingan perspektif pendidikan barat bahwa tujuan pembelajaran dalam ranah kognitif (intelektual) atau yang menurut Bloom merupakan segala aktivitas yang menyangkut otak dibagi menjadi 6 tingkatan sesuai dengan jenjang terendah sampai tertinggi yang dilambangkan dengan C (*Cognitive*) yaitu:

a. C1 (Mengingat), Pada jenjang ini menekankan pada kemampuan dalam mengingat kembali materi yang telah dipelajari, seperti pengetahuan tentang istilah, fakta khusus, konvensi, kecenderungan dan urutan, klasifikasi dan kategori, kriteria serta metodologi. Tingkatan atau jenjang ini merupakan tingkatan terendah namun menjadi prasyarat bagi tingkatan selanjutnya. Di jenjang ini, peserta didik menjawab pertanyaan berdasarkan dengan hapalan saja.
b. C2 (Memahami), Pada jenjang ini, pemahaman diartikan sebagai kemampuan dalam memahami materi tertentu yang dipelajari. Kemampuan-kemampuan tersebut yaitu: (1) Translasi (kemampuan mengubah simbol dari satu bentuk ke bentuk lain), (2) Interpretasi (kemampuan menjelaskan materi), (3) Ekstrapolasi (kemampuan memperluas arti). Di jenjang ini, peserta didik menjawab pertanyaan dengan kata-katanya sendiri dan dengan memberikan contoh baik prinsip maupun konsep.
c. C3 (Menerapkan), pada jenjang ini, aplikasi diartikan sebagai kemampuan menerapkan informasi pada situasi nyata, dimana peserta didik mampu menerapkan pemahamannya dengan cara

menggunakan secara nyata. Di jenjang ini, peserta didik dituntut untuk dapat menerapkan konsep dan prinsip yang dia miliki pada situasi baru yang belum pernah diberikan sebelumnya.

d. C4 (Menganalisis), pada jenjang ini dapat dikatakan bahwa analisis adalah kemampuan menguraikan suatu materi menjadi komponen-komponen yang lebih jelas. Kemampuan ini berupa analisisi unsur, analisis hubungan, analisis pengorganisasian. Di jenjang ini peserta didik diminta untuk menguraikan informasi ke dalam beberapa bagian menemukan asumsi dan memberdakan pendapat dan fakta serta menemukan hubungan sebab akibat.
e. C5 (Mengevaluasi/menilai), pada jenjang ini evaluasi diartikan sebagai kemampuan menilai manfaat suatu hal untuk tujuan tertentu berdasasrkan kriteria yang jelas. Kegiatan ini berkenaan dengan nilai suatu ide, kreasi cara atau metode. Pada jenjang ini seseorang dipandu untuk mendapatkan pengetahuan baru, pemahaman yang lebih baik, penerapan baru dengan cara baru yang unik dalam analisis dan sintesis.
f. C6 (Mencipta), pada jenjang ini sintesis dimaknai sebagai kemampuan memproduksi dan mengkombinasi elemen-elemen untuk membentuk sebuah struktur yang unik, kemampuan tersebut dapat berupa memproduksi komuni- kasi yang unik, rencana atau kegiatan utuh dan seperangkat hubungan abstrak. Dijenjang ini peserta didik dituntut menghasilkan hipotesis atau teorinya sendiri dengan memadukan berbagai ilmu dan pengetahuan.

Setiap jenis kemampuan menuntut strategi dan kondisi belajar yang berbeda, Oleh sebab itu diperlukan strategi yang memungkinkan kemampuan yang dimiliki peserta didik dapat dipoles secara maksimal. Karena strategi merupakan proses penataan potensi peserta, maupun pendidik, dan sumberdaya (satana, media) agar program yang sudah dirancang dapat dilaksanakan dengan optimal dan diperoleh hasil sesuai rancangan. Strategi merupakan pola umum untuk mewujudkan proses belajar mengajar. Secara operasional, strategi adalah prosedur dan metode yang ditempuh oleh pengajar untuk memudahkan dalam melakukan kegiatan pembelajaran aktif dalam demi mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga sttategi merupakan tindakan nyata guru atau praktek guru melaksanakan pembelajaran melalui cara tertentu yang dinilai lebih efektif dan efisien.

Jadi, Strategi Pembelajaran merupakan teori mengajar yang menjadi rumusan tentang cara mengajar yang harus ditempuh dalarn situsasi-situasi khusus atau spesifik. Implementasi strategi pembelajaran berbasis kompetensi terlihat dalam perencanaan dan proses pembelajaran. Guru harus mengusung paradigma menghargai potensi peserta, maka tugas pendidik adalah sebagai fasiUtator dan dinamisator.

Pengalaman belajar merupakan kegiatan mental dan fisik yang dilakukan peserta didik dalam proses pembentukan kompetensi, dengan berinteraksi aktif dengan sumber belajar melalui pendekatan, metode dan media pembelajaran yang bervariasi. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai oleh peserta didik, hal inilah yang menjadi salah satu pembeda dalam pendidikan Islam sebagaimana dijelaskan dalam Q.S *al-Nahl* ayat 125 sebagai berikut:

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ

هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ ﴿١٢٥﴾ (النحل/16: 125-125)

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk" (Q.S An-Nahl;125)

Berdasarkan tafsir *maudhu'i* bahwa dalam surat tersebut (di atas) terdapat metode diskusi. Sebab dalam metode diskusi ada pelajaran yang baik yang disebut dengan 'بالموعظة الحسنة/ *bi al-mau'izah al-hasanah,* pada ayat tersebut dapat dikatakan sebagai metode diskusi dengan memperhatikan pada penjelasan tafsir. *Mau'izah al-hasanah* terdiri dari dua kata '*al-mau'izah* dan *hasanah'*. *al-Mau'izah* secara etimologi berarti 'wejangan, pengajaran, pendidikan. Sedangkan *hasanah* berarti baik. Bila dua kata ini digabungkan bermakna pengajaran yang baik. Kata *mau'izah al-hasanah* sebagaimana yang terdapat pada surat *al-Nahl* ayat 125 berarti pelajaran yang baik. Menurut Fakhr al-Razi (w. 604H) berarti dalil yang *dzanni.* Menurut an-Naisaburi berarti isyarat yang menggunakan dalil-dalil yang cukup memadai. Dalam tafsir al-Maraghi kata *al-mau'izah al-hasanah* sebagai pemberian peringatan kepada manusia, mencegah dan menjauhi larangan sehingga dengan proses ini mereka akan mengingat kepada Allah SWT., dalam tafsir Ibnu Katsir sebagaimana yang dituliskan;

والموعظة الحسنة اي بما فيه من الزواجر والوقائع بالناس ذكرهم بها ليحذروا بأس الله تعالي

Al-Thabari mengartikan yang dituliskan dalam tafsir Ibnu Katsir di atas adalah bahwa *mau'izah al-hasanah* dengan '*al-ibr al-jamilah'* yaitu perempumaan yang indah berasal dari kitab Allah SWT., sebagai 'hujjah', atau argumentasi dalam proses 'penyampaian'.[46]

Pengajaran baik mengandung nilai-nilai kebermanfaatan bagi kehidupan para siswa. *Al-mau'izah al-hasanah* sebagai prinsip dasar melekat pada setiap da'i (guru, ustaz, muballigh) sehingga penyampaian kepada para siswa lebih berkesan. Siswa tidak merasa digurui walaupun sebenarnya sedang terjadi penstransferan nilai. Berdasarkan penjelasan tersebut di atas sangaat jelas bahwa tujuan dari pendidikan Islam pada hakikatnya adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia di dunia dan akhirat yang diproleh melalui proses belajar mengajar.

Kesejahtraan itu dapat diproleh apabila kita menjalankan tugas kita sebagai hamba yaitu untuk beribadah kepada sang Khalik. Karena dengan mengenal Sang Pencipta kita akan merasa butuh kepada Nya, dan kita akan menjalankan segala urusan-urusan yang di printahkan. Proses belajar dan mengajar dalam kaitannya dengan tujuan pendidikan maka Ibn Khaldun ada tiga tingkat tujuan pendidikan Islam yaitu:[47]

a) Pengembangan kemahiran dalam bidang tertentu;
b) Penguasaan keterampilan professional sesuai dengan tuntutan zaman;
c) Pembinaan pemikiran yang baik, oleh karena itu pendidikan sebaiknya dibentuk dan direalisasikan dengan terlebih dahulu memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan potensi psikologis peserta didik.

Berdasarkan rumusan tersebut maka disinilah peran belajar dan mengajar yaitu memproses perkembangan yang bertujuan. Tujuan proses perkembangan itu secara alamiah adalah kedewasaan atau kematangan, sebab potensi yang dimiliki oleh manusia secara bertahap berjalan secara alamiah menuju kedewasaan dan kematangan. Potensi tersebut akan terwujud apabila dikondisikan secara alamiah dan sosial

---

[46] Ja'far Muhammad ibn Jarir at-Thabari, *Tafsir ath-Thobari: Jami'ul Bayan Ta'wilul Quran* (Beirut Libanon: Dárul kutub Ilmiyah, 1996), h. 663.

[47] Warul Walidin, *Konstelasi Pemikiran Ibnu Khaldun,* (Lhokseumawe: Nadiya Foundation, 2003), h. 105.

manusia memungkinkan. Ini merupakan suatu masalah dalam proses perkembangan manusia, karena setiap manusia memiliki potensi dan kehidupan sosial yang berbeda. Masalahnya terletak bagaimana suatu individu menghadapi proses perkembangan tersebut. Adanya aktivitas belajar dan mengajar dalam pendidikan dan lembaga pendidikan merupakan jawaban dari manusia terhadap masalah tersebut.

Jadi dalam pembelajaran pendidikan Islam diorientasikan pada hubungan yang harmonis antara akal dan wahyu. Maksudnya orientasi kurikulum pendidikan Islam ditekankan pada pertumbuhan yang integral antara iman, ilmu, amal, dan akhlak. Semua dimensi ini bergerak saling melengkapi satu sama lainnya, sehingga perpaduan seluruh dimensi ini mampu menelorkan manusia paripurna yang memiliki keimanan yang kokoh, kedalaman spiritual, keluasan ilmu pengetahuan, dan memiliki budi pekerti mulia yang berpijak pada semua bersumber dari Allah SWT., semua milik Allah SWT., difungsikan untuk menjalankan tugasnya sebagai khalifah Allah dan sebagai abdullah, dan akan kembali kepada Allah SWT., (mentauhidkan Allah). Terwujudnya kondisi mental-moral dan spiritual religius menjadi target arah pengembangan sistem pendidikan Islam melalui proses pembelajaran. Oleh sebab itu, berdasarkan pada pendekatan etik moral pendidikan Islam harus berbentuk proses pengarahan perkembangan kehidupan dan keberagamaan pada peserta didik ke arah idealitas kehidupan Islami, dengan tetap memperhatikan dan memperlakukan peserta didik sesuai dengan potensi dasar yang dimiliki serta latar belakang sosio budaya masing-masing.[48]

2. Tujuan Pendidikan dalam Alqurân

Pada bahasa Arab banyak istilah yang mengacu pada tujan pendidikan. Hal ini memberi indikasi adanya obyek-obyek ataupun persoalan inisiasi dan perbuatan-perbuatan manusia yang langsung. Adapun kata tujuan dalam bahasa Arab disebut "*maqashid*" diperoleh suatu cara yang menunjukan kepada jalan lurus [49] . Jadi tujuan

---

[48] A. Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam & Dakwah* (Yogyakarta: SIPress, 1994), h. 25

[49] Abdurahman Shaleh Abdullah, *Educational Theory A Qur"anic Outlook, terj. Teori-teori Pendidikan dalam Alquran,* terj. M. Arifin, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 132.

pendidikan Islam yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam[50]. Menurut al-Toumy, Konsep Pendidikan Islam adalah perubahan yang diingini yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik dalam tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitar tentang individu itu hidup atau pada proses pendidikan sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai proporsi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat[51].

Pendidikan Islam itu bertolak dari pandangan Islam tentang manusia. Alqurân menjelaskan bahwa manusia itu, makhluk yang mempunyai dua fungsi yang sekaligus mempunyai dua tugas pokok. Yang pertama sebagai *khalifah fil Ardhi*. Keduamanusia sebagai ciptaan Allah yang ditugasi untuk menyembahnya. Berdasarkan konsep Islam tentang manusia tersebut yang diaplikasikan ke dalam konsep pendidikan Islam, yang dalam kaitan ini kelihatan sesungguhnya pendidikan Islam itu adalah keseimbangan. Tujuan pendidikan Islam adalah perubahan yang diharapkan pada subyek didik setelah mengalami proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitar di mana individu itu hidup. Aljamali merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan empat macam yaitu:

a) Mengenalkan manusia akan perannya diantara sesama mahluk dua tanggung jawabnya dalam hidup ini;
b) Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggungjawabnya dalam tata hidup bermasyarakat;
c) Mengenalkan manusia akan alam dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberi kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat darinya; dan
d) Mengenalkan manusia akan pencipta alam (Allah SWT.) dan menyuruhnya beribadah kepada-Nya[52].

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan konsep tujuan pendidikan Islam adalah suatu gagasan menuju perubahan yang diharapkan pada subyek didik setelah menjalani proses pendidikan, baik

---

[50] Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Bandung; Pustaka Setia, 1997), h. 33.

[51] Omar Mohammad At-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 399.

[52] Muhammad Fadhil al-Jamali, *Filsafat Pendidikan Islam dalam Alquran*, (terj.) Judial Falasani, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), hlm. 3.

perubahan pada tingkahlaku pribadinya dan perubahan pada masyarakat sekitarnya di tempat subyek didik berada. Sebagai landasan ideal dalam mengkonstruk tujuan pendidikan maka diuraikan ayat-ayat yang mengarahkan tentang tujuan pendidikan sebagai berikut:

a. Q.S *al-Baqarah*: 151

كَمَآ اَرْسَلْنَا فِيْكُمْ رَسُوْلًا مِّنْكُمْ يَتْلُوْا عَلَيْكُمْ اٰيٰتِنَا وَيُزَكِّيْكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُمْ مَّا لَمْ تَكُوْنُوْا تَعْلَمُوْنَ ۗ ﴿١٥١﴾ (البقرة/2: 151-151)

Artinya: "Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui."

Pada Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*, *"Serta mengajarkan kepada Kamu al-Kitab dan al-Hikmah"*, ditafsirkan dalam kalimat tersebut mencakup segala hal yang disebutkan di muka, yaitu pembacaan ayat-ayat Alqurân dan penjelasan terhadap materi pokok di dalamnya, yaitu hikmah. Hikmah adalah buah pendidikan dari kitab ini, yakni penguasaan yang benar dan datang bersama Hikmah pada suatu masalah, dengan suatu timbangan yang benar serta mengetahui tujuan perkara-perkara dan arahan-arahannya. Begitu juga akan terealisir hikmah ini secara masak mendapatkan bimbingan dan penyucian dari Rasulullah SAW. Dengan ayat-ayat Allah. "*Dan Mengajarkan kepada kamu segala sesuatu yang belum kamu ketahui."* Ini adalah sesuatu yang pasti pada umat Islam. Sungguh, Islam telah memilih mereka dari lingkungan bangsa Arab yang pada waktu itu tidak berpengetahuan sama sekali kecuali sangat sedikit dan berserak-serakan, yang layak untuk kehidupan kabilah kabilah di padang pasir, kota-kota kecil atau pedalaman.

Datangnya Islam jadilah umat yang memimpin manusia dengan kepemimpinan yang Agung, bijaksana, jelas, dan lurus. Jika umat Islam ingin kembali melahirkan generasi yang andal dan canggih dalam mengemban kepemimpinan yang lurus, maka jalannya tidak lain adalah kembali dan beriman kepada Alqurân. Dan menjadikan Alqurân

sebagai *manhaj* dalam hidupnya, bukan sekedar nyanyian untuk diperdengarkan kepada telinga[53].

Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*, menjelaskan ayat di atas adalah jawaban doa Nabi Ibrahim as. Yang termaktub dalam Alqurân Surat *al-Baqarah* ayat 129. Doa Nabi Ibrahim as. Pada ayat ini ada empat yaitu

a) Rasul dari kelompok mereka;
b) Membacakan ayat-ayat Allah;
c) Mengajarkan al-Kitab dan al-Hikmah;
d) Menyucikan mereka. Sedang, pada ayat yang akan dibahas ini, menyucikan ditempatkan pada peringkat ke tiga dari lima macam anugerah Allah SWT.

Dalam konteks memperkenankan do"a Nabi Ibrahim. Lima macam anugerah itu adalah

1) Rasul dari kelompok mereka;
2) Membacakan Ayat-ayat Allah;
3) Menyucikan mereka;
4) Mengajarkan al-Kitab dan al-Hikmah;
5) Mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.

Kalimat "mengajarkan apa yang mereka belum ketahui", ini merupakan nikmat tersendiri, mencakup banyak hal dan melalui sekian cara. Memang sejak dini Alqurân mengisyaratkan dalam wahyu pertama *Iqra*, bahwa ilmu yang diperoleh manusia diraih dengan dua cara. Pertama, upaya belajar mengajar, dan kedua anugerah langsung dari Allah SWT. berupa ilham dan intuisi[54].

Pada Kalimat "*Membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui* ", ditafsirkan Nabi SAW., membersihkan mereka dengan seksama dari keyakinan yang sesat seperti kemusyrikan dan penolakan terhadap Iman yang benar, dari karakter yang rendah, hina, dan keji seperti arogan, kikir, dan serakah dan dari perbuatan jahat yang tidak bermoral dan segala sesuatu

---

[53] Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, (terj) As'ad Yasin, dkk., (Jakarta: Gema Insani, 2000), h. 167.

[54] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, (Jakarta: Lentera hati, 2002), h. 432.

seperti perbuatan membunuh, berzina, minum-minuman keras. Ayat ini meliputi segenap aspek primer dan sekunder pengetahuan religius[55].

Pada ayat di atas disebutkan: Dan Mengajarkan *(yu'allim),* kepadamu al-Kitab dan As-Sunnah kepada Umatnya. Pengajaran pada ayat itu mencakup teoritis dan praktis, sehingga peserta didik memperoleh kebijakan dan kemahiran melaksanakan hal-hal yang mendatangkan manfaat dan menampik kemudaratan. Pengajaran ini juga mencakup ilmu pengetahuan dan *al-Hikmah* (bijaksana). Melihat berbagai penjelasan di atas, pada ayat ini terdapat konsep tujuan pendidikan Islam yaitu suatu konsep tujuan pendidikan yang mengarah kepada proses menuju perubahan yang lebih baik. Rasulullah SAW., Adalah pendidik bagi para umatnya. Berbagai tahap menuju konsep tujuan tersebut, Pertama, membacakan Ayat-ayat Allah, kedua menyucikan bangsa Arab, yang tadinya masih dalam keadaan tersesat. Ketiga mengajarkan *al-Kitab* dan *al- Hikmah* kepada umatnya hal-hal yang belum diketahui.

b. Q.S *Ali Imran*: 164

لَقَدْ مَنَّ اللّٰهُ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ اِذْ بَعَثَ فِيْهِمْ رَسُوْلًا مِّنْ اَنْفُسِهِمْ يَتْلُوْا عَلَيْهِمْ اٰيٰتِهٖ وَيُزَكِّيْهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَۚ وَاِنْ كَانُوْا مِنْ قَبْلُ لَفِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ ﴿١٦٤﴾ (اٰل عمران/3: 164-164)

> Artinya: "Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata."

Pada Tafsir *Fi Zhilalil Qur''an* dijelaskan "...*Dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah*..." orang-orang yang dituju dalam firman ini adalah orang-orang pribumi yang bodoh-bodoh, yang tidak tahu tulis baca dan lemah pikirannya. Mereka tidak mempunyai pengetahuan sedikitpun yang berbobot untuk ukuran internasional

---

[55] Sayid Muhammad Husain Thabathaba'i, *Tafsir Al-Mizan*, Terj. Ilyas Hasan, h. 226.

dalam bidang apapun. Mereka pun tidak mempunyai cita-cita yang besar dalam kehidupan mereka yang melahirkan pengetahuan yang bertaraf internasional dalam bab apapun.

Maka risalah inilah yang menjadikan mereka sebagai guru *jagad, hukama atau pemberi kebijakan dunia, dan pemilik akidah, pemikiran, sistem sosial, dan tata aturan yang menyelamatkan manusia secara keseluruhan dari Jahiliahnya pada masa itu*. Mereka dinantikan peranannya dalam perjalanan ke depan untuk menyelamatkan kemanusiaan dari kejahiliahan modern yang mengekspresikan segala ciri khas jahiliyah tempo dulu, baik dalam bidang akhlak, sistem sosial kemasyarakatan, maupun mengenai pandangan mereka terhadap sasaran dan tujuan hidup, meskipun sudah terbuka bagi mereka ilmu-ilmu yang berkaitan dengan materi, produk-produk perindustrian, dan kemajuan peradaban.

"...Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata." Mereka, sebelum kedatangan Nabi SAW., benar-benar pada kesesatan dalam konsepsi dan keyakinan, pemahaman terhadap kehidupan, tradisi, dan perilaku, peraturan dan perundang-undangan, dan bidang kemasyarakatan dan moral[56]. Dari penjelasan para *mufassir* di atas bahwa pada ayat ini terdapat konsep tujuan yang mengarahkan pada perubahan sosial untuk masyarakat di sekitarnya. Seorang pendidik mengarahkan peserta didik agar mampu menjadi para pemberi kebijakan bagi masyarakat, mampu memberdayakan umat di sekelilingnnya. Membawa masyarakat pada kemodernan sehingga ummat Islam akan mampu bersaing dengan orang-orang non muslim, dan akhirnya Islam kembali mengalami kejayaan.

Walaupun secara sekilas itu tidak mudah, akan tetapi melihat perjuangan Rasulullah pada masa itu yang sangat gigih berjuang memajukan masyarakat Arab pada masanya. Dengan perjuangan keras sehingga mampu mencerahkan umat manusia yang dahulu kala memang dalam keadaan sesat yang nyata. Dengan demikian, pendidik memiliki peran *urgent* untuk menjadikan perubahan yang signifikan pada peserta didiknya. Ayat ini sejalan dengan surah al Imran ayat 137 bahwa." Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah; karena itu *berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)"*.

---

[56] Sayyid, *Fi Zhilalil…*, h. 205

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini memerintahkan untuk mempelajari "sunah" yakni kebiasaan-kebiasaan atau ketetapan Ilahi dalam masyarakat. Sunnatullah adalah kebiasaan-kebiasaan Allah SWT., dalam memperlakukan masyarakat. Perlu diingat bahwa apa yang dinamai hukum-hukum alam pun adalah kebiasaan-kebisaan yang dialami manusia menyangkut fenomena alam. Dari ikhtisar 'pukul rata' statistik tentang fenomena tersebut, hukum-hukum alam dirumuskan. Karena sifatnya demikian, maka ia dapat dinamai juga dengan hukum-hukum kemasyarakatan atau ketetapan-ketetapan bagi masyarakat. Ini berarti ada keniscayaan bagi sunnatullah/hukum-hukum kemasyarakatan itu, tidak ubahnya dengan hukum-hukum alam atau hukum yang berkaitan dengan materi. Apa yang ditegaskan Alqurân ini dikonfirmasikan oleh ilmuan: "Hukum-hukum alam –sebagaimana hukum-hukum kemasyarakatan– bersifat umum dan pasti, tidak satupun di negeri manapun yang dapat terbebaskan dari sanksi bila melanggarnya[57].

c. Q.S *al-Jumu'ah* ayat 2

هُوَ الَّذِيْ بَعَثَ فِى الْاُمِّيّٖنَ رَسُوْلًا مِّنْهُمْ يَتْلُوْا عَلَيْهِمْ اٰيٰتِهٖ وَيُزَكِّيْهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَاِنْ كَانُوْا مِنْ قَبْلُ لَفِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍۙ ﴿٢﴾ (الجمعة/62: 2-2)

Artinya: "Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata."

Menurut Nata, pada tingkat operasional pendidikan dapat dilihat pada praktik yang dilakukan oleh Rasulullah antara lain yang tertuliskan dalam ayat di atas. Kata menyucikan yang dijelaskan oleh Quraish Shihab, dapat diidentikkan dengan mendidik, sedang mengajar tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika serta fisika[58]. Dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, *"...Dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (As-Sunnah)"* Rasulullah mengajarkan kepada mereka tentang Kitab

---

[57] M. Quraish Shihab, *Tafir Al-Misbah, Volume 2,* (Lentera Hati: Jakarta, 2006), h. 211.

[58] Abuddin Nata, *Kajian Tematik Alquran Tentang Konstruksi Sosial*, (Bandung: Angkasa Bandung, 2008), h. 265.

Alqurân, maka merekapun menjadi ahli dalam perkara kitab itu. Rasulullah pun mengajarkan kepada mereka sehingga mereka mengetahui hakikat-hakikat segala sesuatu. Merekapun baik dalam menentukan dan mengukur segala sesuatu. Ruh-ruh mereka pun diilhami dengan kebenaran dalam berhukum dan beramal, dan itu merupakan kebaikan yang berlimpah.

"...*Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata*." Kesesatan jahiliyah digambarkan oleh Ja"far bin Abi Thalib ketika bertemu dengan Najasyi Raja Habasyah. Pada saat itu Quraisy mengirim dua orang utusan kepadanya yaitu Amru Ibnul-Ash dan Abdullah bin Abi Rabi"ah dengan maksud agar memberikan gambaran yang membuat raja Najasyi benci kepada orang-orang yang berhijrah ke Habasyah (Etiopia) dari kaum muslimin. Mereka berdua menjelek-jelekkan sikap orang-orang yang beriman di hadapan Najasyin agar dia mengeluarkan mereka dari penyambutannya dan pertamuannya.

Bersama dengan kejahiliahan dan kesesatan yang mereka anut pada zaman Jahiliah, sesungguhnya Allah SWT., telah mengetahui bahwa mereka merupakan orang-orang yang pantas mengemban akidah ini dan mereka diberi amanat untuk menjalankannya. Karena Allah SWT., mengetahui dalam jiwa-jiwa mereka ada kebaikan dan terdapat kesiapan untuk langkah-langkah perbaikan serta mereka memiliki bekal yang tersimpan untuk menunaikan peran dakwah yang baru. Allah SWT., mengetahui bahwa sesungguhnya seluruh semenanjung Arabia pada saat itu adalah tempat yang paling baik sebagai tempat berkembangnya dakwah yang dating untuk membebaskan alam seluruhnya dari segala kesesatan jahiliah.[59]

Quraish Shihab dalam tafsir almisbah, menuturkan pendapat al-Razi yang dikenal dengan gelar '*alimam*. Kalimat "membacakan ayat-ayat Allah", berarti nabi Muhammad SAW., menyampaikan apa yang beliau terima dari Allah untuk umat manusia, sedang "menyucikan mereka", mengandung makna penyempurnaan potensi teoritis dengan memperoleh pengetahuan *Ilahiah*, dan "mengajarkan *al-Kitab*" merupakan isyarat tentang pengajaran, pengetahuan lahiriah dari syariat. Adapun "alhikmah" adalah pengetahuan tentang keindahan, rahasia, motif, serta manfaat-manfaat syariat. Adapun *al-Hikmah* menurut Abduh adalah rahasia-rahasia persoalan-persoalan (agama),

---

[59] Sayyid, *Fi Zhilalil...*, h. 270

pengetahuan hukum, penjelasan tentang kemaslahatan serta pengaturan urusan umat.[60]

Sedangkan Imam Syafi'i memahami *al-hikmah* dengan *as-Sunnah* karena tidak ada selain Alqurân yang diajarkan Nabi Muhammad SAW., kecuali assunnah. Seperti yang digambarkan dalam Tafsir Imam Syafi'i yang menjawab pertanyaan dari lawan bicaranya. Lawan bicaraku bertanya, kami telah mengetahui kalau yang dimaksud dengan *al-Kitab* adalah Kitab Allah. Lalu apa yang dimaksud dengan *al-Hikmah*?. Sunah Rasulullah, jawabku.[61]

Kemudian Quraish Shihab menjelaskan makna kata in (إنْ)) *in* dalam firman-Nya (وانكانوا) *wa in kaa nuu* berfungsi sama dengan kata (انّ) *inna/ sesungguhnya.* Indikatornya adalah huruf (ل) *Lam* pada kalimat لفي ضلال مبين Penggalan ayat di atas bermaksud menggambarkan bahwa apa yang dilakukan Rasul SAW., Itu sungguh merupakan nikmat yang besar buat masyarakat Arab yang beliau jumpai. Beliau bukannya mengajar orang-orang yang memiliki pengetahuan atau menambah kesucian orang yang telah hampir suci, tetapi mereka adalah orang-orang yang sangat sesat.

Kita dapat membayangkan kesesatan dan kebodohan mereka antara lain jika memperhatikan berhalaberhala yang mereka sembah. Berhala-berhala itu sama sekali tidak memiliki nilai seni dan keindahan, tetapi batu-batu biasa. Seringkali dalam perjalanan, mereka memilih empat buah batu. Yang terbaik mereka sembah dan sisanya mereka jadikan tumpu buat periuk masak mereka. Bahkan, ada yang membuat berhala dari buah-buah kurma, lalu menyembahnya, dan ketika lapar kurma-kurma itu mereka makan. Demikian sedikit dari kesesatan mereka[62].

Ayat ini menggambarkan konsep tujuan pendidikan Islam sebagai sarana perubahan sosial. Tujuan pendidikan Islam diantaranya mengarahkan pada diri-sendiri agar selalu memacu diri untuk berubah menjadi lebih baik. Baik secara vertikal dan horizontal. Ayat ini Secara vertikal komponenkomponen dalam pendidikan mampu mengubah diri untuk selalu mendekatkan diri pada Allah SWT., bersyukur atas

---

[60] Shihab*, Tafsir Almisbah*, h. 46.

[61] Syaikh Ahmad Musthafa Alfarran, *Tafsir Imam Syafi'i,* terj. Imam Ghazali Masykur, jil.3,(Jakarta: Almahira, 2008), h. 527

[62] Shihab*, Tafsir Al-Misbah*,… h. 47.

nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT., Secara tidak langsung Allah SWT., telah memberi nikmat berupa para pendidik yang bertugas menyadarkan peserta didiknya atau umatnya untuk selalu mendekatkan diri pada Allah SWT., Secara horizontal pendidik memiliki tugas untuk mengembangkan bakat mereka. Mula-mula pendidik menyucikan atau menunjukkan bahwa perbuatan tindakan yang telah dilakukan itu salah. Setelah menjelaskan bahwa tindakan peserta didiknya tidak tepat, setelah itu maka pendidik memberikan solusi.

Adapun solusi yang tepat adalah dengan mengajari mereka dengan tekun. Seorang pendidik tidak boleh cepat putus asa menghadapi masyarakatnya, meskipun mereka sebelumnya masih dalam keadaan sesat atau belum tau apa-apa. Walaupun begitu, tugas seorang pendidik adalah memberikan pengarahan yang benar secara bijak. Agar para peserta didik mudah menerimanya dengan baik dan dapat mengamalkan apa yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan sesuai dengan perkembangan zaman. Karena pada dasarnya konsep tujuan pendidikan Islam adalah mampu sebagai agen perubahan menuju kebaikan. Dengan demikian, konsep tujuan pendidikan Islam yang ideal adalah mampu mengubah masyarakat menjadi imbang secara vertikal dan horizontal.

Asbab al-Nuzul Ayat-ayat tentang Pendidikan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Q.S *al-Baqarah* Ayat 151

Asbab Al-Nuzul pada Alqurân Surat al-Baqarah ayat 151, masih berkaitan dengan ayat sebelumnya (Q.S. al-Baqarah: 150). Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur assuddi dengan sanad-sanadnya, dia berkata, ketika kiblat shalat Rasulullah dipindahkan ke arah Ka'bah setelah sebelumnya ke arah Baitul Maqdis, orang-orang musyrik Mekah berkata, Muhammad bingung dengan agamanya sehingga kiblatnya mengarah kepada kalian. Dia tahu bahwa kalian lebih benar darinya dan dia pun akan masuk ke dalam agama kalian[63]. Dalam *Tafsir al-Nur* menyebutkan *Asbab al-Nuzul* pada Q.S. *al-Baqarah*: 151, berkaitan dengan komentar-komentar orang kafir pada ayat sebelumnya yaitu berkenaan dengan perubahan kiblat dari *bait al-Maqdis* ke Masjid al-Haram. Ketika Nabi Muhammad SAW., Masih bermukim di Mekkah, jika beliau shalat selalu menghadap

---

[63] Jalaluddin as-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat Alqurân,* terj. Tim Abdul Hayyie (Jakarta: Gema Insani, 2008), h. 58

ke arah batu yang berada di masjid al-Aqsa (*Bait al-Maqdis*) Yerusallem, sebagaimana dilakukan para Nabi Bani Israil sebelumnya.

Akan tetapi, Nabi Muhammad SAW., sangat menginginkan berkiblat ke Ka'bah dan selalu berharap semoga Allah SWT. mengganti kiblat yang berlaku dari *Bait al-Maqdis* ke Ka'bah di Masjidil Haram. Lantaran ini, Nabi SAW. mengumpulkan antara menghadap ke Ka'bah dan ke Sakhrah dengan cara shalat di sebelah selatan Ka'bah dan menghadap ke utara. Tetapi setelah bermukim di Madinah, saat shalat Nabi SAW., hanya menghadap ke Bait almaqdis, karena tidak bisa mengumpulkan keduanya, seperti halnya saat masih berada di Mekah, enam belas bulan lamanya Nabi SAW., berkiblat ke *Bait al-Maqdis* saat beribadah. Selama dalam rentang waktu itu, Nabi selalu berharap kepada Allah supaya menjadikan Ka'bah sebagai kiblat umat Islam, karena Ka'bah adalah kiblat Nabi Ibrahim[64].

b. Q.S *Ali Imran* Ayat 164

Alqurân Surat *Ali Imran* ayat 164, turun serangkaian dengan ayat-ayat sebelumnya. Diriwayatkan, ketika tersebar isu bahwa Nabi Muhammad SAW., Mati terbunuh dalam perang Uhud, maka para Munafik berkata pada kawannya; siapa yang akan menjadi utusan kepada Ibnu Ubay agar dia meminta keamanan kepada Abu Sufyan untuk kita?. Adapula diantara mereka yang berkata; seandainya Muhammad SAW., adalah Nabi, tentu tidak terbunuh. Kembalilah kamu (muslim) kepada saudara-saudaramu dan agamamu dahulu. Dengarlah Abu Sufyan berkata, kami mempunyai Uzza (nama berhala) dan kamu tidak mempunyainya. Pada awalnya kaum muslimin telah berhasil memenangkan peperangan, akan tetapi karena sebagian dari mereka berambisi untuk mengambil harta rampasan dan meninggalkan posko, maka lawan balik menyerang kepada sebagian yang tersisa di posko, hingga akhirnya kaum muslimin terkalahkan.[65]

Al-Kalbiy dan Al-Muqotil meriwayatkan, bahwa ayat-ayat berikut ini diturunkan berkenaan dengan pasukan panah ketika meninggalkan posisinya karena bermaksud meraih *ghanimah*,

---

[64] Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Alqurânul Majid An-Nur,* (Jakarta: Cakrawala Publishing), Jilid 1, h.146

[65] Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Alqurânul Majid An-Nur,* Jilid 1, h. 442.

maka apa yang diambilnya itu adalah untuknya. Kami merasakan khawatir, jika nanti *ghanimah* tidak dibagikan kepada kita, seperti yang telah beliau lakukan pada waktu perang Badar. Kemudian Nabi Muhammad SAW., bersabda, bukankah kalian aku tugasi jangan meninggalkan posisi itu sebelum ada perintah dariku? mereka menjawab, kami tinggalkan saudara-saudara kami dalam keadaan siaga. Kemudian dijawab oleh Nabi SAW., Bahkan kalian mengira kami akan menggelapkan *ghanimah* dan tidak membagibagikannya. Dengan latar belakang ini, maka Allah SWT., menurunkan serangkaian ayat ini.[66]

Analisis tujuan pendidikan Islam dalam Q.S *al-Baqarah* ayat 151, Q.S *Ali Imran* ayat 164 dan *al-Jumu'ah* ayat 2 adalah sebagai berikut:

a. Q.S *al-Baqarah* Ayat 151

Tujuan Pendidikan Islam yang dimaknai sebagai sebuah konsep pendidikan menuju perubahan yang lebih baik, dengan melihat *Asbab Al-Nuzul*, *munasabah* dan penafsiran ayat, maka dalam Q.S *al-Baqarah* Ayat 151 mengandung konsep tujuan pendidikan Islam. Di dalam ayat tersebut terdapat relevansi dengan konsep tujuan pendidikan Islam. Yaitu Rasulullah SAW., sebagai pendidik jagad raya ini, beliau mengajarkan bagaimana cara melatih diri agar senantiasa sadar akan segala nikmat Allah SWT., yang telah diberikan kepada hamba Allah SWT. Nikmat itu terlalu banyak dan besar sehingga tidak dapat dihitung sama sekali, sehingga kesyukuranlah yang harus dipanjatkan kepada Allah SWT., Salah satu nikmat yang tiada tara adalah Allah SWT., telah mengutus hambanya yang beriman yaitu Rasulullah SAW., untuk mengabdikan dirinya kepada umatnya dengan cara yang baik dan tulus untuk mengajarkan apa yang telah dimiliki kepada umatnya.

Oleh karena itu, terdapat kaitan dalam Q.S *al-Baqarah* Ayat 151 dengan konsep tujuan pendidikan Islam yaitu terletak pada kata *yuzakkiihim dan yu'allimu.* Rasulullah SAW., adalah pendidik bagi para umatnya. Berbagai tahap menuju konsep tujuan tersebut, Pertama menyucikan bangsa Arab, yang tadinya masih dalam keadaan tersesat. Kedua mengajarkan *al-Kitab* dan *al-Hikmah* kepada umatnya hal-hal yang belum diketahui.

[66] Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi,* Juz 4, h. 207

Kalimat mengajarkan apa yang mereka belum ketahui, ini merupakan nikmat tersendiri, mencakup banyak hal dan melalui sekian cara. Memang sejak dini Alqurân mengisyaratkan dalam wahyu pertama Iqra, bahwa ilmu yang diperoleh manusia diraih dengan dua cara. Pertama, upaya belajar mengajar dan kedua anugerah langsung dari Allah SWT. berupa ilham dan intuisi.[67]

b. Q.S *Ali Imran* Ayat 164

Setelah mengamati *asbab al-Nuzul*, *munasabah*, dan penafsiran ayat. Bahwa ayat dalam Q.S *Ali Imran* Ayat 164 memiliki korelasi dengan ayat dalam Q.S al-Baqarah ayat 151. Dapat digambarkan bahwa pada ayat ini terdapat konsep tujuan pendidikan Islam yang tidak jauh berbeda dengan Q.S *al-Baqarah* ayat 151. Menyambung dari konsep tujuan pendidikan Islam pada Q.S *al-Baqarah* ayat 151, bahwa pada ayat ini terdapat konsep tujuan pendidikan Islam yang mengarahkan pada perubahan sosial untuk masyarakat di sekitarnya. Seperti pada kalimat "*Sungguh mereka sebelum masa kenabian berada dalam kesesatan yang nyata.*"

Seorang pendidik mengarahkan peserta didik agar mampu menjadi para pemberi kebijakan bagi masyarakat, mampu memberdayakan umat di sekelilingnya. Membawa masyara- kat pada kemodernan sehingga ummat Islam akan mampu bersaing dengan orang-orang non muslim, sehingga Islam kembali mengalami kejayaan. Walaupun secara sekilas itu tidak mudah, akan tetapi melihat perjuangan Rasulullah SAW. pada masa itu yang sangat gigih berjuang memajukan masayarakat Arab pada masanya, sehingga mampu mencerahkan umat manusia yang dahulu kala memang dalam keadaan sesat yang nyata. Dengan demikian, pendidik memiliki peran *urgent* untuk menjadikan perubahan yang signifikan pada peserta didiknya, lingkungan, dan masyarakatnya.

c. Q.S *al-Jumu'ah* Ayat 2

Berdasarkan penjelasan penafsiran ayat dalam Q.S. aljumuah ayat 2, dapat diambil garis merah bahwa ayat ini berkaitan dengan ayat dalam Q.S *al-Baqarah* ayat 151, dan Q.S

---

[67] Shihab*, Tafsir Al-Misbah*,… h. 432.

Ali Imran Ayat 164. Di dalamnya sama-sama menggambarkan konsep tujuan pendidikan Islam sebagai sarana perubahan sosial. Pada Q.S. *al-Jumuah* ayat 2, "*membacaakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah).*"

Tujuan pendidikan Islam diantaranya mengarahkan pada dirisendiri agar selalu memacu diri untuk berubah menjadi lebih baik. Baik secara vertikal dan horizontal. Ayat ini secara vertikal komponen-komponen dalam pendidikan mampu mengubah diri untuk selalu mendekatkan diri pada Allah SWT., bersyukur atas nikmat yang telah diberikanoleh Allah SWT.

Kemudian, secara tidak langsung Allah SWT., Telah memberi nikmat berupa para pendidik yang bertugas menyadarkan peserta didiknya atau umatnya untuk selalu mendekatkan diri pada Allah SWT., Secara horizontal pendidik memiliki tugas untuk mengembangkan baka mereka sekaligus memberikan solusi yang tepat terhadap problem yang dimiliki oleh masing-masing peserta didiknya. Mula-mula pendidik menyucikan atau menunjukkan bahwa perbuatan tindakan yang telah dilakukan itu salah. Setelah menjelaskan bahwa tindakan peserta didiknya tidak tepat, setelah itu maka pendidik memberikan solusi. Adapun solusi yang tepat adalah dengan mengajari mereka dengan tekun. Seorang pendidik tidak boleh cepat putus asa menghadapi masyarakatnya, meskipun mereka sebelumnya masih dalam keadaan sesat atau belum tau apa-apa.

3. Tujuan Individual dalam Pendidikan Islam

Segala sesuatu yang penting dalam pendidikan Islam adalah aspek tujuan. Sebab, dengan mengetahui tujuan maka gerak langkah manusia ke depan akan sesuai dengan konsep yang diinginkan. Melihat beberapa penafsir dalam menafsirkan ayat-ayat dalam Alqurân;

a. Q.S. *al-Baqarah* ayat 151

   Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Alkitab dan Alhikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.'

b. Q.S Ali Imran: 164

Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orangorang yang beriman ketika Allah SWT., mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka *al-kitab* dan *al-Hikmah*. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benarbenar dalam kesesatan yang nyata.'

c. Q.S *al-Jumu'ah* ayat 2

Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (*al-Sunnah*). Dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Secara tersirat pada ketiga ayat di atas terdapat tujuan individual dalam pendidikan Islam. Tujuan individual dalam pendidikan Islam sangat dicerminkan oleh sikap atau perilaku masing-masing individu. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Attoumy, bahwa tujuan-tujuan individual adalah yang berkaitan dengan individu-individu, pelajaran *(learning)* dan dengan pribadi-pribadi mereka, dan apa yang berkaitan dengan individu-individu tersebut ada perubahan yang diinginkan pada tingkah laku, aktivitas dan pencapaiannya, dan pada pertumbuhan yang diingini pada pribadi mereka, dan pada persiapan yang dimestikan kepada mereka pada kehidupan dunia akhirat[68].

Tujuan individual dalam pendidikan Islam sangat ditentukan oleh diri sendiri dan orang lain. Apakah dari individu tersebut mau mengubah aktivitas dan sikapnya menuju yang lebih baik sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Dengan begitu tujuan individual dari ketiga ayat tersebut adalah mensyukuri atas nikmat Allah SWT., yang diberikan kepada manusia, berupa diutusnya Rasulullah SAW. Di muka bumi ini. Dengan mensyukurinya secara otomatis pula mereka telah mengimani Allah SWT., Rasul-Nya dan wahyu yang diberikan kepada Rasulnya. Tujuan individual yang bertujuan untuk mengubah secara pribadi dari segi sikapnya atau tingkah lakunya

[68] Omar Mohammad At-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 399.

yang mencerminkan keimanan kepada Allah SWT., Dan Rasul-Nya tanpa keragu-raguan.

4. Tujuan Sosial dalam Pendidikan Islam

Selain tujuan-tujuan Individual dalam pendidikan Islam, maka ada tujuan-tujuan lain yang ingin dicapai oleh Pendidikan Islam. Melihat penjelasan para ulama Tafsir, penulis mengambil garis merah bahwa pada ketiga ayat tersebut terdapat konsep tujuan Sosial dalam Pendidikan Islam. Hal ini ditandai dengan Allah SWT., menurunkan Nabi SAW,. dari kaumnya sendiri. Setiap masyarakat dimanapun berada, biasanya memiliki nilai-nilai adat yang telah disepakati dan dipegang serta ditaati bersama. Baik nilai positif maupun nilai negatif. Nabi Muhammad SAW,. diutus Allah SWT., di negeri Arab yang pada saat itu umat yang dihadapi beliau adalah masyarakat Arab Jahiliyyah. Islam dalam menghadapi nilai-nilai positif yang telah ada akan selalu memotivasi dan mendukung. Akan tetapi dengan nilai-nilai yang negatif, Islam akan menolak dan meluruskannya.

Menurut Munir, dalam Pandangan Alqurân, suatu perubahan akan terlaksana jika dipenuhi dua syarat pokoknya yaitu; pertama, adanya nilai atau ide, kedua adanya pelaku-pelaku yang menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tersebut. Syarat yang pertama tertuang dalam petunjuk Alqurân serta penjelasan Rasulullah SAW. Syarat ke dua adalah manusia-manusia yang hidup dalam suatu tempat dan terikat dengan hukum-hukum masyarakat yang telah ditetapkan. Dalam hal ini manusia adalah pelaku perubahan sekaligus yang menciptakan sejarah[69].

Manusia adalah sebagai *agent sosial of change*, sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, manusia mampu memberikan pemikiran-pemikiran atau konsep yang akan dijalankan ke depannya sesuai dengan perkembangan zaman. Manusia sebagai *khalifah fil ardhi*, memiliki peran sentral dalam hal sosial, artinya tujuan pendidikan Islam jika tidak menghasilkan tujuan sosial, maka sebuah kemustahilan. Karena tujuan pendidikan Islam secara tidak langsung akan mendorong rasa persatuan dan rasa memiliki. Pada ketiga ayat tersebut menggambarkan ada tiga tahap menuju tujuan sosial dalam pendidikan Islam.

a. *Membacakan kepada kalian ayat-ayat.* Rasul SAW., membacakan ayat-ayat Allah yang membimbing ke jalan yang benar, rasul SAW., Memberi petunjuk ke jalan hidayah. Hidayah tersebut

[69]Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Alqurân tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: TERAS, 2008), h. 184.

adalah ayat-ayat Alqurân dan lain-lain yang merupakan bukti dan dalil yang menunjukkan keesaan dan keagungan Allah SWT., serta menunjukkan kebijaksanaan Allah SWT. yang maha mengatur tatanan langit dan bumi.[70]

b. وَيُزَكِّيْكُمْ *membersihkan*, Sesungguhnya Nabi Muhammad SAW., menyucikan dan membersihkan jiwa mereka dari akidah palsu, bujukan-bujukan *wasaniy* dan kotorannya. Sebab, bangsa Arab dan lainnya sebelum Islam, hidup dalam kekacauan akhlak, akidah dan etika.[71].

c. *Dan mengajarkan kitab dan hikmah.* Nabi SAW. mengajari mereka al-Kitab (Alqurân) dan hikmah (Hadis). Mengajarkan al-Kitab berarti memaksakan mereka agar mau belajar menulis dan membebaskan mereka dari kebuta hurufan menuju cahaya dan ilmu pengetahuan. Nabi SAW. mint agar mereka menulis al-Qur'an dan beliau membentuk sekretaris-sekretaris wahyu[72].

Dia pula yang telah mengajarkan Alqurân dan hikmah yang berguna, yang dapat kita petik dari ucapannya dan perbuatannya. Dialah teladan yang utama dan pemimpin agung yang menuntun umat-Nya kepada jalan yang benar dan membawanya kepada ilmu pengetahuan dalam segala bentuknya. Setelah Nabi Muhammad SAW., mensucikan mereka, cara selanjutnya adalah dengan mengajarkan kitab dan hikmah. Alkitab dalam hal ini banyak yang menafsirkan sebagai Alqurân atau panduan pokok Islam sebelum Hadis. Beliau mengenalkan kepada umatnya bahwa dalam Alqurân terdapat banyak panduan dan penjelasan yang lurus. Kesemuanya itu bertolak belakang dengan ajaran yang ada di dalam Alqurân. Secara tidak langsung beliau mengajarkan perubahan pada masyarakatnya. Selanjutnya, Nabi Muhammad SAW. mengajarkan Alhikmah, ada beberapa ulama yang menafsirkan Alhikmah adalah Hadist.

Kemudian dilengkapi dengan lafadh "*Sungguh mereka sebelum masa kenabian berada dalam kesesatan yang nyata"*. Sebab tidak ada kesesatan yang lebih parah selain kesesatan suatu kaum yang musyrik kepada Allah SWT., dengan menyembah berhala-berhala, dan mereka memperturutkan khayalan-khayalan mereka. Nabi Muhammad SAW.

---

[70]Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi,* (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993), Juz 2, h. 28.

[71] Ahmad Musthafa Al-Maraghi,*,..,* h. 216.

[72]Al-Maraghi, *Tafsir almaraghi*, h. 217

berhasil membawa umat jahiliyyah atau tersesat menjadi umat yang tercerahkan atau mendapat pancaran keimanan. Kaum Arab zaman dahulu disebut jahiliyah, bukan berarti mereka bodoh, justru mereka memiliki kecerdasan yang luar biasa.

Hal ini dibuktikan dengan hafalannya yang sangat kuat. Ini juga yang menyebabkan tradisi tulis menulis dahulu kala di Arab tidak ada. Mereka disebut jahiliyyah karena dari segi spiritual mereka tidak mengenal sama sekali. Mereka menyekutukan Allah SWT., berbuat syirik dan bertindak dhalim. Akan tercipta perubahan sosial secara kompak dan lebih signifikan. Selain itu, juga akan tercipta hubungan-hubungan antara manusia berdasar pada harga diri, kebenaran, keadilan, kerjasama, kesetiakawanan, serasi, hormat-menghormati, kasih sayang, menjaga kemaslahatan umum, dan menghilangkan kerusakan di atas bumi.

5. Tujuan Tertinggi dalam Pendidikan Islam

Konsep tujuan tertinggi atau terakhir dalam pendidikan Islam ada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai ciptaan Allah SWT. yaitu menjadi hamba Allah yang paling taqwa, mengantarkan subjek didik sebagai *khalifatullah fil ard* (wakil Allah di bumi), memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat. Tujuan tertinggi pendidikan Islam dapat terlihat bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang terwujud.[73]

Artinya konsep tujuan pendidikan Islam tertinggi tidak hanya berorientasi pada teoritis saja, akan tetapi berjalan seimbang antara Teoritis dan praktis. Sehingga pada intinya tujuan pendidikan Islam tidak memisahkan iman dan amal shaleh. Tujuan pendidikan yang ingin dicapai dengan pembacaan, penyucian, dan pengajaran sebagaimana disebutkan dalam ayat tersebut sama dengan pengabdian kepada Allah. Sehingga dapat dikatakan tujuan tertinggi pendidikan Islam meliputi aspek kejiwaan yang abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Dengan kata lain pendidikan Islam secara filosofis berorientasi kepada nilai-nilai Islam bersasaran pada tiga dimensi hubungan manusia selaku khalifah di muka bumi, yaitu:

a) Menanamkan sikap hubungan yang seimbang dan selaras dengan Tuhannya,

---

[73] Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 12

b) Membentuk sikap hubungan yang harmonis, selaras dan seimbang dengan masyarakatnya,

Mengembangkan kemampuan untuk menggali, mengelola, dan memanfaatkan kekayaan alam bagi kepentingan kesejahteraan hidupnya dan hidup sesamanya serta bagi kepentingan *ubudiyah*nya kepada Allah SWT. Dengan dilandasi sikap yang harmonis pula[74].

6. Subjek Pendidikan Islam

Pembinaan terhadap umat Islam merupakan hal yang harus dilakukan agar kehidupan umaat terisi dengan nilai-nilai Islam, dengan nilai-nilai Islam yang dimiliki setiap umat maka mereka mampu mengendalikan diri dan meraih nilai kesempurnaan yang meliputi *duniawi* dan *ukhrawi*. Pembinaan hidup beragama tujuannya adalah untuk mewujudkan generasi yang cerdas mental spiritualnya dan bagus karakter. Hal ini berarti dengan pendidikan agama yang diberikan dapat membentuk akhlak yang baik dan iman yang benar.

Di sinilah peran guru sebagai subjek pendidikan, yaitu untuk membina generasi agar dapat memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat. Tujuannya adalah agar peserta didik memiliki jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa melalui pertimbangan akal dan pikiran, hal ini guru harus mampu membentuk akhlak seseorang dan dorongan jiwa manusia yang kemudian direalisasikan dalam bentuk perbuatan.[75] Subjek pendi- dikan adalah orang ataupun kelompok yang bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan, sehingga materi yang diajarkan atau yang disampaikan dapat dipahami oleh objek pendidikan.

Adapun yang menjadi subjek pendidikan dapat dilihat dari ayat Q.S *al-Rahman*: 1-3 berikut:

اَلرَّحْمٰنُۙ ﴿١﴾ عَلَّمَ الْقُرْاٰنَۗ ﴿٢﴾ خَلَقَ الْاِنْسَانَۙ ﴿٣﴾ (الرحمن/55: 1-3)

Artinya: "(Tuhan) Yang Maha Pemurah, Yang telah mengajarkan Alqurân. Dia menciptakan manusia, Mengajarnya pandai berbicara."

[74] Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 121

[75] Mohammad Amin, *Pengantar Ilmu Akhlak*, (Surabaya: Ehpres, 1981), h. 7

Menurut Al Maraghi, أي الله سبحانه علم محمدا صلى الله عليه وسلم القرآن، ومحمد علمه أمته (bahwa Allah telah mengajari Nabi Muhammad SAW Alqurân dan Nabi Muhammad mengajarkannya kepada umatnya.).[76] Berdasarkan tafsir tersebut di atas dapat pahami bahwa subjek pendidikan adalah Allah SWT. Ayat di atas jelas mengatakan bahwa Allah SWT., yang mengajari nabi Muhammad, namun dalam kontek pendidikan kalimat "mengajari" bisa diartikan mewariskan ilmu, artinya siapa saja yang mewariskan ilmu kepada seseorang bisa kita katakan sebagai Pendidik. Selanjutnya Q.S *al-Alaq* 1-4 berikut menjelaskan:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَۚ ﴿١﴾ خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍۚ ﴿٢﴾ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُۙ ﴿٣﴾ الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِۙ ﴿٤﴾ (العلق/96: 1-4)

> Artinya :"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam."

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas jelas bahwa Allah SWT. merupakan pendidik Agung yang telah mengajar para nabi melalui wahyu yang disampaikan. Selain dari subjek pendidik tersebut di atas maka dapat juga diketahui subjek pendidikan pada Q.S *al-Najm* ayat 5-6 berikut:

عَلَّمَهٗ شَدِيْدُ الْقُوٰىۙ ﴿٥﴾ ذُوْ مِرَّةٍۗ فَاسْتَوٰىۙ ﴿٦﴾ (النجم/53: 5-6)

> Artinya :"Yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli. sedang dia berada di ufuk yang tinggi."

Tafsir Al Qurtubi menejalankan ayat tersebut diatas bahwa mengatakan شديد القوى adalah malaikat Jibril, merujuk kepada pendapat jumhur mufassir, ayat ini berbicara tentang malaikat Jibril yang menjadi guru besar nabi Muhammad SAW., terlepas dari perbedaan mengenai figur yang disebut pada ayat 5, seluruh mufassir sepakat bahwa figur yang dimaksud bersifat memiliki kekuatan dalam segala dimensinya serta kecerdasan khusus. Dengan demikian, makna

[76] Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi,* Maktabah Syamilah.

pendidikan dalam ayat ini adalah bahwa seorang pendidik seyogyanya merupakan sosok yang kuat, baik dari segi fisik, mental, ekonomi, maupun intelektual.[77] Jadi subjek pendidikan pendidikan selanjutnya adalah Malaikat jibril yang menyampaikan pengajaran kepada Nabi Muhammad SAW., dengan menampakkan wujudnya.

Pada zaman sekarang ini, ilmu bukan lagi merupakan sarana yang membantu manusia mencapai tujuan hidupnya, namun bahkan kemungkinan mengubah hakikat kemanusiaan itu sendiri. Lebih rinci lagi bahawa ilmu bukan lagi merupakan sarana yang membantu manusia mencapai tujuan hidupnya menjadi insan yang kamil, namun juga menciptakan tujuan hidup itu sendiri. Maksudnya adalah manusia sudah membuat tujuan sendiri sesuai dengan nafsunya atau kemauannya sendiri dan untuk kepentingannya sendiri.

Jadi, berbicara mengenai tujuan dari pendidikan itu sendiri yaitu pembentukan manusia yang berakhlak dan insan yang kamil. Sejalan dengan uraian tersebut di atas figure Allah SWT., sebagai guru dapat dikiaskan bahwa sebagai guru harus memiliki keilmuan yang luas dan memilih peserta didik untuk dipersiapkan untuk memberikan perubahan terhadap lingkungannya. Selanjutnya peran malaikat Jibril sebagai guru terhadap Rasulullah SAW., memberi- kan pandangan bahwa seorang pendidik harus kuat dan amanah dalam menyampaikan risalah kebenaran.

Pada dasarnya kegunaan pendidikan secara moral harus ditujukan untuk kebaikan manusia tanpa merendahkan martabat atau mengubah hakikat kemanusiaan. Pendidikan itu implemen- tasinya selalu terkait dengan esensi dari pendidikan itu sendiri, dalam hal ini maka pendidikan Islam harus mempunyai peranan dalam membatu mencapai kehidupan manusia yang sejahtera di dunia ini dan di akhirat. Manusia belajar dari pengalamannya dan berasumsi bahwa alam mengikuti hukum-hukum dan aturan-aturannya, dalam hal ini berarti wahyu Allah SWT dan hadis.

Pendidikan Islam merupakan hasil kebudayaan manusia, dimana lebih mengutamakan kuantitas yang obyektif dan menge- sampingkan kualitas subjektif yang berhubungan dengan keinginan pribadi sehingga dengan pendidikan, manusia tidak akan mementingkan dirinya sendiri. Hal inilah yang menjadi tugas berat pendidik dalam merealisasikan dari tujuan tersebut. Pembentukan

[77] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* volume 13, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 410-411

kepribadian seseorang sangat dipengaruhi oleh dimensi ruh yang merupakan anugerah Allah SWT.

Persepektif ini, jasad pada hakikatnya adalah wahana berlakunya dorongan atau keinginan-keinginan ruhiyah manusia.[78] Agar tercapai insan yang kamil melalui pendidikan maka perlu keseimbangan aqal, qalbu, dan nafs. Berdasarkan hal ini, proses *ta'lim, tarbiyah*, atau *ta'dib* dalam pembentukan kepribadian muslim harus diawali dari *tazkiyatun nafs*, ketika *nafs* sudah bersih dari pengaruh-pengaruh yang tidak baik maka dengan mudahnya menerima inti dari agama itu sendiri. Proses inilah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW., sebelum mendapatkan wahyu dari Allah SWT. dengan melakukan *tazkiyatun nafs* di gua hira.

Segala sesuatu yang penting dalam pendidikan Islam adalah aspek tujuan, dengan mengetahui tujuan maka gerak langkah manusia ke depan akan sesuai dengan konsep yang diinginkan. Perlu dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam perspektif individual sangat dicerminkan oleh sikap atau perilaku masing-masing individu. Sebagaimana yang dijelaskan oleh As Syaibani, bahwa tujuan-tujuan individual adalah yang berkaitan dengan individu-individu, pelajaran *(learning)* dan dengan pribadi-pribadi mereka, dan apa yang berkaitan dengan individu-individu tersebut ada perubahan yang diinginkan pada tingkah laku, aktivitas dan pencapaiannya, dan pada pertumbuhan yang diingini pada pribadi mereka, dan pada persiapan yang dimestikan kepada mereka pada kehidupan dunia akhirat.[79]

Berbicara tentang penyampaian risalah terhadap umat, maka dalam hal ini tentu peran dari para Rasulullah. Hal ini dijelaskan dalam Q.S *al-Nahl* ayat 43-44 berikut:

وَمَآ اَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ اِلَّا رِجَالًا نُّوْحِيْٓ اِلَيْهِمْ فَسْـَٔلُوْٓا اَهْلَ الذِّكْرِ اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَۙ ﴿٤٣﴾ بِالْبَيِّنٰتِ وَالزُّبُرِۗ وَاَنْزَلْنَآ اِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ اِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُوْنَ ﴿٤٤﴾ (النحل/16: 43-44)

> Artinya: "Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu

---

[78] Al Rasyidin dan Ja'far, *Filsafat Ilmu Dalam Tradisi Islam,* (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 88.

[79] Omar Mohammad At-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 399.

tidak mengetahui, keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan."

Al-Thabari dan Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata, ketika Allah mengutus Muhammad sebagai Nabi, orang Arab mengingkarinya kemudian turunlah ayat ini.

قَالَ لَهُۥ مُوسَىٰ هَلۡ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰٓ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمۡتَ رُشۡدٗا ﴿٦٦﴾ (الكهف/18: 66-66)

Artinya: "Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" (Q.S *al-Kahfi*, 18: 66)

Kata اتبعك *attabi'uka* asalnya adalah (اتبعك) *atba'uka* dari kata (تبع) *tabi'a*, yakni *mengikuti*. Penambahan huruf ت *ta'* pada kata *attabi'uka* mengandung makna *kesungguhan* dalam upaya mengikuti itu.[80] Kata رُشْدًا "*yang benar*" adalah *maf'ul* (objek) kedua dari kata kerja *'alaamani* (mengajari aku).[81] Jadi, Rasulullah merupakan pendidik bagi umat agar selamat iman dan terhindar dari siksa Allah SWT.

وَإِذۡ قَالَ لُقۡمَٰنُ لِٱبۡنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَيَّ لَا تُشۡرِكۡ بِٱللَّهِۖ إِنَّ ٱلشِّرۡكَ لَظُلۡمٌ عَظِيمٞ ﴿١٣﴾ (لقمٰن/31: 13-13)

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar." (Q.S *Luqman*: 13)

Kata يَعِظُهُ yaitu pengajaran yang mengandung nasihat kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Ada juga yang memaknai

---

[80] *Ibid* h. 98

[81] Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi,* Jil. 11, (Jakarta: Pastaka Azzam, 2008), h. 47

sebagai ucapan yang mengandung peringatan.[82] Pada ayat tersebut intinya merupakan konsep mendidik oleh Luqman dengan model nasehat, isi nasehat tersebut menjelaskan tentang dampak dari perbuatan dosa walau dosa tersebut kecil bahwa dikatakan dengan ibarat Biji Sawi atau dosa tersebut tersembunyi dibalik sebuah batu atau di sebuah tempat dilangt dan dibumi, ibarat tersebut menekankan bahwa dosa yang dilakukan akan menjadi boomerang bagi mereka atau berdampak pada diri mereka sendiri.

Konteks ini memberikan penjelasan bahwa pada dasarnya kebaikan dan kejahatan yang dlialukan akan berdampak pada keluarga. Berdasarkan hal tersebut maka peran pendidikan keluarga terhadap anak yang perlu ditekankan agar tercipta kader yang berahklak. Allah Maha Lemah-lembut kepada semua hamba Nya, Dia membawa hal yang disukai kepada mereka dan mencegah hal yang tak disukai dari mereka dengan cara yang paling halus.

Perspektif pendidikan Islam, penekanan emosional tidak terlepas dalam pembentukan pendidikan Islam. Berdasarkan hal tersebut maka konsep pengkajian terhadap akhlak sangat ditekankan dalam proses pendidikan, karena pada dasanya pendidikan merupakan perubahan tingkah laku. Secara khusus maka konsep pendidikan akhlak yang dijelaskan dalam Surat Luqman tersebut bahwasanya dalam kehidupan sosial masyarakat peran manusia berprilaku baik dan sangat dilarang untuk berperilaku sombong, sederhana dalam berjalan, serta menjaga lisan. Perilaku-prilaku mulia tersebut yang harus dimiliki umat manusia agar menjadi penjagaan dalam diri manusia untuk selalu berbuat kebaikan. Tujuan dari hal tersebut adalah agar hati manusia sadar bahwa semua karunia yang dimiliki oleh manusia adalah berasal dari Allah serta melibatkan hati, perbuatan dan lisan.

Konsep demikian tersebut akan menjadikan hati dan jiwa tergantung terhadap karunia Allah sehingga anugrah-anugrah yang dimiliki tersebut akan mendorong untuk menjadikan kepatuhan kepada Allah SWT., yang memberikan karunia. Realisasi dalam kehidupan manusia dalam implementasi pendidikan Akhlak ini adalah terwujudnya nilai-nilai syukur dengan menjauhi semua larangan Allah. Secara umum penjelasan tersebut dijelaskan dalam Surat Luqman, pada dasarnya inti yang dibahas dalam surah Luqman tersebut merupakan konsep pendidikan yang penekanannya pada akhlak yang meliputi akhlak

---

[82] Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbah*…, h. 127

terhadap Allah SWT., akhlak terhadap syariat, keluarga, sosial masyarakat dan lingkungan. Ruang lingkup hal tersebut merupakan hal yang terpenting dalam pendidikan Islam, tujuannya adalah agar peserta didik dihantarkan kepada Allah SWT. dalam keadaan fitrah. Jadi pendidik selanjutnya adalah nabi dan rasul dalam menyampaikan risalah Allah SWT., terhadap para umat. Selanjutnya sebagai subjek pendidikan dijelaskan dalam Q.S *Ali Imran* ayat 7:

هُوَ الَّذِيْٓ اَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتٰبَ مِنْهُ اٰيٰتٌ مُّحْكَمٰتٌ هُنَّ اُمُّ الْكِتٰبِ وَاُخَرُ مُتَشٰبِهٰتٌ ۗ فَاَمَّا الَّذِيْنَ فِيْ قُلُوْبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُوْنَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاۤءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاۤءَ تَأْوِيْلِهٖ ۚ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيْلَهٗٓ اِلَّا اللّٰهُ ۘ وَالرّٰسِخُوْنَ فِى الْعِلْمِ يَقُوْلُوْنَ اٰمَنَّا بِهٖ ۙ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا ۚ وَمَا يَذَّكَّرُ اِلَّآ اُولُوا الْاَلْبَابِ ۝٧ (اٰل عمران/3: 7-7)

> Artinya: "Dia-lah yang menurunkan Al Kitab (Alqurân) kepada kamu. Di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat itulah pokok-pokok isi Alquran dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari isi Tuhan kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal."

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas maka subjek pendidikan dalam Islam meliputi Allah SWT., Malaikat Jibril, Nabi, Orang tua dan para ulama. Subjek pendidikan tersebut dapat dikiaskan bahwa pendidik harus menjadi taladan dan memiliki ilmu yang luas serta menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh dengan mensucikan hati. Hal tersebut akan melahirkan motivasi peserta didik untuk lebih menuntut ilmu. Motivasi bukanlah tingkah laku, melainkan kondisi internal yang komplek dan tidak dapat diamati secara langsung, akan tetapi mempengaruhi tingkah laku.

Oleh karena itu maka kita dapat menafsirkan motivasi berdasarkan pada tingkah lakunya.[83] Belajar adalah suatu proses yamg

---

[83] Mahfud Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*. (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), h. 113.

ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan dalam diri seseorang dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubahnya pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu.

Jadi, sebagai subjek pendidikan dalam Islam khususnya harus dengan ikhlas untuk mendorong dan membangkitkan sehingga menimbulkan perubahan pada peserta didik dalam pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, keterampilan dan kemampuannya dalam belajar. Alqurân menjelaskan mengenai hal tersebut dalam Q.S *al-Mujaadilah* ayat 11

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْۚ وَاِذَا قِيْلَ انْشُزُوْا فَانْشُزُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ۝١١ (المجادلة/58: 11-11)

> Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkan-lah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Jadi orang yang beriman dan berilmu akan diangkat Allah derajatnya, konsep berilmu diproleh dengan belajar. Ayat tersebut memotivasi peserta didik dalam belajar. Ibnu katsir menjelaskan bahwa :

a. Allah SWT., akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Maksudnya, janganlah kalian berkeyakinan bahwa jika salah seorang di antara kalian memberi kelapangan kepada saudaranya, baik yang datang maupun yang akan pergi lalu dia keluar, maka akan mengurangi hak-nya. Menurut penulis maksudnya bahwa kewajiban belajar adalah fardhu 'ain dan tidak bisa diwakilkan kepada siapapun. Itulah betapa pentingnya belajar sehingga Allah benar-benar memotivasi kita untuk belajar dan tidak dapat diwakilkan oleh siapapun. Bahkan hal itu merupakan ketinggian dan perolehan martabat di sisi Allah

SWT., dan Allah SWT., tidak menyia-nyiakan hal tersebut, bahkan Dia akan memberikan balasan kepadanya di dunia dan di akhirat. Sesungguhnya orang yang merendahkan diri karena Allah, maka Allah akan mengangkat derajatnya dan akan memasyhurkan namanya.

b. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abuth Thufail 'Amir bin Watsilah, bahwa Nafi' bin 'Abdil Harits pernah bertemu dengan 'Umar bin al-Khaththab di Asafan. 'Umar mengangkatnya menjadi pemimpin Makkah lalu 'Umar berkata kepadanya: "Siapakah yang engkau angkat sebagai khalifah atas penduduk lembah?" la menjawab: "Yang aku angkat sebagai khalifah atas mereka adalah Ibnu Abzi, salah seorang budak kami yang telah merdeka." Maka 'Umar bertanya: "Benar engkau telah mengangkat seorang mantan budak sebagai pemimpin mereka?" Dia pun berkata: "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya dia adalah seorang yang ahli membaca Kitabullah (Alqurân), memahami ilmu *fara-idh* dan pandai berkisah." Lalu 'Umar berkata: "Sesungguhnya Nabi kalian telah bersabda: "Sesungguhnya Allah mengangkat suatu kaum karena Kitab ini (Alquran) dan merendahkan dengannya sebagian lainnya.". Menurut penulis berdasarkan keterangan mufassir diatas tentunya kewajiban/fardhu ain dalam menuntut ilmu atau belajar yaitu minimal bisa membaca Alqurân dan memahami ilmu faraidh, terlebih lagi sebenarnya haruslah kita dapat mempelajari isi kandungan Alqurân dan hadis barulah kita mempelajari atau menguasai ilmu-ilmu yang bersifat keduniawian, seperti berdagang, bertani, mengajar dan sebagainya.

Selanjutnya dalam Q.S *al-Hajj* ayat 5 juga memberikan penjelasan sebagai berikut:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِن كُنتُمْ فِى رَيْبٍ مِّنَ ٱلْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ ۚ وَنُقِرُّ فِى ٱلْأَرْحَامِ مَا نَشَآءُ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوٓا۟ أَشُدَّكُمْ ۖ وَمِنكُم مَّن يُتَوَفَّىٰ وَمِنكُم مَّن يُرَدُّ إِلَىٰٓ أَرْذَلِ ٱلْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنۢ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْـًٔا ۚ وَتَرَى ٱلْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَآ أَنزَلْنَا عَلَيْهَا ٱلْمَآءَ ٱهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنۢبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍۭ بَهِيجٍ ۝٥ (الحج/22: 5-5)

> Artinya: Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu Lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.

Perkembangan manusia tersebut merupakan hal yang paling penting diperhatikan subjek pendidikan, karena setiap perubahan dalam fase kehidupan manusia selalu mengalami perkembangan. Jadi, belajar tidak ada batasnya, demikian juga seorang pendidik dengan selalu berusaha menggali ilmu untuk memperbaiki setiap permasalahan dalam pendidikan. Pendidikan sepanjang hayat dalam Islam yang lebih utama ialah menuntut ilmu, jadi menuntut ilmu adalah sebuah keharusan yang harus dituntut setiap individu sepanjang hayatnya dari sejak ia dalam buaian hingga ia meninggal. Baik itu laki-laki, perempuan, anak-anak, remaja, dewasa, bahkan orang tua sekalipun proses menuntut ilmu akan terus berlangsung dalam kehidupan manusia.

Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan hidup, salah satu fungsi sosial, sebagai bimbingan, sebagai sarana pertumbuhan, yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup.transmisi baik dalam bentuk informasi, formal, maupun non formal. Dengan ilmu manusia dapat lebih bijaksana dalam menjalani hidupnya dan dengan ilmu pula manusia ditinggikan derajatnya oleh Allah SWT., Belajar dapat dilakukan dari siapa saja, di mana saja dan kapan saja. Belajar dari siapa saja maksudnya adalah sumber belajarnya bisa siapa saja tanpa dibatasi oleh gelar-gelar yang melekat pada seseorang.

Belajar tidak harus dari seorang guru, dosen, atau ahli-ahli dan praktisis pendidikan sebagainya. Seorang petani, nelayan, tukang kayu, anggota keluarga, bahkan dari seorang adik kecil pun kita bisa belajar. Sumber belajar juga bukan berupa manusia saja, tetapi dari selain

manusia juga banyak kita temukan sumber belajar. Misalnya dari makhluk hidup selain manusia (hewan, tumbuhan), dari benda-benda mati (buku, dsb), bahkan dari fenomena alam juga bisa menjadi sumber belajar untuk kita.

Belajar di mana saja, maksudnya adalah tempat berlangsungnya proses belajar kita bisa terjadi di mana saja, tidak terbatas hanya di ruangan kelas dibawah naungan lembaga yang bernama sekolah. Tetapi bisa saja terjadi di mana saja selama ada sumber belajar yang bisa memberikan kita suatu pengetahuan dan pemahaman baru mengenai sesuatu. Belajar bisa terjadi di dalam ruangan maupun di alam terbuka. Belajar juga bisa melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

Belajar di pendidikan formal artinya belajar melalui rangkaian pendidikan wajib yang dimulai dari pendidikan dasar sampai pada pendidikan tingkat tinggi yang biasanya di selenggarakan di sekolah. Sedangkan belajar pendidikan non formal itu yang bisa kita dapatkan dimana saja tanpa rangkaian jenjang pendidikan. Jadi setiap individu harus senantiasa memanfaatkan waktu kita untuk belajar, tidak hanya saat kita masih kecil, tetapi mulai dari usia anak-anak sampai akhir hayat kita.

Tidak hanya belajar di sekolah, tetpi juga di luar sekolah. Belajar tidak hanya berlaku untuk pelajaran sekolah, tetapi untuk semua pengetahuan. Pengetahuan umum, pengetahuan untuk bersosialisasi dengan orang lain dan juga makhluk lain, pengetahuan untuk memperbaiki diri, pengetahuan untuk menjadi makhluk Allah SWT yang baik, pengetahuan untuk bertahan hidup di dunia, pengetahuan untuk mempersiapkan kehidupan di akhirat, dan segala pengetahuan yang di dunia ini. Jadi hiduplah untuk belajar, dan belajarlah untuk hidup. Mengenai hal ini dijelaskan oleh Rasulullah SAW. dalam hadis sebagai berikut:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ غُرَيْرٍ الزُّهْرِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ صَالِحٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ حَدَّثَهُ أَنَّ عُبَيْدَ اللَّهِ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ أَخْبَرَهُ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ تَمَارَى هُوَ وَالْحُرُّ بْنُ قَيْسِ بْنِ حِصْنٍ الْفَزَارِيُّ فِي صَاحِبِ مُوسَى قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ هُوَ خَضِرٌ فَمَرَّ بِهِمَا أُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ فَدَعَاهُ ابْنُ عَبَّاسٍ فَقَالَ إِنِّي تَمَارَيْتُ أَنَا وَصَاحِبِي هَذَا فِي صَاحِبِ مُوسَى الَّذِي سَأَلَ مُوسَى السَّبِيلَ إِلَى لُقِيِّهِ هَلْ سَمِعْتَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُ شَأْنَهُ قَالَ نَعَمْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ بَيْنَمَا مُوسَى فِي مَلَإٍ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ

جَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ هَلْ تَعْلَمُ أَحَدًا أَعْلَمَ مِنْكَ قَالَ مُوسَى لَا فَأَوْحَى اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَى مُوسَى بَلَى عَبْدُنَا خَضِرٌ فَسَأَلَ مُوسَى السَّبِيلَ إِلَيْهِ فَجَعَلَ اللَّهُ لَهُ الْحُوتَ آيَةً وَقِيلَ لَهُ إِذَا فَقَدْتَ الْحُوتَ فَارْجِعْ فَإِنَّكَ سَتَلْقَاهُ وَكَانَ يَتَّبِعُ أَثَرَ الْحُوتِ فِي الْبَحْرِ فَقَالَ لِمُوسَى فَتَاهُ }أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنْسَانِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ } { قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِي فَارْتَدَّا عَلَى آثَارِهِمَا قَصَصًا { فَوَجَدَا خَضِرًا فَكَانَ مِنْ شَأْنِهِمَا الَّذِي قَصَّ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فِي كِتَابِهِ

Artinya : Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Gharair Az Zuhri berkata, Telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Ibrahim berkata, telah menceritakan bapakku kepadaku dari Shalih dari Ibnu Syihab, dia menceritakan bahwa 'Ubaidullah bin Abdullah mengabarkan kepadanya dari Ibnu 'Abbas, bahwasanya dia dan Al Hurru bin Qais bin Hishin Al Fazari berdebat tentang sahabat Musa 'Alaihis salam, Ibnu 'Abbas berkata; dia adalah Khidlir 'Alaihis salam. Tiba-tiba lewat Ubay bin Ka'ab di depan keduanya, maka Ibnu 'Abbas memanggilnya dan berkata: "Aku dan temanku ini berdebat tentang sahabat Musa 'Alaihis salam, yang ditanya tentang jalan yang akhirnya mempertemukannya, apakah kamu pernah mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menceritakan masalah ini?" Ubay bin Ka'ab menjawab: Ya, benar, aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ketika Musa di tengah pembesar Bani Israil, datang seseorang yang bertanya: apakah kamu mengetahui ada orang yang lebih pandai darimu?" Berkata Musa 'Alaihis salam: "Tidak". Maka Allah Ta'ala mewahyukan kepada Musa 'Alaihis salam: "Ada, yaitu hamba Kami bernama Hidlir." Maka Musa 'Alaihis Salam meminta jalan untuk bertemu dengannya. Allah menjadikan ikan bagi Musa sebagai tanda dan dikatakan kepadanya; "jika kamu kehilangan ikan tersebut kembalilah, nanti kamu akan berjumpa dengannya". Maka Musa 'Alaihis Salam mengikuti jejak ikan di lautan. Berkatalah murid Musa 'Alaihis salam: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi? Sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidaklah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali setan". Maka Musa 'Alaihis Salam berkata:."Itulah (tempat) yang kita cari". Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. Maka akhirnya keduanya bertemu

> dengan Hidlir 'Alaihis salam." Begitulah kisah keduanya sebagaimana Allah ceritakan dalam Kitab-Nya.[84]

Hadis tersebut memberikan gambaran bahwa belajar itu tidak ada hentinya, tidak ada kata sudah pintar, seperti yang diuraikan dalam hadis tersebut diatas bahwa Nabi Musa merupakan Nabi dan Rasul, tetapi beliau masih diperintahkan oleh Allah SWT untuk belajar. Jadi, sebagai subjek pendidikan tidaklah membatasi dirinya atau memadakan ilmunya sampai batas tertentu saja. Hal ini memberikan pemahaman bahwa belajar itu masih terus berlangsung, belajar dapat dilakukan dimana saja, maksudnya adalah tempat berlangsungnya proses belajar kita bisa terjadi di mana saja.

Tidak terbatas hanya di ruangan kelas dibawah naungan lembaga yang bernama sekolah. Tetapi bisa saja terjadi di mana saja selama ada sumber belajar yang bisa memberikan kita suatu pengetahuan dan pemahaman baru mengenai sesuatu. Belajar bisa terjadi di dalam ruangan maupun di alam terbuka. Belajar juga bisa melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Belajar di pendidikan formal artinya belajar melalui rangkaian pendidikan wajib yang dimulai dari pendidikan dasar sampai pada pendidikan tingkat tinggi yang biasanya di selenggarakan di sekolah. Sedangkan belajar pendidikan non formal itu yang bisa kita dapatkan dimana saja tanpa rangkaian jenjang pendidikan.

Terkadang tanpa disadari bahkan saat itu apa yang kita lakukan tersebut adalah proses belajar. Bisa dibilang bahwa setiap hari dan setiap waktu kita sedang dalam proses belajar. Karena banyak hal yang bisa kita pelajari di setiap waktu tersebut. Jadi kita harus senantiasa memanfaatkan waktu kita untuk belajar. Tidak hanya saat kita masih kecil, tetapi mulai dari usia anak-anak sampai akhir hayat kita. Tidak hanya belajar di sekolah, tetpi juga di luar sekolah. Belajar tidak hanya berlaku untuk pelajaran sekolah, tetapi untuk semua pengetahuan. Pengetahuan umum, pengetahuan untuk bersosialisasi dengan orang lain dan juga makhluk lain, pengetahuan untuk memperbaiki diri, pengetahuan untuk menjadi makhluk Allah SWT yang baik, pengetahuan untuk bertahan hidup di dunia.

Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan hidup,salah satu fungsi sosial,sebagai bimbingan ,sebagai sarana pertumbuhan ,yang

[84] Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Al-Jaami' As-Shahih*, (Kairo: Al-Maktabah As-Salafiyah, 2003)

mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup.transmisi baik dalam bentuk informasi, formal, maupun non formal. Dengan ilmu manusia dapat lebih bijaksana dalam menjalani hidupnya dan dengan ilmu pula manusia ditinggikan derajatnya oleh Allah SWT. Belajar dapat dilakukan dari siapa saja, di mana saja dan kapan saja. Belajar dari siapa saja maksudnya adalah sumber belajarnya bisa siapa saja tanpa dibatasi oleh gelar-gelar yang melekat pada seseorang. Tujuan dari pendidikan itu adalah untuk mempersiapkan kehidupan di akhirat, dan segala pengetahuan yang di dunia ini. salah satu konsep seorang pendidik juga harus memiliki kriteria harus melakuan sesuatu karena Allah SWT.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْهَمْدَانِيُّ وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا و قَالَ الْآخَرَانِ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ... وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ...

> Artinya: Telah disampaikan kepada kami oleh Yahya bin Yahya al-Tamimy dan Abu Bakar bin Aby Shaibah dan Muhammad bin al-'Ala al-Hamadany dan lafadh milik Yahya, Yahya berkata telah diberitahukan kepada kami, dan dua lainnya (Ibn Aby Shaibah dan al-Hamadany) berkata telah disampaikan kepada kami oleh Mu'awiyah dari al-A'masy dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: ….Barangsiapa yang meniti jalan untuk mendapatkan ilmu, Allah akan memudahan baginya jalan menuju surga…[85]

Hadis yang dikaji ini merupakan salah satu daiantara sekian banyak hadis Rasulullah SAW., baik dalam bentuk *qawliyyah, fi'liyyah,* maupun *taqririyyah* dimana beliau SAW., sebagai seorang yang *ummy* (buta baca tulis) memiliki perhatian yang sangat besar terhadap ilmu dan pendidikan. Beliau mengangkat derajat dan sangat memuliakan para pemilik ilmu, kemudian beliau menerapkan nilai-nilai etika yang harus dipedomani oleh orang yang berilmu. Pada hadis tersebut terkandung anjuran dan pahala yang sangat besar bagi mereka yang meniti jalan untuk mencari ilmu melalui berbagai media pendidikan, bahkan Rasulullah SAW., memberikan garansi kemudahan mencapai surga bagi mereka yang meniti jalan untuk mencari ilmu.

---

[85] Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qushaity al-Naisabuty, *Sahih Muslim,* vol. 4, no.2078. (Kairo: Dar al-Hadith, 1412 H / 1991 M).

Penjelasan tersebut di atas memberikan penjelasan secara eksplisit tentang tujuan pendidikan Islam yakni agar dapat mengajarkan kepada kelompok masyarakat tempat mereka hidup dan bersosialisasi, nilai tujuan tersebut agar masyarakat dapat menjaga diri mereka baik secara individual maupun kelompok. Tujuan pendidikan secara filosofis berdasarkan pehaman dari ayat di atas maupun hadis Rasulullah SAW., yang sedang dikaji memberikan penjelaskan bahwa manusia sejatinya adalah makhluk yang disempurnakan dengan akal oleh Allah SWT., yang merupakan potensi dasar manusia, dengan potensi dasar tersebut manusia diharuskkan untuk menuntut ilmu melalui proses pendidikan.

Oleh karena itu tujuan menini jalan ilmu pada hakikatnya adalah agar manusia dapat lebih mengenal dirinya dalam artian memanusiakan manusia, agar ia benar-benar mampu menjadi khalifah di muka bumi[86]. Jadi konsep meniti jalan menuntut ilmu terdapat proses pendewasaan jasmani dan rohani, yakni bahwa selain tujuan filosofis terdapat pula tujuan insidental yaitu meningkatkan kecerdasan motorik, emosional, intelektual dan spiritual, sebab dalam meniti jalan menuntut ilmu dibutuhkan ketenangan dan kesabaran dalam menghadapi berbagai kesulitan-kesulitan dalam belajar, Sebab kesuksesan seorang penuntut ilmu terletak dalam kesabarannya menghadapi berbagai bentuk kesulitan, kesusahan, dan keletihan dalam mengarungi proses pendidikan. Seluruh bentuk kesulitan yang dihadapi oleh penuntut ilmu merupakan proses pendewasaan jasmani dan rohani.

Adapun tentang gambaran dimudahkannya seorang peniti jalan dalam menuntut ilmu menuju ke surga, Annawawy menjelaskan bahwa yang dimaksudkan dengan hal itu adalah hendaknya seseorang menyibukkan dirinya menuntut ilmu-ilmu yang disyari'atkan (*al-'ulum al-syar'iyyah*) dengan syarat dia menuntut ilmu hanya mengharap rida Allah SWT., para ulama mempersyaratkan adanya niat yang ikhlas karena Allah SWT., dalam menempuh proses pendidikan yang melelahkan sebab mayortitas manusia meremehkan keikhlasan dalam belajar utamanya para pemula[87].

Sebab kemudahan meniti jalan ke surga bagi para peniti jalan menuntut ilmu diukur berdasarkan kadar keihlasannya dalam menjalani

---

[86] Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Abad 21* (Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2003), h. 136.

[87] Yahya bin Sharaf al-Nawaiy, *al-Minhaj Sharh Sahih Muslim bin al-Hajjaj*, vol. 17 (Kairo: Matba'ah al-Misriyyah,1930), h. 21.

proses pendidikan yang melelahkan tersebut. Uraian di atas dapat dipahami bahwa makna dari kata *thariqan* dan *'ilman* dalam hadis tersebut adalah bahwa setiap manusia hendaknya memanfaatkan seluruh media pendidikan yang dapat membantu untuk mendapatkan ilmu utamanya ilmu agama secara bertahap dan berkesinambungan dengan tetap mengedepankan keikhlasan dan kesabaran dalam meniti proses pendidikan baik formal maupun non-formal, dan kemudahan meniti jalan menuju surga dapat dipahami bahwa ilmu dapat membantu memberika kemudahan dalam mengamalkan amal-amal saleh yang dapat dengan mudah pula menghantarkan menuju surga Allah SWT.

7. Ilmu Pengetahuan dalam Islam

Secara bahasa, kata ilmu berasal dari akar kata, ain-lam-mim yang diambil dari perkataan *allamah,* yang berarti tanda, bentuk atau indikasi yang dengannya sesuatu atau seseorang dikenal. kata Ilmu juga merupakan masdar dari kata *alima ya'lamu* yang berarti pengetahuan merupakan lawan kata dari *jahl* berarti ketidaktahuan atau bodoh. dalam Alqurân, baik dalam bentuk definitif maupun indefinitif kata ilmu disebutkan sebanyak 80 kali. dalam Alqurân, untuk menyebutkan ilmu pengetahuan. Alqurân sering kali mengatribusikan Allah SWT. sebagai Alim Al Hakim, Alim Al Khabir Alim Halim Alim Kadir dan lain sebagainya.[88]

Secara harfiah ilmu dapat diartikan kepada tahu atau mengetahui, secara istilah berarti memahami hakikat sesuatu atau memahami hukum yang berlaku akan sesuatu. Pada sistem pengetahuan manusia terdapat tiga istilah *al-Ilmu,* tergambarnya hakikat sesuatu pada akal, dimana gambaran tersebut merupakan abstraksi dari sesuatu, baik kuantitas, kualitas, maupun substansinya. *al-Alim* (orang yang mengetahui): orang yang telah berhasil mencerap hakikat sesuatu, sedangkan *al-Makmun*: objek yang dikaji dan segala hal yang berkaitan dengannya.[89]

Alqurân menyebutkan untuk menyebutkan ilmu pengetahuan, selain al ilmu juga digunakan kata al makrifat. Penggunaan ilmu hanya termahal ilmu yang diatribusikan kepada Allah.[90] Maka dari penjelasan

---

[88] Asnil Aidah Ritonga dan Irwan, *Tafsir Tarbawi* (Bandung: Citapustaka Media, 2013), h. 3.

[89] Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi* (Jakarta: Zanafa Publishing, 2009), h. 17-18.

[90] Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), h. 44.

di atas dapat dipahami bahwa sumber dari segala lmu pengetahuan dan yang maha mengetahui adalah Allah SWT.

Alqurân merupakan kitab suci yang Allah turunkan kepada kekasihnya Nabi Muhammad SAW., sebagai sumber pokok dari segala ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, apabila manusia ingin memperoleh sebuah ilmu pengetahuan, maka ia harus mencari dan menggali ilmu pengetahuan tersebut dari sumber pokoknya atau sumber-sumber lainnya.

Ada dua tawaran terkait dengan fungsi Alqurân sebagai sumber pokok ilmu pengetahuan. *pertama*, meletakkan Alqurân sebagai konsep dasar atau inspirasi yang kemudian dikembangkan melalui berbagai riset ilmiah; *kedua*, meletakkan Alqurân (ayat-ayat qauliyah) dalam alam (ayat-ayat kauniyah) menjadi dua sumber yang kurang lebih setara bagi bangunan ilmu pengetahuan Implikasinya terhadap pendidikan Islam adalah Alqurân sebagai sumber ilmu pengetahuan, mendorong kita menguasai kemampuan membaca dan menulis, sebagaimana dalam firman Allah SWT Q.S *al-Alaq* ayat 1-5.

Hal tersebut, menunjukkan akan kemuliaan belajar dan ilmu pengetahuan, Allah SWT., memulai surah dengan memerintahkan untuk membaca yang timbul dari sifat tahu, lalu menyebutkan penciptaan manusia secara khusus dan umum. Allah SWT., mengkhususkan manusia dari sekian makhluk-makhluknya, dengan keajaiban-keajaiban yang Allah SWT., letakkan dalam dirinya, ayat ayatnya yang menunjukkan akan sifat rububiyah dan kekuasaannya, ilmu dan hikmahnya, serta kesempurnaan rahmatnya. Jadi untuk memperoleh ilmu pengetahuan, Allah SWT., mengajari manusia dengan pena apa yang telah diketahui manusia sebelumnya dan Allah mengajari manusia tanpa pena, apa yang belum diketahuinya. Demikian juga dalam Q.S *Fathir* ayat 27-28

اَلَمْ تَرَ اَنَّ اللّٰهَ اَنْزَلَ مِنَ السَّمَاۤءِ مَاۤءًۚ فَاَخْرَجْنَا بِهٖ ثَمَرٰتٍ مُّخْتَلِفًا اَلْوَانُهَاۗ وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌۢ بِيْضٌ وَّحُمْرٌ مُّخْتَلِفٌ اَلْوَانُهَا وَغَرَابِيْبُ سُوْدٌ ﴿٢٧﴾ وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَاۤبِّ وَالْاَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ اَلْوَانُهٗ كَذٰلِكَۗ اِنَّمَا يَخْشَى اللّٰهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمٰۤؤُاۗ اِنَّ اللّٰهَ عَزِيْزٌ غَفُوْرٌ ﴿٢٨﴾ (فاطر/35: 27-28)

Artinya: tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. dan di antara gunung-gunung itu

ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. 28. dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.

Kata *innama* berarti hanyalah ulama dari sekian hamba yang takut kepada Allah, yaitu mereka yang mengetahui keagungannya dan memuliakannya dengan semestinya. orang-orang yang takut kepada Allah akan mendapat ganjaran darinya. Tafsir Al-Azhar dijelaskan bahwa Allah menjadikan berbagai macam tumbuhan yang berasal dari satu induk, untuk itu Allah menurunkan air dari awan dan tumbuhlah brbagai macam tanaman berbuah, yang berlainan warnanya, rasanya dan baunya. Ada yang kuning, merah, hijau, ada yang pahit, asam, manis dan sebagainya. Allah SWT. juga menjadikan gunung-gunung yang berlainan warnanya. Ada yang tanahnya putih, ada yang merah, dan ada yang hitam pekat, seperti yang kita saksikan.

Di antara gunung-gunung itu ada yang mempunyai jalan-jalan yang berbeda warnanya, padahal gunung itu terdiri atas tanah dan batu-batuan. Maka Siapakah yang mengubah warna warna itu? demikian pula manusia dan binatang memiliki warna yang berbeda-beda, padahal jenisnya sama-sama satu.[91]

Penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Allah SWT. merupakan raja atau pemilik dari alam semesta ini, baik segala yang ada di langit atau di bumi, baik kehidupan sekarang atau kehidupan yang akan datang. Maka patut kalau umat manusia berlomba-lomba dalam mencari *ridha*nya serta takut kepada siksanya di akhirat kelak. Namun dalam ayat di atas dijelaskan bahwa tidak semua umat manusia memiliki ketakutan kepada Allah SWT. hanya sebagian kelompok saja yaitu para ulama-ulama. Adapun ulama yang dimaksud dalam ayat ini sebagaimana dijelaskan oleh hamka adalah orang-orang yang berilmu atau orang-orang yang mengetahui akan kebesaran kodrat Allah. Ilustrasinya sangat sederhana, orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan ibarat anak bayi yang dihadapkan dengan harimau, anak tersebut tidak akan merasa ketakutan sebab dia tidak tau tentang bahayanya mendekat dengan seekor harimau. Namun orang yang

---

[91] Hamka, *Tafsir Al Azhsar, Juzu' XXVIII*, h. 554.

dewasa akan lari dengan kencang meski hanya mendengar aungan dari harimau tersebut.

Orang yang berilmu akan senantiasa melakukan *amar ma'rup nahi munkar* sebab dia tau bahwa tuhannya memiliki kekuasaan yang sangat luas, dengan kekuasaannya, Allah bisa memberikan mudrat kepada hambanya dalam sekejap, begitu juga dengan memberi manfaat. Maka bersyukurlah bagi orang-orang yang Allah berikan ilmu, sehingga dia dapat mengetahui dan memahami akan kebesaran Allah SWT. Al Ghazali sebagai tokoh sufi filosof juga membahas tentang pengetahuan dengan pendapatnya, bahwa manusia memiliki tiga alat untuk memperoleh pengetahuan, yaitu; panca indera, akal, dan *qalb*.

Pertama, panca indera menghasilkan pengetahuan inderawi yang tidak meyakinkan karena memiliki berbagai kelemahan, ia bukan merupakan ilmu yang riil; *Kedua*, *aql* sebagai alat berpikir yang menghasilkan pengetahuan, dan dalam proses berpikirnya dibutuhkan indera yang merupakan abdi dan pengikut setia akal. Akal berfungsi mengolah rangsangan inderawi dalam proses memperoleh pengetahuan, sehingga memiliki banyak kelemahan; *Ketiga*, *qalb* (hati) sebagai alat memperoleh pengetahuan hakiki yang diistilahkan dengan ilmu ladunni yang berupa ilham, yaitu ilmu yang masuk secara mendadak ke dalam hati seolah-olah disusupkan tanpa diketahui dari mana datangnya, yang diperoleh tanpa memerlukan usaha dan mengotakatik argumen.[92]

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka dapat diklasifikasi metode dalam epistimologi filsafat Islam adalah sebagai berikut:

a. *Tajribi*

Tajribi artinya Eksperimen yaitu suatu percobaan yang dilaksanakan serta memiliki sistem dan terencana untuk membuktikan kebenaran suatu teori. Teori tersebut akan diakui kebenarannya apabila benar-benar telah bisa dibuktikan dengan tes uji coba. Sebagai konsekuensi dari pengakuan terhadap alam material sebagai sumber ilmu, epistemology Islam menjadikan metode *tajribi* sebagai salah satu metode yang diakui dalam peradaban Islam. Metode *tajribi* (observasi dan eksprimen) merupakan metode ilmiah terbaik dalam menjelaskan fenomena-fenomena alam material.

---

[92] Imam al-Gazali, *Ihya' Ulum al-Din, Jilid 3* (Surabaya: Salim Nabhan, tt), h.9

Sebab itu, metode ini sangat mengandalkan pengamatan indrawi dalam menelah realitas material. Namun metode ini juga memiliki beberapa kekurangan seperti pengetahuan yang diperoleh dengan indra mata, contohnya, ketika sebuah kapal berlayar dilautan, semakin jauh kapal tersebut berlayar maka maka kapal tersebut terlihat seolah habis di telan oleh lautan, namun dalam kenyataannya tidak demikian. Begitu juga dengan ukuran besarnya bulan dan bintang. Bintang terlihat jauh lebih kecil dari bulan, tapi dalam realitanya, bintanga jauh lebih besar dari bulan.

Metode tajribi sebenarnya telah di praktekkan pada masa-masa awal kebangkitan Islam (abad kesembilan-sepuluh). Metode tajribi dipakai sebagai metode ilmiah untuk meneliti bidang-bidang empiris, jadi termasuk di dalamnya metode observasi.[93] Sebagaimana indra manusia memiliki kapasitas mengenali objek-objek fisik, maka metode tajribi menjadi metode tepat bagi indra untuk memahami fenomena alam fisik. Adapun contoh metode tajribi yang telah dilaksanakan oleh ilmuan muslim terdahulu salah satunya adalah dibidang kedokteran, dan sampai sekarang metode tersebut masih tetap dilaksanakan, begitu juga dalam dunia pendidikan. Metode tajribi dalam penelitian atau penemuan ilmu, selain memerankan kemampuan berpikir logis, juga dilanjutkan dengan tindakan eksperimen, observasi atau bentuk-bentuk metode yang dikenal dalam metode penelitian ilmiah sekarang ini.

Para ilmuwan muslim telah memanfaatkan metode tajribi ini dengan baik dan sungguh-sungguh. Mereka telah melakukan pengamatan-pengamatan terhadap objek-objek fisik, baik dalam level teoritis, yaitu melakukan kajian mendalam dan kritis terhadap karya-karya ilmiah para filosof dan ilmuwan Yunani, seperti astronomi, kedokteran dan lain-lain, maupun dalam level level praktis, yaitu melakukan berbagai eksprerimen untuk membuktikan benar atau salah suatu teori tertentu atau menciptakan teori yang belum ada sebelumnya.

Umpamanya, Ibn Haitsam telah melakukan penelitian tentang teori penglihatan langsung. Ia telah melakukan eksperimen-eksperimen yang tepat. Sehingga ia menciptakan suatu teori penglihatan secara tepat dan akurat, yang sampai saat ini masih dipertahankan, yaitu suatu teori bahwa kita dapat melihat disebabkan adanya cahaya yang dipantulkan oleh sebuah benda, baik oleh dirinya sendiri, seperti matahari dan bintang, maupun cahaya yang dipantulkan dari benda lain,

---

[93] Mulyadhi Kartanegara, *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam* (Jakarta: Baitul Ihsan, 2006), h. 183.

seperti planet dan benda-benda yang ada di bumi. Metode tajribi ini, pada gilirannya di kalangan pemikir dan umat Islam kurang berkembang, bahkan betul-betul memprihatinkan, suatu keadaan yang sangat jauh dari yang diharapkan.

b. *Burhani*

Burhani adalah model metodologi berfikir yang tidak didasarkan atas teks maupun pengalaman, melainkan atas dasar keruntutan logika.[94] Dalam pengertian yang sempit, burhani adalah aktivitas pikir untuk menetapkan kebenaran pernyataan melalui metode penalaran, yakni dengan mengikatkan pada ikatan yang kuat dan pasti dengan pernyataan yang aksiomatis. Dalam pengertian yang luas, *burhani* adalah setiap aktivitas pikir untuk menetapkan kebenaran pernyataan.[95]

Epistemologi Islam mengakui bahwa metode *tajribi* memang relatif berhasil dalam mengelola gejala alam material, tetapi metode tersebut tidak mampu memberikan penjelasan konferensif terhadap seluruh realitas. Islam menegaskan bahwa dunia terdiri atas dunia spritual. Visi Islam menegaskan bahwa dunia terdiri atas dunia spiritual dan dunia material. dalam hal ini, metode *tajribi* hanya mampu (meskipun memiliki banyak kelemahan akibat dari kelemahan panca indra dan keluasan dalam material) memberikan gambaran mengenai dunia material, dan tidak akan pernah mampu memberikan penjelasan terhadap hakikat dimensi-dimensi spritual dari realitas seperti Tuhan, malaikat, jiwa dan alam hakikat. Sebab itu, ilmuwan muslim membutuhkan metode lain yang dinilai tepat dalam menguak alam material sekaligus alam spritual, dan ilmuwan muslim dalam peradaban Islam telah mengenalkan dan mengembangkan metode *burhani* (metode rasional).

Metode *burhani* dijadikan oleh kaum rasional muslim (filsuf dan teolog) sebagai salah satu metode ilmiah untuk dapat menemukan teori teori rasional secara ilmiah. Dalam sejarah peradaban Islam, ditemukan sejumlah ilmuwan yang menerapkan metode burhani seperti kaum filsuf mazhab peripatetik (al-Kindi, Al Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusyd), kaum teolog (terutama mu'tazilah dan Syiah), kalangan *fuqaha*

---

[94] Amin Abdullah, *Filsafat Islam Bukan Hanya Sejarah Pemikiran* dalam Abd Haris dkk, *Epistemologi Islam* (Medan: Perdana Pubhlishing, 2016), h. 68.

[95] Al-Jabiri, *Bunyah al-Aql al-Araby* dalam Edi Susanto *Dimensi Studi Islam Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2016), h. 121.

(terutama mazhab Hanafi), dan para mufassir (terutama muka ciri dari aliran tafsir dirayah).

Mereka dikenal sebagai kaum rasional dalam Islam, dan menjadikan logika sebagai metode ilmiah dalam mengembangkan disiplin keilmuan mereka masing-masing. Dengan metode ini, para ilmuan-ilmuan muslim klasik telah banyak menemukan berbagai ilmu pengetahuan dan menuangkannya dalam berbagai tulisan-tulisan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya buku-buku klasik yang masih bisa dijumpai sampai sekarang yang isinya atau ilmu pengetahuan tersebut diperoleh dengan menggunakan metode *burhani*.

c. *Bayani*

Bayani adalah sebuah model metodologi berpikir yang didasarkan atas teks. Teks suci yang mempunyai otoritas penuh untuk memberikan arah dan arti kebenaran. Sedangkan rasio hanya berfungsi sebagai pengawal bagi teramankannya otoritas teks tersebut.[96] Dalam agama Islam hakikat suatu kebenaran tentu semua yang berasal dari yang maha al-Haq yaitu yang tertuang dalam ayat-ayatnya serta hadis nabinya, oleh sebab itu, semua yang bertentangan dengan keduanya tidak bisa dikatakan hak atau benar.

Dalam epistemologi *bayani,* berbagai disiplin ilmu tentunya tidak bisa dipisahkan, dengan disiplin ilmu lainnya yang termasuk dalam cakupan bahasa Arab seperti ilmu nahwu dan sharap, ilmu fikh dan ushul fikh, ilmu ilmu mantiq dan balagah, ilmu nahwu dan berbagai ilmu-ilmu dasar lainnya. Dengan perpaduan disiplin ilmu-ilmu tersebut maka diharapakan ilmu yang diproleh dengan metode bayani tersebut akan lebih sempurna. Perspektif sejarah, aktivitas *bayani* sudah dimulai sejak munculnya pengaruh Islam, tetapi belum merupakan kajian ilmiah seperti identifikasi keilmuan dan peletakan aturan penafsiran teks.

Tahap selanjutnya, yaitu mulai munculnya usaha untuk meletakkan aturan penafsiran wacana *bayani*. Akan tetapi, upaya ini masih terbatas pada peningkatan karakteristik ekspresi *bayani* dalam Alqurân. Sedangkan dalam bahasa Arab, *bayani* ini terbatas pada tinjauan bahasa dan gramatikalnya saja. al-Syafi'i berhasil membakukan cara-cara berpikir yang menyangkut hubungan antara lapas dan makna serta hubungan antara bahasa dan teks Alqurân. Ia juga berhasil merumuskan aturan-aturan Arab sebagai acuan untuk menafsirkan

---

[96] Amin Abdullah, *Filsafat Islam Bukan Hanya Sejarah Pemikiran* dalam Abd Haris dkk, *Epistemologi,* h. 68.

Alqurân. Alqurân, Hadits, ijma' dan qiyas sebagai sumber penalaran yang absah untuk menjawab persoalan-persoalan dalam masyarakat.

Kemudian al-Jahiz berusaha mengembangkan bayani yang tidak terbatas pada memahami sebagaimana yang dilakukan oleh Syafi'i, tetapi berusaha membuat pendengar atau pembaca paham akan wacana. Bahkan membuat pendengar atau pembaca memahami, menenangkan, menuntaskan perdebatan dan membuat lawan bicara tidak dapat berkutik lagi. selanjutnya, Ibnu Wahab berusaha untuk mensistemasikannya dengan cara merumuskan kembali teori *bayani* sebagai metode dan sistem dalam mendapatkan pengetahuan.

d. *Irfani*

Metode *irfani* adalah model metodologi berfikir yang didasarkan atas pendekatan dan pengalaman langsung atas realitas spiritual keagamaan.[97] Sedangkan menurut Edi Susanto pengetahuan *Irfan* (pengetahuan esoteris) adalah pengetahuan yang diperoleh *qalb* melalui *kasyf*, *Ilham* dan *'iyan* (persepsi langsung). Banyak yang memberikan perumpamaan mengenai ilmu yang di proleh dengan irfani ini seperti ilmu pengetahuan tentang cinta, cinta tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata, di logikakan apalagi di eksprimenkan melainkan harus dirasakan, begitu juga dengan *irfani,* ilmu yang di proleh dengan *irfani* hanya bisa dimengerti oleh orang-orang yang merasakan atau orang-orang yang memproleh ilmu tersebut.

Epistemologi Islam yakin bahwa akal manusia masih memiliki kelemahan, meskipun relatif sukses memberikan gambaran rasional terhadap dunia spritual. sekedar contoh, akal tidak mampu menyakinkan realitas spritual, atau merumuskan konsep ibadah yang diinginkan Tuhan, akan tetapi akal mampu memberikan bukti rasional bagi eksistensi Tuhan dan alam malaikat, atau merumuskan daya-daya psikologis manusia, dan membuktikan kepastian hari kiamat, karena metode *burhani* tidak mampu membuat manusia untuk dapat menyaksikan realitas spiritual, maka dalam epistemologi Islam dikenal metode *Irfani* yang dinilai sangat ampuh menutupi kelemahan metode burhani.

Epistemology *burhani*, masih ditemukan jarak antara objek yang dipikirkan dengan subjek yang memikirkan, sedangkan dalam

[97] Amin Abdullah, *Filsafat Islam Bukan Hanya Sejarah Pemikiran* dalam Abd Haris dkk, *Epistemologi*, h. 68.

epistemologi *Irfani*, tidak ditemukan jarak tersebut, karena telah terjadi persatuan antara subjek jangan mikirkan dengan objek yang dipikirkana. Metode *Irfani* merupakan metode kaum sufi dalam Islam yang mengandalkan aktivitas penyucian jiwa untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT., dan menilai bahwa ilmu hakiki hanya diraih dengan cara mendekatkan diri kepada sosok yang maha mengetahui, bukan dengan metode observasi dan eksperimen atau juga metode rasional. Di antara kaum Sufi terkemuka yang memiliki keyakinan tersebut adalah al-Ghazali (w. 1111), Ibnu Arabi (w.1240), Suhrawardi (w.1191), dan Mulla Shadra (w.1640). Meskipun meyakini keunggulan metode intuitif ketimbang metode ilmiah lainnya, keempat sufi tersebut memiliki sejumlah perbedaan mengenai metode tersebut.[98]

Menurut kalangan *Irfaniyun*, pengetahuan tentang Tuhan tidak ada dapat diketahui melalui bukti-bukti empiris rasional, tetapi dapat diketahui melalui pengalaman langsung. Untuk dapat berhubungan langsung dengan Tuhan, seseorang harus mampu melepaskan diri dari segala ikatan dengan alam yang menghalanginya. Dalam konsep *Irfani*, Tuhan dipahami sebagai realitas yang berbeda dan tidak berhubungan dengan alam. Sementara itu akal, indra dan segala yang ada di dunia ini merupakan bagian dari alam sehingga tidaklah mungkin mengetahui Tuhan dengan itu. Satu-satunya perangkat yang dapat untuk mengetahui hakikat Tuhan adalah melalui nafs, sebab Ia merupakan bagian dari Tuhan yang terlempar dari alam dunia. Dia akan kembali kepadanya apabila telah terbebas dari berhubungan dengan alam dan bersih dari segala dosa

---

[98] Al Rasyidin dan Ja'far, *Filsafat Ilmu dalam Tradisi Islam* (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 107-108.

BAB IV
KOMPONEN PENDIDIKAN ISLAM

1. Peserta Didik

Peserta didik dalam bahasa Arab, setidaknya ada tiga istilah yang menunjukkan makna, yaitu *murid, altilmidz dan atthalib*. *Murid* berasal dari kata *'arada, yuridu, iradatan, muridan* yang berarti orang yang menginginkan. Sedangkan *altilmidz* tidak memiliki akar kata dan berarti pelajar. Kata ini digunakan untuk menunjuk kepada peserta didik yang belajar di madrasah. Sementara *at-thalib* berasal dari kata *thalaba, yathlubu, thalaban, thalibun,* yang berarti orang yang mencari sesuatu.[99]

Kemudian dalam penggunaan ketiga istilah tersebut biasanya dibedakan berdasarkan tingkatan peserta didik. *Murid* untuk sekolah dasar, *al-Tilmidz* untuk sekolah menengah dan *at-Thalib* untuk perguruan tinggi. Namun menurut Nata, istilah yang lebih umum untuk menyebut peserta didik adalah *al-muta'allim.* Istilah yang terakhir ini mencakup makna semua orang yang menuntut ilmu pada semua tingkatan, mulai dari tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi.

Terlepas dari perbedaan istilah di atas, yang jelasnya peserta didik adalah makhluk yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing, mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya. Pada pandangan yang lebih modern anak didik tidak hanya dianggap sebagai objek atau sasaran pendidikan, melainkan juga mereka harus diperlukan sebagai subjek pendidikan, diantaranya adalah dengan cara melibatkan peserta didik dalam memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar. Dengan perkataan lain proses pendidikan akan bermakna jika dilakukan oleh, dari, dan untuk peserta didik. Berdasarkan pengertian ini, maka anak didik dapat dicirikan sebagai orang yang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan dan pengarahan.

Ayat Alqurân yang menyebut peserta didik, secara lafzi sejauh ini belum ditemukan penulis, akan tetapi penulis mengambil beberapa ayat Alqurân yang menyebut peserta didik secara maknawi. Adapun peserta didik yang dimaksud adalah:

---

[99] Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid,* (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2001), h. 15

a. **Anggota Keluarga**

Allah SWT berfirman dalam Q.S *al-Tahrim* sebagai berikut:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلٰۤىِٕكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَآ اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ۝٦ (التحريم/66: 6)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Abdullah bin Abbas berkata: "Lakukanlah ketaatan kepada Allah dan jagalah dirimu dari kemaksiatan-kemaksiatan kepada Allah, dan perintahkan keluargamu dengan dzikir, niscaya Allah SWT., akan menyelamatkanmu dari neraka". Maksudnya, ajarilah keluargamu dengan melakukan ketaatan kepada Allah yang dengannya akan menjaga diri mereka dari neraka. Para ahli tafsir mengatakan seperti yang kami katakan ini."[100]

Pada ayat ini, Allah memerintahkan orang-orang yang beriman agar menjaga dirinya dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu, dengan taat dan patuh melaksanakan perintah Allah SWT. Mereka juga diperintahkan untuk mengajarkan kepada keluarganya agar taat dan patuh kepada perintah Allah SWT., untuk menyelamatkan mereka dari api neraka. Keluarga merupakan amanat yang harus dipelihara kesejahteraannya baik jasmani maupun ruhani.[101]

Ayat di atas memberi tuntunan kepada kaum beriman bahwa: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu* antara lain dengan meneladani Nabi SAW., dan pelihara juga *keluarga kamu* yakni istri, anak-anak dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawab kamu dengan membimbing dan mendidik mereka agar kamu semua

---

[100] Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Atthabari, *Tafsir At-Thabari* (Bandung: Pustaka Azzam, 2001), h. 491.

[101] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 204.

terhindar *dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia* yang kafir dan juga batu-batu antara lain yang dijadikan berhala-berhala.[102]

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah diri-diri kamu dan keluarga-keluarga kamu dari api neraka." Di pangkal ayat ini jelas bahwa semata-mata mengaku beriman saja belumlah cukup. Iman mestilah dipelihara dan dipupuk, terutama sekali dengan dasar iman hendaklah orang menjaga keselamatan diri dan seisi rumah tangga dari Api Neraka.[103] Dari pendapat para mufassir dapat dapat diambil kesimpulan bahwa yang menjadi peserta didik dalam ayat ini adalah keluarga yang menjadi tanggung jawab kita.

b. Keluarga yang Dekat dan Jauh (Kaum Kerabat)

Allah SWT berfirman dalam Q.S *al-Syu'ara* ayat 214 sebagai berikut:

وَاَنْذِرْ عَشِيْرَتَكَ الْاَقْرَبِيْنَ ۙ ﴿٢١٤﴾ (الشعرآء/26: 214-214)

Artinya: Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.

Tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa peringatkanlah keluarga dekatmu akan azab akibat kemusyrikan dan kemaksiatan. Kemudian peringatkanlah mereka yang hubungan keluarganya lebih jauh, dan begitu seterusnya.[104]Dalam Tafsir al-Jalalain: (Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat) mereka adalah Bani Hasyim dan Bani Mutalib, lalu Nabi Muhamamd SAW., memberikan peringatan kepada mereka secara terang-terangan, demikianlah menurut keterangan hadis yang telah dikemukakan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim. Dari pendapat para mufassir dapat dapat diambil kesimpulan bahwa yang menjadi peserta didik dalam ayat ini adalah seluruh anggota keluarga dimulai dari yang dekat sampai keluarga yang jauh.

c. Masyarakat

---

[102] Shihab, *Tafsir Almisbah…,* h. 327.

[103] Hamka, *Tafsir Alazhar…,* h. 309.

[104] Shihab, *Tafsir Al Misbah*…, h. 150.

Allah SWT berfirman dalam Q.S *al-Taubah* ayat 122 sebagai berikut:

۞ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُوْنَ لِيَنْفِرُوْا كَاۤفَّةًۗ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَاۤىِٕفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوْا فِى الدِّيْنِ وَلِيُنْذِرُوْا قَوْمَهُمْ اِذَا رَجَعُوْٓا اِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُوْنَ ࣖ ﴿١٢٢﴾ (التوبة/9: 122-122)

> Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Pada ayat tersebut diatas menjelaskan tentang suatu kaum yang mana sebagian dari kaum tersebut diperintahkan untuk mencari ilmu dan sebagian yang lain diperintahkan untuk berjihad di jalan Allah, karena sesungguhnya berjihad itu merupakan fardhu kipayah bagi manusia.[105] Orang beriman sejati tidaklah semuanya turut bertempur berjihad dengan senjata kemedan perang." tetapi alangkah baiknya keluar dari tiap-tiap golongan itu, diantara mereka, satu kelompok supaya mereka memperdalam pengertian tentang agama."[106] Dari pendapat para mufassir dapat diambil kesimpulan bahwa yang menjadi peserta didik dalam ayat ini adalah masyarakat

d. Seluruh Manusia

Allah SWT berfirman Q.S *al-Nisa'* ayat 170 sebagai berikut:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاۤءَكُمُ الرَّسُوْلُ بِالْحَقِّ مِنْ رَّبِّكُمْ فَاٰمِنُوْا خَيْرًا لَّكُمْ ۗ وَاِنْ تَكْفُرُوْا فَاِنَّ لِلّٰهِ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ وَكَانَ اللّٰهُ عَلِيْمًا حَكِيْمًا ﴿١٧٠﴾ (النساۤء/4: 170-170)

> Artinya: Wahai manusia, Sesungguhnya Telah datang Rasul (Muhammad) itu kepadamu dengan (membawa) kebenaran dari Tuhanmu, Maka berimanlah kamu, Itulah yang lebih baik bagimu. dan jika kamu kafir, (maka kekafiran itu tidak

---

[105] Wahbah Ar-Rahili, Attafsir Almuniir *Fil'aqidah Wasyari'ah Walmanhaj* (Beirut, Libanon : Darul Fikri Al-Ma'ashir, 1991 M/1411 H, Cet. 1), h.

[106] Hamka, *Tafsir Alazhar…*, h. 3167.

merugikan Allah sedikitpun) Karena Sesungguhnya apa yang di langit dan di bumi itu adalah kepunyaan Allah dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Pada tafsir Ibnu Katsir dijelaskan Telah datang Nabi Muhammad SAW., kepada kalian dengan membawa hidayah, agama yang hak, berimanlah kalian kepada apa yang didatangkannya kepada kalian dan ikutilah dia, niscaya hal itu baik bagi kalian. Sedangkan dalam tafsir Jalalain disebutkan (Hai manusia) maksudnya warga Mekah (sesungguhnya telah datang kepadamu rasul) yakni Muhammad SAW. (membawa kebenaran dari Tuhanmu, maka berimanlah kamu) kepadanya (dan usahakanlah yang terbaik bagi kamu) dari apa yang melingkungimu (Dan jika kamu kafir) kepadanya (maka bagi-Nya apa yang di langit dan yang di bumi) baik sebagai milik maupun sebagai makhluk dan hamba hingga tidaklah merugikan kepada-Nya kekafiranmu itu (Dan Allah Maha Mengetahui) terhadap makhluk-Nya (lagi Maha Bijaksana) mengenai perbuatan-Nya terhadap mereka. Dari pendapat para mufassir dapat diambil kesimpulan bahwa yang menjadi peserta didik dalam ayat ini adalah seluruh manusia.

Pemikiran tentang hakikat peserta didik telah dimulai sejak jaman dahulu dan terus berlangsung sampai saat ini. Jadi, pemikiran tentang hakikat peserta didik belum berakhir dan tidak akan pernah berakhir. Orang menyelidiki manusia dalam alam semesta merupakan bagian yang amat penting karena dengan uraian ini dapat diketahui dengan jelas tentang potensi yang dimiliki manusia serta peranan yang harus dilakukan dalam alam semesta. Ada enam hal yang dapat ditarik dari pengalaman sejarah manusia, yaitu: 1) Relasi manusia dengan kejasmanian, alam, dan lingkungan ekologis. 2) Keterlibatan dengan sesama. 3) Keterikatan dengan struktur sosial dan institusional, 4) Ketergantungan masyarakat dan kebudayaan pada waktu dan tempat, 5) Hubungan timbal balik antara teori dan praktis, 6) kesadaran religius dan para-religius.[107]

Manusia sebagai peserta didik merupakan makhluk yang multi-dimensi, mengkaji manusia hanya dari satu dimensi akan membawa stagnasi pemikiran tentang kapabilitas manusia serta menjadikannya sebagai subjek-objek yang statis. Hakikat manusia tidak akan pernah ditemukan secara utuh karena setiap kali seseorang selesai memahami

---

[107] Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 26.

satu dimensi manusia, maka kemudian akan muncul dimensi lain yang belum dibahas.[108]

Hal ini berarti manusia adalah makhluk yang misterius, karena derajat keterpisahan manusia dari dirinya berbanding terbalik dengan perhatiannya yang demikian tinggi terhadap dunia yang ada di luar dirinya. Konsep manusia menurut sudut pandang tertentu merupakan hal yang penting. Konsep tersebut dirasakan penting karena ia termasuk pandangan manusiawi yang senantiasa dicari, yakni suatu pandangan makhluk unik yang sejak kehadirannya di muka bumi hakekatnya tidak pernah dimengerti dengan tuntas.

Manusia adalah subyek pendidikan sekaligus juga obyek pendidikan, dalam proses perkembangan kepribadiannya baik menuju pembudayaan maupun proses kematangan dan intregitas adalah obyek pendidikan. Meskipun kita sadarai bahwa perkembangan kepribadian adalah *self development* melalui *self actifities*, jadi sebagai subjek yang sadar mengembangkan diri sendiri.[109] Pendekatan filosofis dalam studi Islam termasuk dalam pendidikan Islam adalah memberikan perangkat-perangkat berfikir tentang sesuatu dan berbincang-bincang dengan orang lain. Dengan pendekatan ini, konsep psikologi dalam Islam dapat diuraikan dan menjadi konsep yang baku sehingga menjadi defenisi yang berbasis Islam.

2. Pendidik

Konsep pendidikan pada dasarnya telah dijelaskan pada bab subyek pendidikan, tetapi konsep pendidik dalam bab ini lebih melihat pada perannya dalam konteks lembaga pendidikan nasional. Maksudnya, Islam melihat bahwa guru tidaklah pada lingkup kecil tetapi pada skala besar atau nasional. Lembaga pendidikan dalam lembaga pendidikan formal memiliki beberapa ciri-ciri atau karakteristik yang dapat kita ketahui, di antaranya adalah:[110]

a) Pendidikan berlangsung dalam kelas yang sengaja dibuat oleh lembaga pendidikan.

---

108 Maragustam Siregar, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna (Falsafah Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), h. 57.

109 Noor Syam, Mohammad, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filasafat Pendidikan Pancasila,* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), h. 153

110 Oemar hamalik, *Perencanaan Pegajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem.* (Jakarta: Bumi aksara, 2005), h. 23.

b) Adanya Guru, yaitu orang yang ditetapkan resmi untuk mengajar oleh lembaga.
c) Memiliki administrasi dan manajemen yang jelas.
d) Adanya batasan usia sesuai dengan jenjang pendidikan
e) Memiliki kurikulum formal
f) Adanya perencanan, metode, media serta evaluasi pembelajaran
g) Adanya batasan lama studi
h) Kepada peserta didik yang lulus mendapatkan ijazah
i) Dapat meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi

Lebih jauh lembaga pendidikan mempersiapkan anak untuk hidup dalam masyarakat sekolah adalah tempat pendidikan dan mengajarkan anak untuk menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat. Tidak bisa kita pungkiri lagi bahwa lembaga pendidikan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap corak dan karakter masyarakat. Belajar dari sejarah perkembanganya lembaga pendidikan yang ada di indonesia memiliki beragam corak dan tujuan yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi yang melingkupi, mulai dari zaman kerajaan dengan bentuknya yang sangat sederhana dan zaman penjajahan yang sebagian memiliki corak ala barat dan gereja dan corak ketimuran ala pesantren sebagai penyeimbang, serta model dan corak kelembagaan yang berkembang saat ini tentunya tidak terlepas dari kebutuhan dan tujuan-tujuan tersebut.

Upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat pada dasarnya merupakan cita-cita dari pembangunan bangsa. Kesejahteraan dalam hal ini mencakup dimensi lahir batin, material dan spiritual. Lebih dari itu pendidikan menghendaki agar peserta didiknya menjadi individu yang menjalani kehidupan yang aman dan damai. Oleh karena itu pembangunan lembaga pendidikan diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam mewujudkan Indonesia yang aman, damai, dan sejahtera. Sejalan dengan realitas kehidupan sosial yang berkembang di masyarakat, maka pengembangan nilai-nilai serta peningkatan mutu pendidikan tentunya menjadi tema pokok dalam rencana kerja pemerintah dalam membangun lembaga pendidikan.

Lembaga pendidikan di Indonesia dalam UU bisa kita klasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu sekolah dan luar sekolah, selanjutnya pembagian ini lebih rincinya menjadi tiga bentuk yaitu informal, formal dan nonformal.

Guru memiliki peran yang besar dan lebih banyak di arahkan pada pengembangan penalaran murid dan pada pembentukan karakter sosial. [111] Dewasa ini upaya peningkatan mutu pendidikan terus dilakukan oleh berbagai pihak dan pendekatan. Upaya-upaya tersebut dilandasi suatu kesadaran betapa pentingnya peranan pendidikan dalam pengembangan sumber daya manusia dan pengembangan watak bangsa *(Nation Character Building)* untuk kemajuan masyarakat dan bangsa. Harkat dan martabat suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidikannya. Dalam konteks bangsa Indonesia, pening- katan mutu pendidikan merupakan sasaran pembangunan di bidang pendidikan nasional dan merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia secara menyeluruh.

Mutu pendidikan merupakan aspek penting yang harus diperhatikan untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan suatu bangsa. Alternative mutu pendidikan akan mempengaruhi sumber daya manusia yang ada, di sini pendidik memiliki peran sentral dalam merealisasikan hal tersebut. Masalah mutu pendidikan merupakan salah satu isu sentral dalam pendidikan nasional, terutama berkaitan dengan rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, terutama pada jenjang pendidikan dasar dan menengah".[112]

Peningkatan mutu pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, dapat dilihat dari mutu *input*, proses, dan *output*nya,[113] ketersediaan *input* yang memadai, terlaksananya proses yang efektif, dan *output* yang memenuhi kebutuhan dan harapan senantiasa diupayakan pimpinan lembaga pendidikan melalui suatu strategi yang dapat meningkatkan ketiga indikator mutu tersebut. Upaya peningkatan mutu lulusan agar memiliki keterkaitan dan kesepadanan dengan tuntutan kebutuhan pasar kerja pada dasarnya tak dapat dilepaskan dari aspek manajemen peningkatan mutu yang dimanifestasikan dalam manajemen kelembagaan dan manajemen pembelajaran. Betapapun baiknya kualitas kurikulum ataupun program yang telah disusun, tidak akan berarti apa-apa manakala tidak didukung oleh strategi yang tepat, sumber daya yang memadai, pendidik yang kompeten dan memiliki

---

[111] Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *ilmu pendidikan.*(Jakarta: Rumka Cipta, 2002), h. 183-184.

[112] E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, h. 158.

[113] Rohiat, *Manajemen Sekolah*, Bandung: Refika Aditama, 2010, h. 52.

komitmen, pengelolaan yang baik dan iklim serta kultur sekolah yang menunjang.

Untuk mencapai pendidikan yang berkualitas tentunya dibutuhkan perencanaan program pendidikan yang baik. Perencanaan pendidikan untuk mencapai pendidikan yang berkualitas perlu memperhatikan kondisi-kondisi yang mempengaruhi, strategi-strategi yang tepat, langkah-langkah perencanaan dan memiliki kriteria penilaian.[114] Pihak-pihak yang terkait dalam rangka peningkatan mutu lulusan adalah dinas pendidikan, dewan sekolah, kepala sekolah, guru, orang tua siswa dan masyarakat luas.

Keberhasilan pembangunan dalam berbagai sektor akan sangat ditentukan oleh faktor menusianya, manusia yang menunjukkan keberhasilan pembangunnan itu adalah manusia yang mampu membangun, keterampilan maupun kemampuan untuk berkarya demi kemajuan Bangsa dan Negara. Untuk membentuk manusia tersebut maka pendidik berkontribusi besar dama mewujudkkan cita-cita tersebut. Setiap oraganisasi memerlukan sumber daya untuk mencapai tujuannya. Sumber daya untuk mencapai tujuannya. Sumber daya merupakan energi, tenaga, kekuatan (Power) yang diperlukan untuk menciptakan daya, gerakan, aktivitas, kegiatan, dan tindakan.

Sumber daya manusia atau Guru merupakan elemen utama organisasi di bandingkan dengan elemen lain seperti model, teknologi dan uang, sebab manusia sendiri yang mengendalikan yang lain. Membicarakan sumber daya manusia tidak terlepa dari kegiatan-kegiatan atau proses manajemen lainya seperti strategi perencanaan, pengembangan manajemen dan pemgembangan organisasi. Keter-kaitan antara aspek manajemen itu sangat erat sekali sehingga sulit bagi kita untuk menghindari dari pembicaraan secara terpisah satu dengan yang lain. Faktor sember daya manusia sangat menetukan efektivitas organisasi karena organisai diciptakan oleh manusia serta memanfaatkan juga manusia. Karena itu manusia merupakan faktor terpenting yang mempengaruhi berjalan tidaknya suatu organisasi dan menentukan tingkat efektivitas suatu organisasi. Karena sifatnya sebagai sumber yang paling penting sangat logis apabila dalam rangka peningkatan efesiensi kerja, perhatian utama ditunjukan awal kepada factor sumber daya manusia, akan tetapi sorotan perhatian tidak boleh

---

[114] Nurcholis, *Manajemen Berbasis Sekolah, Teori, Model dan Aplikasi,* Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003, h. 74.

hanya ditujukan kepada pemanfaatan secara maksimal, tetapi juga juga pengembanganya, perlukanya dan estefet penggantiannya.

Sikap guru terhadap terhadap profesinya dan segala sesuatu di lingkungan kerjanya, hal ini berarti emosional yang menyenangkan dimana para guru memandang profesinya. Sikap positif guru terhadap pekerjaan dan segala sesuatu yang dihadapi lingkungan kerjanya. Setiap usaha kependidikan, terutama pendidikan formal melalui sekolah mempunyai tujuan masing masing menurut jenis sekolahnya, yang merupakan penjabaran dari tujuan umum. Manajemen mengacu kepada proses pelaksanaan aktivitas yang diselenggarakan secara efektif dengan melalui pendayagunaan orang lain.[115]

Perspektif sejarah, kosep pendidik harus memperhatikan hal-hal tentang *pertama*, sistem kelas yang terjadwal, *kedua*, melaksanakan ujian rutin untuk mengukur kemampuan akademis peserta didik yang mencakup pemahaman dan kemampuan hafalan, mengingat sebelumnya; *ketiga*, menggunakan buku-buku primer yang dikarang oleh pakar dibidangnya; *keempat*, memperkaya kurikulum dengan materi-materi baru; *kelima*, pengembangan dan memperkaya koleksi literatur perpustakaan bagi pendidik, sehingga peserta didik dapat memanfaatkan ide-ide daru pendidik dengan baik dan pengetahuan mereka pun semakin kaya.[116] Menarik disampaikan dalam tulisan ini bahwa Abduh merekonstruksi pendidikan Islam dengan konsep modern diantaranya adalah:

a) Selalu berupaya untuk melakukan pembaruan terhadap sistem pendidikan sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman tanpa mengesampingkan aspek terpenting dalam pendidikan, yaitu ilmu agama (*al 'ulum al-din*).
b) Mengadakan transformasi kurikulum pendidikan Islam bagi lembaga pendidikan yang masih tradisional dengan menggabungkan antara ilmu agama dan pengetahuan umum
c) Memilih dan menggunakan metode yang relevan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap suatu materi ajar, dan bukan hanya terpaku pada satu jenis metode, apalagi metode yang hanya menekankan pada hafalan semata.

---

[115] Maryo, Triyo Supriyatno, *Manajemen Dan Kepepimpinan Pendidikan Islam* (Bandung: Refika Anitama 2013), h.1

[116] Zuhairi Misrawi, *Al-Azhar: Menara Ilmu, Reformasi, dan Kiblat Keulamaan* (Jakarta: Gramedia, 2010), 202–203

d) Penggunaan buku primer (karya orisinil dari tokoh atau ulama yang memiliki otoritas dalam bidangnya) sebagai bahan ajar di samping buku-buku ajar sekunder, agar peserta didik mampu mencapai nilai obyektivitas suatu ilmu, dan peserta didik tidak terjebak pada arus subyektivitas dalam memahami suatu ilmu.
e) Mengembangkan fungsi dan peran universitas atau pendidikan tinggi sebagai pusat kajian ilmiah dengan sistem pendidikan yang integral dan didukung dengan sarana prasarana yang memadai agar universitas mampu untuk turutberkontribusi dan berperan dalam perbaikan dan penyelesaian masalahmasalahyang dihadapi masyarakat, terutama masalah sosial dan pendidikan.
f) Memperhatikan dan meningkatkan sarana dan prasarana untuk mendukung pelaksanaan pendidikan, agar pendidikan bisa berjalan dengan baik, karena tidak diragukan lagi bahwa sarana prasarana juga merupakan factor pendukung bagi pelaksanaan pendidikan yang perlu diperhatikan.
g) Mengembangkan perpustakaan dengan semaksimal mungkin dengan cara menambah koleksi literatur perpustakaan dan berusaha agar perpustakaan bisa betul-betul memerankan fungsinya dalam memberikan kontrubusi bagi kemajuan khazanah keilmuan baik ilmu pengetahuan umum maupun ilmu pengetahuan agama.

Menghadapi perubahan zaman yang begitu cepat, dunia pendidikan Islam mengalami pergeseran ke arah perkembangan yang lebih positif, baik secara struktural maupun kultural, yang menyangkut pola kepemimpinan, pola hubungan pimpinan dan peserta didik, pola komunikasi, cara pengambilan keputusan, pendidikan yang profesional dan sebagainya, yang lebih memperhatikan prinsip-prinsip manajemen ilmiah dengan landasan nilai-nilai Islam.

Dinamika perkembangan pendidikan Islam semacam inilah yang menampilkan sosok lembaga pendidikan Islam yang dinamis, kreatif, produktif dan efektif serta inovatif dalam setiap langkah yang ditawarkan dan dikembangkannya. Sehingga pendidik Islam dalam konteks global merupakan pendidik yang adaptif dan antisipatif terhadap perubahan dan kemajuan zaman dan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam.

3. Sarana dan Prasaran Pendidikan

Secara umum sarana pendidikan merupakan semua fasilitas yang menunjang proses pencapian tujuan pendidikan yang meliputi personil, kurikulum, benda, dan biaya. Secara khusus sarana pendidikan diartikan sebagai semua benda bergerak maupun tidak bergerak yang digunakan dalam proses belajar mengajar agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan lancar, teratur, efektif, dan efisien. Sarana pendidikan adalah salah satu sumber daya yang menjadi tolak ukur mutu sekolah dan perlu peningkatan terus menerus seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cukup canggih.[117]

Pemaknaan sarana pendidikan versi lainnya juga dapat dipahami semua perangkatan peralatan, bahan dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah.[118] Sarana pendidikan juga dikaitkan dengan media yang berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Secara sederhana media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar.[119]

Asosiasi Pendidikan Nasional memiliki pengertian yang berbeda. Media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio visual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar, dan dibaca. Jadi, media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Maksud sarana dan prasarana pendidikan dalam tulisan ini lebih menekankan tentang media atau alat untuk memudahkan dan perantara untuk dijadikan proses pembelajaran. Alat pendidikan sama dengan media pendidikan sebagai sarana pendidikan, alat berarti barang yang dipakai untuk mencapai suatu maksud. Sedangkan media berasal dari bahasa latin dan bentuk jamak dari medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. jadi definisi tersebut mengacu pada

---

[117] Bafadal Ibrahim, *Peningkatan Profesinalisme Guru Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 2.

[118] *Ibid*

[119] Arief S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada cet. 16, 2012), h. 6.

penggunaan alat yang berupa benda untuk membantu proses penyampaian pesan.[120]

Dalam Bahasa Arab, media adalah perantara (وسا ئل) (atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Tawasul adalah aktivitas mengambil sarana/wasilah agar doa atau ibadahnya dapat diterima dan dikabulkan. *Al-wasîlah* menurut bahasa berarti segala hal yang dapat menyampaikan dan mendekatkan kepada sesuatu, bentuk jamaknya adalah *wasâil*.[121] Firman Allah terkait perantara terdapat dalam Q.S *al-Maidah*: 35 berikut:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَابْتَغُوْٓا اِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ وَجَاهِدُوْا فِيْ سَبِيْلِهٖ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿٣٥﴾ (المآئدة/5: 35-35)

> Artinya :"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah carilah perantara mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kalian bahagia."

Media pendidikan atau pembelajaran adalah suatu benda yang dapat diindrai, khususnya penglihatan dan pendengaran, baik yang terdapat di dalam maupun di luar kelas, yang digunakan sebagai alat bantu penghubung (media komunikasi) dalam proses interaksi belajar mengajar untuk meningkatkan efektivitas hasil belajar siswa. Di bawah ini dijelaskan tentang media atau alat pendidikan perspektif Alqurân. Mengenai hal ini maka media pendidikan meliputi tiga macam yaitu:

a. Perbuatan pendidik mencakup: nasehat, teladan, larangan, perintah, pujian, teguran, ancaman dan hukuman.

   Konsep ini hampir sama dengan konsep subyek pendidikan, tetapi dalam pembahasan ini lebih ditekankan pada sarana atau media dalam pendidikan itu sendiri. Alqurân menjelaskan tentang menjadi subyek sebagai pendidik alam semesta (رب العالمين) tentunya hal itu sebagai gambaran bagi manusia untuk bisa mengaplikasikan ajaran langit dengan meggunakan bahasa yang membumi. Hal ini Allah SWT., sebagai pendidik menjadi integral dengan manusia sebagai pendidik, dijelaskan dalam Alqurân Q.S *Ali Imran* ayat 26 dan

---

[120] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008) h. 5

[121] Ibnul Atsir, *Annihayah fil Gharibil Hadîts wal Atsar* (Arab Saudi, Daru Ibnul Jauzi, 1421 H), h. 185.

129 sangat jelas kedudukan Allah sebagai Pendidik yang menjelaskan bahwa Allah adalah Raja yang mengatur alam semesta, yang berkehendak memberi hukuman, ancaman, pujian, perintah dan lainnya.

قُلِ اللّٰهُمَّ مٰلِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِى الْمُلْكَ مَنْ تَشَاۤءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاۤءُ ۖ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاۤءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاۤءُ ۗ بِيَدِكَ الْخَيْرُ ۗ اِنَّكَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ﴿٢٦﴾ (اٰل عمران/3: (26-26

Artinya: Katakanlah: "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Q.S. *Ali-Imron*:26)

Tafsir Al Misbah menjelaskan bahwa, Katakan, wahai Muhammad, dengan mengakui kelemahanmu dan kemahakuatan Allah, "Ya Allah, hanya Engkaulah pemilik hak mengatur dalam segala hal. Engkau memberi kekuasaan kepada siapa saja yang Engkau kehendaki dan mengambilnya dari siapa saja yang Engkau kehendaki pula. Engkau memberi kejayaan kepada hamba-Mu yang Engkau kehendaki dengan cara menunjukkan faktor-faktor penyebabnya. Engkau merendahkan siapa saja yang Engkau kehendaki. Hanya Engkau yang memiliki segala kebaikan. Tak satu pun yang dapat mencegah-Mu melaksanakan kehendak-Mu dan melaksanakan sesuatu yang sejalan dengan kebijaksanaan-Mu dalam tata kehidupan makhluk ciptaan-Mu."

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الأَرْضِ يَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Kepunyaan Allah apa yang ada di langit dan yang ada di bumi. Dia memberi ampun kepada siapa yang Dia kehendaki; Dia menyiksa siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Tafsir Al Misbah menjelaskan bahwa sungguh hanya wewenang Allahlah penciptaan dan penguasaan segala yang ada di langit dan bumi. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu, mengampuni atau menyiksa siapa saja yang Dia kehendaki. Walaupun demikian, ampunan-Nya jauh lebih dekat dan kasih sayang-Nya jauh lebih dapat diharapkan. Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Penjelasan tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT. mendidik manusia sesuatu yang tidak manusia ketahui, pendidikan dalam perspektif Islam, Allah SWT. menyangkut segala kebutuhan alam semesta ini. Allah sebagai pendidik alam semesta dengan penuh kasih sayang sebagimana firman-Nya dalam surat al-Fatihah; Allah sebagai pendidik telah mengajar nabi Muhammad berupa turunnya ayat-ayat al-Qur-an untuk di sampaikan kepada umatnya. Seperti Allah mengajari/ menganjurkan nabi berdakwah, pada umumnya manusia memerlukan figur (*uswah al-hasanah*) yang dapat membimbing manusia ke arah kebenaran. Allah mengutus Muhammad menjadi teladan bagi manusia. Firman Allah surah Q.S *al-Ahzab* ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًاۗ ﴿٢١﴾ (الاحزاب/33: 21-21)

> Artinya :"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah."

Kata *uswah* atau *iswah* berarti teladan, hal ini dapat diuraikan dua kemungkinan tentang maksud keteladanan yang terdapat pada diri Rasul itu. *Pertama,* dalam arti kepribadian beliau secara totalitasnya adalah teladan. Kedua, dalam arti terdapat dalam kepribadian beliau hal-hal yang patut diteladani.[122] Ibnu Katsir dalam *Tafsir Ibnu Katsir* menjelaskan, ayat ini adalah *dasar yang paling utama* dalam perintah meneladani Rasulullah SAW., baik dalam perkataan, perbuatan, maupun keadaannya. Oleh karena itu, Allah Ta'ala menyuruh manusia untuk meneladani Rasulallah

[122] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah volume 10* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 439

SAW., dalam hal *kesabaran, keteguhan, ribath (terikat dengan tugas, komitmen), dan kesungguh-sungguhannya.*[123]

b. Benda-benda sebagai alat bantu (bisa disebut hardware atau material)

Secara praktis, bahan bacaan atau bahan cetakan; melalui bahan ini siswa akan memperoleh pengalaman melalui membaca, belajar melalui simbol- simbol dan pengertian-pengertian dengan mempergunakan indra penglihatan. Media ini termasuk tingkat belajar konseptual, maka bahan- bahan itu harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan penguasaan bahasa siswa. Menurut jenisnya antara lain[124]

1) Kitab (Alqurân dan Hadis)

Alqurân secara etimologis adalah bacaan yang sempurna, sedangkan terminologisnya "Firman Allah yang diturunkan kepada Muhammad SAW., melalui Malaikat Jibril ditulis dalam *mushhaf*. Firman Allah dalam Q.S *al-Baqarah* ayat 2.

ذَلِكَ الْكِتَابُ لا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِلْمُتَّقِينَ

Artinya: Kitab (Alqurân) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.

Ayat ini menggunakan isyarat jauh untuk menunjuk Alqurân. Penggunaan isyarat jauh ini bertujuan member kesan bahwakitab suci ini berada dalam kedudukan yang amat tinggi, dan sangat jauh dari jangkauan makhluk, karena di bersumber dari Allah Yang Maha Tinggi, dan tidak ada keraguan padanya (Alqurân) dan yang dipilih sebagai petunjuk (al-Kitab) yang mencapai kesempurnaan sehingga tidak hanya sekedar petunjuk tetapi ia adalah perwujudan dari petunjuk itu.[125]

---

[123] Tafsir Ibn Katsir jilid VI (PT. Bina Ilmu, 1990), h. 297

[124] Sudjana Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 2009)

[125] Shihab, *Tafsir Almisbah…*, h. 108

2) Buku teks, bacaan dan bersifat umum seperti: koran, majalah, dan lain-lain.

   Secara maknawi kata buku dalam hal ini penulis maksud dalam bentu shuhuf-shuhuf berdasarkan firman Allah dalam surah *al-A'la* ayat 18 terdapat kata *shuhuf*.

   إِنَّ هَذَا لَفِي الصُّحُفِ الأولَى, صُحُفِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى

   Artinya: "Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam Kitab-Kitab yang dahulu, (yaitu) Kitab-Kitab Ibrahim dan Musa."

   Tafsir Al- Misbah, kata *shuhuf* adalah bentuk jamak dari *shahifah* yang pada mulanya berarti sesuatu yang dihamparkan, dari sini sesuatu yang ditulisi, seperti buku atau kertas dan sebagainya, dinamai shahifah.[126]

3) Pena (*Qolam*)

   Kata *al-Qalam* terambil dari kata kerja qalama yang berarti memotong ujung sesuatu, memotong ujung kuku disebut taqlim. Tombak yang di potong ujungnya sehingga meruncing dinamai maqalim. Anak panah yang rucing ujungnya yang digunakan untuk mengundi dinamai qalam. Alat yang digunakan untuk menulis dinamai pula qalam, karena pada mulanya alat tersebut dari suatu bahan yang di potong dan diperucing ujungnya.[127]Hal ini bisa kita perhatikan pada Q.S. *al-Alaq* ayat 4-5:

   الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِۙ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْۗ ﴿٥﴾ (العلق/96: 4-5)

   Artinya: yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

   Ayat di atas melanjutkan dengan memberi contoh sebagian dari kemurahan-Nya itu dengan menyatakan bahwa: Dia Yang Maha Pemurah itu yang mengajar manusia dengan pena, yakni dengan sarana dan usaha mereka, dan Dia juga yang mengajarmanusia tanpa alat dan usaha mereka apa yang belum diketahui-nya. Pada Tafsir Fi Zhilalil Quran pada Q.S al-Qolam ayat 1

---

126 Shihab, *Tafsir Al-misbah*…h. 258.

127 Shihab, *Tafsir Al-Misbah*…h.463

نٓ ۚ وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُوْنَۙ ۝١ (القلم/68: 1-1)

Artinya: Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis,

Bahwa Allah bersumpah dengan huruf Nun, kalam (pena, alat tulis), dan tulisan. Firman Allah pada surah al-Alaq dan surah *al-Qalam* ini ditujukan kepada Nabi yang buta huruf, Allah takdirkan buta huruf karena suatu hikmah tertentu. Akan tetapi, permulaan wahyu yang diturunkan kepada beliau ini menyerukan membaca dan belajar dengan pena. Kemudian hal ini diperkuat lagi dengan sumpah huruf Nun, pena, dan apa yang mereka tulis.[128] Penulis menyim- pulkan bahwa dengan terus membaca dan menulis kita bisa mengembangkan Ilmu Allah (*Manhaj ilahi*) yang tersembunyi sehingga kita mampu mengambil peranan sebagai pemimpin dengan kepemimpinan yang lurus.

4) Media Pembelajaran Audio

Media pembelajaran audio adalah media yang hanya dapat didengar, berupa suara dengan berbagai alat penyampai suara baik dari manusia maupun manusia.[129] Dalil yang berhubungan dengan suara sebagai sumber penyampai pesan, dapat diambil dari kata baca, menjelaskan, ceritakan, dan kata-kata lain yang semakna. Dalam hal ini terdapat beberapa ayat yang memberikan keterangan adanya media pembelajaran audio di dalam Alqurân.

Namun yang lebih ditekankan dari kata baca, menjelaskan, dan ceritakan adalah timbulnya suara yang dapat menyampaikan bahan pembelajaran. Dalam perkembangan selanjutnya media audio dikembangkan dengan berbagai alat audio, seperti: a) Radio; merupakan perlengkapan elektronik yang dapat digunakan untuk mendengarkan berita yang bagus dan aktual, dapat mengetahui beberapa kejadian dan peristiwa-peristiwa penting dan baru, masalah-masalah kehidupan dan sebagainya.

5) Media Pembelajaran Visual

---

[128] Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil*…, h. 382

[129] Ramli, *Metode*…, h. 17

Media pembelajaran visual seperangkat alat penyalur pesan dalam pembelajaran yang dapat ditangkap melalui indera penglihatan tanpa adanya suara dari alat tersebut. Dalam Alqurân surah *al-Baqarah* ayat 31 berikut:

وَعَلَّمَ اٰدَمَ الْاَسْمَاۤءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلٰۤىِٕكَةِ فَقَالَ اَنْۢبِـُٔوْنِيْ بِاَسْمَاۤءِ

هٰٓؤُلَاۤءِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿٣١﴾ (البقرة/2: 31-31)

Artinya : dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Ayat tersebut Allah SWT. mengajarkan kepada Nabi Adam a.s. nama- nama benda seluruhnya yang ada di bumi, Kemudian Allah SWT. memerintahkan kepada malaikat untuk menyebutkannya, yang sebenarnya belum diketahui oleh para malaikat. Benda-benda yang disebutkan oleh Nabi Adam a.s. diperintahkan oleh Allah SWT. tentunya telah diberikan gambaran bentuknya oleh Allah SWT. Ayat ini menginformasikan bahwa manusia dianugerahi Allah potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda, misalnya fungsi abi, fungsi angin dan sebagainya. [130]

6) Alat/ Media melalui fenomena Alam

Pada zaman Nabi SAW sudah dikenal kegiatan belajar mengajar, sehingga kalau dilihat kembali pada zaman Nabi SAW, sebenarnya media pembelajaran itu sendiri sudah ada dan sudah diaplikasikan oleh Rasulullah SAW. Beliau dalam mengajarkan ilmu pengetahuan kepada sahabat-sahabatnya tidak lepas dari adanya media sebagai sarana penyampaian materi ajaran agama Islam.

a) Kisah Burung gagak sebagai perantara pada masa Nabi Adam dalam kandungan Q.S *al-Maidah* ayat 31.[131]

---

[130] *Tafsir Al- Misbah*, h. 176-177

[131] Q.S. Al-Maidah ayat 31 Dipahami dari ayat ini bahwa manusia banyak pula mengambil pelajaran dari alam dan jangan segan-segan mengambil pelajaran dari yang lebih rendah tingkatan pengetahuannya.

فَبَعَثَ اللّٰهُ غُرَابًا يَّبْحَثُ فِى الْاَرْضِ لِيُرِيَهٗ كَيْفَ يُوَارِيْ سَوْءَةَ اَخِيْهِ ۗ قَالَ يٰوَيْلَتٰٓى اَعَجَزْتُ اَنْ اَكُوْنَ مِثْلَ هٰذَا الْغُرَابِ فَاُوَارِيَ سَوْءَةَ اَخِيْۚ فَاَصْبَحَ مِنَ النّٰدِمِيْنَ ۛ ﴿٣١﴾ (المآئدة/5: 31-31)

Artinya: Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. berkata Qabil: "Aduhai celaka Aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" karena itu jadilah Dia seorang diantara orang-orang yang menyesal.

Dipahami dari ayat ini bahwa manusia banyak pula mengambil pelajaran dari alam dan jangan segan-segan mengambil pelajaran dari yang lebih rendah tingkatan pengetahuannya. Sebagian mufassir menjelaskan bahwa setelah “Qobil”[132] mengamati apa yang dilakukan oleh burung gagak dan mendapatkan pelajaran darinya, dia berkata:” Aduhai celaka besar, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak itu, lalu menguburkan mayat saudaraku (untuk menutupi bau busuk yang ditimbulkannya)?.

Karena itu dia menjadi orang yang menyesal akibat kebodohannya, kecuali sesudah belajar dari peristiwa gagak.[133] Peristiwa ini menjadi indikasi bahwa telah terjadi proses pembelajaran yang menggunakan media belajar berupa fenomena alam, dengan pengetahuan mengenali sifat, karakteristik dan perilaku alam. Penulis menyimpulkan bahwa fenomena alam juga merupakan alat/media pendidikan, seperti:

b) Langit, bumi, dan gunung (Surah *luqman* ayat 10-11 dan Surah *al-Naml* ayat 60-61)

Apabila dilihat dari aspek pendidikan, materi utama yang ingin diajarkan ayat ini kepada manusia adalah

[132] Qobil putra Nabi Adam AS, yang telah membunuh saudaranya sendiri bernama “Habil”.

[133] Shihab, *Tafsir Almisbah*…, h. 97-98

keimanan kepada Allah SWT., dan mensyukuri nikmat-Nya serta jangan menjadi orang yang zalim. Dalam menyajikan materi tersebut, Alqurân mengunakan media berupa bumi serta tumbuhan dan binatang yang terdapat diatasnya, gunung dan langit. Dengan media ini manusia diharapkan meyakini kemaha besaran Allah SWT dan mensyukuri nikmat-Nya. Secara lebih luas dan dalam, ayat ini memperbincangkan fenomena yang terjadi di bumi. Hal itu meliputi hujan yang menyirami bumi dimana tanaman tumbuh dan subur disebabkan oleh air tersebut.

Selain itu, dibumi juga terdapat banyak sungai dan gunung serta laut. Dan lautan mengandung banyak kekeyaan alam; ikan, terumbu karang, tambang dan lain sebagainya.[134] Perbincangan ayat diatas mengenai fenomena alam tersebut dimulai dengan kata tanya. Pertanyaan dan pernyataan ini menunjukan, bahwa mempelajari alam ini mesti dimulai dari iman dan melahirkan ketundukan dan kepatuhan kepada yang diimani itu. [135]

Dilihat dari aspek pembelajaran, materi utama yang diajarkan dalam kedua ayat ini adalah keimanan kepada Allah SWT., Untuk meyakinkan manusia serta membuat mereka lebih paham dan mengerti mengenai keimanan dan kebesaran Allah, Alqurân menggunakan media berupa langit, bumi dan gunung.

c) Peristiwa malam, siang, matahari dan bulan (Surah *Al-fussilat* ayat 37-39).

Dan diantara ayat-ayat yakni tanda-tanda keesaan dan kekuasaan-Nya adalah malam dan siang, serta matahari dan bulan. Janganlah sujud kepada matahari dan janganlah pula kepada bulan, karena keduanya adalah makhluk ciptaan-Nya tetapi sujudlah kepada Allah yang menciptakan keempat-nya yakni malam, siang, matahari, dan bulan, jika memang kamu hanya kepada-Nya saja menyembah.[136]

---

[134] M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Alqurân Tentang Pendidikan* (Jakarta: Amzah, 2013), h. 137-138

[135] *Ibid,* h. 138

[136] Shihab, *Tafsir Al-Misbah*…, h. 419

Lebih tegas dijelaskan dalam ayat ini, bahwa peristiwa alam berupa malam dan siang merupakan fenomena alam yang menunjukan keesaan dan kemahabesaran Allah. Disamping itu terdapat pula matahari dan bulan, yang berkaitan dengan pristiwa siang dan malam tersebut. Munculnya malam ditandai dengan lenyapnya matahari dan munculnya siang ditandai dengan terbitnya matahari. Matahari dan bulan yang beredar pada jalurnya masing-masing merupakan suatu sistem yang telah diatur-Nya.

Oleh karena itu, manusia tidak pantas sujud kepada matahari dan bulan tetpi bersujudlah kepada Yang mengaturnya, yaitu Allah. Para malaikat memahami kebesaran Allah ini, mereka tidak pernah jemu bertasbih kepada-Nya. Secara tidak langsung ayat-ayat diatas mengajarkan atau mendorong para pendidik agar dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan media, sesuai dengan materi yang diajarkan.

d) Angin (Q.S. *al-A'raf* ayat 57)

Kata *arriyah* berbentuk jamak sehingga diterjemahkan dengan aneka angin. Memang angin bermacam-macam, bukan saja arah datangnya, tetapi juga waktu-waktunya. Biasanya, jika Alqurân menggunakan bentuk jamak, angin dimaksud adalah angin yang membawa rahmat dalam pengertian umum, baik hujan maupun kesegaran. Tetapi, bila menggunakan bentuk tunggal *rih*, ia mengandung makna bencana.

Ini agaknya karena bila angin beragam dan banyak lalu menyatu, tentu saja kekuatannya akan sangat besar sehingga dapat menimbulkan kerusakan. Ayat di atas mengisyaratkan bahwa, sebelum hujan turun, angin beraneka ragam atau banyak. Namun, sedikit demi sedikit, Allah SWT. mengarak dengan perlahan partikel-partikel awan, kemudian digabungkan-nya partikel-patikel itu sehingga ia tindih-menindih dan menyatu, lalu turunlah hujan.

Nah, Anda lihat ayat di atas pada mulanya menggunakan kata angin dalam bentuk jamak, tetapi

setelah ia terhimpun dan menyatu menjadi satu kesatuan, bentuk yang dipilih bukan lagi bentuk jamak, tetapi tunggal. Karena itu, kata yang digunakan adalah *suqnabul/Kami halau* ia, yakni dalam bentuk mudzakar, padahal sebelum kata *aqallat* dalam bentuk mu'annas. Bentuk muannas antara lain menunjuk kepada makna jamak, sedang bentuk nudzakar kepada makna tunggal. Sungguh amat teliti redaksi ayat-ayat Alqurân lagi sejalan dengan hakikat imiah.

Kemudian di tafsir Ibnu Katsir dijeaskan, firman Allah SWT., "Hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung", yakni apabila angin itu membawa awan yang berat karena mengandung banyak air, maka ia semakin dekat jaraknya ke bumi untuk turun. Firman Allah SWT, "Kami menghalaunya ke suatu negeri yang mati," yakni ke negeri yang mati dan tandus. Penggalan ini seperti firman Allah SWT," Dan merupakan suatu tanda bagi mereka ialah Kami menghidupkan tanah yang mati." Oleh karena itu, Allah SWT. berfirman, "Maka Kami mengeluarkan melalui hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati." Yakni, sebagaimana Kami menghidupkan tanah yang mati, maka seperti itu pula Kami menghidupkan tubuh yang telah menjadi belulang.[137]

7) Media Pembelajaran berbasis Teknologi

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran merupakan media/alat komunikasi, malalui perantara burung Hud-Hud. Hal ini diungkapkan dalam surah *al-Naml* ayat 28-30, yaitu tentang cerita Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis.

اِذْهَبْ بِّكِتٰبِيْ هٰذَا فَاَلْقِهْ اِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ فَانْظُرْ مَاذَا يَرْجِعُوْنَ ﴿٢٨﴾ قَالَتْ يٰٓاَيُّهَا الْمَلَؤُا اِنِّيْٓ اُلْقِيَ اِلَيَّ كِتٰبٌ كَرِيْمٌ ﴿٢٩﴾ اِنَّهٗ مِنْ سُلَيْمٰنَ وَاِنَّهٗ بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِۙ ﴿٣٠﴾ (النمل/27: 28-30)

[137] Muhammad Nasib Arrifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2* (Jakarta: Gema Insani, 1999), h. 377.

Artinya: “Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkan kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan" 29. berkata ia (Balqis): "Hai pembesar-pembesar, Sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia. 30.Sesungguhnya surat itu, dari SuIaiman dan Sesungguhnya (isi) nya: "Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang”.

Tafsir Ibnu Katsir, berkata Sulaiman kepada Hud-Hud (perantara), [138] Burung Hudhud adalah burung yang dianugrahkan memiliki kemampuan khusus sebagai salah satu bentuk mukjizat yang luar biasa.[139] Di sini tidak disebutkan tentang isi surat itu. Sehingga, kandungan surat trtap terahasiakan sebagai layaknya surat penting, sampai surat dibuka oleh Ratu Balqis disana dan diumumkan isinya. Sesungguhnya itu merupakan gambaran yang indah dan menakjubkan di tempatnya yang serasi dan sesuai.[140]

Dari potongan cerita Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis tersebut terjadi teknologi komunikasi yang canggih pada masa itu, Nabi Sulaiman menggunakan burung Hud-Hud untuk menyampaikan pesan dalam bentuk surat yang disampaikan kepada Ratu Balqis, sehingga yang disampaikan dapat di terima dengan baik sampai pada tujuan yang dikehendaki. Bahkan Nabi Sulaiman telah memperlihatkan teknologi yang canggih di istananya. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran pada masa sekarang (modern), tentunya mempunyai perbedaan dalam wujudnya. Media pembelajaran berbasis teknologi dewasa ini sangat maju dan cukup variatif, terbuka dan lebih canggih. Beberapa media dalam pembelajaran yang berbasis teknologi, terkait ini penulis mengambil contoh yang bisa di qiyaskan dengan kemajuan teknologi pada masa Nabi Sulaiman untuk masa sekarang, seperti:

a) Model pembelajaran *e-learning*, sekarang proses belajar mengajar tidak harus tatap muka, perantara *e-learning* ini

[138] Katsir, *Tafsir Ibn Katsir…*, h. 107
[139] Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil*, h. 397
[140] *Ibid*,

menggunakan alat komputersasi melalui jaringan internet dengan aplikasi *email.*

b) *Smarphone* (handphone) yang memberikan banyak kemudahan untuk memperoleh informasi, pada masa Nabi Sulaiman perantara surat adalah burung Hud-hud, masa sekarang hud-hud berganti menjadi *smarphone*, penulis contohkan aplikasi *Twiter, WhatApp*.

Peluang lain dalam menggunakan media teknologi ini dapat menyebarkan nilai-nilai Islam ke seluruh pelosok dunia dengan menggunakan biaya minimal namun hasilnya bisa maksimal. Sebagai contoh internet akan menjadi alat penyebaran bagi perangkat teknologi informasi. Lembaga-lembaga pendidikan Islam dapat mendesain program-program e-learning, seperti pengajaran Alqurân, ceramah-ceramah ulama, kajian-kajian agama Islam, materi pendidikan Islam, dapat di *download* dengan mudah oleh siapa saja dari seluruh negara.

Berdasarkan hal tersebut, dapat penulis simpulan bahwa teknologi informasi dapat menjadi media pembelajaran yang efektif dalam menyampaikan pengajaran pendidikan ke seluruh penjuru dunia dalam upaya menghadapi "perang pemikiran" yang semakin meluas.

Jadi, dalam Islam tidaklah dipahami bahwa sarana, media dalam pembelajaran secara sempit. Perspektif sejarah telah membuktikan bahwa Islam telah mencatat telah mencapai masa peradaban dari berbagai aspek kehidupan. Setelah Islam pada masa Rasulullah SAW. berkembang, maka dalam berabad kemudian, agama Islam tercatat dalam sejarah dengan tiga kerajaan besar yang pengaruhnya cukup besar pada didunia. Kerajaan tersebut adalah Utsmani di Turki, Syafawi di Persia dan Mughal di India yang berlangsung hampir tiga abad lamanya.

Dengan berbagai factor yang terjadi pada masa tersebut, baik dalam kalangan elti penguasa maupun perperangan dengan bangsa non muslim maka akhirnya kerajaan teresebut akhirnya redup dan runtuh. Pada masa kejayaan umat Islam, ilmu pengetahuan berkembang pesat. Tetapi karena kerajaan Islam dikalahkan oleh bangsa Eropa dan filsafat dan ilmu

pengetahuan Islam diterima oleh bangsa eropa dan umat Islam, dimana umat Islam pada masa tersebut tidak tidak memperhatikannya lagi. Dengan redupnya kerajaan Islam pada saat itu maka diikuti dengan redupnya semangat akan ilmu pengetahuan maka secara berangsur-angsur telah membangkitkan kekuatan di eropa hingga sampai pada masa kebangkitan

4. Lingkungan Pendidikan

Tujuan pendidikan secara pokok adalah mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Realisasi tujuan pendidikan maka tidak akan terlepas dari lingkungan pendidikan yang menjadi sarana bagi anak didik memperoleh pengetahuan yang baik dan terarah agar mereka menjadi generasi maju di kemudian hari.

Lingkungan itu bermacam-macam, satu dengan yang lain saling pengaruh-mempengaruhi berdasarkan fungsinya masing-masing dan kelancaran proses dan hasil pendidikan. Pendidikan di sekolah, keluarga, dan masyarakat sangatlah penting dalam menentukan kejiwaan serta tingkah laku anak didik dalam kehidupan. Peranan keluarga, sekolah dan masyarakat sebagai lingkungan pendidikan sangat menentukan dalam upaya membantu perkembangan peserta didik yang optimal. Sebab, peranan Tripusat pendidikan itu selalu secara bersama-sama mempengaruhi manusia.

Melalui pendidikan umum diharapkan anak didik mampu menghadapi kehidupan dunia, dan melalui pendidikan agama diharapkan kehidupan anak didik nantinya terarah, mempunyai tujuan yang pasti, yaitu bahagia di dunia dan akhirat. Untuk mencapai kebahagiaan tersebut tentunya memerlukan komponen yang teramat penting yaitu kesadaran diri akan adanya pencipta dirinya dan pencipta alam semesta, yang akan berdampak pada kesadaran kepada adanya sang khalik yaitu yang disebut dengan Tuhan, dalam hal ini adalah Allah SWT., Dan kesadaran dan keyakinan akan adanya tuhan itu disebut dengan iman.

Lingkungan secara umum diartikan sebagai kesatuan ruang dengan segala benda, daya, keadaan, dan mahluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan

perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta mahluk hidup lainnya. lingkungan pendidikan dapat dibedakan atau dikategorikan menjadi Smacam lingkungan yaitu (1) lingkungan pendidikan keluarga; (2) lingkungan pendidikan sekolah; (3) lingkungan pendidikan masyarakat.[141]

a. Lingkungan Pendidikan dalam Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati, orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Pendidikan keluarga disebut pendidikan utama karena di dalam lingkungan ini segenap potensi yang dimiliki manusia terbentuk dan dikembangkan. Pendidikan keluarga dapat dibedakan menjadi dua yakni:[142]

1) Pendidikan prenatal (pendidikan sebelum lahir) Merupakan pendidikan yang berlangsung selama anak belum lahir atau masih dalam kandungan.
2) Pendidikan postnatal (pendidikan setelah lahir) Merupakan pendidikan manusia dalam lingkungan keluarga dimulai dari manusia lahir hingga akhir hayatnya. Sama seperti pendidikan prenatal yang tujuan adalah menjamin manusia lahir ke dunia, pendidikan postnatal ditujukan sebagai jaminan agar manusia dapat menjadi manusia yang baik dan tidak mengalami kesulitan berarti selama proses manusia hidup serta mendapat keselamatan di akhirat. Bagaimana manusia bersikap tentang segala macam lingkungannya di luar lingkungan keluarga sangat tergantung pada bagaimana proses pendidikan keluarga berlangsung.

Salah satu ayat yang menjelaskan tentang pendidikan keluarga terdapat dalam Q.S. *al-Tahrim* ayat 6, yang berbunyi:

[141] Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Alquran* (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 77.

[142] *Ibid.,* h.79.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾ (التحريم/66: 6-6)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang di perintahkan-Nya kepada mereka dan mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". (Q.S. At-Tahriim: 6)

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dalam keluarga perlu mendidik anak sebagai peserta didik dengan materi sebagai berikut:

1) Perintah Taqwa Kepada Allah SWT dan berdakwah
   Ayat tersebut di atas menjelaskan bahwa orang-orang yang percaya kepada Allah SWT. dan rasul-rasul-Nya merupakan target dari pendidikan itu sendiri. Jadi konsep tersebut memberitan untuk memerintahkan supaya mereka, menjaga dirinya dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu, dengan taat dan patuh melaksanakan perintah Allah SWT., dan mengajarkan kepada keluarganya supaya taat dan patuh kepada perintah Allah SWT. untuk menyelamatkan mereka dari api neraka. Api neraka disediakan bagi para kafir dan pendurhaka yang tidak mau taat kepada Allah SWT. dan yang selalu berbuat maksiat. Oleh karena itu kita diwajibkan oleh Allah SWT. untuk taat kepada-Nya supaya selamat daripada siksa-Nya. Caranya membina diri kita terlebih dahulu dalam mendalami akidah dan adab Islam kemudian setelah kita mampu melaksanakan maka kita wajib mendakwahkan kepada yang lain yaitu orang-orang terdekat kita / keluarga yaitu orang tua, istri, anak, adik, kakak dan karib kerabat.

2) Anjuran menyelamatkan diri dan keluarga dari api neraka
   Banyak sekali amalan shalih yang menjadikan seseorang masuk surga dan dijauhkan dari api neraka,

misalnya bersedekah, berdakwah, berakhlaq baik, saling tolong menolong dalam kebaikan dan sebagainya. Di antara cara menyelamatkan diri dari api neraka itu ialah mendirikan shalat dan bersabar.

3) Pentingnya pendidikan Islam sejak dini

Anak adalah aset bagi orang tua dan di tangan orangtualah anak-anak tumbuh dan menemukan jalan-jalannya. Banyak orang tua "salah asuh" kepada anak sehingga perkembangan fisik yang cepat diera globalisasi ini tidak diiringi dengan perkembangan mental dan spiritual yang benar kepada anak sehingga banyak prilaku kenakalan-kenalakan oleh para remaja. Sebagai orang tua yang proaktif kita harus memperhatikan benar hal-hal yang berkenaan dengan perkembangan sang buah hati, amanah Allah.

Keluarga merupakan tempat yang paling awal dan efektif untuk menjalankan fungsi departemen kesehatan, pendidikan adan kesejahteraan. Jika keluarga gagal untuk mengajarkan kejujuran, semangat, keinginan untuk menjadi yang terbaik, dan menguasai kemampuan- kemampuan dasar, maka akan sulit sekali bagi institusi lain untuk memperbaiki kegagalannya. Karena kagagalan keluarga dalam membentuk karakter anak akan berakibat pada tumbuhnya masyarakat yang berkarakter buruk atau tidak berkarakter. Oleh karena itu setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa sangat tergantung pada pendidikan karakter anak di rumah.

b. Lingkungan Pendidikan di Sekolah

Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan. Oleh karena itu dikirimkan anak ke sekolah. Seiring dengan perkembangan peradaban manusia, sekolah telah mencapai posisi yang sangat sentral dalam pendidikan anak. Sekolah merupakan lingkungan baru bagi anak. Tempat bertemunya ratusan anak dari berbagai kalangan dan latar belakang yang berbeda, baik status sosial maupun agamanya.

Di sekolah inilah anak akan terwarnai oleh berbagai corak pendidikan, kepribadian dan kebiasaan, yang dibawa masing-masing anak dari lingkungan dan kondisi rumah tangga yang berbeda-beda. Adapun secara istilah Sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa di bawah pengawasan guru.

Dengan demikian, lingkungan sekolah dapat diartikan segala sesuatu yang tampak dan terdapat di sekolah, baik itu alam sekitar maupun setiap individu yang berada di dalamnya. Mengenai masalah ini, terdapat dalam Q.S *al-Nur* ayat 36 yang berbunyi:

فِيْ بُيُوْتٍ اَذِنَ اللّٰهُ اَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيْهَا اسْمُهٗۙ يُسَبِّحُ لَهٗ فِيْهَا بِالْغُدُوِّ وَالْاٰصَالِۙ ۝٣٦ (النّور/24: 36-36)

> Artinya: Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang.

Maksud dari kata *buyut* ialah rumah-rumah ibadah, seperti masjid yang telah diizinkan atau diperbolehkan dan diperintahkan di dalamnya untuk selalu menyebut atau berdzikir akan nama-Nya yang agung sepanjang waktu. Dalam hadis juga disebutkan bahwa Rasulullah bersabda:

> "Tidaklah berkumpul sejumlah orang dalam salah satu rumah Allah untuk membaca Alqurân dan mempelajarinya antar mereka, kecuali turun atas mereka sakinah/ketenangan, rahmatpun meliputi mereka, dan Allah menyebut-nyebut mereka di sisi-Nya" (HR. Muslim melalui Abu Hurairah).[143]

Fungsi masjid menurut faham kaum muslimin di masa-masa permulaan Islam adalah amat luas. Mereka telah menjadikan masjid untuk tempat beribadat, memberi pelajaran, tempat peradilan, tentara berkumpul, dan menerima duta-duta dari luar negeri. Di antara yang mendorong mereka untuk

---

[143] Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah (surah an-Nuur)* (Ciputat: Lentera Hati, 2002), h. 558.

mendirikan masjid ialah keyakinan bahwa rumah mereka tak cukup luas untuk beribadat bersama dan mengadakan suatu majelis. Hal ini sejalan dengan Q.S *al-Taubah* ayat 108 yang berbunyi :

لَا تَقُمْ فِيْهِ اَبَدًاۗ لَمَسْجِدٌ اُسِّسَ عَلَى التَّقْوٰى مِنْ اَوَّلِ يَوْمٍ اَحَقُّ اَنْ تَقُوْمَ فِيْهِۗ فِيْهِ رِجَالٌ يُّحِبُّوْنَ اَنْ يَّتَطَهَّرُوْاۗ وَاللّٰهُ يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِيْنَ ۝١٠٨ (التوبة/9: 108-108)

> Artinya: "Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya. Sesungguh-nya mesjid yang didirikan atas dasar taqwa , sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. Di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih.

Pada dasarnya perlu dihami bahwa pada pelaksanaannya masjid bukan hanya sebagai tempat shalat dan ibadah ritual, tapi merupakan pusat peradaban bagi umat Islam dan tonggak utama kebangkitan umat Islam. Perlu disadari bahwa urgensi pendidikan merupakan anugerah yang patut disyukuri agar umat Islam menjadi umat yang terdepan salah satu uapaya adalah dengan mengoptimalkan fungsi masjid sebagaimana Nabi Muhammad SAW menempatkan masjid sebagai pusat penyampaian risalahnya dan mendidik para sahabatnya.

Masjid merupakan rumah Allah yang suci dan dimuliakan umat Islam telah menempatkannya sebagai lembaga independen bagi umat Islam. Ada hubungan interaktif antara masjid dan umat Islam, masjid memberi kontribusi besar bagi umat dan sebaliknya umat pun memiliki loyalitas dalam membangun untuk masjid. Posisi interaktif antara masjid dan umat ini sangat potensial untuk menciptakan pusat pendidikan Islam berbasis masyarakat. Hal ini merupakan sebuah model pendidikan alternatif yang sudah berlangsung sudah lama keberadaannya.

Penyelenggaraan pendidikan Islam, ketika berlangsung dimasjid mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan masyarakat Islam. Ketika memulai dakwah oleh Rasulullah SAW., di Madinah dalam menempa para sahabatnya,

peran masjid sangat eksis sebagai pusat dalam mengajarkan pendidikan agama Islam. Masjid di samping untuk ibadah, dipergunakan pula untuk mendiskusikan dan mengkaji permasalahan dakwah Islam pada permulaan perkembangan Islam, yang terdiri dari kegiatan bimbingan dan penyuluhan serta pemikiran secara mendalam tentang suatu permasalahan dan hal-hal lain yang menyangkut siasat perang dalam menghadapi musuh-musuh Islam serta cara-cara menghancurkan kubu pertahanan mereka.

Masjid sebagai lembaga pendidikan Islam, hal ini akan terlihat dengan hidupnya sunah-sunah Islam, menegakkan hukum-hukum syariat Islam serta menghilangnya stratifikasi ras dan status ekonomi dalam pendidikan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa masjid merupakan lembaga kedua setelah keluarga dan menjadi institusi penting dalam proses institusionalisasi pendidikan Islam.

Upaya dalam pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW., merupakan kegiatan di masjid, dapat dilihat bahwa aktivitas pembentukan akhlak di masjid didukung dengan adanya kepengurusan masjid dan forum remaja yang terjalin secara baik dan didukung oleh masyarakat sekitar diantaranya mengadakan kajian pendidikan Islam secara rutin. Jadi masjid mencerminkan seluruh aktivitas umat, masjid menjadi pengukur dan indikator dari kesejahteraan umat baik lahir maupun batin, dengan demikian dapat disimpulkan sementara bahwa jika tidak ada masjid diwilayah yang berpenduduk agama Islam atau ada masjid di tengah penduduk Islam, tetapi tidak digunakan sebagai pusat kehidupan umat, ini akan menjadi isyarat negatif timbulnya kesenjangan dalam kehidupan umat.

Dengan demikian umat akan mengalami kebingungan dan menderita berbagai penyakit mental maupun fisik serta tidak dapat menikmati distribusi aliran ridha dan energy dari Allah SWT. Berjalannya waktu, dapat dilihat fenomena masjid saat ini, fungsi dan peranannya masih sebagai tempat penyelenggaraan ibadah semakin menyempit, padahal masjid berperan strategis sebagai pusat pembinaan dalam upaya melindungi, memberdayakan, dan mempersatukan umat untuk mewujudkan umat yang berkualitas, moderat dan toleran. Artinya masjid dapat difungsikan untuk menyeimbangkan jiwa, dapat

menegakkan kepribadian yang terintegrasi dengan baik, serta memiliki kemampuan memecahkan dan menyelesaikan segala kesulitan hidup dengan kepercayaan diri dan keberanian.

Dalam kehidupan manusia, permasalahan yang dihadapi manusia meliputi problema fisik, psikis, keluarga, penyesuaian diri dengan lingkungan/masyarakat, dan problema religius yang berkenan dengan hubungannya terhadap Allah SWT., dalam 'ubudiyah dan hubungannya dengan manusia dalam mu'amalah, yang berdimensi keduniaan juga berdimensi keakhiratan. Jadi, permasalahan yang dihadapi tersebut dituntut untuk adanya penyelesaian yang kompleks. Pendekatan alternative yang ditawarkan dalam hal ini adalah pendekatan psikologik, berupa bimbingan, dan konseling, merupakan pendekatan alternatif dan menjadi perhatian para ahli pada umumnya.

c. Lingkungan Pendidikan di masyarakat

Peran Masyarakat tidak kalah pentingnya dalam upaya pembentukan karakter anak bangsa. Dalam hal ini yang dimaksud dengan masyarakat disini adalah orang yang lebih tua yang "tidak dekat", "tidak dikenal", "tidak memiliki ikatan famili", dengan anak tetapi saat itu ada di lingkungan sang anak atau melihat tingkah laku si anak. Orang-orang inilah yang dapat memberikan contoh, mengajak, atau melarang anak dalam melakukan suatu perbuatan. Ada 5 pranata sosial (*social institutions*) yang terdapat di dalam lingkungan sosial yaitu:

1) Pranata pendidikan, bertugas dalam upaya sosialisasi
2) Pranata ekonomi, bertugas mengatur upaya pemenuhan kemakmuran
3) Pranata politik, bertugas menciptakan integritas dan stabilitas masyarakat
4) Pranata teknologi, bertugas menciptakan teknik untuk mempermudah manusia
5) Pranata moral dan etika, bertugas mengurusi nilai dan penyikapan dalam pergaulan masyarakat.

Seperti halnya di atas, yang dimaksud dengan lingkungan masyarakat ialah semua keadaan, benda-benda, orang-orang, kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang ada di sekeliling anak yang mempunyai pengaruh pada perkembangan dan

pendidikan anak. Lingkungan seperti yang dimaksud diatas. Contoh-contoh perilaku yang dapat diterapkan oleh masyarakat:

1) Membiasakan gotong royong, misalnya: membersihkan halaman rumah masing-masing, membersihkan saluran air, menanami pekarangan rumah.
2) Membiasakan anak tidak membuang sampah dan meludah di jalan, merusak atau mencoret-coret fasilitas umum.
3) Menegur anak yang melakukan perbuatan yang tidak baik. Kendala-kendala yang dihadapi dimasyarakat:
4) Tidak ada kepedulian
5) Tidak merasa bertanggung jawab
6) Menganggap perbuatan anak adalah hal yang sudah biasa.

Peran serta Masyarakat) dalam pendidikan memang sangat erat sekali berkait dengan pengubahan cara pandang masyarakat terhadap pendidikan. ini tentu saja bukan hal yang, mudah untuk dilakukan. Akan tetapi apabila tidak dimulai dan dilakukan dari sekarang, kapan rasa memiliki, kepedulian, keterlibatan, dan peran serta aktif masyarakat dengan tingkatan maksimal dapat diperolah dunia pendidikan.

Lingkungan dalam pendidikan sangatlah penting, karena lingkungan sangat mempengaruhi peserta didik. pengaruh buruk yang bersifat negatif ialah segala macam pengaruh yang menuju kepada hal-hal yang tidak baik dan merugikan baik, tidak baik dan merugikan bagi pendidikan dan perkembangan anak sendiri. Pengaruh yang bersifat negatif ini tidak terhitung banyaknya di dalam masyarakat. Pengaruh yang negatif ini sangat mudah diterima oleh anak, dan sangat kuat meresap di hati anak.

Anak yang awalnya baik di rumah, setelah mendapat pengaruh dari temannya, akhirnya bisa menjadi anak berandalan. Oleh karena itu menjadi tugas dari orang tua untuk selalu mengadakan pengawasan terhadap putra-putrinya. Orang tua harus tahu dan mengawasi selalu, dengan siapa anaknya itu bergaul. Q.S *Ali-Imran* ayat 110 menjelaskan bahwa:

كُنْتُمْ خَيْرَ اُمَّةٍ اُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ ۗ وَلَوْ اٰمَنَ اَهْلُ الْكِتٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۗ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُوْنَ وَاَكْثَرُهُمُ الْفٰسِقُوْنَ ﴿١١٠﴾ (اٰل عمران/3: 110-110)

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma`ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Kaitannya dengan lingkungan pendidikan, Lingkungan yang berisi orang-orang yang beriman, saling mengingatkan, dan mau mendengarkan nasehat orang yang lebih paham adalah lingkungan pendidikan yang baik. Lingkungan yang sedemikian itu akan mendukung tercapainya maksud yang dituju oleh pendidikan yaitu jaminan agar manusia dapat menjadi manusia yang baik dan tidak mengalami kesulitan berarti selama proses manusia hidup serta mendapat keselamatan di akhirat. Selanjutnya dapat di lihat dari penjelasan Q.S *al-Israa'* ayat 16-17:

وَاِذَآ اَرَدْنَآ اَنْ نُّهْلِكَ قَرْيَةً اَمَرْنَا مُتْرَفِيْهَا فَفَسَقُوْا فِيْهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنٰهَا تَدْمِيْرًا ﴿١٦﴾ وَكَمْ اَهْلَكْنَا مِنَ الْقُرُوْنِ مِنْۢ بَعْدِ نُوْحٍ ۗ وَكَفٰى بِرَبِّكَ بِذُنُوْبِ عِبَادِهٖ خَبِيْرًاۢ بَصِيْرًا ﴿١٧﴾ (الاسرآء/17: 16-17)

Artinya: Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menta`ati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya.

Jadi, lingkungan yang baik memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan pendidikan anak, hal ini ditinjau dari segi adat dalam pendidikan itu sendiri. Manusia tidak hanya

rasional secara potensial melainkan manusia adalah rasional per definisi. Konsep yang ada implisit ini mengalami tiga tahap perkembangan di dalam pikiran manusia.

Pertama, kesadaran anak terhadap objek, terhadap sesuatu yang mewakili konsep *entitas* implisit. Kesadaran khusus yang dapat dikenali dan dibedakan dengan hal lainnya berdasarkan atas kemampuan perseptualnya yang mewakili konsep *entitas* implisit. *Ketiga*, pemahaman terhadap hubungan yang terjadi di antara berbagai *entitas,* dengan memahami persamaan dan perbedaannya Pada tahap perkembangan yang ketiga ini diperlukan transformasi konsep *entitas* implisit menjadi konsep unit implisit. Menurut teori konsep objektivisme, semua konsep, proposisi dan pemikiran didasarkan pada konsep aksiomatik.[144] Berdasarkan hal ini, maka peran lingkungan sangat memberikan kesan yang cepat dalam memahami suatu hal yang tejadi dalam lingkungan tersebut sehingga mempengaruhi peserta didik.

Konsep aksiomatik merupakan dasar dari semua pengetahuan manusia. Konsep aksiomatik ini memiliki ciri· khas jelas dalam dirinya sendiri, dan menunjukkan kebenaran yang fundamental. Konsep aksiomatik merupakan identifikasi fakta primer realitas tidak dapat dianalisis, dalam artidireduksi menjadi fakta yang lain ataupun dipecah menjadi banyak bagian.

Konsep aksiomatik implisit adanya dalam semua fakta dan pengetahuan, dipersepsi seeara langsung dan tidak memerlukan adanya pembuktian maupun penjelasan, melainkan mendasari semua bukti dan penjelasan. Manusia memiliki tiga konsep aksiomatik yaitu eksistensi, identitas, dan kesadaran. Orang dapat mempelajari apa yang ada dan bagaimana kesadaran berfungsi, namun orang tidak dapat membuktikan eksistensi seperti apa adanya. Eksistensi identitas dan kesadaran memerlukan identifikasi, eksistensi dan identitas bukan merupakan atribut dati yang melainkan merupakan yang ada ito sendiri.

Sedangkan kesadaran bukan merupakan atribut dati keadaan sadar tertentu melainkan merupakan keadaan sadar itu sendiri. *Secara epistemologis,* pembentukan konsep aksiomatik

---

[144] Munandar, U. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. (Jakarta: Gramedia, 1985), h. 39.

merupakan aktivitas abstraksi sedangkan *secara metaflSis* merupakan aktivitas pengintegrasia.[145] Sebagai aktivitas abstraksi dalam artian bahwa konsep aksiomatik merupakan hasil pemusatan selektif kepada dan isolasi mental terhadap dasar metafisis.

Sebagai aktivitas pengintegrasian karena konsep aksiomatik itu menyatukan dan mencakup seluruh pengalaman. Kesadaran konseptual adalah satusatunya kesadaran yang mampu mengintegrasikan masa lampau, kini, dan yang akan datang. Dengan konsep aksiotnatik, manusia memahami dan menguasai kontinuitas waktu dengan membawanya masuk ke dalam kesadaran dan pengetahuan perbedaan eksistensi dengan kesadaran.

Allah SWT telah menciptakan manusia dengan berbagai kelebihannya. Mulai dari fikiran, bertindak, serta kemampuan dalam mengaktualisasikan diri. Kemampuan manusia itu merupakan titik sentral dalam mengatasi masalah. Banyak ungkapan dalam Alqurân yang menyatakan suruhan untuk memikirkan apa yang ada, termasuk masalah yang ada. Insan adalah makhluk yang tersusun paling kompleks dari aspek luar maupun aspek dalamnya dan adalah satu-satunya model dan satu-satunya *prototype* yang kita kenal sebagai makhluk yang mampu memproblemkan dirinya sendiri.[146]

Kompleksnya permasalahan dalam diri manusia itu mampu diselesaikan sebenarnya jika digunakan dengan kemampuan atau potensi yang ada dalam dirinya. Potensi itu lebih dikenal dengan fitrah yang diberikan Allah SWT bagi manusia. Manusia, antara satu sama lainnya, mempunyai banyak perbedaan dalam kesiapan dan kemampuan fisik, psikis, dan intelektual mereka. Perbedaan-perbedaan ini terjadi karena interaksi antara faktor-faktor keturunan dan lingkungan. Hal ini bisa saja menjadi faktor yang menentukan terhadap kesiapan mental dalam memahami masalah yang terjadi. Orang yang garis keturunannya tergolong keturunan yang tegar bisa menjadi lentur dan lemah dalam menghadapi masalah dengan adanya

---

[145] Samani, M. & Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012), h. 45.

[146] S. Qamarul hadi, *Membangun Insan Seutuhnya* (ttp: PT. Ma'arif, 1991), h. 15

pengaruh lingkungan. Sebaliknya dikarenakan lingkungan yang sudah terbiasa dengan berbagai masalah maka masalah itupun menjadi enteng dan mudah untuk diatasi.

5. Imbalan Mengajar dalam Alqurân

Islam memerintahkan orang-orang yang berilmu untuk menyampaikan ilmunya kepada orang banyak, Ilmu bukan untuk dimiliki sendiri, tetapi harus disebarkan kepada masyarakat. Dengan demikian, Islam mengharapkan agar para pemeluknya menjadi orang-orang yang berilmu dan mengajarkannya kepada orang lain serta mengamalkannya. Hal ini dijelaskan dalam Q.S *al-Nahl* ayat 128 bahwa, *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka* dengan *cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."*

Penghargaan patut kita berikan kepada orang-orang yang telah berjasa dalam mengajarkan ilmu tentang agama maupun yang lainnya, baik berupa material maupun non material. Karena berkat jasa merekalah masyarakat jadi lebih mengetahui tentang sesuatu yang seharusnya diketahui oleh masyarakat dalam menjalani kehidupan sosial masyarakat dan agama.

Mengajar merupakan kewajiban orang yang berilmu, mengajar juga merupakan sebuah amal kebaikan yang tiada tara, seiring dengan perkembangan zaman kinerja seorang guru sangat dituntut untuk membangun mental serta spirituil anak didik. Namun problema pun juga mengiringi tuntutan tersebut, dimana seorang guru hanya bergaji minim menyambung hidup keluarganya, jadi dalam hal ini jasa seorang guru tidaklah dapat diukur dengan sebuah materi.

Imbalan yang diterima seseorang atas pekerjaannya dalam bentuk imbalan materi didunia (adil dan layak) dan dalam bentuk imbalan pahala diakhirat (imbalan yang lebih baik). Upah mengupah (*ijaratu al-ajir*) adalah memberikan suatu jasa (berupa tenaga maupun keahlian) pada pihak tertentu dengan imbalan sejumlah upah (*ujrah*).

Pada dasarnya pembayaran upah harus diberikan seketika juga, sebagaimana jual beli yang pembayarannya pada waktu itujuga. Mengambil Upah mengajar baik ilmu pendidikan umum, agama atau Alqurân Bagi orang yang mengajar Alqurân atau sabda Nabi atau ilmu-ilmu agama, dia berhak menerima upah dari jerih payahnya atau usahanya. Pendapat Para Imam Mazhab tentang upah dalam

Pekerjaan Ibadah (ketaatan) seperti shalat, puasa, haji dan membaca Alqurân diperselisihkan kebolehannya oleh para ulama, karena berbeda cara pandang terhadap pekerjaan-pekerjaan ini.[147] Mazhab hanafi perpendapat bahwa ijarah dalam perbuatan taat seperti menyewa orang lain untuk shalat, puasa haji, atau membaca Alqurân yang pahalanya dihadiahkan kepada orang tertentu, seperti ibu bapak dari yang menyewa, azan, qomat, dan menjadi imam, haram hukumnya mengambil upah dari pekerjaan tersebut.

Imam Syafi`i berpendapat bahwa pengambilan upah dari pengajaran fiqh, hadis, menggali kuburan, memandikan mayat, dan membangun madrasah adalah boleh.[148] Penjelasan tesebut di atas, dapa dipahami dalam kacamata penghargaan patut kita berikan kepada orang-orang yang telah berjasa dalam mengajarkan ilmu tentang agama maupun yang lainnya, baik berupa material maupun non material. Karena membawa kemaslahatan bagi individu dan umat dalam menyebarkan ilmu pengetahuan. Selain itu, karena biasanya orang yang mengabdikan diri untuk mengajar telah menghabis- kan waktunya untuk ativitasnya itu sehingga tidak ada waktu untuk mencari nafkah. Mengenai hal ini dijelaskan dalam Q.S *al-Baqarah* ayat 261-263 sebagai berikut:

مَثَلُ الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ اَمْوَالَهُمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ اَنْۢبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِيْ كُلِّ سُنْۢبُلَةٍ مِّائَةُ حَبَّةٍ ۗ وَاللّٰهُ يُضٰعِفُ لِمَنْ يَّشَاۤءُ ۗوَاللّٰهُ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ ﴿٢٦١﴾ اَلَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ اَمْوَالَهُمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُوْنَ مَآ اَنْفَقُوْا مَنًّا وَّلَآ اَذًىۙ لَّهُمْ اَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْۚ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ ﴿٢٦٢﴾ ۞ قَوْلٌ مَّعْرُوْفٌ وَّمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَّتْبَعُهَآ اَذًى ۗ وَاللّٰهُ غَنِيٌّ حَلِيْمٌ ﴿٢٦٣﴾ (البقرة/2: 261-263)

> Artinya: "Perumpamaan orang yang meninfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui; (261) Orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah, kemudian tidak mengiringi

---

[147] Hadi Suyandi, *Fiqh Muamalah* (Bandung: PT. Raja Grifindo Persada, 2005), h. 45

[148] Abdullah, dkk, *Endiklopedi fiqih muamalah dalam pandangan empat madzhab* (Yogyakarta: Maktabah al-Hanif, 2014), h. 322-323

apa yang dia infakkan itu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak pula bersedih hati; (262) Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi dengan tindakan yang menyakiti. Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun. (263)

Berdasarkan *asbabun nuzul* Ayat ini turun menyangkut kedermawanan Utsman Ibn 'Affan dan Abdurrahman Ibn 'Auf ra. yang datang membawa harta mereka untuk membiayai perang Tabuk. Ayat ini turun menyangkut mereka, bukan berarti bahwa ia bukan janji Allah terhadap setiap orang yang menafkahkan hartanya dengan tulus. Ayat ini berpesan kepada yang berpunya agar tidak merasa berat membantu, karena apa yang dinafkahkan akan tumbuh berkembang dengan berlipat ganda.[149]

Pada ayat 261 ini Allah SWT., menggambarkan keberuntungan orang yang suka membelanjakan atau menyumbangkan harta bendanya di jalan Allah, yaitu untuk mencapai keridaan-Nya. Hubungan antara infak dan hari akhirat adalah erat sekali karena sebagaimana diketahui, seseorang tak akan mendapat pertolongan apa pun dan dari siapa pun pada hari akhirat itu, kecuali dari hasil amalnya sendiri selagi ia masih di dunia, antara lain amalnya yang berupa infak di jalan Allah.

Betapa mujurnya orang yang suka menafkahkan hartanya di jalan Allah oleh ayat ini dilukiskan sebagai berikut: bahwa orang tersebut adalah seperti seorang yang menyemaikan sebutir benih di tanah yang subur. Benih yang sebutir itu menumbuhkan sebatang pohon dan pohon itu bercabang tujuh, setiap cabang menghasilkan setangkai buah dan setiap tangkai berisi seratus biji sehingga benih yang sebutir itu memberikan hasil sebanyak 700 butir. Ini berarti tujuh ratus kali lipat. Bayangkanlah betapa banyak hasilnya apabila benih yang ditanamnya itu lebih dari sebutir.

Pada akhir ayat ini Allah SWT., menyebutkan dua sifat di antara sifat-sifat-Nya, yaitu Maha Luas dan Maha Mengetahui. Maksudnya, Allah Maha Luas rahmat-Nya kepada hamba-Nya, karunia-Nya tak terhitung jumlahnya. Dan Maha Mengetahui siapakah di antara hamba-hamba-Nya yang patut diberi pahala yang berlipat-ganda, yaitu mereka

---

[149] Shihab, M Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*: *Pesan, kesan dan keserasian Alqurân* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.56

yang suka menafkahkan harta bendanya untuk kepentingan umum, untuk menegakkan kebenaran, dan untuk kepentingan pendidikan bangsa dan agama, serta keutamaan-keutamaan yang akan membawa bangsa itu kepada kebahagiaan di dunia dan di akhir. Apabila nafkah-nafkah semacam itu telah menampakkan hasilnya untuk kekuatan agama dan kebahagiaan bangsa, maka orang-orang yang bernafkah itu pun akan dapat pula menikmatinya.

Ajaran-ajaran Islam mengenai infak sangat tinggi nilainya. Selain mengikis sifat-sifat yang tidak baik seperti kikir dan mementingkan diri sendiri, infak ini juga menimbulkan kesadaran sosial yang mendalam, bahwa masing-masing orang senantiasa saling membutuhkan, dan seseorang tak akan dapat hidup seorang diri. Sebab itu harus ada sifat gotong-royong, dan saling memberi, sehingga jurang pemisah antara yang kaya dan yang miskin dapat ditiadakan, persaudaraan dipupuk dengan hubungan yang lebih akrab.

Menafkahkan harta di jalan Allah SWT., baik yang wajib seperti zakat maupun yang sunat seperti sedekah, yang dimanfaatkan untuk kesejahteraan umat, untuk memberantas penyakit, kemiskinan dan kebodohan, untuk penyiaran agama Islam dan untuk pengembangan ilmu pengetahuan adalah sangat dituntut oleh agama, dan sangat dianjurkan oleh syariat. Sebab itu, terdapat banyak sekali ayat-ayat Alqurân yang membicarakan masalah ini, serta memberikan dorongan yang kuat dan memberikan perumpamaan yang menggambarkan bagaimana beruntungnya orang-orang yang suka berinfak dan betapa malangnya orang-orang yang tidak mau menafkahkan hartanya.

Pada ayat 262 ini Allah menegaskan bahwa pahala dan keberuntungan yang akan didapat oleh orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, ada syaratnya, yaitu bahwa ia memberikan hartanya itu benar-benar dengan ikhlas, dan setelah itu ia tidak suka menyebut-nyebut infaknya itu dengan kata-kata yang dapat melukai perasaan orang yang menerimanya. Orang-orang semacam inilah yang berhak untuk memperoleh pahala di sisi Allah, dan tak ada kekhawatiran atas mereka, dan mereka tidak merasa sedih. Ini berarti, bahwa orang yang memberikan sedekah kepada seseorang, kemudian ia menyebut-nyebut sedekah dan pemberiannya itu dengan kata-kata yang menyinggung perasaan dan kehormatan orang yang menerima sedekah itu, maka orang semacam ini tidak berhak memperoleh pahala di sisi Allah SWT.

Ini adalah ajaran yang sangat tinggi nilainya, sebab ada orang yang menyumbangkan hartanya bukan karena mengharapkan rida Allah SWT., melainkan hanya menginginkan popularitas dan kemasyhuran serta puji-pujian dan masyarakat, disiarkannya infaknya itu dengan cara yang menyolok, sehingga ia dikagumi sebagai seorang dermawan. Atau ketika memberikan sedekah itu ia mengucapkan kata-kata yang tidak menyenangkan bagi orang yang menerimanya.

Pemberian semacam ini adalah bertentangan dengan tujuan agama, karena tidak akan menimbulkan hubungan kasih sayang dan persaudaraan, melainkan menimbulkan kebencian dan permusuhan. Sebab itu wajarlah jika orang-orang semacam ini tidak akan mendapatkan pahala di sisi Allah SWT., Ringkasnya, menafkahkan harta di jalan Allah SWT., haruslah dengan niat yang ikhlas dan maksud yang suci. Atas niat yang ikhlas inilah Allah SWT., akan memberikan pahala, dan masyarakat akan menghargainya.

Pada akhir ayat tersebut Allah SWT., menjelaskan bahwa orang-orang yang berinfak dengan niat yang ikhlas itu, selain akan memperoleh pahala di sisi Allah, juga tidak dikhawatirkan nasib mereka, sebab mereka itu pasti akan mendapat pahala dan rida Allah SWT., Mereka tidak akan bersedih hati, bahkan mereka akan bergembira nanti di akhirat karena mereka telah dapat berbuat kebaikan, dan kebaikan itu mendatangkan pahala bagi mereka. Sebaliknya, orang-orang yang enggan berinfak, nanti di akhirat akan bersedih hati dan menyesal, sebab tak akan ada lagi kesempatan bagi mereka untuk berbuat kebaikan. Mereka akan menerima azab dari Allah SWT., berdasakan penjelasan tersebu di atas maka dapat disimpulkan bahwa tingkatan dalam kebajikan sebagai berikut:

a. Tingkatan pertama: Nafkah yang terlahir dari niat yang shalih dan pemberi nafkah tidak mengiringinya dengan menyebut-nyebutnya dan menyinggung perasaan penerima.
b. Tingkatan kedua: Berkata yang baik, yaitu kebajikan berupa perkataan dengan segala bentuknya yang mengandung kebahagiaan bagi seorang muslim, meminta maaf dari orang yang meminta apabila dia tidak memiliki apa yang diminta, dan sebagainya dari perkataan yang baik.
c. Tingkatan ketiga: Kebajikan dengan memberi maaf dan ampunan kepada orang yang telah berlaku buruk kepada anda, baik dengan perkataan maupun dengan perbuatan.

Dua yang terakhir ini lebih utama dan lebih baik dari tingkatan berikut.

d. Tingkatan Keempat: Pemberi infak itu mengiringi infaknya dengan perlakuan menyakitkan kepada penerimanya karena dia telah mengotori kebaikannya tersebut dan dia telah berbuat baik dan jahat (sekaligus). Kebajikan yang murni walaupun sangat sedikit adalah lebih baik daripada kebajikan yang dicampuri oleh keburukan walaupun kebajikan itu banyak. Ini merupakan ancaman yang keras terhadap orang yang berinfak yang menyakiti orang yang diberikan nafkahnya tersebut, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang yang suka mencela, pandir dan bodoh.

Secara historis, umat Islam sudah memahami dengan baik tentang perlunya pembiayaan yang besar dan terorganisir guna membangun dan mengelola lembaga pendidikan yang bermutu dan berkualitas. Salah satu sebagai contoh Nizham Al-Mulk mengeluarkan anggaran belanja yang luar biasa besarnya dalam membiayai pendidikan agar pendidikan terjalan dengan baik. Biaya yang dikeluarkan sebanyak 600.000 dinar atau lebih dari 100 triliyun setiap tahunnya dengan seluruh madrasah yang diasuh oleh negara dan biaya ini bukanlah biaya yang sedikit.[150]

Islam dalam menyelenggarakan pendidikan, pembiayaan yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan tersebut dibebankan dan menjadi tanggung jawab negara. Hal ini berarti menyelenggarakan pendidikan secara gratis bagi rakyatnya dan pemerintah berkewajiban untuk menjamin bagi setiap warganya dengan tiga kebutuhan pokok masyarakat, yaitu pendidikan, kesehatan, dan keamanan. Mengenai penekanan tentang pendidikan dapat dilihat ketika umat mendapat tawanan ketika perang badar, sebagian tawanan yang tidak sanggup ditebus untuk pembebasannya maka para tawanan diwajibkan mengajarkan umat Islam sepuluh anak-anak sebagai ganti tebusannya.[151]

Pada masa khalifah Umar dan Utsman, bagi para guru, muadzin, dan imam sholat jamaah diberikan gaji dari pendapatan baitul mal. Berdasarkan sejarah Islam, kebijakan-kebijakan yang dilakukan

---

[150] Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: P.T. Hidakarya Agung, 1992), h. 36.

[151] Al-Mubarakfuri, Adiwarman (Ed.), *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam,* (Jakarta: IIIT, 2009), h.65

para khalifah memberikan pelayanan pendidikan secara gratis bagi umat Islam[152]. Mulai pada abad IV H para khalifah membangun berbagai perguruan tinggi dengan berbagai fasilitas dan sarananya dan perpustakaan yang memadai. Perguruan tinggi yang didirikan dilengkapai dengan auditorium (*Diwan*), asrama dan perumahan para pendidik dan ulama.

Perguruan tinggi yang terpenting diantaranya yang didirikan adalah madrasah Nizhamiyah dan Madrasah Al-Mustanshiriyah di Baghdad, Madrasah al-Nuriyah di Damaskus, serta Madrasah al-Nashiriyah di Kairo. Hal ini memberikan gambaran bahwa pendidikan yang didirikan pada masa itu sudah tentu pembiayaannya sangat terorganisir dengan baik.[153]

Walau pendidikan yang diselenggarakan oleh negara secara gratis, tetapi negara tidak melarang bagi setiap rakyatnya untuk memberikan hartanya untuk pendidikan. khususnya mereka yang kaya, untuk berperan serta dalam pendidikan diantaranya dalam bentuk wakaf yang disyariatkan[154]. Berdasarkan dari pemahaman ini, secara historis mengenai pembiayaan pendidikan telah dilaksanakan. Pendidikan merupakan objek dari kebijakan sosila, karena pendidikan Islam yang dilenggerakan memberikan kontribusi terhadap baik dalam bidang pembangunan ekonomi dan akhlak generasi bangsa. Jadi pendidikan dapat berfaedah bagi individu dan masyarakat umum. Dapat disimpulkan bahwa dengan pendidikan akan menghantarkan suatu bangsa menuju kesejahtraan suatu bangsa, sehingga jika suatu bangsa mengalami kegagalan dalam membangun bangsa maka akan melahirkan berbagai permasalahan bangsa.

---

[152] Quthb Ibrahim Muhammad, *Kebijakan Ekonomi Umar bin Khaththab (As-Siayasah Al-Maliyah Li 'Umar bin Khaththab),* terj, Ahmad Syarifuddin Shaleh, (Jakarta: PustakaAzzam, 2002), h.232

[153] Khalid, Abdurrahman Muhammad, *Soal Jawab Seputar Gerakan Islam,* (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 1994), h.22

[154] Mundzir Qahaf, *Manajemen Wakaf Produktif (Al-Waqf Al-Islami Tathawwuruhu Idaratuhu Tanmiyatuhu),* Penerjemah Muhyiddin Mas Rida, (Jakarta: Khalifa, 2005), h.45

BAB V
KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

1. Pembinaan Potensi-Potensi Manusia

Pembahasan tentang potensi dalam konteks fitrah telah dijelaskan pada bab sebelumnya, jadi pada bab ini lebih menekankan pada pembinaan potensi itu sendiri. Potensi adalah sesuatu yang bisa kita kembangkan.[155] Potensi diri manusia adalah kemampuan dasar yang dimiliki manusia yang masih terpendam di dalam diriya yang menunggu untuk diwujudkan menjadi suatu manfaat yang nyata dalam kehidupan diri manusia. Potensi-potensi yang dibawa oleh manusia sejak lahir sangatlah rentan akan pengaruh-pengaruh dari luar, oleh sebab itu sejak usia dini, fitrah tersebut harus diarahkan dan dibimbing ke arah yang benar dengan pendidikan kepribadian (akhlak) dan pendidikan agama.

Salah satu tugas manusia di dunia adalah, sebagai Khalifah atau pemimpin. Untuk dapat melaksanakan fungsi kekhalifahan, manusia dibekali oleh Allah SWT. dengan berbagai potensi, yang sekaligus sebagai anugerah yang tidak diberikan kepada makhluk lain. Fitrah adalah istilah dari bahasa Arab yang berarti tabiat suci atau baik yang khusus diciptakan Tuhan bagi manusia sebagai modal dasar agar dapat memakmurkan bumi. Dengan demikian fitrah merupakan potensi kodrati yang harus dikembangkan demi kesempurnaan hidup.[156]

Oleh karena pendidikan harus merupakan aktivitas dan usaha manusia untuk membina dan mengembangkan potensi-potensi pribadinya agar berkembang seoptimal mungkin.[157] Makna fitrah juga diungkapkan oleh Saleh, seorang pakar pendidikan yang memaparkan tiga macam makna fitrah, *Pertama,* fitrah berarti Islam. *Kedua,* fitrah berarti tauhid. *Ketiga,* fitrah berarti bentuk yang diberikan Allah SWT. pada manusia pada saat penciptaannya dahulu. Menurutnya pengembangan dan pengarahan fitrah manusia sangat diperlukan agar terjadi ikatan kuat antara manusia dengan Allah SWT. sebagai khaliknya.[158]

---

[155] Udo Yamin Efendi Majdi, *Quranic Quotient*, (Jakarta: Qultum Media, 2007), h. 86

[156] Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h. 59

[157] Makin Baharuddin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-ruzz media, 2007), h. 38-39.

[158] Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Alquran,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 59.

Shihab mengartikan fitrah sebagai unsur, sistem tata kerja yang diciptakan Allah SWT. pada makhluk sejak awal kejadiannya sehingga menjadi bawaannya. Sejak kelahirannya manusia membawa potensi keberagamaan yang benar, yang diartikan Ulama sebagai tauhid. Namun Fitrah manusia bukan hanya sebatas tauhid, tapi juga kecenderungan hati kepada lawan jenis, anak-anak, harta, binatang ternak, sawah ladang dan sebagainya.[159] Arifin mengklasifikasikan fitrah menjadi dua yaitu:

a) Potensi psikologis dan pedagogis yang mempengaruhi manusia untuk menjadi pribadi yang berkualitas baik dan menyandang derajat mulia melebihi makhluk-makhluk lainnya.
b) Potensi pengembangan hidup manusia sebagai khalifah yang dinamis, kreatif dan responsif terhadap lingkungan sekitarnya.[160]

Manusia memiliki potensi-potensi yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Menurut Alghazali manusia memiliki potensi yang mempunyai arti fisik dan non fisik. Potensi-potensi itu terdiri dari antara lain *Nafs* (jiwa atau pribadi), *Aql* (pikiran nalar), *ruh* (ruh, nyawa). Mengenai hal ini dijelaskan dalam Q.S *al-Baqarah* ayat 30-39 sebagai berikut:

وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْٓا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ
فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاۤءَۚ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٣٠﴾ وَعَلَّمَ
اٰدَمَ الْاَسْمَاۤءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلٰۤىِٕكَةِ فَقَالَ اَنْۢبِـُٔوْنِيْ بِاَسْمَاۤءِ هٰٓؤُلَاۤءِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ
﴿٣١﴾ قَالُوْا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ اِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ اِنَّكَ اَنْتَ الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يٰٓاٰدَمُ اَنْۢبِئْهُمْ
بِاَسْمَاۤىِٕهِمْ ۚ فَلَمَّآ اَنْۢبَاَهُمْ بِاَسْمَاۤىِٕهِمْۙ قَالَ اَلَمْ اَقُلْ لَّكُمْ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ غَيْبَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۙ وَاَعْلَمُ
مَا تُبْدُوْنَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُوْنَ ﴿٣٣﴾ وَاِذْ قُلْنَا لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اسْجُدُوْا لِاٰدَمَ فَسَجَدُوْٓا اِلَّآ اِبْلِيْسَ ۗ اَبٰى
وَاسْتَكْبَرَ ۖ وَكَانَ مِنَ الْكٰفِرِيْنَ ﴿٣٤﴾ وَقُلْنَا يٰٓاٰدَمُ اسْكُنْ اَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا
حَيْثُ شِئْتُمَا ۖ وَلَا تَقْرَبَا هٰذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُوْنَا مِنَ الظّٰلِمِيْنَ ﴿٣٥﴾ فَاَزَلَّهُمَا الشَّيْطٰنُ عَنْهَا

[159] Fuad Nashori, *Potensi-potensi manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 53.

[160] Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Edisi revisi*, Ed. A Syafi'i, (Jakarta: Bumi aksara, 2007), h. 4

فَاَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيْهِ ۖ وَقُلْنَا اهْبِطُوْا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۚ وَلَكُمْ فِى الْاَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَّمَتَاعٌ اِلٰى حِيْنٍ ﴿٣٦﴾ فَتَلَقّٰٓى اٰدَمُ مِنْ رَّبِّهٖ كَلِمٰتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۗ اِنَّهٗ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ ﴿٣٧﴾ قُلْنَا اهْبِطُوْا مِنْهَا جَمِيْعًا ۚ فَاِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِّنِّيْ هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ ﴿٣٨﴾ وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَكَذَّبُوْا بِاٰيٰتِنَآ اُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ النَّارِ ۚ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ ﴿٣٩﴾ (البقرة/2: 30-39)

Artinya : Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"; (31) Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!; (32) Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana"; (33). Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku-katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?; (34) Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir; (35) Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim; (36). Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan"; (37) Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi

> Maha Penyayang; (38). Kami berfirman: "Turunlah kamu semuanya dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati"; (39). Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

Potensi manusia menurut M Quraish Shihab dalam surat al-Baqarah ayat 30-39. M Quraish Shihab mengartikan potensi atau fitrah sebagai unsur, sistem tata kerja yang diciptakan Allah pada makhluk sejak awal kejadiannya sehingga menjadi bawaannya. Sejak kelahirannya manusia membawa potensi keberagamaan yang benar sebagai khalifah dan makhluk pedagogis yang dapat berkembang. Untuk mengembangkan potensi manusia dilaksanakan melalui proses pendidikan.[161]

Implikasi potensi manusia menurut M Quraish Shihab dalam pendidikan Islam yaitu tujuan, materi dan metode pendidikan Islam. Pada aspek tujuan adalah supaya mengembangkan pertumbuhan yang seimbang dari potensi dan kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelektual, rasional diri, perasaan serta kepekaan fisik. Pada aspek materi, materi yang di ajarkan pada anak didik tidak menyimpang dari koridor ketauhidan, sehingga pembentukan dan pengembangan potensi yang ada di dalam jiwa dan akal manusia bisa dan mampu mencapai apa yang menjadi cita-cita pendidikan. Metode yang diterapkan berorientasi dalam proses pengembangan tersebut dibutuhkan suatu metode yang efektif dan efisien untuk dapat merealisasikannya sehingga benar-benar mencapai hakikat tujuan hidupnya yaitu sebagai hamba Allah dan mampu mengemban tugasnya sebagai khalifah Allah SWT di mukabumi.

Berdasarkan penjelasan ayat Alquran di atas, maka potensi yang jelas-jelas Allah sebutkan di dalam ayat ini adalah:

a. Potensi untuk mengetahui nama dan fungsi benda-benda alam.
b. Potensi Aqliyah (potensi berpikir)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa manusia adalah makhluk yang berkemampuan untuk menyusun konsep-konsep, mencipta, mengembangkan, dan mengemukakan

---

[161] M Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 284.

gagasan, serta melaksanakannya. Potensi ini adalah bukti yang membungkamkan malaikat, yang tadinya merasa wajar untuk dijadikan khalifah di bumi, dan karenanya mereka bersedia sujud kepada Adam. Sesungguhnya fitrah manusia itu sendiri tidak hanya terbatas pada fitrah keagamaan saja, meskipun kepercayaan akan adanya Yang Maha Kuasa adalah fitri dalam jiwa dan akal manusia dan tidak dapat diganti dengan yang lain.

Manusia berjalan dengan kakinya adalah fitrah jasadiyah, manusia dapat menarik kesimpulan melalui premis-premis adalah fitrah aqliyah. Dan senang apabila mendapat kebahagiaan adalah fitrahnya, dan Allah SWT. telah menentukan demikian. Fitrah tersebut bersifat potensial artinya dapat berkembang maupun stagnan yang bisa disebabkan oleh faktor lingkungan baik lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Sebagai potensi dasar, maka fitrah itu cenderung kepada potensi-potensi psikologis yang perlu untuk dikembangkan ke arah yang benar. Diantara potensi psikologis tersebut adalah

a) Beriman kepada Allah SWT.
b) Kecenderungan untuk menerima kebenaran, kebaikan, termasuk untuk menerima
c) pendidikan dan pengajaran.
d) Dorongan ingin tahu untuk mencari hakikat kebenaran yang berwujud daya fikir.
e) Dorongan biologis yang berupa syahwat dan tabiat

Sementara itu, dari sudut pandang filsafat juga ada diketengahkan bagaimana kemampuan manusia dalam mengatasi masalah yang dihadapinya bahwa manusia itu pada hakikatnya dapat dideskripsikan sebagai berikut:

a) Manusia adalah makhluk rasional yang mampu berfikir dan mempergunakan ilmu untuk meningkatkan perkembangan dirinya.
b) Manusia dapat belajar mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya khususnya apabila dia beriasaha memanfaatkan kemampuan-kemampuan yang ada pada dirinya.
c) Manusia berusaha terus-menerus mengambangkan dan menjadikan dirinya sendiri, khusunya melalui pendidikan.
d) Manusia dilahirkan dengan potensi untuk menjadi baik dan bururk dan hidup berarti serta berupaya untuk mewujudkan

kebaikan dan menghindarkan atau setidak-tidaknya mengintrol keburukan[162].

Berdasarkan penjelasan di atas nyatalah bahwa kemampuan manusia dalam memahami permasalahan akan tercipta dari berbagai unsur penunjang seperti; keluasan berfikir, ilmu pengetahuan, belajar dari pengalaman, keinginan untuk memecahkan masalah, serta jenjang pendidikan yang dilaluinya. Artinya, makin matang kemampuan berfikir dan ilmunya maka makin kompleksnya penegtahuannya dalam mamahami dan mengatasi masalah.

Setiap orang punya masalah tentunya tidak menginginkan masalah itu berlarut-larut bersamanya, dan sebaliknya dia berusaha mencari jalan keluar dari setiap permasalahan yang dialaminya itu. Sebahagian orang dapat keluar dari masalahnya berkat kesungguhan, percaya diri (optemisme) dan kedalaman agama yang ia miliki, tetapi juga tidak jarang di antara manusia tidak bisa keluar dari masalahnya tanpa bantuan, arahan dan peranan orang tua.[163]

Disinilah betapa pentingnya bersosialisasi dengan masyarakat dan terus berusaha meningkatkan pengamalan agama. Sebab tidak semua permasalah bisa diselesaikan dengan ilmu dan nasehat orang saja. Aspek ajaran agama dalam perspektif keimanan juga menentukan berat ringannya permasalahan itu. Manusia itu merupakan makhluk yang lemah dan esensinya tergolong kepada lemahnya dimata Tuhan. Saat manusia telah berusaha dengan kemampuan kemanusiaannya, maka saat itu pulalah harus kembali ke dalam tuntunan agama.

Proses pengembangan dimensi kemanusiaan tersebut setiap manusia memiliki daya cipta, rasa, karsa, karya dan taqwa yang dinamakan dengan panca daya. Panca daya merupakan perangkat instrumental dalam mengembangkan kebulatan dan keutuhan yang ada dalam diri manusia. Panca daya yang dimiliki manusia akan berkembang dengan baik bila ditunjang dengan berbagai aspek di luar lingkungan individu. Aspek yang dimaksud ialah gizi, penerimaan dan sikap, pendidikan, budaya dan kondisi incidental yang dinamakan lima lingkungan di luar individu (likadu).

Perwujudan aktualisasi diri manusia yang diabstraksikan sebagai tingkah laku yang bulat dan utuh akan berkembang dengan baik bila

---

[162] Lahmuddin Lubis, *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia* (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2012), h. 12

[163] *Ibid*, h. 158

manusia dalam kondisi rasa aman, memiliki kompetensi/ keterampilan, aspirasi, semangat dan kesempatan yang kondusif. Kelima kondisi ini dinamakan lima kondisi individu yang dijaga dengan sebaik-baiknya. Pilar pengembangan sumber daya manusia ini adalah pancadaya, karena itu perlu diurus, diperhatikan dan diarahkan secara selaras, serasi dan seimbang dengan berpatokan kepada harkat dan martabat manusia untuk mengatur dan membentuk pola, rekayasa dan pengarahan dari perkembangan tingkah laku manusia.

2. Materi Pendidikan Islam

Alqurân ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaiakan oleh Jibril kepada Nabi Muhammmad SAW., Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui uapaya para pemeluknya denagan cara ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Alqurân itu terdiri darai dua prinsip besar, yaitu dengan masalah yang berhubungan dengan keiamanan yang disebut akidah, dan dengan yang berhubungan dengan amal yaitu syari'ah. Ajaran-ajaran yang berkenaan dengan iman, dibicarakan di dalam Alqurân tidak sebanyak ajaran yang berkenaan dengan amal perbuatan.

Hal ini menunjukkan bahwa amal itulah yang paling banyak dilaksanakan. Sebab semua amal perbuatan manusia dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan manusia sesamanya, dengan alam dan lingkungannya, dengan makhluk lainnya, termasuk dalam ruang lingkup amal shaleh (Syari'ah). Istilah-istilah yang biasa digunakan untuk membicarakan ilmuu tentang syari'ah ialah:

a) Ibadah, untuk perbuatan yang langsung berhubungan dengan Allah,
b) Mu'amalah, untuk perbuatan yang berrhubungan dengan selain Allah, dan
c) Akhlaq, untuk tindakan yang menyangkut etika dan budi pekerti dalam pergaulan.

Oleh karena pendidikan merupakan suatu upaya membentuk manusia seutuhnya/ memanusikan manusia, maka pendidikaan tergolong kegiatan mu'amalah. Pendidikan sangat penting karena ia ikut menentukan corak dan bentuk amal dan kehidupan manusia, baik pribadi maupun masyarakat. Mengenai hal ini dijelaskan dalam Q.S *Lukman* ayat 12-19 sebagai berikut:

وَلَقَدْ اٰتَيْنَا لُقْمٰنَ الْحِكْمَةَ اَنِ اشْكُرْ لِلّٰهِ ۗ وَمَنْ يَّشْكُرْ فَاِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهٖ ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَاِنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ حَمِيْدٌ ﴿١٢﴾ وَاِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَ يَعِظُهٗ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۗ اِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ ۚ حَمَلَتْهُ اُمُّهٗ وَهْنًا عَلٰى وَهْنٍ وَّفِصَالُهٗ فِيْ عَامَيْنِ اَنِ اشْكُرْ لِيْ وَلِوَالِدَيْكَ ۗ اِلَيَّ الْمَصِيْرُ ﴿١٤﴾ وَاِنْ جَاهَدٰكَ عَلٰٓى اَنْ تُشْرِكَ بِيْ مَا لَيْسَ لَكَ بِهٖ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِى الدُّنْيَا مَعْرُوْفًا ۖ وَّاتَّبِعْ سَبِيْلَ مَنْ اَنَابَ اِلَيَّ ۚ ثُمَّ اِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَاُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ﴿١٥﴾ يٰبُنَيَّ اِنَّهَآ اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِى السَّمٰوٰتِ اَوْ فِى الْاَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللّٰهُ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ ﴿١٦﴾ يٰبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَآ اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى الْاَرْضِ مَرَحًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ ۚ ﴿١٨﴾ وَاقْصِدْ فِيْ مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۗ اِنَّ اَنْكَرَ الْاَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيْرِ ࣖ ﴿١٩﴾ (لقمٰن/31: 12-19)

Artinya: “Dan Sesungguhnya Telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".(12)Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".(13)Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu; (14) Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan; (15) (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji SAWi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha

Halus lagi Maha Mengetahui; (16) Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah); (17) Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri; (18)Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."(19)

Luqman adalah seorang tukang kayu, kulitnya hitam dan dia termasuk diantara penduduk Mesir yang berkulit hitam, dan dia termasuk penduduk Mesir serta dia adalah seorang yang sederhana. Nama aslinya adalah lukman bin bau'ura, dia merupakan anak dari saudari kandungnya Nabi Ayub a.s. Ada juga suatu pendapat yang mengatakan bahwa lukman merupakan anak dari bibinya Nabi Ayub a.s. Menurut pendapat Muhaqqiqun, Lukman merupakan seorang lelaki yang shaleh, dan dia bukan merupakan Nabi, nasehatnya telah dilukiskan Allah SWT. dalam Alqurân.[164] Allah SWT telah memberinya *hikmah*[165] kepadanya.

Hikmah yang tercermin dari Lukman anatara lain perkataannya kepada anak lelakinya "hai anakku sesungguhnya dunia itu adalah laut yang dalam, dan sesungguhnya banyak manusia yang tenggelam kedalamnya. Maka jadikanlah perahumu di dunia ini bertaqwa kepada Allah SWT., Muatannya iman dan layarnya bertawakkal kepada Allah SWT. Barangkali saja kamu dapat selamat, akan tetapi aku yakin kamu dapat selamat". Dan perkataan Lukman yang lain ialah "barang siapa yang dapat menasehati dirinya sendiri, niscaya ia akan mendapat pemeliharaan dari Allah Allah SWT., Dan barang siapa yang dapat menyadarkan orang-orang lain akan dirinya sendiri, niscaya Allah SWT., akan menambah kemuliaan baginya karena hal tersebut. Hina

---

[164] *Majma' buhuts bi al-azhar*, (*al-hayyiah al-hammah lisyu'un al-mathabi' al-amiriyah*, 1993), juz. 8, h. 86.

[165] Hikmah menurut Al-Maraghi adalah kecerdikan dan kebijaksanaan, sedangkan menurut Ibnu Manzur hikmah diartikan keadilan, ilmu pengetahuan, kecerdasan, profesional dan bijak. (lihat: Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Bandung: Marja, 2010), h. 159

dalam rangka taat kepada Allah lebih baik daripada membangkan diri dalam kemaksiatan."[166]

Syaikh Sirajuddin Alhambali menuliskan kisah Lukman al-Hakim dalam buku tafsirnya :

خُيِّرَ لُقْمَانُ: هل لك أن يجعلك الله خليفة في الأرض فتحكم بين الناس بالحقّ فأجاب الصوت وقال: إن خَيَّرَني ربي قبلت العافية ولم أقبل البلاء وإن عزم علي فسمعاً وطاعة فإني أعْلَمُ إن فعل بي ذلك أعانني وعصمني فقال الملائكة بصوت لا يراهم لِمَ يا لقمانُ؟ قال: لأن الحاكم بأشد المنازل وأكدرها يغشاه الظلم من كل مكان أن يعن فبالحري أن ينجو وإن أخطأ أخطا طريق الجنة ومن يكن في الدنيا ذليلاً خير من أن يكون شريفاً، ومن يختر الدنيا على الآخرة تُغْنه الدنيا ولا يصيب الآخرة فتعجب الملائكة من حسن مَنْطِقِ فقام من نومه فأعطي الحكمة فانْتَبَه وهو يتكلم بها ثم نودي داود بعده فقبلها ولم يشترط ما اشترط لقمان فهوى في الخطيئة غير مرة، كُلّ ذلك بعفو الله عنه وكان لقمان تؤازره الحكمة

> Artinya : [lukman pernah diberikan pilihan, apakah dia mau dijadikan pemimpin di muka bumi ini sehingga engkau bisa menghukum manusia. Kemudian lukman menjawab ; apabila tuhanku yang memilihnya untukku, maka akan aku terima pilihan itu sebagai kebahagiaan, bukan cobaan. Dan bila telah ditetapkan padaku, maka aku hanya dapat mendengan dan mentaati. Karena aku tau, apabila allah menghendakinya untukku pastilah Allah menolongku dan menjagaku, kemudian berkatalah malaikat dengan suatu suara, tanpa seorangpun yang melihat malaikat itu."mengapa demikian ya lukman?". Karena hakim itu merupakan kedudukan yang paling sulit, dan yang paling joroknya, kedudukan hakim itu selalu diliputi dengan kezaliman dari setiap tempat, maka dengan keadaan bebas hendaknya kita selamat darinya. Dan apabila ia telah salah, maka ia telah salah jalan menuju surga. Dan siapa saja yang menempati posisi rendah di dunia ini maka itu lebih baik dari pada hidup mulia (dengan kedudukan sebagai pemimpin itu). Dan siapa yang menuntut dunia dari pada akhirat, maka dia akan kaya akan keduniaan dan tidak akan mendapatkan kekayaan akhirat. Kemudian malaikan merasa takjub dengan tutur lukman al-hakim ini. Kemudian lukman bangun dari tidurnya, kemudian ia merasa telah diberikan

---

[166] Ahmad Mustafa Al-maraghi, *Al-Maraghi* (terj.), (Semarang: Toha Putra, 1993) h.145

suatu hikmah, maka sadarlah ia. Lukman selalu berbicara dengan hikmah yang telah dianugerahkan untuknya. Setelah lukman. Maka giliran daud yang ditawarkan kedudukan. Daudpun menerimanya tanpa memberikan syarat seperti yang dikemukakan lukman. Maka seringlah daud terjerumus dalam kesalahan berkali-kali.][167]

Syukur adalah memuji kepada Allah SWT. menjurus kepada perkara yang baik, cinta kebaikan untuk manusia, dan mengarahkan seluruh anggaota tubuh serta semua nikmat kepada ketaataan kepda_Nya. Nasehat *Lukman* kepada anaknya, bahwa perbutan syirik itu merupakan kezaliman yang besar. Syirik dinamakan perbuatan yang zalim, karena perbuatan syirik itu berarti meleakakkan sesutau bukan pada tempatnya. Dan ia dikatakan dosa besar, karena perbuatan itu berartimenyamakan kedudukan tuhan, yang hanya dari Dia-lah nikmat, yaitu Allah SWT., dengan sesuatu yang tidak memiliki nikmat apapun, yaitu berhala-berhala.

Pada ayat 12 Allah menjelaskan profil Lukman sebagai hamba Allah SWT., yang diberi anugerah *al-Hikmah* dari-Nya.[168] Dengan al-Hikmah itu ia mendidik anaknya menjadi hamba Allah SWT. yang senantiasa bersyukur. Langkah-langkah Lukman mendidik anaknya dalam upaya mencapai *'abdan syakura* dijelaskan dalam ayat 13 sampai ayat 19 dengan rincian sebagai berikut :

a) Larangan berbuat syirik, yaitu menyekutukan Allah SWT., dengan segala sesuatu
b) Perintah berbuat baik kepada kedua orang tua/keharusan berbuat baik kepada orang tua yang juga dibatasi oleh aturan-aturan Allah
c) Keimanan.
d) Shalat dan amar ma'ruf nahi munkar
e) Etika

Berdasarkan redaksi, secara keseluruhan nasihat Lukman berisi sembilan perintah, tiga larangan dan tujuh argumentasi[169].Sembilan perintan tersebut adalah:

a) Berbuat baik kepada orang tua

---

[167] Sirajuddin al-hambali, Al-lubbab fi ulum al-kitab, (dar al-kutub al-ilmiyah, libanon, 1998), juz. 15, h. 443.

[168] Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Tafsir ibnu Katsir* (terj.), (Jakarta:Gema Insani, 2000)

[169] Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan,* (Bandung: Marja, 2010)

b) Syukur kepada Allah dan orang tua
c) Berkomunikasi dengan baik kepada orang tua
d) Mengikuti pola hidup *anbiya'* dan *shalihin*
e) Menegakkan shalat
f) Amar ma'ruf
g) Nahi munkar
h) Sederhana dalam kehidupan
i) Bersikap sopan dalam berkomunikasi

Adapun yang berbentuk larangan adalah:
a) Larangan syirik
b) Larangan bersikap sombong
c) Larangan berlebihan dalam kehidupan

Sedangkan ketujuh argumen tersebut adalah:
a) Barang siapa bersyukur, sungguh syukurnya itu untuk dirinya sendiri, dan barang siapa kufur, sesungguhnya Allah Maha Kaya dan Maha terpuji
b) Sesungguhnya syirik itu ialah kezaliman yang besar
c) Kepada-Nya manusia dikembalikan, untuk mempertanggung jawabkan apa yang telah diperbuatnya selama hidup di dunia
d) Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu
e) Sesungguhnya semua itu merupakan *'azmil umuur*/ merupakan sesuatu yang telah diwajibkan
f) Sesungguhnya Allah SWT., tidak menyukai orang-orang yang sombong
g) Sesungguhnya sejelek-jelenya suara adalah suara keledai.

Konsep materi tersebutla yang menjadi materi dalam kurikulum pendidikan Islam, kurikulum merupakan seperangkat materi dalam merealisasikan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Maka dalam hal ini, Islam memiliki ragam dimensi dalam ajarannya sehingga menjadi titik utama pengembangan Islam di masyarakat. Pendidikan Islam membentuk identitas keagamaan yang menjamin keberlang- sungan subtansi dan peran agama bagi masyarakat. Konteks ini membentuk jati dirinya pada lembaga-lembaga pendidikan Islam, baik dalam bentuk formal maupun non formal dalam upayanya mempertahankan

sekaligus menjadi sumber dan proses inspirasi dinamika Islam di dalam masyarakat.

Pendidikan Islam berkembang dari *sorogan* dan *halaqah* di rumah-rumah para alim ke sistem *kuttab* kemudian ke Masjid-masjid dan berlanjut menjadi sistem Madrasah. Pada dasarnya konsep madrasah yang dimaksud dalam hal ini adalah bukan konsep madrasah dalam pengertian madrasah pendidikan Islam Indonesia, tetapi Madrasah dalam konteks pendidikan tinggi. Perkembangan sistem pendidikan tersebut merupakan awal dari sistem pendidikan yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW.

Berdasarkan perkembangan sejarahnya, pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW. tidaklah seperti yang dipahami sekarang ini. Pada masa Rasulullah SAW., tidak hanya mengajarkan ajaran Islam saja tetapi juga mengarahkan para sahabat untuk mempelajari berbagai cabang Ilmu lainya. Hal ini dapat dilihat dari hadis Rasulullah SAW menyuruh sahabat untuk belajar bahasa asing sebagai berikut:

عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَتَعَلَّمَ لَهُ كَلِمَاتِ مِنْ كِتَابِ يَهُودَ قَالَ إِنِّي وَاللَّهِ مَا آمَنُ يَهُودَ عَلَى كِتَابِي قَالَ فَمَا مَرَّ بِي نِصْفُ شَهْرٍ حَتَّى تَعَلَّمْتُهُ لَهُ قَالَ فَلَمَّا تَعَلَّمْتُهُ كَانَ إِذَا كَتَبَ إِلَى يَهُودَ كَتَبْتُ إِلَيْهِمْ وَإِذَا كَتَبُوا إِلَيْهِ قَرَأْتُ لَهُ كِتَابَهُمْ. وَقَدْ رُوِيَ مِنْ غَيْرِ هَذَا الْوَجْهِ عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَتَعَلَّمَ السُّرْيَانِيَّةَ

> Artinya: Dari Zaid bin Tsabit ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkanku mempelajari bahasa orang-orang Yahudi untuk beliau, beliau bersabda: "Demi Allah, aku tidak percaya Yahudi atas suratku." Zaid berkata; "Setengah bulan berlalu hingga aku dapat menguasainya untuk beliau." Saat aku mengusainya, apabila beliau hendak mengirim surat kepada orang-orang Yahudi, aku menulisnya kepada mereka dan apabila mereka mengirim surat kepada beliau, maka aku membacakan surat mereka untuk beliau." Diriwayatkan melalui sanad lain dari Zaid bin Tsabit. ia berkata; "Rasulullah SAW memerintahkanku untuk mempelajari bahasa Suryani."(HR: At-Tirmizi)

Perintah Rasulullah SAW., tersebut tentu mempunyai implikasi bahwa mempelajari filsafat dan ilmu-ilmu yunani, matematika dan astronomi. Ini berarti bahwa secara tidak langsung Nabi SAW., memerintahkan kepada umat Muslim supaya belajar filsafat Yunani,

matematika, astronomi dan ilmu-ilmu umum serta ilmu-ilmu lainnya di anjurkan dalam Islam. Karena buku-buku yunani yang berisi ilmu-ilmu tersebut terlebih dahulu diterjemahkan kedalam bahasa suryani baru kemudian di terjemahkan kedalam bahasa arab[170].

Berdasarkan hal ini maka pendidikan Islam melakukan pencerdasan intelektual sebagai upaya menempatkan manusia pada nilai yang produkstif dalam mengelola alam yang dalam pengelolaannya terwujud pada perilaku pengabdian kepada Allah SWT., selain itu pendidikan Islam melakukan pencerdasan spritual sebagai upaya dalam melakukan fungsi kemanusiaan tidak terlepas dari nilainilai ibadah kepada Allah SWT.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dipahami bahwa Islam mengarahkan umatnya untuk dapat memakmurkan bangsa dengan mengarahkan untuk mengabdi kepada Allah SWT., hal ini berarti tujuan pendidikan Islam bisa tercapai apabila kurikulum yang diajarkan terhadap peserta didik berjalan efektif yang bermanfaat dan relevan dengan kehidupannya. Kebermaknaan berhubungan dengan kecerdasan intelektual, pengembangan afeksi yaitu tumbuhnya kesadaran untuk mengetahui sesuatu, tidak pernah puas dengan pengetahuan yang dimilkinya.

Paradigma Pendidikan Islam usaha untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan baru. Kebermaknaan pembelajaran berkaitan dengan pengembangan potensi diri berupa kematangan mengingat, memahami, menganalisis, mensintesis, penerapan dan evaluasi. Kebermaknaan berkaitan pula dengan relasi sosial dimana peserta didik dapat berinteraksi secara positif sehingga perkembangan dirinya seiring dengan dinamikan lingkungan setiap peserta didik. Oleh karena itu di sinilah pentingnya memahami tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri, hal ini karena tujuan dan kurikulum pendidikan Islam saling berkaitan yaitu untuk merealisasikan tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri.

3. Metode Pendidikan

Sejarah pendidikan telah mencatat bahwa dalam pelaksanaan pendidikan pasti memiliki cara-cara tertentu. Cara yang dilakukan biasanya tidak terlepas dari tujuan yang ingin dicapai. Cara yang dimaksud disebut dengan metode pendidikan. Metode-metode dalam

---

[170] Muhammad Abduh, *Al-Islam Wa Al-Nasyraniyat M'a Al-Ilmi Wa Al-Madaniyyat*, (Kairo: Mathba'at Nahdhat Mishra bi al-Fajjalat, 1953), h. 92

pembelajaran sudah lama dikenal dalam dunia pendidikan dan tidak asing lagi bagi tenaga pendidik. Jika ditelusuri lebih mendalam dalam kajian *tarbawi* melalui Alqurân dan Hadis, ternyata bisa ditemukan melalui banyak cara, seperti metode tanya jawab dan diskusi, banyak dicontohkan para Nabi ketika memberikan pendidikan kepada umatnya, kepada para pembangkangnya, bahkan antara Nabi dengan Nabi (seperti Nabi Musa a.s dengan Nabi Haidir a.s), dan banyak juga dicontohkan Rasulullah SAW. dalam mendidik anak-anaknya.

Kajian terhadap berbagai cara menyampaikan materi pelajaran tersebut bisa ditelusuri melalui tafsir *tarbawi,* yang disebut dengan wawasan Alqurân terhadap metode pendidikan terutama tafsir ayat Alqurân yang menunjukkan tentang metode pendidikan. Metode berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua suku kata yakni *meta* dan *hodos,* meta berarti yang dilalui dan *hodos* berarti jalan. Yang dimaksud dengan jalan di sini adalah suatu tata cara, tindakan atau *amaliyah* yang diamalkan atau dikerjakan menurut metode-metode tertentu yang telah ditetapkan oleh masing-masing perumus aliran yang tertentu pula.[171] Sesuatu yang dilakukan biasanya memiliki tujuan tertentu, tergantung kepada tujuan yang ingin dicapainya. Demikian juga dengan metode, pengertiannya menjadi berbeda-beda sesuai dengan bidangnya.

Jadi pemahaman metode lebih pada fungsinya yaitu sebagao alat untuk mencapai tujuan.[172] Menurut Abu Bakar Aceh, *thariqah* (طَرِقَةُ) artinya jalan, petunjuk untuk melakukan sesuatu sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi dan dikerjakan oleh sahabat-sahabatnya, dan tabi'in secara turun temurun sampai kepada guru-guru sambung menyambung dan rantai berantai.[173] Menurut Abuddin Nata, metode sebagai cara untuk memahami, menggali, dan mengembangkan ajaran Islam, sehingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.[174] Metode-metode pendidikan ini

---

[171] Yunasril Ali, *Membersihkan TaSawuf dari Syirik, Bid'ah, dan Khurafat* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992), h. 49.

[172] Winarno Surachmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar* (Bandung: Tarsito, 1996), h. 96.

[173] Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Thareqat* (Solo: Ramadhani, 1993), h. 67.

[174] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 91.

memiliki karakteristik sebagaimana yang dikemukakan al-Syaibani, yaitu;[175]

1) Mendasarkan metode pendidikan kepada perilaku Islami, sebab pendidikan adalah dalam rangka beribadah kepada Allah;
2) Menyesuaikan metode pendidikan dengan keadaan peserta didik dan lingkungan pendidikan;
3) Menggunakan metode pendidikan yang dapat memadukan antara teori dengan fakta dan antara tekstual dengan kontekstual;
4) Memberi kesempatan berpendapat pada peserta didik dengan mengutamakan argument yang logis dan dalam batas kesopanan dan saling hormat menghormati.

Metode-metode pendidikan Islam sebagaimana yang dikemukakan Nahlawi, antara lain; [176] bahwa prinsip yang harus diterapkan dan dipedomani dalam menggunakan metode pendidikan Islam adalah prinsip memberikan suasana kegembiraan, memberikan dengan lemah lembut, kebermaknaan, prasyarat, komunikasi terbuka, pemberian pengetahuan baru, memberikan cara perilaku yang baik, pengalaman secara aktif, dan kasih sayang.[177] pada Q.S *al-Maidah* ayat 67 dijelaskan bahwa

۞ يٰٓاَيُّهَا الرَّسُوْلُ بَلِّغْ مَآ اُنْزِلَ اِلَيْكَ مِنْ رَّبِّكَ ۗوَاِنْ لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسٰلَتَهٗ ۗوَاللّٰهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الْكٰفِرِيْنَ ﴿٦٧﴾ (المآئدة/5: 67-67)

Artinya: "Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

Pada ayat tersebut di atas sebagaimana dalam tafsir Ibnu Katsir bahwa pada awalnya Nabi Muhammad SAW., merasa takut untuk menyampaikan risalah kenabiannya. Namun karena ada dukungan

---

[175] Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam* Cet.I (Jakarta: Bulan Bintang, t.t), h. 583.

[176] Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah wa Asalibiha fi Baiti wa al-Madrasati wa al-Mujtama'*. Terj. Sihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 204.

[177] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 199.

langsung dari Allah, maka keberanian itu muncul. Dukungan dari Allah SWT., sebagai pihak memberi wewenang menimbulkan semangat dan etos dakwah Nabi Muhammad SAW. dalam menyampaikan risalah. Nabi Muhammad tidak sendiri, di belakangnya ada semangat yang agung, ada pemberi motivasi yang sempurna yaitu Allah SWT. begitupun dalam proses pembelajaran harus ada keberanian, tidak ragu-ragu dalam menyampaikan materi, sebab materi penyampaian tersebut merupakan pewaris nilai yang agung, hal inilah yang harus diberikan.

Berdasarkan pada tafsir di atas, pemakalah menganalisis bahwa bentuk gambaran di atas merupakan gambaran berupa metode dakwah. Menurut M. Quraish Shihab bahwa tafsir al-Maidah ayat 67 di atas merupakan dakwah yang bersifat seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha untuk mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, kemudian dakwah dalam tafsir tersebut memuat empat inti, yakni,

pertama, ajakan ke jalan Allah SWT. *kedua,* dilaksanakan secara berorganisasi, *ketiga,* kegiatan untuk mempengaruhi manusia agar masuk jalan Allah SWT. dan *keempat,* sasaran bisa secara *fardiyah* atau *jama'ah.* Sedangkan materi dakwah adalah semua ajaran Islam yang mencakup akidah, syariat dan akhlak. Dan dakwah berfungsi untuk mentransformasikan nilai-nilai agama kepada *mad'u* (terpanggil) agar mereka hidup bahagia di dunia dan di akhirat.[178]

Dakwah merupakan seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Dalam ajaran Islam, dakwah merupakan suatu kewajiban yang dibebankan oleh agama kepada pemeluknya untuk saling mengingatkan dan mengajak sesamanya dalam rangka menegakkan kebenaran dan kesabaran. Kemudian menurut analisis pemakalah bahwa metode dakwah dalam implementasinya terhadap pendidikan, seorang guru harus memperhatikan langkah-langkah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang menggunakan metode dakwah, di antaranya adalah:

a) Guru sebaiknya merencanakan dan menetapkan urutan-urutan penggunaan bahan dan alat yang sesuai dengan pekerjaan yang harus dilakukan artinya bahwa metode dakwah harus relevan dengan alat yang digunakan dalam media pembelajaran seperti pada penggunaan alat peraga

---

[178] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Bandung: Mizan, 1992), vol.II, h. 209.

b) Guru sebaiknya menunjukkan cara pelaksanaan metode demonstrasi sebelum menggunakan metode dakwah;
c) Guru sebaiknya menetapkan perkiraan waktu yang diperlukan untuk demonstrasi berbasis dakwah dan perkiraan waktu yang diperlukan oleh anak-anak untuk meniru;
d) Anak harus memperhatikan dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut
e) Guru sebaiknya memberikan motivasi atau penguat-penguat yang diberikan, baik bila anak berhasil maupun kurang berhasil.

'*Mujadalah*' dalam konteks pendidikan diartikan dengan dialog atau diskusi sebagai kata 'ameliorative' berbantah-bantahan. Mujadalah berarti menggunakan metode diskusi ilmiah yang baik dengan cara lemah lembut serta diiringi dengan wajah penuh persahabatan sedangkan hasilnya diserahkan kepada Allah SWT. konteks وجادلهم بالتي هي احسن membantah mereka dengan bantahan yang baik dan sebagainya. Merubah diri mereka dengan tujuan yang baik, dengan perkataan yang lemah lembut, mengajarkan bagaimana mengampuni orang yang berbuat kejahatan terhadap dirinya, saling menasihati, cara merubah perbuatan yang jelek menjadi baik dan jangan berdebat dengan ahli kitab. Ini tidak hanya dilaksanakan dengan perkataan saja, akan tetapi harus diiringi dengan perbuatan. Sebagaimana dalam firman Allah SWT Q.S *al-Ankabut* ayat 46 sebagai berikut:

۞ وَلَا تُجَادِلُوْٓا اَهْلَ الْكِتٰبِ اِلَّا بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۖ اِلَّا الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا مِنْهُمْ وَقُوْلُوْٓا اٰمَنَّا بِالَّذِيْٓ اُنْزِلَ اِلَيْنَا وَاُنْزِلَ اِلَيْكُمْ وَاِلٰهُنَا وَاِلٰهُكُمْ وَاحِدٌ وَّنَحْنُ لَهٗ مُسْلِمُوْنَ ۝٤٦ (العنكبوت/29: 46-46)

Artinya: "Dan janganlah kamu berdebat denganAhli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka dan Katakanlah: "Kami Telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami Hanya kepada-Nya berserah diri". (Q.S *Al-Ankabut*; 46).

Ini merupakan perintah kepada Nabi Muhammad SAW dari Allah SWT. untuk mengajarkan mereka dengan perkataan yang lemah lembut dan nasihat yang lembut pula. Sebagaimana ketika Nabi Musa dan Harun as. Diutus ke Fir'aun, dalam ucapannya;

فقولا له قولا لينا لعله يتذكر او يخشي yang artinya adalah "maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut. [179] An-Naisaburi memberikan ilustrasi bahwa diskusi itu adalah sebuah metode. Diskusi tidak akan memperoleh tujuan apabila tidak memperhatikan metode diskusi yang benar, yang hak sehingga diskusi menjadi batal bila tidak didengarkan oleh mustami'in.[180]

Metode diskusi lebih menekankan kepada pemberian dalil, argumentasi dan alasan yang kuat. Para siswa berusaha untuk menggali potensi yang dimilikinya untuk mencari alasan-alasan yang mendasar dan ilmiah dalam setiap argument diskusinya. Para guru hanya bertindak sebagai motivator, stimulator, dan fasilitator.

Sedangkan menurut tafsir al-Azhar (Buya Hamka) bahwa Q.S *al-Nahl* ayat 125 mengandung ajaran kepada Rasulullah SAW., tentang cara melancarkan dakwah atau seruan terhadap manusia agar mereka berjalan di atas jalan Allah dengan memakai tiga macam cara atau metode, *pertama* adalah hikmah, yaitu dengan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih menarik perhatian orang kepada agama, atau kepada kepercayaan kepada Allah.

Hikmah dapat menarik orang yang belum maju kecerdasannya dan tidak dapat dibantah oleh orang yang lebih pintar. *Kedua, mau'idzah hasanah* artinya pengajaran yang baik, atau pesan-pesan yang baik, yang disampaikan sebagai nasihat. Termasuk kategori ini adalah pendidikan ayah bunda dalam ruamh tangga kepada anak-anaknya, sehingga menjadi kehidupan mereka pula, pendidikan dan pengajaran dalam perguruan-perguruan; dan *ketiga, jadilhum billati hiya ahsan.* Menurut Hamka, dalam berdebat harus dibedakan pokok soal yang tengah dibicarakan dengan perasaan benci atau sayang kepada pribadi orang yang tengah diajak berbantah. Tentu tujuannya agar objektif terhadap

---

[179] Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushul,* h. 32.

[180] An-Naisaburi, *Tafsir Ghoroibil Quran wa Roghoibil Furqon* (Beirut: Dárul Kutubul Ilmiyah, 1996), h. 316.

masalah yang diperdebatkan dan yang diajak berdebat bisa menerima kebenaran yang disampaikan.[181]

Berdasarkan penjelasan ayat di atas, maka dalam dunia pendidikan sebaiknya guru lebih mengedepankan pada konsep belajar dengan berbasiskan pada metode cerita. Metode bercerita mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja.[182] Metode bercerita sangat dianjurkan dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik. Melalui cerita-cerita tersebut peserta ddiik diharapkan memiliki akhlak mulai sesuai dengan akhlak dan sikap teladan yang terdapat pada suatu kisah yang dikisahkan.

Dengan demikian dengan menggunakan metode bercerita dalam pembelajaran PAI yang bersumber dari Alqurân akan menjadi kilas balik di mana murid-murid dapat bercermin tentang kejadian masa lalu sambil melihat pada masa sekarang. Peserta didik dapat mengambil pelajaran dari kisah-kisah tersebut sekaligus memetik hikmah untuk perbaikan dirinya di masa depan. Menurut Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, menggunakan berbagai cerita maupun peristiwa dalam proses pendidikan agama Islam memberikan pesan pada anak secara tidak langsung mengajaknya bercermin kepada fakta dan data di masa dahulu untuk melihat dirinya.[183]

Alqurân dalam menyampaikan pesan-pesannya, selain menggunakan cara yang langsung, yaitu berbentuk perintah dan larangan, banyak juga tuntutan tersebut disampaikan melalui cerita-cerita. Banyak pula surat yang dikhususkan untuk cerita semata, seperti surat *Yusuf, al-Anbiya, al-Qashas,* dan suat *Nuh*. Ini menunjukkan cerita sangat besar pengaruhnya terhadap pendidikan.

Cerita adalah metode yang paling ampuh dalam pendidikan, apalagi cerita tersebut dikemas dengan alur cerita yang baik dan ditambah dengan teknologi yang memadai serta didukung dengan media televise, VCD dan media lainnya. Pendidikan anak melalui metode cerita tidak dapat dilepaskan begitu saja terhadap lembaga

---

[181] Hamka, *Tafsir Al-Azhar* juz I-II (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, Jakarta tahun 1983), h. 89.

[182] Samsul Nizar dan Zaenal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi; Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah,* cet.I (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 78.

[183] Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 217.

pendidikan apa pun dan dimanapun, dalam hal ini orang tua perlu mengetahui dan menindaklanjuti kegiatan atau perlakuan yang diberikan oleh pendidik dalam menstimulus kecerdasan anak sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dengan tetap memiliki karakter atau akhlakul karimah, dan untuk mewujudkan ini semua tentunya apa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW adalah merupakan suatu alternatif yang tepat dalam mengasuh anak sehingga anak yang sholeh dan sholehah dapat terbentuk sesuai dengan apa yang diharapkan.[184]

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dibutuhkan sekolah sebagai salah satu lingkungan sosial bagi anak, yang berfungsi memperluas kehidupan interaksi sosial anak. Tempat anak belajar menyesuaikan diri terhadap bermacam-macam situasi, oleh karena itu, sekolah menjadi tempat kedua yang penting dalama pembentukan karakter anak. Ketika Pendidikan Berbasis Karakter disisipkan ke kurikulum dan silabus, setidaknya pendidik memahami pengertian karakter itu sendiri. Apabila guru-guru merasa kegamangan dalam menerapkan materi pelajaran yang disisipi pembentukan karakter peserta didiknya, maka merupakan potret nyata bahwa selama ini pendidikan di Indonesia hanya pandai mencerdaskan otak, namun gagal dalam membentuk siswa yang berkarakter, karenanya diperlukan upaya pendekatan melalui berbagai metode pembelajaran, salah satunya adalah metode bercerita, agar anak dapat mengambil hikmah dari pelajaran yang disampaikan melalui metode cerita tersebut.

Pada dasarnya ayat Alqurân banyak menjelaskan tentang metode dalam pendidikan, tetapi di sini dijelaskan dengan dua ayat saja sebagai dasar untukk membuktikan dengan adanya konsep metode dalam Alqurân. Alqurân, dalam mengarahkan pendidiknya kepada manusia, menghadapi dan memperlakukannya sejalan dengan unsur penciptaannya yaitu jasmani, akal dan jiwa.

Oleh karena itu, materi-materi pendidikan yang disajikan dalam Alqurân hampir selalu mengarah kepada pendidikan jiwa, akal dan raga manusia itu sendiri. Proses penyampaian suatu informasi dalam kegiatan proses belajar-mengajar, akan lebih menarik dan efisien jika dituangkan dalam sebuah *amtsal* atau perempuan dengan berbentuk cerita. Salah satunya adalah strategi *tamsil,* yang secara etimologi berarti perumpamaan. Dalam dunia pendidikan Islam, metode ini ditampilkan

---

[184] Disdakmen 'Aisyiyah Keputrian, *Pendidikan Budi Pekerti Bangsa* (Yogyakarta: Muhammadiyah Press, 2010), h. 90.

Alqurân sebagai salah satu metode pendekatan yang efektif dalam proses belajar mengajar.[185]

Metode pendekatan ini digunakan untuk memperjelas sasaran utama maksud dan tujuan pembicara dalam menyampaikan materi pelajaran. Hal ini mengandung makna sebagai komunikasi. Komunikasi tersebut tidak dapat berlangsung dalam ruang hampa, melainkan dalam suasana mengandung tujuan, juga harus diusahakan pencapaiannya. Karenanya dalam proses belajar-mengajar, metode *amtsal* atau metode perumpamaan itu bertujuan untuk;

a) Mengkonkritkan bentuk empirik agar mudah diterima indera, karena sesuatu yang abstrak sulit ditanamkan dalam benak manusia. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. dalam Q.S *al-Baqarah* ayat 264;
b) Untuk menghadirkan sesuatu yang ghaib, sehingga seolah-olah hadir, hal ini sebagaimana dalam firman Allah dalam Q.S *al-Baqarah* ayat 275;
c) Untuk mendorong orang yang memberi *mauidzah* untuk bertindak sebagai *uswatun hasanah*. Hal ini sebagaimana dalam firman Allah SWT. Q.S *al-Baqarah* ayat 261;
d) Untuk memuji orang tetapi orang yang dipuji tidak merasa berbangga diri. Hal ini sebagaimana dalam firman Allah SWT. Dalam Q.S *al-Fath* ayat 29;
e) Untuk menunjuk suatu kejahatan agar ditinggalkan. Hal ini sebagaimana dalam firman Allah SWT. dalam Q.S *al-A'raf* ayat 176;
f) Untuk memberikan nasihat yang mudah diserapi dan diterima. Hal ini dapat dilihat dalam firman Allah SWT. dalam Q.S *al-Zumur* ayat 27.

Berdasarkan pada tujuan di atas, maka dapat dideskripsikan bahwa proses pengajaran pendidikan yang menggunakan metode perumpamaan, dimaksudkan untuk membentuk berbagai premis yang diharapkan peserta didik mampu untuk merumuskan *istinbath* nya secara logis. Sehingga dari metode *amtsal* yang disampaikan tersebut peserta diidk mampu mengambil hikmahnya secara jernih dan seterusnya dapat diamalkan dalam kehidupan rilnya.

[185] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Angkasa, 1991), h. 77.

Sumber utama ajaran Islam adalah Alqurân yang mengandung banyak sekali nilai-nilai ksejarahan, yang langsung dan tidak langsung mengandung makna besar, pelajaran yang sangat tinggi dan pimpinan utama, khususnya bagi umat Islam. Maka tarikh dan ilmu mempunyai kegunaan dalam Islam menduduki arti penting dan mempunyai kegunaan dalam kajian Islam.

Oleh sebab itu, kegunaan sejarah pendidikan Islam meliputi dua aspek yaitu kegunaan yang bersifat umum dan yang bersifat khusus atau akademis. Sejak awal kehadirannya, Islam telah memberikan perhatian yang sangat besar terhadap penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran. hal ini antara lain dapat dilihat pada apa yang ditegaskan dalam Alqurân dan hadis, dan pada apa yang secara empiris dapat dilihat dalam sejarah. secara normatif teologis, sumber ajaran Islam, Alqurân dan As-Sunnah yang diakui sebagai pedoman hidup yang dapat menjamin keselamatan hidup di dunia dan akhirat, amat memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan.

Demikian pula secara historis dan empiris, umat Islam telah memainkan peranan yang sangat signifikan dan menentukan dalam bidang pendidikan yang hasilnya hingga saat ini masih dapat dirasakan. Alqurân merupakan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., dan merupakan kalamullah yang mutlak kebenarannya, berlaku sepanjang zaman dan mengandung ajaran dan petunjuk tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia di dunia dan akhirat kelak. Ajaran dan petunjuk tersebut amat dibutuhkan oleh manusia dalam mengarungi kehidupannya. Demikian juga tentang pendidikan, Alqurân secara rinci mengurai- kannya baik secara tersurat dan tersirat seperti yang telah diuraikan dalam tulisan di atas.

4. Evaluasi Pendidikan dalam Kajian Islam

Alqurân memandang bahwa pendidikan merupakan persoalan pertama dan utama dalam membangun dan memperbaiki kondisi umat manusia di muka bumi ini. Ajaran yang terkandung didalamnya berupa akidah tauhid, akhlak mulia, dan aturan-aturan mengenai hubungan vertikal dan horizontal ditanamkannya melalui pendidikan tersebut. Hal itu ditandai dengan gagasan awal Alqurân mengenai pendobrakannya terhadap takdir kebodohan dan keterbelakangan melalui perintah membaca, dimana membaca merupakan aktivitas belajar yag tentu saja bagian dari kegiatan pendidikan.

Pendidikan adalah upaya sadar dan tanggungjawab untuk memelihara, membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan kehidupan peserta didik agar ia memiliki makna dan tujuan hidup yang hakiki. Sementara proses pendidikan bertujuan untuk menimbulkan perubahan perubahan yang diinginkan pada setiap peserta didik.[186] Adapun Pendidikan Islam merupakan pendi- dikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana tercantum dalam Alqurân dan al-Hadis serta dalam pemikiran para ulama dan dalam praktik sejarah umat Islam.[187]

Al-Syaibani menjelaskan bahwa perubahan-perubahan yang diinginkan pada peserta didik meliputi tiga bidang asasi, yaitu (1) tujuan personal yang berkaitan dengan individu-individu yang sedang belajar untuk terjadinya perubahan yang diinginkan, baik perubahan tingkah laku, aktifitas, dan pencapaiannya, serta pertumbuhan yang diinginkan pada pribadi peserta didik; (2) tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai unit sosial berikut dengan dinamika masyarakat umumnya; (3) tujuan-tujuan professional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, dan profesi.[188]

Untuk mengetahui ketercapaian suatu tujuan, maka dibutuhkan evaluasi, evaluasi merupakan salah satu komponen dari sistem pendidikan Islam harus dilakukan secara sistematis dan terencana sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam proses pendidikan Islam dan proses pembelajaran.[189] Evaluasi sudah dicontohkan oleh Rasulullah SAW., beliau selalu mengevaluasi kemampuan para sahabat dalam memahami ajaran agama atau dalam menjalankan tugas. Untuk melihat hasil pengajaran yang dilaksanakan, Rasulullah SAW., sering mengevaluasi hafalan para sahabat dengan cara menyuruh mereka membacakan ayat-ayat Alqurân dihadapannya, kemudian beliau membetulkan hafalan dan bacaan mereka yang keliru.

Istilah evaluasi dalam Alqurân tidak dijumpai persamaan kata yang pasti, tetapi ada kata-kata tertentu yang mengarah kepada arti evaluasi, seperti *Al-Balā', al-Fitnah, Al-Ḥisāb, Al-Ḥukm, Dan Al-Qaḍā*. Prinsip-prinsip evaluasi dalam Alqurân mengacu pada tujuan,

---

[186] Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 233.

[187] Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia,* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), h. 173.

[188] Assyaibani, *Falsafah Pendidikan*, h. 339.

[189] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 220.

kontinuitas, totalitas, dan objektifitas. Artinya, evaluasi harus dilakukan secara sistematis, berkesinambungan, dan terencana. Evaluasi merupakan salah satu bagian penting dalam sebuah sistem pendidikan Islam. Sebab, ia dijadikan sebagai alat untuk menilai serta mengukur keberhasilan proses pendidikan tersebut.

Kesuksesan suatu pendidikan dapat dilihat dari model evaluasi hasil belajar yang telah ditentukan sesuai standar kurikulum yang berlaku. Ketepatan memilih model evaluasi hasil belajar mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan itu sendiri. Perspektif pendidikan Islam, evaluasi merupakan salah satu komponen dari sistem pendidikan yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam proses pendidikan Islam dan proses pembelajaran.[190] Secara harfiah evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation,* yang berarti penilaian, penaksiran, atau evaluasi.[191] Atau berasal dari kata *to evaluate* yang berarti menilai. Pada bahasa Arab, juga dijumpai istilah *imtihan,* yang berarti ujian, dan *khataman* yang berarti cara menilai hasil akhir dari proses kegiatan.[192]

Ada beberapa pendapat, namun pada dasarnya sama hanya berbeda dalam redaksinya saja, jadi evaluasi sebagai suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan.[193] Evaluasi merupakan kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan.[194]

Pengukuran merupakan proses membandingkan sesuatu dengan suatu ukuran. Pengukuran ini bersifat kuantitatif. Penilaian adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik dan buruk secara kualitatif. Sedangkan evaluasi, mencakup pengukuran dan penilaian secara kuantitatif.[195] Kata evaluasi dalam wacana keIslaman tidak dapat ditemukan padanan yang pasti, namun

---

[190] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), h. 220.

[191] John M. Echols, Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia,* (Jakarta: Gramedia), h. 161.

[192] Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 183.

[193] Oemar Hamalik, *Pengajaran Unit,* (Bandung: Alumni, 1982), h. 106.

[194] Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), h. 3.

[195] Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 242.

terdapat term-term tertentu yang mengarah pada makna evaluasi. Diantaranya adalah *al-Hisab* yang memiliki makna mengira, menafsirkan, dan menghitung (Q.S *al-Baqarah* ayat 284), *al-Bala'* yang bermakna cobaan atau ujian (Q.S *al-Mulk* ayat 2),[196] *al-Hukm* yang bermakna putusan atau vonis (Q.S *al-Naml* ayat 78), *al-Qadha* yang bermakna putusan (Q.S *Thaha* ayat 72), *al-Nazhr* yang berarti melihat (*al-Naml* ayat 27),[197] *musibah* (ujian) (Q.S *Ali Imran* ayat 165, *al-Baqarah* ayat 156, *al-Nisa* ayat 62 dan 79, *al-Rum* ayat 48, *Luqman* ayat 17, *al-Hadid* ayat 22, *al-Taghabun* ayat 11), dan *fitnah,*[198] yang berarti cobaan ujian atau bencana (Q.S *al-Anfal* ayat 25, *al-Furqon* ayat 20, *al-Anbiya* ayat 35).[199]

Beberapa term diatas dapat dijadikan petunjuk arti evaluasi secara langsung ataupun hanya sekedar alat atau proses didalam evaluasi. Hal ini didasarkan asumsi bahwa Alqurân dan Hadist merupakan asas-asas atau prinsip-prinsip umum pendidikan, sementara operasionalnya diserahkan penuh kepada para ijtihat umatnya. Term evaluasi pada taraf berikutnya lebih diorientasikan pada 'penafsiran atau memberi putusan terhadap kependidikan'.

Setiap tindakan didasarkan atas rencana, tujuan, bahan, alat, dan lingkungan kependidikan tertentu. Berdasarkan komponen ini, maka peran penilaian dibutuhkan guna mengetahui sejauh mana keberhasilan pendidikan tercapai. Sebagai salah satu ayat yang menjelaskan tentang evaluasi pada Q.S *al-Ankabut* ayat 2-3

---

[196] Kata ini terulang 38 kali dalam Alqurân dengan berbagai *sighat* (bentuk kata). Secara etimologi kata ini setara dengan *ikhtabara* dan *imtahana* yang berarti menguji atau mencoba.

[197] Salim, *Studi Ilmu Pendidikan Islam…,* h. 243.

[198] Kata ini berasal dari kata *fatana* yang semakna dengan *a'jaba* yang berarti membingungkan atau mengherankan. Kata fatana diulang sampai 60 kali dalam Alqurân. Luis Ma'luf mengartikan kata *fatana* dengan *adhabahu bi al-butaqah liyubayyin al-jayyida min al-radi'I* (mencairkan sesuatu pada bejana agar dapat dibedakan antara yang baik dengan yang jelek). Hal tersebut sejalan dengan Al Isfihani yang mengartikan dengan memasukan emas kedalam api agar jelas perbedaan mana emas yang baik dan mana yang buruk. Lihat Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al Quran tentang Pendidikan*, (Jakarta: Amzah, 2013), h. 141.

[199] Maragustam Siregar, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016), h. 229.

اَحَسِبَ النَّاسُ اَنْ يُّتْرَكُوْٓا اَنْ يَّقُوْلُوْٓا اٰمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُوْنَ ۝٢ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللّٰهُ الَّذِيْنَ صَدَقُوْا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِيْنَ ۝٣ (العنكبوت/29: 2-3)

> Artinya: "Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman". Sedangkan mereka tidak diuji lagi?. Dan sesungguhnya kami telah menguji orang orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Dia mengetahui orang orang yang dusta.

Ruang lingkup tentang evaluasi maka dapat dilihat dari asbabunnuzul ayat di atas, Ibnu Abbas menerangkan ayat ini diturunkan karena peristiwa yang dialami oleh keluarga muslim yang masih tinggal di Makkah, dimana Rasulullah telah berhijrah ke Madinah. Orang orang lemah dari keluarga orang yang beriman itu adalah Salamah ibnu Hisyam, Iyay ibnu Abi Robi'ah, Walid ibnu Walid dan lain lain dimana mereka mendapat siksaan siksaan mental dan fisik dari orang orang yang tidak senang kepadanya karena menjadi pengikut Nabi Muhammad SAW., yang setia.

Maka untuk mengokohkan iman mereka kepada Allah SWT. maka di hiburlah mereka dengan menurunkan ayat ayat diatas. Muqati meriwayatkan pula bahwa ayat itu diturunkan pada sahabat yang bernama Mihya' Maulana Umar bin Khattab, yang mana dialah yang pertama kali syahid dimedan perang Badar dimana seorang anggota pasukan musuh bernama Amir ibnu al-Hadhrami berhasil menombaknya dengan tombak beracun sehingga Mihya' tewas bermandikan darah. Rasullah selain mengetahui tewas Mihya' sebagai syuhada' pertama yang dipanggil masuk surga diantara umat ini.

Berita tentang tewasnya Mihya' diterima oleh kedua orang tuanya dengan hati sedih dan pilu begitu pula dengan istrinya yang tercinta, maka untuk menghibur keluarga Mihya' yang ditinggalkan Allah SWT., menurunkan ayat diatas. Imam ibnu Hakim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui al-Sya'bi telah menceritakan bahwa ayat ini diturunkan berkenan dengan orang orang yeng tinggal di Makkah, mereka telah berikrar masuk Islam.

Kemudian para sahabat Rasulullah SAW., Berkirim surat kepada mereka dari Madinah, bahwasannya Islam kalian tidak akan di terima melainkan berhijrah. Maka mereka pada akhirnya berangkat dengan tujuan Madinah, kemudian orang orang musyrik mengejar mereka sehingga tersusul lalu mereka di kembalikan lagi ke Mekkah.

Setelah peristiwa itu turunlah Firman-Nya yaitu ayat yang telah disebutkan di atas, lalu para sahabat menulis surat kepada mereka bahwasannya telah diturunkan Firman Allah SWT., yang berkenan dengan peristiwa yang kalian alami.

Mereka yang berada di Makkah berkata "kami harus keluar berhijrah, jika ada seseorang mengejar kami, niscaya kami akan memeranginya, lalu mereka keluar dan orang orang musyrik mengejar mereka, akhirnya terjadilah pertempuran diantara kedua belah pihak. Sebagian kaum muslimin Mekkah gugur dan sebagiannya lagi selamat, sehubung dengan perihal mereka maka maka Allah SWT. menurunkan Firman-Nya.

Sedangkan Abu Khotim telah mengetengahkan hadis lainnya melalui qotadah yang menceritakan bahwa ayat ini diturunkan berkenan dengan Ammar ibn Yazir, sebab ia disiksa oleh kaum musyrikin demi karena Allah SWT. Bahwasnnya cobaan itu perlu untuk menguji keimanan seseorang dan usaha manusia itu manfaatnya untuk dirinya sendiri. Sudah menjadi Sunnahtullah bahwasannya setiap manusia yang beriman itu belum akan tercapai hakekat iman yang sebenarnya kecuali dengan adanya cobaan cobaan dan ujian ujian dari Allah SWT. yang di berikn kepada kita dan dapat menmpuh cobaan cobaan yang ditimpakan kepada kita, karena semakin tinggi tingkat kesabaran ketika menempuh cobaan cobaan itu maka semakin besar pula kemenangan dan ganjaran yang akan kita peroleh. Selanjutnya penejelasan dari Q.S *al-Naml* ayat 40 sebagai berikut:

قَالَ الَّذِيْ عِنْدَهٗ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتٰبِ اَنَا۠ اٰتِيْكَ بِهٖ قَبْلَ اَنْ يَّرْتَدَّ اِلَيْكَ طَرْفُكَۗ فَلَمَّا رَاٰهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهٗ قَالَ هٰذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّيْۗ لِيَبْلُوَنِيْٓ ءَاَشْكُرُ اَمْ اَكْفُرُۗ وَمَنْ شَكَرَ فَاِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهٖۚ وَمَنْ كَفَرَ فَاِنَّ رَبِّيْ غَنِيٌّ كَرِيْمٌ ۝٤٠ (النمل/27: 40-40)

Artinya: "Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari al-Kitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip". Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak dihadapannya, iapun berkata: "Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya Tuhanku Maha kaya lagi Maha Mulia".

Asbab al-Nuzul ayat tersebut adalah Sulaiman mengucapkan yang demikian itu karena telah yakni seyakin yakinnya bahwa Sulaiman belum puas dengan kesanggupan Ifrit itu, ia ingin agar singgasan itu sampai dalam waktu yang lebih singkat lagi, maka ia meminta lagi kesanggupan hadirin yang lain. Maka jawablah seorang yeng telah memperoleh ilmu dari al-Kitab, yaitu malaikat Jibril. Menurut pendapat yang lain, orang itu adalah al-Khidir: "Aku membawa singgasana itu kepadamu dalam waktu sekejap mata saja". Dan apa yang dikatakan orang itu terjadilah, dan singgasana ratu Balqis itu telah berada dihadapan raja Sulaiman.

Melihat peristiwa yang terjadi hanya dalam sekejap mata, maka Nabi Sulaiman berkata: "Ini termasuk karunia yang telah dilimpahkan Tuhan kepadaku. Dengan karunia itu aku diujinya, apakah aku termasuk orang orang mensyukuri nikmat Tuhan atau termasuk orang orang yang mengingkarinya". Dari sikap Nabi Sulaiman itu nampak kekuatan iman dan kewaspadaannya, ia tidak mudah diperdaya oleh siapapun yng datang kepadaya, karena semua yang datang itu baik berupa kebahagiaan atau kesengsaraan, semuanya merupakan ujian Tuhan kepada hamba hamba-Nya.

Berdasarkan dari penjelasan ayat tersebut di atas maka dapat dijelaskan tentang konsep evaluasi bahwa ada dua terminologi evaluasi pendidikan dalam ayat-ayat tersebut diatas, yaitu *al-Fitnah* dan *al-Bala*. Berikut beberapa pendapat para ulama tafsir tentang makna dua terminologi tersebut,

a. Al-Fitnah

Secara bahasa al-fitnah adalah "الامتحان" yang berarti " الاختبار والتجربة" pengujian dan eksperimen. Jika dikatakan "فتنت الذهب بالنار" maka itu berarti emas itu diuji kadarnya.[200] Menafsirkan maksud kata fitnah dalam surat al ankabut, ath Thobari mengatakan bahwa fitnah adalah, "اختبار و ابتلاء"[201] pengujian baik melalui hal-hal yang disukai maupun hal yang disukai dan tidak disukai. Pengertian lain dari

[200] Ibnu Faris, 1406 H, *Mujmal al Lughah li Ibni Faris*, (Beirut: Muassasatu ar Risalah), h. 711

[201] Abu Ja'far ath Thobari, 1420 H, *Jami'ul Bayan fi Ta'wil al Qur'an*, (Beirut: Muassasatu ar Risalah),Vol 7, h. 19

perkataan *la yuftanun* adalah "لايسألون" [202] tidak ditanya, sehingga maknanya adalah pengakuan keimanan seorang mukmin itu akan ditanyakan kebenarannya. Al-'Askari berpendapat bahwa, fitnah adalah "اشد الاختبار"[203] ujian yang sangat berat. Menjadikan sebuah kenikmatan itu sebagai sarana fitnah adalah bentuk hiperbola, sebagaimana emas meskipun secara lahiriyah merupakan kenikmatan perhiasan namun kualitas sebenarnya terlihat ketika dibakar.

Pada ayat ini juga terkandung pengertian bahwa ujian memiliki sifat intensif atau terus menerus, bukan sesuatu yang baru atau tanpa perencanaan dan tujuan. Az Zuhaili mengatakan " هو سنة الله الدائمة في خلقه في الماضي والحاضر والمستقبل" [204] ujian adalah sunnah Allah yang bersifat permanen atas ciptaan-Nya sejak masa lampau hingga masa yang akan datang.

b. Al-Bala'

Secara bahasa al bala berarti "الاختبار يكون بالخير والشر"[205] ujian yang bisa berupa kebaikan dan keburukan. Dalam pengertian lain "البَلاءُ يكونُ مِنْحَةً ويكونُ مِحْنَةً",[206] bala itu bisa berupa anugerah maupun bencana. Al bala juga berarti " الاختبار والامتحان ليعلم ما يكون من حال المختبر" [207] pengujian dan latihan untuk mengetahui hakikat sesuatu melalui pengalaman. Raghib al-Ashfihani membedakan ujian yang datang karena kehendak Allah dan musibah yang disebabkan oleh manusia itu sendiri. Menurutnya perbedaan tersebut bisa dilihat dari penggunaan kata balaa dan ibtalaa. Penggunaan kata balaa (menguji) dimaksudkan untuk sebuah ketetapan Allah atas hambanya, sedangkan

---

[202] Al Mawardy, tt, *an Nukat wal Uyun*, (Beirut: Daar al Kutub al-'Ilmiyyah,Vol 4), h. 275.

[203] Abu Halal al 'Askariy, tt, *Al Furuq al Lughawiyah*, (Mesir: Daar al 'Ilm wa ats Tsaqafah), h. 217.

[204] Wahbah bin Musthofa az Zuhailiy, 1418 H, *at Tafsir al Munir fil Aqidati wasy Syari'ati wal Manhaj*, (Damaskus: Daar al Fikr al Muashir), Vol 20, h. 189.

[205] Ibnu Faris, 1406 H, *Mujmal al Lughah li Ibni Faris*, (Beirut: Muassasatu ar Risalah), h. 133.

[206] Murtadho az Zubaidy, tt, *Taaj al Arus min Jawahir al Qamus*, (Daar al Hidayah, Vol 37), h. 207.

[207] Wahbah bin Musthofa az Zuhailiy, 1418 H, *at Tafsir al Munir fil Aqidati wasy Syari'ati wal Manhaj*, (Damaskus: Daar al Fikr al Muashir), Vol 2, h. 38.

penggunaan kata ibtalaa (mendapatkan ujian) bisa bermakna selain hal tersebut sebelumnya juga bisa bermakna orang tersebut memahami keadaan yang berlaku pada dirinya dan tidak memahami sesuatu diluas batasannya.[208]

Berdasarkan pengertian-pengertian evaluasi Allah SWT. atas manusia tersebut di atas baik dalam terminologi *al-Fitnah* maupun *Al-Bala* memiliki tujuan untuk mengetahui hakikat dari sesuatu yang diuji, pada diri manusia berarti mengetahui respon aspek pemikiran, hati maupun sikap atau tindakan fisik atas ujian yang secara permanen diberikan baik berupa kebaikan yang disenanginya maupun keburukan yang dibencinya.

Tujuan Evaluasi sebagai sebuah ketentuan permanen yang Allah tetapkan bagi manusia, evaluasi Allah atas manusia memiliki tujuan-tujuan yang mulia.

a. Menghapuskan Kesalahan

Dari Abu Sa'id al Khudri dan Abu Hurairah ra, bahwasanya Rasulullah SAW telah bersabda,

مَا يُصِيبُ الْمُؤْمِنَ مِنْ وَصَبٍ، وَلَا نَصَبٍ، وَلَا سَقَمٍ، وَلَا حَزَنٍ حَتَّى الْهَمِّ يُهَمُّهُ، إِلَّا كُفِّرَ بِهِ مِنْ سَيِّئَاتِهِ

Artinya: "Tidaklah diuji seorang mukmin baik dengan musibah yang menimpa keluargannya, hartanya atau tubuhnya dengan sakit hingga menyebabkan kesedihan dan kecemasan baginya, melainkan Allah menghapuskan kesalahan-kesalahannya" (HR: Muslim.)[209]

b. Mengangkat Derajat

Dari 'Aisyah ra, ia berkata, aku bertanya kepada Rasulullah SAW akan permasalahan penyakit pes, kemudian ia mengatakan kepadaku,

أَنَّهُ عَذَابٌ يَبْعَثُهُ اللَّهُ عَلَى مَنْ يَشَاءُ، وَأَنَّ اللَّهَ جَعَلَهُ رَحْمَةً لِلْمُؤْمِنِينَ، لَيْسَ مِنْ أَحَدٍ يَقَعُ الطَّاعُونُ، فَيَمْكُثُ فِي بَلَدِهِ صَابِرًا مُحْتَسِبًا، يَعْلَمُ أَنَّهُ لاَ يُصِيبُهُ إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَهُ، إِلَّا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ شَهِيدٍ

Artinya: Sesungguhnya wabah tersebut Allah turunkan kepada siapapun yang dikehendaki-Nya dan Allah menjadikan wabah

---

[208] Raghib al Ashfihani, 1412H, *al Mufradat fi Gharib al Qur'an*, (Damaskus: Daar al-Qalam), h.61-62.

[209] Muslim, tt, *Shahih Muslim*, (Beirut: Daar Ihyau at Turats al 'Araby), Vol 4, h. 1992 hadits no 2573.

tersebut sebagai satu bentuk rahmat-Nya bagi orang-orang yang beriman kepada-Nya. Tidak ada seorangpun yang menderita penyakit yang mewabah ini kemudian ia diam dinegaranya dengan penuh kesabaran dan introspeksi diri atasnya hingga ia mengetahui bahwa Allah tidak akan menimpakan sesuatu apapun pada hamba-Nya kecuali telah menjadi ketetapan-Nya, maka pada saat itu pahala baginya sebagaimana pahala orang yang mati syahid.[210]

c. Sarana Pendidikan

Ujian yang Allah timpakan bagi orang beriman adalah sarana pendidikan Allah bagi mereka. Dalam ayat-ayat tersebut diatas Allah berkehendak mengetahui kesabaran dan kebenaran iman hamba-Nya melalui ujian tersebut. al-Zuhaili berkata, " والله عزّ وجلّ يبلو عبده بالصنع الجميل ليمتحن شكره، ويبلوه بالبلوى التي يكرهها ليمتحن صبره",[211] Allah menguji hambanya dengan menciptakan kebaikan untuk melatih rasa syukurnya dan mengudinya dengan keburukan untuk melatih kesabarannya.

Demikian pula ujian adalah bentuk keadilan yang Allah terapkan agar manusia termotivasi untuk senantiasa berbuat kebaikan. Dalam pandangan manusia ujian adalah sarana untuk memberikan balasan yang setimpal, seandainya tidak teruji seorang hamba dengan benar maka akan muncul ketidak adilan dalam hal pembalasan. Sebagaimana pendapat az zuhaili tentang tujuan ujian " ليظهرن صدقهم وكذب المكذبين، وينوط به ثوابهم وعقابهم",[212] agar nampak dengan jelas orang-orang yang shidq dan para pendusta serta pahala dan hukuman bagi mereka.

d. Membersihkan Barisan Orang-Orang Beriman

Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S *al-Ahzab* ayat 11-12,

هُنَالِكَ ابْتُلِيَ الْمُؤْمِنُوْنَ وَزُلْزِلُوْا زِلْزَالًا شَدِيْدًا ۝١١ وَاِذْ يَقُوْلُ الْمُنٰفِقُوْنَ وَالَّذِيْنَ فِيْ قُلُوْبِهِمْ مَّرَضٌ مَّا وَعَدَنَا اللّٰهُ وَرَسُوْلُهٗٓ اِلَّا غُرُوْرًا ۝١٢ (الاحزاب/33: 11-12)

---

210 Bukhari, *Shahih al* Bukhari, (Beirut: Daar Thuwaiq an Najah, vol 4), h. 175 hadits No 3474.

211 Wahbah bin Musthofa az Zuhailiy, 1418 H, *at Tafsir al Munir fil Aqidati wasy Syari'ati wal Manhaj*, (Damaskus: Daar al Fikr al Muashir), Vol 2, h. 43.

212 Wahbah bin Musthofa az Zuhailiy, 1418 H, *at Tafsir al Munir fil Aqidati wasy Syari'ati wal Manhaj*, Damaskus: Daar al Fikr al Muashir, Vol 20, h. 185

Artinya: “Di situlah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang sangat. Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata: "Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya".”

Ayat ini menjelaskan bahwa ujian yang keras akan memisahkan antara orang-orang beriman yang yakin akan tujuan perjuangannya serta janji Allah dan Rasul-Nya, dengan orang munafiq dan pelaku kemusyrikan yang tidak meyakini hal tersebut. al-Zuhailiy berkata“فظهر المخلص من المنافق والثابت من المتزلزل”,[213] maka jelaslah antara yang ikhlas dan munafiq serta antara yang kokoh pendirian dan yang bimbang.

e. Menjadikannya Sebagai Sebuah Keteladanan

Disaat Allah menguji hamba-Nya kemudian hamba tersebut berhasil meraih kedudukan mulia disisi-Nya maka Allah menjadikan mereka sebagai model keteladanan atas ummat manusia, serta nasihat bagi sesamanya. Allah SWT., berfirman dalam Q.S *al-Ahqaf* ayat 35

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ اُولُوا الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَّهُمْ ۗ كَاَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوْعَدُوْنَۙ لَمْ يَلْبَثُوْٓا اِلَّا سَاعَةً مِّنْ نَّهَارٍ ۗ بَلٰغٌ ۚ فَهَلْ يُهْلَكُ اِلَّا الْقَوْمُ الْفٰسِقُوْنَ ࣖ ﴿٣٥﴾ (الاحقاف/46: 35-35)

Artinya: “Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (adzab) bagi mereka. Pada hari mereka melihat adzab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran yang cukup, maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik.”

---

[213] Wahbah bin Musthofa az Zuhailiy, 1418 H, *at Tafsir al Munir fil Aqidati wasy Syari’ati wal Manhaj*, Damaskus: Daar al Fikr al Muashir, Vol 21, h. 259

Prinsip-Prinsip Evaluasi dalam Alqurân

a. Mengacu pada tujuan

Setiap aktifitas manusia sudah pasti mempunyai tujuan tertentu, karena aktifitas yang tidak mempunyai tujuan berarti merupakan aktifitas atau pekerjaan yang sia-sia.[214] Hal ini sesuai dengan firman Allah Q.S *al-Bayyinah* ayat 5.

وَمَآ اُمِرُوْٓا اِلَّا لِيَعْبُدُوا اللّٰهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ ەۙ ...﴿٥﴾ (البيّنة/98: 5-5)

Artinya: "Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus…(Q.S *Al-Bayyinah*: 5)

Seorang manusia (apalagi menjadi dosen dan mahasiswa Pendidikan Agama Islam) yang mengerti akan potensi yang dimilikinya tidak akan melakukan suatu pekerjaan yang siasia sebab segala yang dilakukan olehnya baik berpikir, merasa, maupun bertindak harus membawa kebaikan sehingga kualitas dan kapasitas dirinya meningkat.

Pendidikan Islam bertujuan untuk mendidik individu agar berjiwa bersih dan suci, agar mampu menjalin hubungan terus menerus dengan Allah, mengantar individu untuk mencapai kematangan emosional, mendidik individu untuk bertanggung jawab, menumbuhkan dalam diri individu rasa keterkaitan dengan komunitasnya,[215] dan sebagainya. Mengacu pada tujuan pendidikan Islam ini, maka evaluasi adalah kegiatan pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana tujuan sudah tercapai.[216]

Seorang manusia yang jiwanya bersih jauh dari noda-noda dosa akan merasakan indahnya ketenangan dalam menjalani sebuah kehidupan, hari-harinya akan diisi dengan ketenangan dalam hubungannya dengan Allah SWT., dan mahluk-Nya yang lain. Manusia yang bersih dan punya tujuan yang bersih juga menciptakan kebaikan kepada sesama sebab keshalehannya bukan hanya keshalehan individu tetapi juga keshalehan sosial. Jika kita lihat, kurikulum yang ada di Indonesia mengalami beberapa kali evaluasi kurikulum sehingga mengakibatkan kurikulum pendidikan nasional sering berubah. Hal ini

---

[214] Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 292.

[215] Hery Noer dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung, 2000), h. 138-142.

[216] Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*,.. h. 25.

menunjukkan para pengambil kebijakan pendidikan kita terkesan kurang mendalam dalam merumuskan tujuan pendidikan saat ini.

Kasus yang sering terjadi yaitu perbedaan pendapat diantara para pengambil kebijakan dalam menentukan jenis evaluasi pendidikan khususnya masalah Ujian Nasional, mereka mengingkari tujuan pokok pendidikan yaitu meningkatkan kualitas dan kapasitas diri seorang siswa. Para pengambil kebijakan memang menghendaki yang terbaik dalam pendidikan, tetapi kebijakan itu adalah cerminan sikap mereka yang lari dari tujuan pokok pendidikan itu sendiri.

b. Prinsip Kontinuitas (kesinambungan)

Sifat kesinambungan artinya dalam evaluasi harus dilakukan secara terus menerus selama proses pendidikan berlangsung dengan mempunyai arah dan tujuan.[217] Prinsip kesinambungan selaras dengan ajaran istiqomah dalam Islam. Dalam ajaran Islam, sangat memperhatikan prinsip kontinuitas karena dengan berpegang teguh pada prinsip ini, keputusan yang diambil seseorang menjadi valid dan stabil.[218] Kestabilan seseorang dalam melakukan suatu perkataan atau perbuatan tercermin dalam melanggengkan sikap tersebut dalam kehidupannya.

Seringkali pergantian sistem kepemimpinan dalam suatu lembaga pendidikan, misalnya sistem kepemimpinan di kampus X ada kecenderungan perbedaan nuansa akademis ketika masa kepemimpinan A dengan masa kepemimpinan B, hal ini akan berpengaruh dalam proses evaluasi. Padahal jika kita cermati, masing-masing lembaga pendidikan punya tujuan yang merupakan sebuah cita-cita ingin membentuk manusia yang seperti apa melalui lembaga pendidikannya. Dengan demikian, perlu disiapkan perangkat pendidikan untuk membantu terwujudnya cita-cita tersebut. Dalam Alqurân Allah SWT berfirman dalam Q.S *Fushilat* ayat 30

اِنَّ الَّذِيْنَ قَالُوْا رَبُّنَا اللّٰهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوْا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلٰۤىِٕكَةُ اَلَّا تَخَافُوْا وَلَا تَحْزَنُوْا

وَاَبْشِرُوْا بِالْجَنَّةِ الَّتِيْ كُنْتُمْ تُوْعَدُوْنَ ۝٣٠ (فصّلت/41: 30-30)

---

[217] Subiyanto Wiroyudo, *Teknik Evaluasi Hasil Belajar,* (Yogyakarta: Yayasan Pancasila, 1974), h. 8.

[218] Maragustam Siregar, *Hand Out Mata Kuliah Filsafat Pendidikan Islam Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,* (Yogyakarta: 2012), h. 271.

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" Kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu". (Q.S. *Fushilat*: 30)

c. Prinsip Totalitas (komprehensif)

Prinsip totalitas merupakan prinsip yang melihat semua aspek, meliputi: kepribadian, ketajaman hafalan, pemahaman ketulusan, kerajinan, sikap kerjasama, dan tanggung jawab.[219] Semua aspek yang dievaluasi itu menyeluruh baik besar maupun kecil seperti dalam firman Allah SWT. Dalam Q.S *Zalzalah* ayat 7-8

فَمَنْ يَّعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَّرَهٗۚ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَّعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَّرَهٗ ࣖ ﴿٨﴾ (الزلزلة/99: 7-8)

Artinya: "Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula". (QS: *Zalzalah*:7-8)

Penilaian yang menyeluruh dalam Islam, dimaksudkan juga sebagai penilaian pada segi ucapan, perbuatan dan hati sanubari, yang dikenal dengan istilah *qauliyah, fi'liyah,* dan *qalbiyah*. Hal itu sesuai dengan ayat Alqurân yang memerintahkan kita untuk mempelajari, memahami serta mengamalkan Islam secara menyeluruh, Perintah untuk masuk kedalam Islam secara menyeluruh tidak setengah-setengah itu ditujukan secara umum untuk seluruh orang yang beriman, yang membedakan hanyalah maksud yang dituju dalam keseluruhan tersebut.

Jika seorang guru ingin mengevaluasi pembelajaran siswa, maka yang hendaknya dilakukan adalah mengumpulkan data mengenai seluruh sisi kehidupan anak didik dalam hal keimanan, keilmuan maupun amalannya. Sehingga penilaian tidak hanya dalam aspek kognitif saja, tetapi aspek psikomotor dan afektif sama-sama perlu diperhatikan. Dalam dunia pendidikan maka perlu dilakukan evaluasi yang menyeluruh terhadap perkembangan kepribadian siswa yang meliputi: perkembangan sikap, pengetahuan, kecerdasan,

[219] *S*iregar, *Hand Out..,* h. 272.

perkembangan jasmani, serta ketrampilannya. Selain itu juga hendaknya dilakukan evaluasi terhadap isi atau muatan dan proses pendidikan yang ada selama ini

BAB VI
PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM ANALISA TEOLOGIS DAN FILOSOFIS

Secara sederhana pembaharuan dapat di artikan sebagai suatu proses pergeseran sikap dan mentalitas terhadap perkembangan zaman agar dihadapi dengan berkesesuaian. Jika ditilik dari bahasa arab maka modernisasi dikenal dengan kata *al-tajdid* yang diartikan pembaharuan, secara luas makna *tajdid* tersebut adalah suatu upaya memperbaharui pemahaman yang bersifat bersifat relatif terhadap ajaran Islam. Sepertinya hal ini sesuai dengan konsep modernisasi itu sendiri yaitu suatu perubahan-perubahan pemikiran dan sikap tradisional menuju arah yang bersifat maju.

Maka dalam Islam salah satu konsep operasional pembaharuan adalah ijtihad, ijtihad diartikan sebagai suatu upaya dalam menganalisa setiap kejadian yang baru berdasarkan pandangan Islam.[220] Jika dikaitkan dengan pendidikan Islam maka pendidikan Islam itu sendiri merupakan usaha yang terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik agar mampu menghadapi dunia dan siap menghadapi akhirat berdasarkan pembentukan peserta didik secara berkesinambungan dengan aturan ajaran dan nilai-nilai Islam.[221]

Hal ini dirincikan lagi bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses pembentukan individu dengan tataran nilai dan ajaran Islam bersumber dari Alqurân dan Hadis agar individu tersebut mencapai kedudukan lebih tinggi agar dapat mengemban dan melaksanakan amanah anak cucu Adam sebagai *khalifah fil ard.*[222] Tetapi sedikit perbedaan yang diuraikan oleh 'Athiyah Alabrasyi bahwa pengertian pendidikan Islam merupakan upaya penanaman berbagai dimensi keilmuan kedalam otak anak didik yang mencakup akhlak, jiwa dan rasa keutamaan akhlak. Tetapi dengan berbagai pengertian tersebut tanpaknya pendidikan Islam berorientasi terhadap persiapan peserta didik terhadap masa depan.

Perlu dipahami bahwa modernisasi pendidikan Islam merupakan bagian dari pembaharuan ajaran Islam. Kalau diperhatikan

---

[220] Busthomi Muhammad Said, *Pembaharu dan Pembaharuan*, (Ponorogo: PSIA, 1992), h. 23.

[221] *Ibid,* h. 73.

[222] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 40.

konsep pembaharuan ajaran Islam dapat dilihat dari penjelasan berikut:[223]

تنزيل الاحكام الشرعية على ما يجد من وقائع واحداث ومعالجتها ومعالجة نابعة من هدي الوحي

> "Menerjemahkan (menurunkan) hukum Islam atas segala permasalahan kontemporer berupa fakta dan peristiwa yang terjadi serta solusi yang tepat yang berasal dari bimbingan wahyu".

Tujuan pembaharuan ajaran Islam itu sendiri berdasarkan pengertian diatas bahwa pembaharuan ajaran Islam adalah menguraikan hukum-hukum Islam terhadap permasalahan-permasalahan kontemporer yang dihadapi oleh umat yang merupakan fonomena dan kejadian dengan memberikan solusi berdasarkan ajaran dan nilai-nilai Islam yang bersumber dari wahyu. Intinya adalahh baik modernisasi ajaran Islam dan modernisasi pendidikan Islam pada dasarnya adalah menjawab berbagai permasalahan dan kebutuhan sosial masyarakat kontemporer berdasarkan sumber Islam itu sendiri yaitu Alqurân dan hadis.
Landasan Teologis Pembaharuan Pendidikan Islam

1. **Ayat-ayat Alqurân yang Mendukung Perlunya Pendidikan Modern**

Ajaran yang terkandung dalam Islam tidaklah cukup dipahami secara sempit, maksudnya adalah hanya tekstual saja. hal ini karena umat yang hidup tidaklah sama konteksnya setiap masa tertentu. Sumber ajaran Islam baik itu Alqurân dan Hadis yang merupakan panduan hidup umat mampu menjawab seluruh permasalahan umat. Maksudnya adalah Alqurân dan hadis sumber baku Islam tetap berlaku dengan berbagai dimensi waktu dah hidup umat Islam. Jika tidak dapat menjawab permasalahan berbagai dimensi tersebut sudah tentu sumber utama Islam tersebut diragukan.

Tanpaknya penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa sumber hukum Islam tersebut mengajak akal manusia untuk berpikir dengan konsep modernisasi agar sumber hukum tersebut dapat eksis dalam konteks kehidupan umat Islam. Jadi peran akal sangat

[223] Adnan Muhammad Umamah, *At-Tajdid fi al-Fikri al-Islami*, (Dammam: Dar Ibnu al-Jauzi, 1424 H), h. 18.

dibutuhkan disini dalam menguraikan teks Alqurân dan Hadis agar bisa menyelaraskan ayat dan hadis dengan kehidupan umat. Sampai-sampai menurut Syahrin anjuran penggunaan akal dalam Alqurân terdapat 49 kali.[224]

Hal ini berarti, dalam ajaran Islam rasionalitas sangat dijunjung tinggi, maka tidak heran diberbagai belahan dunia agama Islam dapat diterima dan dikaji bahkan non muslimpun ikut andil dalam hal ini.

Islam tidak mengekang umatnya untuk mempergunakan akalnya, tetapi dalam konteks bahwa penggunaan akal tersebut harus membawa umat menuju ridha Allah SWT. Mengenai hal ini, Allah SWT., berfirman dalam Q.S *al-Ahqaf* ayat 9

قُلْ مَا كُنْتُ بِدْعًا مِّنَ الرُّسُلِ وَمَآ اَدْرِيْ مَا يُفْعَلُ بِيْ وَلَا بِكُمْۗ اِنْ اَتَّبِعُ اِلَّا مَا يُوْحٰٓى اِلَيَّ وَمَآ اَنَا۠ اِلَّا نَذِيْرٌ مُّبِيْنٌ ﴿٩﴾ (الاحقاف/46: 9-9)

> Artinya: Katakanlah: "Aku bukanlah Rasul yang pertama di antara Rasul-rasul dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat terhadapku dan tidak (pula) terhadapmu. aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dan aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan".

Berdasarkan ayat tersebut memberikan informasi bahwa Rasulullah SAW. merupakan tokoh modernisasi. Hal ini berarti beliau sebagai tokoh terhadap umatnya akan melakukan pembaharuan terhadap ajaran Nabi sebelumnya berdasarkan bimbingan dari Allah SWT., jika dipahami secara sederhana bahwa perubahan yang dilakukan oleh Nabi dalam hal ini dapat dikatakan bahwa konsep modernisasi tersebut adalah terkait praktik ibadah, tata cara pembagian warisan, masalah perkawinan, terkait muamalah jual beli dan lain-lain. Tidak dapat dipungkiri bahwa hampir setiap pembaharuan selalu mendapat pertentangan, demikian juga halnya pembaharauan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW., bahwa beliau mendapatkan banyak pertentangan dari kaumnya.

Selanjutnya Rasul memberikan pemahaman terhadap umatnya tentang konsep pembaharuan yang dilakukan bahwa sebenarnya bukanlah sesuatu hal yang aneh, tetapi hanya meneruskan ajaran nabi-Nabi terdahulu. Jadi tanpaknya ayat ini, jika ditinjau dalam aspek

---

[224] Syahrin Harahap, *Islam dan Modernitas Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 18.

modernisasi berarti didukung oleh Alqurân karena hal tersebut sesuatu yang baik dan untuk kemaslahatan umat.

Selanjutnya jika dilihat dari firman Allah SWT., Q.S *al-Zuhruf* ayat 22, tampaknya memperkuat konsep modernisasi seperti yan dijelaskan pada ayat sebelumnya. Pada ayat ini Allah mencela terhadap orang-orang yang menentang atau tidak mau menerima perubahan dan pembaharuan dengan kebiasaan yang berlaku. Maksudnya adalah mereka hanya taqlid buta terhadap pendahulu dan leluhur mereka dan menolak hal yang baru. Allah SWT. berfirman tentang mereka dalam Q.S *al-Zuhruf* ayat 22

بَلْ قَالُوْٓا اِنَّا وَجَدْنَآ اٰبَاۤءَنَا عَلٰٓى اُمَّةٍ وَّاِنَّا عَلٰٓى اٰثٰرِهِمْ مُّهْتَدُوْنَ ﴿٢٢﴾ (الزخرف/43: (22-22

> Artinya: bahkan mereka berkata: "Sesungguhnya Kami mendapati bapak-bapak Kami menganut suatu agama, dan Sesungguhnya Kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka".

Jadi dengan ayat ini, Allah SWT., mencela orang-orang dahulu yang mereka tidak mempergunakan akalnya untuk berpikir dan hanya mengandalkan taqlid dan ikut-ikutan atas sikap dan mental leluhur mereka. Jadi, umat pada masa Nabi sebelumnya menolak Rasulullah dan kaum lainnya dan sangat sulit menerima kebenaran yang dibawa Rasulullah SAW.

Hal inilah yang menghantarkan mereka jatuh kepada perbuatan yang dicela oleh Allah SWT., yaitu perbuatan syirik. Jadi dapat dilihat berdasarkan ayat ini, implimentasi terhadap modernisasi didukung dalam oleh Alqurân. Bahkan bagi yang menolak modernisasi sama dengan menolak perubahan dalam hal ini berhubungan dengan kebaikan dan kebenaran tanpa alasan yang kuat maka dapat dikatakan bahwa mirip dengan sikap dan mental kaum Jahiliyah.

Perubahan hidup dan kemajuan peradaban manusia harus dimulai dan diupayakan oleh kita umat manusia, bukan menunggu taqdir Allah SWT. seperti halnya paham yang dianut oleh kaum jabbariyah. Hal ini dapat dilihat dari firman Allah SWT. Q.S *al-Ra'd* ayat 11

لَهٗ مُعَقِّبٰتٌ مِّنْۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهٖ يَحْفَظُوْنَهٗ مِنْ اَمْرِ اللّٰهِ ۗاِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْۗ وَاِذَآ اَرَادَ اللّٰهُ بِقَوْمٍ سُوْۤءًا فَلَا مَرَدَّ لَهٗ ۚوَمَا لَهُمْ مِّنْ دُوْنِهٖ مِنْ وَّالٍ ﴿١١﴾ (الرّعد/13: 11-11)

Artinya: bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Berdasarkan ayat ini dapat dilihat bahwa kehidupan manusia akan terus berubah sesuai dengan konteks kehidupan sosial masyarakatnya. Hal ini berarti, umat juga harus melakukan kemaslahatan setiap konteks kehidupan yang mereka hadapi, tuntutan akan kembahagian itu tergantung bagaimana umat menghadapinya, jika mau berubah untuk bahagia maka lakukan pembaharuan, jika hanya berpasrah diri maka hidup akan stagnan saja. jadi modernisasi itu penting dilakukan untuk perubahan dalam hidup ini.

Perubahan ini perlu dilakukan untuk menggapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Perubahan itu kita mulai dari diri kita, selanjutnya Allah SWT., akan membantu kita dalam melakukan perubahan tersebut. Jadi perlu digaris bawahi sekali lagi bahwa modernisasi dilakukan untuk perubahan ke arah yang ebih baik, perubahan tersebut tentu ada campur tangan Allah SWT.

Konsep pembaharuan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW., adalah untuk kebaikan dan kemaslahatan manusia, bukan untuk pribadi beliau. Jadi setiap konsep modernisasi yang perubahan yang dialamatkan kepada kebaikan maka konsep modernisasi tersebut tidak layak untuk ditolak. Karena menolak perubahan yang baik mirip dengan sikap orang-orang Jahiliyah. Bumi akan diwarisi kepada orang-orang beramal shalih serta melakukan kebaikan maka harus dirawat, jika hanya menerima saja apa yang berlaku seadanya maka bumi ini akan mengalami masa kemunduran.

Jika dilihat dalam perspektif Islam, maka Islam akan menang dan senantiasa lebih hebat dari ajaran yang lain karena sumber ajaranya

yang sudah baku dari Alqurân dan Hadis tergantung bagaimana kita memaknainya. Betapa banyaknya bagi kaum orientalis mengkaji kedua sumber tersebut mendapatkan konsep perubahan sehingga mendapat hidayah. Karena itu, maka pendidikan Islam wajib senantiasa berbenah dan meningkatkan mutu dan kualitasnya, pembenahan tersebut merupakan konsep modernisasi, maka dalam hal ini perbaikan mutu pendidikan agar senantiasa relevan dengan perkembangan dan kemajuan zaman dan beriringan dengan nilai-nilai ajaran Islam.

2. Hadis-hadis Nabi yang Mendukung Perlunya Pendidikan Modern

Telah disinggung pada uraian penjelasan di atas bahwa Alqurân dan Hadis sangat mendukungan pembaharuan, dan Nabi SAW. merupakan tokoh pembaharuan bagi umat Islam dan berimbas bagi umat lainnya. Perlu dipahami bahwa pembaharuan dalam Islam tidak hanya pada konteks ibadah saja tetapi dalam berbagai dimensi keilmuan. Mengenai Hadis nabi yang mendukung pembaharuan dapat dilihat dari penjelasan beliau tentang setiap 100 tahun Allah akan mengutus pembaharu agama[225]

عن أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه عَنْ رَسُولِ اللَّهِ قَالَ: (إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا)

> Artinya: "Dari Abu Hurairah r.a. dari Rasulullah SAW., beliau bersbda: Sesungguhnya Allah akan mengutus untuk umat ini setiap awal seratus tahun orang yang akan memperbaharui untuk mereka agama mereka".

Hadis ini merupakan isyarat yang jelas mengenai pentingnya pembaharuan dan bangkitnya para pembaharu dalam Islam,[226] karena Rasulullah SAW., telah meramal bahwa umat Islam akan menghadapi kehidupan yang berbeda dengan kehidupan sebelumnya, maka permasalahan hukum Islam khususnya akan mengalami perbedaan konteksnya. Maka akan ada pembaharu Islam yang menjadi rujukan utama, hal ini bukan berarti menafikan ulama-ulama lainnya. Mengenai dengan konteks hukum atau permasalahan yang dihadapi setiap tempat tentunya tidak sama. Maka dalam ini Rasulullah SAW., ketika akan

---

[225] Abu Daud Sulaiman bin Asy'as bin Ishaq, *Sunan Abi Daud*, (Beirut: Al-Maktabah Al-Asriyah, tt.), jilid IV, h. 109.

[226] Syahrin Harahap, *Islam dan Modernitas*..., h. 76.

mengutus Muadz bin Jabal ke Yaman bertanya untuk menguji bahwa apakah beliau layak untuk menghadapi umat:[227]

عن الحارث بن عمرو ابن أخي المغيرة بن شعبة عن أناس من أهل حمص من أصحاب معاذ بن جبل :أن رسول الله صلى الله عليه وسلم لما أراد أن يبعث معاذا إلى اليمن قال: كيف تقضي إذا عرض لك قضاء؟ قال: أقضى بكتاب الله، قال فإن لم تجد في كتاب الله؟ قال فبسنة رسول الله صلى الله عليه وسلم، قال فإن لم تجد في سنة رسول الله صلى الله عليه وسلم ولا في كتاب الله؟ قال أجتهد رأيي ولا آلو؟ فضرب رسول الله صلّى الله عليه وسلّم صدره وقال: الحمد لله الذي وفّق رسول رسول الله لما يُرضي رسول الله.

> Artinya: "Dari Haris bin Amr saudara Mughirah bin Syu'bah dari orang-orang negeri Hims yaitu sahabat-sahabat Muadz bin Jabal bahwasanya Rasulullah SAW., ketika akan mengutus Muadz bin Jabal ke negeri Yaman beliau berkata: "Bagaimana kamu menyelesaikan satu perkara yang disampaikan kepadamu? Muadz menjawab: Aku akan berhukum dengan hokum yang ada dalam Alqurân. Nabi SAW. (kembali) bertanya: Bagaimana jika kamu tidak mendapatkannya dalam Alqurân? Muadz menjawab: maka aku akan berhukum dengan hukum yang ada dalam Sunnah Nabi SAW., nabi kembali bertanya: Bagaimana jika kamu tidak mendapatkan hukumnya dalam Alqurân atau Sunnah Nabi? Muadz menjawab: Aku akan berijtihad (berpikir keras) dan tidak akan menyepelekannya. Lantas Nabi menepuk dada Muadz (tanda senang) dan berkata: Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki utusan Rasulullah SAW., sesuatu yang diridhai Rasulullah SAW."

Rasulullah SAW., juga memberikan taqrir beliau terhadap sahabat agar sahabat paham bahwa pentingnya suatu perubahan. Maka diperlukan suatu gagasan dan ide setiap umat yang layak melakukan perubahan. Maka dalam ini Rasulullah SAW., memberikan pemahaman kepada sahabat bahwa beliau mengakui bahwa urusan dunia itu Rasulullah SAW., tidak lebih mengetahui dari orang lain. Hal itu sebagaimana dijelaskan dalam hadis berikut:

---

[227] Abu Dawud Sulaiman Ibn al-'Asy'aṡ Ibn Ishak, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut: al- Maktabah al-'Asriyah, tt.) jilid. III, h. 303.

عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِقَوْمٍ يُلَقِّحُونَ، فَقَالَ: «لَوْ لَمْ تَفْعَلُوا لَصَلُحَ» قَالَ: فَخَرَجَ شِيصًا، فَمَرَّ بِهِمْ فَقَالَ: «مَا لِنَخْلِكُمْ؟» قَالُوا: قُلْتَ كَذَا وَكَذَا، قَالَ: «أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ»

> Artinya: Dari Anas ra: Bahwa Nabi SAW., pernah melewati suatu kaum yang sedang mengawinkan pohon kurma lalu beliau bersabda: Sekiranya mereka tidak melakukannya, kurma itu akan (tetap) baik. Tapi setelah itu, ternyata kurma tersebut tumbuh dalam keadaan rusak. Hingga suatu saat Nabi SAW., mereka lagi dan melihat hal itu beliau bertanya: Adaapa dengan pohon kurma kalian? Mereka menjawab; Bukankah anda telah mengatakan hal ini dan hal itu? Beliau lalu bersabda: Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian.[228]

Maksud beliau dengan urusan dunia dan kehidupan adalah yang bukan masalah syariat, maka maksud dari perkataan beliau yang berdasarkan ijtihad beliau SAW., dan pendapatnya tentang syariatnya maka bagi kita untuk mengamalkannya. Sementara penyerbukan kurma tidaklah termasuk bagian dari syari'at, akan tetapi bagian dari pendapat beliau semata.[229]

Maka dari penjelasan hadis tersebut di atas maka dapat dipahami bahwa pembaharuan dalam Islam sangat terkait erat dengan masalah ijtihad, jadi ruang berijtihad masih senantiasa terbuka. Maksudnya adalam keterbukaan ruang ijtihad disini dalam konteks kemaslahatan umat dan tetap menggunakan konsep ijtihat empat mazhab khususnya dalam hukum Islam, tetapi dalam konteks pengetahuan maka dibuka lebar bagi umat Islam selama tetap memegang teguh ajaran Islam. Jadi menolak pembaharuan sama dengan menutup pintu ijtihad, dan hal inilah yang membuat umat Islam mengalami masa kemunduran pada masa abad 18.

Dapat dikatakan bahwa dari penjelasan Alqurân dari hadis tersebut di atas jelas bahwa hal tersebut dalil kuat yang mendukung modernisasi pendidikan Islam. Dengan melakukan pembaharuan berarti kita telah berupaya untuk mencari satu solusi untuk permasalahan yang dihadapi oleh umat. Usaha itu tentu cukup mulia karena

---

[228] Muslim Ibn Hajjaj Abu Hasan al-Qusyairi an-Naisaburi, *Sahih Muslim,* (Beirut: Dar Ihya at- Turas al-'Arabi), jilid. IV, h. 2074.

[229] Abu Zakaria Muhyiddin Yahya ibn Syaraf An-Nawawi, *Al-Minhaj Syarhu Shahih Muslim*, cet. 2 (Beirut: Dar Ihyaut Turas Al-'Arabi, 1971), jilid. XV, h. 116.

akan memberikan banyak manfaat karena akan dirasakan oleh banyak orang.

3. Landasan Filosofis Modernisasi Pendidikan Islam

Berdasarkan penjelasan ayat dan Hadis di atas jelas bahwa dalam pembaharuan sangat diperlukan pertimbangan akal dalam berijtihat. Maka dalam ini, dalam melakukan modernisasi maka diupayakan suatu sikap dan upaya untuk mencari alternatif baru agar dengan alternaatif tersebut maka memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi umat. Penjelasan Syahrin tentang signifikasi modernisasi itu dalam tinjauan filosofis yang terlihat pada 3 hal:[230]

Pertama, Alqurân merupakan sumber hukum dan pengetahuan dalam Islam dan harus diyakini bahwa segala sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia dalam kehidupannya ada dijelaskan dalam Alqurân. Tapi disisi lain perlu juga diketahuan bahwa ayat-ayat Alqurân masih memberikan acuan yang rinci tapi perlu penafsiran agar dengan keumuman Alqurân tersebut dapat dipahami dan menjawab permasalahan yang dihadapi umat Islam. Hal ini berarti bahwa penafsiran tersebut memberikan memberikan kesempatan umat Islam khususnya dengan berbagai rumpun keilmuan menggunakan akal, dalam hal ini berarti usaha modernisasi akan terus terjadi selama manusia itu ada dan sumber hukum baku tetap Alqurân.

Kedua, Sasaran dari modernisasi dan pembaharuan itu adalah pengkajian ulang terhadap ijtihad atau penafsiran ulama pada masa yang lalu terhadap nash-nash Alqurân dan Sunnah, karena ijtihad mereka terikat dengan tempat dan waktu ketika mereka menafsirkan nash-nash tersebut, kemudian hasil ijtihad mereka juga masih bersifat relatif, karena ijtihad pada masa lampau terkadang tidak relevan untuk menjawab permasalahan pada zaman modern ini, oleh sebab itu modernisasi atau pembaharuan adalah sebuah kebutuhan dan keharusan.

Ketiga, Pembaharuan itu sesungguhnya bukanlah sesuatu yang baru, karena sesungguhnya Rasulullah SAW., telah mengisyaratkan di dalam Hadisnya yang mulia. Rasulullah SAW., bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا

[230] Harahap, *Islam dan Modernitas…,* h. 78.

Artinya: Sesungguhnya Allah akan mengutus (menghadirkan) bagi umat ini (umat Islam) orang yang akan memperbaharui (urusan) agama mereka pada setiap akhir seratus tahun.

Azyumardi mengatakan bahwa modernisme pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dengan kebangkitan gagasan dan program modernisme Islam. Modernisasi pemikiran dan kelembagaan Islam merupakan prasyarat bagi kebangkitan kaum muslimin di masa modern.[231] Pentingnya modernisasi pembaharuan pemikiran Islam itu seperti yang disampaikan Syahrin Harahap terlihat pada lima hal berikut:

Pertama, modernisasi menawarkan pentingnya pemahaman agama yang lebih rasional dan tidak hanya sekedar mengikuti para pendahulu tanpa Tanya terhadap mereka dalam hal pemahaman agama. Hal ini tentu menyebabkan kejumudan umat Islam sehingga sulit untuk berkembang; *Kedua,* modernisasi dalam Islam menawarkan kesadaran pluralistik (keberagaman pendapat, pemahaman, etnis dan agama) secara tulus; *Ketiga,* modernisasi dalam Islam menekankan dengan kuat sekali agar manusia tidak menyerah pada nasibnya, karena manusia memiliki andil yang besar dalam menentukan masa depannya; *Keempat,* modernisasi dalam Islam menekankan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dan menganjurkan pengambilan prestasi keilmuan bangsa lain di dunia tanpa dibatasi oleh ras, agama dan Negara; *Kelima,* apa yang dilakukan para penyeru modernisasi dengan perampingan taqlid, pemahaman rasional dan kesadaran pluralistik merupakan upaya untuk meraih kemajuan bersama Alqurân dan Hadis.[232]

Pada ajaran Islam ada kaidah-kaidah umum yang sudah tetap yang tidak bisa dirubah-rubah atau diganti-ganti sepanjang zaman seperti kewajiban menunaikan amanah, kewajiban melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar, haramnya mencuri dan berbuat curang, keharaman makan harta riba dan lain-lain. Ini semua tidak menerima perubahan dan pembaharuan hukum. Adapun yang fleksibel maka ia terlihat saat mencari solusi atas satu permasalahan kehidupan yang

---

[231] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*; *Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 31.

[232] Harahap, *Islam dan Modernitas*…., h. 79-80.

baru muncul. Tentunya solusi yang ditawarkan adalah merupakan buah dari nilai-nilai ajaran syariat Islam.[233]

Pembaharuan pendidikan Islam termasuk *Maslahah Mursalah* dalam Islam, Maslahah Mursalah adalah maslahat-maslahat yang bersesuaian dengan tujuan-tujuan syariat Islam, dan tidak ditopang oleh sumber dalil yang khusus, baik bersifat melegitimasi atau membatalkan maslahat tersebut.234 Kaitan Maslahah Mursalah dengan Modernisasi Pendidikan Islam adalah karena modernisasi merupakan usaha untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan yang berusaha menyesuaikan dan menterjemahkan antara dalil agama dengan kebutuhan dan kondisi sosial masyarakat. Sementara Maslahah Mursalah adalah suatu hal yang dibutuhkan masyarakat yang tidak ada perintahnya secara jelas dalam Alqurân maupun dalam Hadis. Berdasarkan kriteria tersebut maka modernisasi pendidikan Islam merupakan bagian dari Maslahah Mursalah.

Fakta sejarah telah membuktikan bahwa ilmu fiqh dan hokum Islam itu berkembang dan tidak jumud. Karena itulah walaupun Imam Syafii berguru kepada Imam Malik, namun beliau tidak mencukupkan apa yang beliau dapat dari gurunya. Imam Syafii mengembangkan keilmuan yang beliau dapatkan dari Imam Malik sehingga beliau memiliki madzhab tersendiri dari gurunya. Begitu juga Imam Ahmad, beliau telah berguru kepada Imam Syafii, namun beliau juga tidak mencukupkan atas apa yang sudah diajarkan gurunya yaitu imam Syafii. Imam Ahmad mengembangkan keilmuan yang beliau dapatkan sehingga beliau juga memiliki madzhab tersendiri yang berbeda dengan gurunya. Ini menunjukkan bahwa ilmu fiqh itu berkembang dan tidak seorangpun yang mencela Imam Syafii atau Imam Ahmad karena telah mengembangkan keilmuan yang mereka pelajari.

---

[233] Ali bin Nayif asy-Syuhud, *Al-Khalasah fi Usul at-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Pahang: Dar al-Makmur, 2009), h. 62.

[234] Romli, *Muqaranah Mazahib fil Ushul*, Cet I, (Jakarta: Gaya MediaPratama, 1999), h.162.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Karim Zaidan. 1987. *al-Wajiz*. Beirut: Muasasah Arrisalah.

Abdullah, Abdurahman Shaleh. 2007. *Educational Theory A Qur"anic Outlook, terj. Teori-teori Pendidikan dalam Alqurân,* terj. M. Arifin. Jakarta: Rineka Cipta.

Abdullah, dkk. 2014. *Endiklopedi Fiqih Muamalah dalam Pandangan Empat Madzhab*. Yogyakarta: Maktabah al-Hanif.

Abu Hilal al 'Askariy, tt. *Al Furuq al Lughawiyah*. Mesir : Daar al 'Ilm wa ats Tsaqafah..

Abu Ja'far ath Thobari, 1420 H, *Jami'ul Bayan fi Ta'wil al Qur'an*, Beirut : Muassasatu ar Risalah,VolAbudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005)

Abu Mudzaffar, 1997. Mansur al-Marwazi. *Tafsir Alqurân*. Saudi : dar al-wathan al-riyadh.

Abuddin Nata. 2002. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Abuddin Nata. 2016. *Pendidikan dalam Perspektif Alqurân*. Jakarta: Kecana.

Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia,* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008)

Ahmad Mustafa al-Maraghi. 1987. *Tafsir al-Maraghi jilid IV*. Beirut Dar al-fikr.

Ahmad, Munir. 2008. *Tafsir Tarbawi*. Yogyakarta: Teras.

Al Rasyidin. 2012. *Falsafah Pendidikan Islam*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis.

Al-Farran, Syaikh Ahmad Musthafa, 2008. *Tafsir Imam Syafi"i,* terj. Imam Ghazali Masykur, jil.3, Jakarta: Almahira.

Al-Habsy, Husen. 1989. *Kamus Arab Lengkap*. Bangil YAPPI,

Al-Hay al-Farmawi, Abd. 1983. *Tafsir fi Maudhu'I Bayáni fi al-Hukm*. Beirut: Dár al-Kutub,

Ali, Yunasril. 1992. *Membersihkan TaSAWuf dari Syirik, Bid'ah, dan Khurafat*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.

Al-Jamali, Muhammad Fadhil. 1986. *Filsafat Pendidikan Islam dalam Al-Qur"an*, (terj.) Judial Falasani. Surabaya: Bina Ilmu.

Al-Mahalli, Imam Jalaluddin dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi. 1997. *Tafsir Jalalain Jilid 1dan 2*. Cet. Ke-3. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. 1993. *Tafsir al-Maraghi,* Semarang: Toha Putra.

Al-Maraghi, Mustafa, Ahmad. 1946. *Tafsir al-Maraghi.* Kairo: Bab al-Halabi. Jld. 1.

Al-Syaibani, Omar Mohammad At-Toumy. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

An-Nahlawi, Abdurrahman. 1996. *Ushul al-Tarbiyah wa Asalibiha fi Baiti wa al-Madrasati wa al-Mujtama'.* Terj. Sihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press.

An-Naisaburi. 1996. *Tafsir Ghoroibil Quran wa Roghoibil Furqon.* Beirut: Dárul Kutubul Ilmiyah.

Arief S. Sadiman, dkk. 2012. *Media Pendidikan*. Cet. ke-16. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Arifin, Muzayyin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Arifin, M. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Angkasa.

Ar-Razi, Fakhruddin. 1981. *Tafsir al-Kabir* (tafsir *ar-Razi mafatihu al-Ghaib*. Beirut : Dar al-Fikr.

Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir Alqurânul Majid An-Nur*. Jakarta: Cakrawala Publishing.

As-Suyuthi, Jalaluddin, 2008. *Sebab Turunnya Ayat Alqura.,* terj. Tim Abdul Hayyie,Jakarta: Gema Insani.

Badaruddin bin Abdullah al-Zarkasyi. 1988. *AL-Burhan fi Ulum Alqurân*. Beirut : Dár al-Fikr.

Bafadal, Ibrahim. 2003. Peningkatan Profesinalisme Guru Sekolah Dasar. Jakarta: Bumi Aksara.

Bakar Aceh, Abu. 1993. *Pengantar Ilmu Thareqat.* Solo : Ramadhani.

Bukhari, *Shahih al* Bukhari*,* (Beirut: Daar Thuwaiq an Najah, 1422 H)

Damsyiqy, Ismail Ibn Umar. *Tafsīr al-Qurān al-Azhīm* (al-Maktabah al-Syamilah digital).

Daradjat, Zakiah. 1995. *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*. Cet. ke-1. Jakarta : Bumi Aksara.

Depag. 2009. *Al-Qur"an dan Terjemahnya*. Surabaya: Duta Ilmu.

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia.

Dimyati dan Mudjino. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Disdakmen 'Aisyiyah Keputrian. 2010. *Pendidikan Budi Pekerti Bangsa.* Yogyakarta: Muhammadiyah Press.

Fakhruddin al-razi. 1420 H. *Tafsir mafatih al-ghaib*, Beiru : dar ihya' al-turats al-arabiy.

Fuadi Abdul Baqi, Muhammad. *Tafsir al-Mufassir fi Bayani at-Tahkim*. Beirut: Dár al-Kutub, tt.

Hadi Suyandi. 2005. *Fiqh Muamalah*. Bandung: Raja Grafindo Persada

Hambaly, Majiruddin Ibn Muhammad. *Fath al-Rahmān* (al-Maktabah al-Syamilah digital).

Hambaly, Sirajuddin Umar Ibn Ali. *al-Lubāb Fī 'Ulūm al-Kitāb* (al-Maktabah al-Syamilah digital).

Hamka. 1983. *Tafsir Al-Azhar* juz I-II. Jakarta: PT Pustaka Panjimas.

Hayy al-Farmawi, Abu, *Al-Hikmatu fi Bayáni at-Tafsir*. Beirut: Dár al-Maktab al-Kibar, tt.

Husain al-Dzahabi, Muhammad. 2005. *al-Tafsir wa al-Mufassirun* juz 1. Kairo : Daru al-Hadits.

Ibn Katsir, Imam Abi Al-Fida' Ismail. 2002. *Tafsir Ibn Katsir*. Jilid 6. Beirut Dar Al-Kitab Al-'Arabi.

Ibnu Faris, *Mujmal al Lughah li Ibni Faris*, (Beirut: Muassasatu ar Risalah, 1406 H),

Ibnu Katsir. 1997. *Tafsir Ibnu Katsir*. Riyadh: Daru Thayyibah.

Ibnul Katsir. 1421 H . *An-Nihayah fil Gharibil Hadîts wal Atsar*. Arab Saudi: Daru Ibnul Jauzi.

Ilahi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya,

Irwan, Asnil Aidah Ritonga. 2013. *Tafsir Tarbawi*. Bandung: Cita Pustaka Media.

Istanbuly, Ismail Huqy Ibn Musthafa. *Rūh al-Bayān* (al-Maktabah al-Syamilah digital).

Ja'far Muhammad ibn Jarir at-Thabari. 1996. *Tafsir ath-Thobari: Jami'ul Bayan Ta'wilul Quran*. Beirut Libanon: Dárul kutub Ilmiyah.

Jalaluddin, As-Suyuthi. 1994. *al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir al-Ma'tsur*. Bairut: Darr al- Fikr.

Jamaluddin al-jauzi, zadul masir fi ilmi al-tafsir. 1422 H. Beirut : dar al-kutub al-arabiy.

Jauzy Jamaluddin Abdurrahman Ibn Ali. *Zād al-Masīr Fī 'Ilm al-Tafsīr* (al-Maktabah al-Syamilah digital).

Jazairy, Abu Bakar. *Aisar al-Tafāsir* (al-Maktabah al-Syamilah digital).

Juwariyah. 2010. *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Alqurân*. Yogyakarta: Teras.

Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Alqurân tentang Pendidikan*, (Jakarta: Amzah, 2013)

Kadar, M. Yusuf. 2013. Tafsir *Tarbawi Pesan-pesan Alqurân Tentang Pendidikan.* Jakarta : Amzah.

Khadim al-Harmain, Al-Syarifain, *Alqurân wa Tarjamatu Ma'anihi*, Saudi Arabia: Malik Fahd Li Thiba' at al-Mushhaf asy-Syarif, 1971

Khan, Muhammad Shiddiq. *Fath al-Bayān Fī Maqāshid al-Qurān* (al-Maktabah al-Syamilah digital).

Khazin, Ali Ibn Muhammad. *Lubāb al-Ta'wil Fī Ma'āni al-Tanzīl* (al-Maktabah al-Syamilah digital).

Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,

M. Quraish Shihab. 2002. *Tafsir Al-Misbah. Volume 10*. Jakarta: Lentera Hati.

_________________. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur"an Volume 7*, Jakarta: Lentera Hati.

M. Ramli. 2012. *Media dan Teknologi Pembelajaran*. Cet. ke-1. Banjarmasin : Antasari Pers.

Ma'luf al-Yusu'iy, Luwis. *al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Alam.* Beirut: al-Masyriq, tt.

Majma' buhuts bi al-azhar. 1993. al-hayyiah al-hammah lisyu'un al-mathabi' al-amiriyah.

Mansur bin muhammad al-sam'ani. 1997. *Tafsir Alqurân*. dar al-wathan al-riyadh al-sa'udi.

Maragustam Siregar, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016)

Matta, Anis. 2006. *Membentuk Karakter Cinta Islam*. Jakarta: Ali'tishom Cahaya Umat.

Mawardi, Ali Ibn Muhammad. *Al-Nukat Wa al-'Uyūn*(al-Maktabah al-Syamilah).

Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*,: (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)

Muhamad Ali Al-Shabuni, *Shafwat al-Tafasir,* Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi,1998

Muhammad al-Husain Ibn Mas'ud Al-Baghawi, *Ma'ālim al-Tanzīl* (al-Maktabah al-Syamilah).

Muhammad al-Toumy al-Syaibani, Omar. *Falsafah Pendidikan Islam* Cet.I Jakarta: Bulan Bintang, t.t.

Muhammad bin al-farra' al-baghawi. 1420 H. *ma'alim al-tanzil fi tafsir Alqurân*. Beirut : dar al-ihya' al-turats al-arabiy.
Muhammad mutawalli al-sya'rawi. 1997. *Tafsir Al-Sya'rawi.* mathabi' akhbar al-yaum.
Muhammad Nasib Ar-Rifa'i. 1999. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2* Jakarta : Gema Insani.
Muhammad Nasib Ar-Rifa'i. 2000. *Tafsir ibnu Katsir* terj. Jakarta : Gema Insani.
Munir, Ahmad Munir. 2008. *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Alqurân tentang Pendidikan*. Yogyakarta: TERAS.
Murtadho az Zubaidy, tt, *Taaj al Arus min Jawahir al Qamus*, Daar al
Nasafy, Abdullah Ibn Ahmad. *Madārik al-Tanzīl wa Haqāiq al-Takwīl* (al-Maktabah al-Syamilah digital).
Nata, Abuddin. 2001. *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
Nata, Abuddin. 2008. *Kajian Tematik Al-Qur"an Tentang Konstruksi Sosial.* Bandung: Angkasa Bandung.
Nata, Abuddin. 2014. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
Nizar, Samsul dan Zaenal Efendi Hasibuan. 2011. *Hadis Tarbawi; Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah,* cet.I. Jakarta: Kalam Mulia.
Nurwadjah Ahmad. 2010. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan.* Bandung : Marja.
Purbakawatja, Soegarda. 1982. *Ensiklopedi Pendidikan.* Jakarta: Gunung Agung.
Quraish Shihab, 1992. *Tafsir al-Misbah.* Bandung: Mizan,
Quraish Shihab, M. 1996. *Membumikan Alqurân; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat.* Bandung: Mizan.
Quraisy, Mujahid Ibn Jabr. *Tafsīr Mujāhid* (al-Maktabah al-Syamilah digital).
Quthb, Sayyid, 2000. *Fi Zhilalil Qur"an*, terj. As'ad Yasin, dkk. Jakarta: Gema Insani, jilid. 1.
Raghib al Ashfihani, H, *al Mufradat fi Gharib al Qur'an*, Damaskus: Daar a Qalam, 1412
Ramayulis dan Samsul Nizar*, Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009)
Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
Razy, Fakhruddin. *Mafātīh al-Ghaib* (al-Maktabah al-Syamilah digital).

Salam, Abdul Aziz Ibn Abd. *Tafsīr Ibn 'Abd al-Salam*(al-Maktabah al-Syamilah digital).

Sattar Fathullah Said, Abd. 1991. *al-Madkhal Ila at-Tafsir al-Maudhu'I* Cet.II. Mesir: Dár at-Tauzi'I wa an-Nasyar al-Islamiyah,

Shihab, M.Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur"an*. Jakarta : Lentera hati.

Shihab, M.Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur"an Volume 1*, Jakarta: Lentera Hati.

Sirajuddin al-hambali. 1998. Al-lubbab fi ulum al-kitab. Libanon : dar al-kutub al-ilmiyah.

Subiyanto Wiroyudo, *Teknik Evaluasi Hasil Belajar,* (Yogyakarta: Yayasan Pancasila, 1974)

Sudjana, Nana. 2000. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar.* Bandung : Sinar Baru Algensindo Offset.

Suhardan, Dadang. 2010. *Supervisi Profesional*. Bandung. Alfa Beta.

Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1990).

Surachmad, Winarno. 1996. *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar.* Bandung : Tarsito.

Sya'rawi, Mutawalli. *Tafsīr al-Sya'rawi* (al-Maktabah al-Syamilah).

Syafe'I, Rachmat. 2007. *Ilmu Ushul Fiqih*. Bandung: PT. Pustaka Setia.

Syaikh Kholid Abdurrahman Al-Ikk. 2009. *Pedoman Pendidikan Anak Menurut Alqurân dan AL-Sunnah,* Penerj. Umar Burhanuddin; ed. Efendi Abu Ahmad. Solo : Al-Qowam,

Thabary, Muhammad Ibn Jarir. *Jāmi' al-Bayān Fī Takwīl al-Qurān* (al-Maktabah al-Syamilah digital).

Thabathabai', Sayid Muhammad Husain. *Tafsir Al-Mizan*, Terj. Ilyas Hasan.

Thanthawi, Sayyid. *al-Tafsīr al-Wasīth* (al-Maktabah al-Syamilah digital).

Tsa'aliby, Abdurrahman Ibn Muhammasd. *Jawāhir al-Hisān Fī Tafsir al-Qurān* (al-Maktabah al-Syamilah digital).

Turky, Majmu'ah al-Ulama tahta Isyraf Abdullah Ibn Abd al-Muhsin. *al-Tafsīr al-Masīr* (al-Maktabah al-Syamilah digital).

Uhbiyati, Nur dan Abu Ahmadi. 1997. *Ilmu Pendidikan Islam.* Bandung : Pustaka Setia.

Uhbiyati, Nur. 1997. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung : CV. Pustaka Setia.

Wahbah bin Musthofa az Zuhailiy, 1418 H, *at Tafsir al Munir fil Aqidati wasy Syari'ati wal Manhaj*, (Damaskus: Daar al Fikr al Muashir, Vol 20

Yatim Riyanto, Paradigma Baru Pembelajaran. 2014. Jakarta: Kecana.
Yusuf, Kadar M. 2009. *Tafsir Tarbawi*. Jakarta : Zanafa Publishing.
Zahir bin I'wad al-Alma'I, *Dirásat fi al-Tafsir al-Maudhu'I*. Riyadh: Farzadaq at-Tijariyah, t.t.
Zaini, Hasan. 1997. *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
Zakiyah Daradjat, dkk. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
Zamaksyary, Mahmud Ibn Umar. *al-Kassyāf* (al-Maktabah al-Syamilah digital).

Tidak dapat dipungkiri bahwa tuntutan zaman memberikan warna tersendiri terhadap dinamika pendidikan Islam sekarang ini. Sehingga alur dari pendidikan lebih pada konteks modern yang lebih didominasi ilmu pengetahuan umum sehingga esensi dari pendidikan itu sendiri berdiri sendiri. Hal inilah yang menjadi kajian pokok dalam buku ini, setidaknya dapat memberikan bahan perbandingan dan solusi kontstruktif bagi praktisi dan pemikir pendidikan. Buku ini tidak maksud mengajari bagi pakar pendidikan Islam khususnya, tetapi sebagai menambah khazanah keilmuan pendidikan dalam Islam.

Kekurangan merupakan hal yang lazim bagi setiap umat, maka kritik yang membangun sangat diterima dalam perbaikan dalam penulisan buku ini. Selanjutnya dalam menulis buku ini, penulis tidak berpikir mandiri saja, tetapi penulis melakukan diskusi dengan berbagai pihak. Maka oleh karena itu penulis mengucapkan trimakasih yang tidak terhingga yang telah memberikan ide-ide yang membangun dalam penulisan buku ini.

ISBN 978-623-95704-0-8